I Love My Boss

Alberthiene Endah

"Harapan akan cinta memiliki limit. Terlebih jika itu hanya memberimu labirin."

I Love My Boss

Alberthiene Endah

I Love My Boss

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

I LOVE MY BOSS
Oleh Alberthiene Endah

6 16 1 71 024

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta,
Januari 2006

www.gramediapustakautama.com

Cetakan keempat: Oktober 2016

344 hlm; 20 cm

ISBN 978-602-03-3511-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk suami yang sangat kucinta, ***DIO HILAUL....***

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur pada Tuhan YME, saya bisa melepas lagi sebuah novel. Terima kasih yang luar biasa buat Mbak Donna, editor dengan semangat di atas rata-rata, untuk terus melecut saya menulis dan menulis. Makasyiiih ya, Mbak'e!

Dukungan moril tak terhingga dari pimpinan majalah *PRODO. Thanks* Mbak Nuke Mayasaphira, Mas Octaryadi Anis, Mas Lufti Setiadarma, Mas Heriyanto. *Nuhun!* Tengkyu berat buat dukungan yang nggak abis-abis dari sahabat dan rekan kerja, Mas Oas, Mas Erry, Mbak Yuka, Mbak Wenny, Mbak Yayuk, Mas Arief C. Wilopo, Mohammad Bemz Roji, Siti Rahmah, Indah Zein, Ria Penta, Adi Wahono, Toro, Kiki, Michael, Dawo, Ary, Buang...! *I love U so much!*

Sahabat-sahabatku yang keren, Moza Pramitha, Sulung Landung, Roberto O. Channel, Shantica Himawan, Lutfferola Sjahfirdi, Miranti Djohan, Syahmedi Dean, Cornelia Agatha, Happy Salma, Peggy Melati Sukma, Sauzan... *Thanks for all*, ya....

Prolog

Sekretaris adalah orang yang paling dicari para istri bos, ketika suami mereka mulai alergi pada rumah sendiri...

Ada apa dengan istri-istri Jakarta?

Alis Anda langsung mengernyit. Kenapa emangnya?

Baiklah, saya persempit lagi. Ada apa dengan istri-istri para bos di Jakarta?

Sekarang saluran lubang hidung Anda mengecil. Kelopak mata Anda menurunkan layarnya. Hasilnya, sepasang mata yang menyipit dengan paras tidak suka.

Masih belum paham? Oke, keterangan ini mungkin membuat nalar Anda langsung menggelinjang. Ada apa dengan istri-istri para bos di Jakarta sehingga suami mereka memutuskan berlama-lama menghabiskan waktu di kantor, dan baru kembali ketika mata benar-benar sudah tidak bisa diajak kompromi—sehingga para suami punya alasan kuat (plus bukti yang mantap) di rumah, bahwa mereka benar-benar mengantuk dan ingin langsung tidur. Tak ada kemungkinan bercinta. Apalagi bercumbu berlama-lama. Suami ambruk di ranjang, istri gigit jari dengan mata meradang. Para suami menyukai berangkat kerja dari rumah pagi-pagi buta dengan *spirit* setara maling kabur.

Kening Anda berkerut. Maksudnya apa? Mau menyudutkan istri-istri direktur? Itu tuduhan yang terlalu global. Terlalu subjektif. Terlalu dibikin-bikin.

Nggak. Saya sama sekali nggak ngerti apa itu hakikat tuduhan global, nggak kepikiran untuk subjektif, apalagi membikin-bikin sesuatu yang tak ada. Saya hanya menceritakan apa yang ada.

Kita kembali lagi pada pembicaraan saya. Kenapa saya melontarkan rentetan pertanyaan seperti di atas? Ho ho ho, jangan berlagak tidak tahu. Cerita-cerita seputar para bos yang main gila di luar rumah bukan lagi serupa dongeng balada kera yang hanya ada di dunia fantasi. Cerita tentang para istri yang kelojotan lantaran suami punya gandengan baru juga bukan kisah rekaan.

Anda tahu, di dunia nyata, apalagi di kota, itu adalah kisah paling otentik, klasik, antik. Dan berlimpah.

So what?

Maaf, saya bukan tukang survei yang mau mendata berapa prosentase suami selingkuh dibandingkan suami setia. Saya hanya mau bilang, fenomena para bos yang tak menyukai rumah kini semakin marak. Dan, Anda tahu, siapa orang paling sengsara bila itu terjadi? Maksud saya, bila si istri mulai panas-dingin, dan memulai aksi investigasi?

Kening Anda berdraperi.

Sekretaris.

Ya, sekretaris. Anda tahu, ketika kecurigaan mulai menghantui istri, dan sekujur tubuhnya perlahan dialiri sensasi semangat hansip, nalar penyelidikan pun mencuat. Nah, siapa orang pertama yang akan menempati daftar teratas sebagai tertuduh? Wajah sekretaris muncul.

Pertama, istri akan berpikir. Suaminya, menghabiskan

waktu lebih dari sepuluh jam sehari di kantor. Bisa lima belas jam bila sedang kumat. Dan siapa yang perempuan paling identik dengan para bos? Ya sekretaris. Istri pun mulai mengarang kisah rekaan di benak, dengan plot cerita menyaingi film India. Suaminya menaruh simpati pada sekretaris, sekretaris mencoba menggoda sang bos. Suaminya memberinya perhatian lebih, sekretaris membalas dengan respons penuh. Suaminya melakukan sesuatu yang melebihi kewajaran pimpinan pada karyawan, mengajaknya *dinner*, memintanya ikut *meeting* di luar, membujuknya untuk *check in* di hotel, dan...! Paras si istri langsung kerasukan kue lapis. Merah, kuning, hijau.

Lalu?

Mudah ditebak. Si istri tak akan mau membuang waktu sedetik pun untuk segera menelepon sekretaris suaminya. Gelagat awal waktu menelepon, biasanya masih beraura nyonya anggun. Elegan, santun, tapi menekan. Getar suara setengah serak setengah sengau. Asal Anda tahu, hasrat menuduh selalu membuat suara jadi tak merdu. Coba saja kalau tak percaya. Bunyi pertanyaan tak akan jauh-jauh dari dua hal ini: merinci aktivitas suaminya dan meneropong kedekatan sekretaris dengan suaminya.

Kalau beruntung, lobi-lobi investigasi ini cuma akan makan waktu kurang dari dua jam. Tapi, kalau sedang apes, bisa satu bulan si sekretaris diinterogasi. Bahkan bagi para istri yang sudah masuk kategori depresi, penyelidikan akan berlangsung selama setahun! Kalau si sekretaris tidak buru-buru mengundurkan diri, mungkin bisa makan waktu satu dekade.

Jika kecurigaan itu akhirnya tak menemukan pembenaran? Sekretaris belum bebas. Mulailah si nyonya besar melontarkan jaring jebakan baru. Senjata emosi di-

keluarkan, memancing rasa trenyuh sang sekretaris, dan tugas baru pun disampirkan secara informal pada sekretaris. Jadi polisi bagi si nyonya besar. Dengan tugas resmi: menyelidiki dengan tajam tabiat suaminya dan melaporkan secara berkala pada si istri. Jika perlu, menyusun semacam pledoi bulanan. Sebuah pekerjaan yang jauh lebih berat ketimbang barbel paling besar di *fitness center.*

Padahal, apa yang terjadi pada para bos, juga tidak dimengerti oleh para sekretaris.

Anda tahu, enam dari sepuluh bos dipastikan punya problem psikologis. Dan sebelum mereka menyentuh lantai kantor psikiater atau lembaga pembantu problem psikis lainnya, maka yang pertama-tama akan menghadapi tabiat aneh para bos adalah... sekretaris.

Pria-pria perlente (dan biasanya karismatik) itu mendadak jadi anak kecil yang manja di kantor. Minta dilayani secara personal (tentu, oleh sekretaris): kopi dengan cangkir pribadi, roti dengan olesan mentega yang hanya si sekretaris yang mengerti takarannya, plus curahan hati yang nggak ada hubungannya dengan kerjaan.

Apa yang harus dilakukan sekretaris? Ya melayani. Apa lagi? Meski dongkol, itu bukan permintaan yang mengoyak harga diri. Bukan tindakan tak bermoral. Masih ada di jalur *job description* sekretaris. Kegilaan para bos adalah tugas sekretaris. Iya, kan? Termasuk ketika si bos sudah menunjukkan tanda-tanda tak setia pada istri. Si bos mulai rajin menelepon seseorang dengan langgam mesra. Sekretaris ditugaskan memesan kamar resor, padahal tak ada gelagat dinas.

Jadi, sekretaris ikut menyuburkan hasrat selingkuh para bos dong! Alis Anda menukik.

No way! Saya orang pertama yang akan mengeluarkan

lahar panas, kalau ada tuduhan sekretaris punya kontribusi besar dalam mengipasi para bos untuk berselingkuh. Asal Anda tahu, kerjaan sekretaris yang menggunung tak akan menyisakan waktu secuil pun untuk aktivitas yang nggak mendatangkan fulus itu.

Atau sekretaris yang sengaja kecentilan biar si bos tergoda dan mulai mikir yang nggak-nggak?

Lebih gila lagi! Enak saja. Sori ye. Lagi pula, (nah ini agenda terpenting saya dalam pembicaraan ini) kalaupun terjadi hubungan cinta antara sekretaris dan bos, apa salahnya? Buat saya yang penting, kondisi si bos memang "aman" untuk dicintai. Pertama, dia belum beristri, kedua dia belum bertunangan, ketiga dia tidak sedang pacaran. Selebihnya, tak ada masalah. Alasan apa yang membuat status bos dan sekretaris menjadi "larangan absolut" untuk menjalin hubungan cinta? Apakah perbedaan "kelas" dan status sosial membuat sekretaris tak ubahnya pelacur ketika menjalin hubungan cinta dengan bosnya? Apa bedanya dengan sutradara yang naksir bintang filmnya. Atau fotografer yang kepincut asistennya. Atau, hmm, pemain golf yang jatuh cinta pada *caddy girl*-nya?

Dan lagi, bagaimana bila si bos yang mati-matian mengejar sekretaris? Saya harus terus terang, Anda termasuk orang nyinyir yang terlalu memosisikan sekretaris pada sebuah stigma yang menjengkelkan.

Kok kamu jadi sewot begitu? Wajah Anda membentuk kerucut di sana-sini.

Sebab... Ya, sebab, saat ini, saya adalah sekretaris yang tergila-gila pada bos sendiri. Dia tampan, karismatik, sudah beristri, menderita batin... dan di ambang perceraian.

Tunggu! Tenang! Sabar! Jangan ngamuk dulu. Bukan saya yang memicu itikad perceraian itu. Saya datang

ketika hubungan mereka sudah sekarat. Bos muak pada istrinya, istri depresi menghadapi suaminya. Saya datang ketika si bos sudah putus asa mempertahankan perkawin-annya. Dan istri sudah tak peduli pada rumah tangganya.

Kalau begitu kamu jangan bikin situasi jadi runyam dong! Siapa tahu mereka bisa rujuk, kalau kamu tak masuk! Wajah Anda menyeringai.

Baiklah. Itu pertanda Anda belum memahami persoalan paling hakiki yang kini bercokol di seluruh persendian saya.

Saya mencintainya setengah mati. Sangat mencintainya. Dia membutuhkan saya setengah mati. Sangat memerlukan saya. Apalagi yang lebih ngelunjak dari cinta sejati yang saling melengkapi?

1
Anak Kecil di Balik Dasi

"BAYANGKAN, dia juga tidak mau lagi menghabiskan nasi goreng, sarapannya!" Padahal itu asli buatan saya!" Dia makin merepet melontarkan keluhan. "Yang lebih parah, dia pergi ngeloyor begitu saja. Boro-boro mencium, pamit pun tidak!"

Saya menghela napas dengan energi kasar. Mudah-mudahan dia mendengar bunyi napas saya yang menerjang, dan menyadari saya hampir bunuh diri mendengar rentetan kalimat frustrasinya selama lebih dari dua jam! Gagang telepon di telinga saya sudah mirip tungku. Panas, dan membakar kulit.

Tapi emosi memang mujarab membuat orang menjadi tak peduli. Perempuan di seberang sana agaknya tengah dibakar kemarahan. Dan ia menjadi tidak peka dengan tanda-tanda kebosanan saya.

"Dia mulai bertingkah kayak *taik*!" Kalimatnya mulai mendobrak tata krama. Bunyi suku kata terakhir "ik" bahkan disemburnya dengan nada yang sangat tinggi. Pertanda diimbuhi emosi yang tak main-main.

Saya menurunkan kelopak mata. Putus asa. Kelelahan yang luar bisa sudah merambat ke seputar tengkuk. Rasanya pegal dan kaku.

"Bajingan tengik, di mana-mana selalu tengik! Tidak di rumah, tidak di kantor, tidak di hotel! Kadang-kadang saya berpikir, bagaimana mungkin saya bisa menikah dengan setan alas macam dia!" Vokalnya kini makin melengking.

Sudah dua jam lebih dia meneror saya dengan keluhannya yang tak habis-habis. Semua disajikan dalam banyak gradasi. Tadi, ketika dia mengawali percakapannya, suaranya masih serupa suara Natalie Cole. Anggun, elegan, berwibawa, berkelas. Kemudian, ketika gelagat melankolisnya mulai muncul, mendadak ia menjelma jadi Nia Daniati. Makin lama emosinya mencuat. Tahu-tahu dia sudah berubah jadi vokalis Guns n' Roses. Sekarang, ketika kemarahannya sudah semakin kalap, dia menyublim jadi Eminem. Ngomel merepet tanpa jeda.

Dan saya adalah pendengar konser musik paling busuk abad ini. Kamu tahu, mendengar curahan hati yang tak dikehendaki selama dua jam lebih sama ngerinya dengan membayangkan neraka. Perempuan di seberang sana sungguh jelmaan nenek sihir.

Diandra bolak-balik lewat di depan saya. Dari tatapan matanya saya tahu, dia jauh lebih tak sabar ketimbang saya! Sekali, tadi dia sempat ngepos di meja saya, sementara saya terdiam kaku mendengar rentetan curahan hati nyonya jetset ini via telepon. Diandra menulis sesuatu di kertas, lalu mengangkatnya ke depan muka saya. Tulisannya, *LU BUTUH BANTUAN? GUE BISA TERIAK SEKENCENG-KENCENGNYA, BIAR DIA BRENTI NELEPON LU!*

Saya menggeleng. Jemari saya memberi sinyal *NO.* Diandra mengerti dan kembali ke tempat duduknya.

Tapi kemudian dia mulai ngeronda lagi di depan meja saya. Tatapan matanya menyiratkan rasa kasihan pada saya.

"Saya sudah mati-matian menyelamatkan perkawinan saya Dik Karin. Tapi, dasar memang tak tahu diuntung si Rene sialan itu. Sialnya... saya juga nggak punya anak. Jadi susah untuk bikin jembatan penyelamat...." Suara di seberang saya kini menurun, melemah.

Saya sibuk berdoa dalam hati. Mudah-mudahan kalimat ini pertanda pengakhiran. Sekarang rasa pegal sudah menjalar ke pundak saya. Separo tubuh saya seperti lumpuh.

Tapi, saya salah sangka.

"Harus bagaimana saya, Dik Karin? Coba, kamu berikan sedikit saja saran!" Alamak, energinya malah balik lagi ke Guns n' Roses. Mati saya. Dia pasti masih berhasrat menelepon seribu tahun lagi.

Saya pengin menangis.

"Dik Karin! Ayo toh, beri saya saran. Pikiran saya sudah mumet dengan banyak masalah. Saya tahu, susah berpikir jernih pada kondisi seperti ini. Tapi saya juga nggak ingin perkawinan saya hancur. Cuma kamu, Dik Karin, yang bisa jadi penampung duka saya dan berpotensi mencarikan saya jalan keluar...! Dengar, Dik Karin, saya nggak mau kehilangan Rene. Itu tidak boleh terjadi!"

Saya menggerakkan bibir. Berat. "Saya tidak bisa berbuat apa-apa... karena ini di luar kekuasaan saya, Mbak...."

"Iya! Tapi kamu kan sekretarisnya! Kamu pasti bisa membaca gelagat *mood* dia setiap hari. Ayo toh ngomong! Waktu sampai kantor tadi, mimik dia bagaimana? Dia

emosi, ndak? *Bad mood*, ndak? Ayo toh! Beri saya masukan, Dik! Syukur-syukur kamu bisa bantu mencomblangi saya. Beritahu dia saya rindu, saya kangen, dan saya... saya baik sama dia!" Astaganaga, dia mengulang pertanyaan dan pernyataan yang sudah dilontarkan di awal tadi.

Gusti, saya memang sedang meluncur ke neraka!

"Dia... mm, kan tadi sudah saya bilang, Pak Rene baik-baik saja, Mbak. Bahkan dia tersenyum kok sama kita. Rapat lancar. Tak ada yang tak beres...."

"Oke... oke! Terus ada selentingan curhatan dari dia, gitu? Misalnya tentang sarapan yang tak selesai itu? Dia ngomong apa? Dia ngomong apa toh, Dik?"

Saya melipat bibir. Jengkel. Lima menit lagi seperti ini, saya positif *stroke*.

"Dik Karin!" Suaranya melengking. "Aah... sudahlah. Kamu mungkin capek... Oke, baiklah. Tolong kabari saya kalau dia sudah balik ke kantor sore ini. Jangan lupa, ya! Kabari saya. Telepon, jangan SMS. Saya ingin tahu, dia *dinner* dengan siapa malam ini. Kalau bisa kamu pancing, dia *dinner* di mana. Jebak saja dia, berlagak kamu mau menolong memesankan tempat di restoran. Lalu kamu *call* saya, beritahu di mana dia akan *dinner*. Saya akan ngebut, sengebut-ngebutnya. Saya mau satronin dia di tempat *dinner*. Biar mampus dia. Emang enak kepergok selingkuh?"

Saya muak, sekaligus lega. Dia mengucapkan terima kasih, sebelum akhirnya menutup telepon. Jemari saya yang pegal, gemetar meletakkan gagang telepon. Pada detik yang sama, bunyi tepuk tangan Diandra membahana.

"Sukses! *Bravo! Proficiat!* Hebat! Telepon paling

menjijikkan abad ini!" Diandra tertawa sember. Dia menghampiri saya yang sudah menyelonjorkan kaki dengan paras mirip perempuan habis melahirkan. Pucat dan lemas.

"Jangan ribut lu! Ambilin gue air! Kerongkongan gue garing!" Saya memejamkan mata. Kepala saya sandarkan di punggung kursi. Baru saya sadari, rasa pegal di tengkuk dan pundak kini memicu pusing. Deru napas saya mendadak keluar dari barisan. Naik-turun tanpa kendali. Degup jantung saya juga ikut-ikutan berontak. Berdetak tanpa ritme yang jelas. Saya mendengar bunyi gelas mendarat di meja saya.

"Nih, buruan minum! Baiknya kita kabur aja ke PS. Muka lu udah kayak pepes ikan peda!" Suara Diandra sangat dekat.

Tapi saya terus memejamkan mata. Ada rasa khawatir sangat hebat yang mendadak mencengkeram saya. Pikiran saya terlontar pada padang yang berisi ketakutan. Mampus saya. Nyonya depresi ini cepat atau lambat, akan memancung hasrat saya. Padahal, setengah mati perasaan saya sedang sangat tertambat pada pria itu. Rene. Suaminya.

Dia Menawan...

Inilah pria yang diributin nyonya depresi itu. Perkenalan saya dan dia terjadi setahun lalu.

Namanya tidak panjang. Tidak norak. Tidak neko-neko. Tapi punya daya pikat yang sangat tinggi. Rene Natalegawa. Nah, terasa, kan? Nama yang berbau *east meets west*. Sepenggal namanya berkesan *western*. Lainnya begitu eksotik timur.

Maka begitu pula manusianya. Ia merupakan jelmaan Donny Damara dan Richard Gere. Kedengaran gombal. Bilang saja begitu. Tapi kenyataan memang bicara begitu. Saya uraikan dengan detail. Dia punya bentuk rahang, dagu, dan hidung yang menarik seperti milik Donny Damara. Ketika mata saya terantuk lebih fokus pada wajahnya, saya dapati sepasang mata dengan sorot seadem ubin WC. Sejuk, bikin hati dingin. Mirip mata Richard Gere. Itu masih belum cukup. Waktu dia terseyum, ternyata ada dua sumur kecil di pipinya. Hari gini, masih ada cowok berlesung pipi. Dua hal itu, mata dan lesung pipi, efektif membuat gradasi wajahnya berlumur semburat ramah. Ketika dia melempar tawa, saya seutuhnya dibuat keblinger. Dia benar-benar... menggetarkan!

"Silakan duduk..." katanya. Amboi. Suaranya. Masih ingat suara Idrus, penyiar TVRI waktu kita masih pegang boneka monyet dulu? Nah, seperti itulah. Getar suara yang berat, berwibawa, tapi langsung masuk ke dada.

Ketika itu, saya dengan tergopoh-gopoh memasuki kantornya. Saya, Karina Dewi, 25 tahun, lulusan akademi sekretaris yang sudah dua tahun jadi pengangguran. Dan perusahaan Rene mendadak melayangkan surat malaikat ke rumah saya. Lamaran yang saya kirim setahun sebelumnya, berbuah panggilan, tepat di saat rasa frustrasi saya sudah menyembul di ubun-ubun.

Sayangnya, saya terlambat setengah jam dari waktu yang diminta untuk wawancara. Untuk ukuran arisan, setengah jam adalah keterlambatan yang biasa. Apalagi buat ukuran pesta. Makin telat, berarti makin banyak mata yang menelusuri penampilan yahud kita begitu sampai di pintu gerbang.

Tapi, untuk ukuran seorang perempuan yang sedang

merindukan pekerjaan, keterlambatan saya adalah malapetaka. Seluruh tulang saya sudah dibikin rontok, ketika resepsionis perusahaan yang mengambil tempat di gedung mentereng di kawasan Sudirman itu, melotot dengan ketajaman yang mematikan.

"Anda sudah ditunggu sejak setengah jam lalu. Lima belas menit lagi Pak Rene harus pergi *meeting*. Yang kira-kira dong kalau dipanggil *interview*..." Dia tidak membentak. Tapi bunyi kalimatnya membuat nyali saya kempes. Apalagi ia memberi imbuhan, berupa tatapan mata yang menikam.

Saya tak menjawab sepatah kata pun. Jawaban seseorang yang sudah telak bersalah, hanya akan memperparah keadaan.

Saya hanya menatap mata resepsionis itu dengan sorot semenderita mungkin. Saya yakin, hari gini, jurus sinetron masih laku jadi senjata.

Benar saja. Resepsionis berambut keriting itu (belakangan saya jadi akrab dengan cewek bernama Halida ini) langsung menghela napas dengan sorot mata sedikit melemah.

"Tunggu di situ ya..." Ia menunjuk kursi di sudut lobi. Saya lega. Ini kesempatan emas. PT Event Semarak Agung adalah perusahaan *event organizer* sangat beken di Jakarta. *Job*-nya datang bukan dari kelas ibu-ibu arisan Kebayoran Baru. Tapi perusahaan-perusahaan raksasa dan kantor-kantor pemerintah. Kok saya tahu? Jangan jadi sekretaris kalau nggak becus cari info!

Selang dua menit kemudian si resepsionis memanggil pelan nama saya.

"Mbak Karina Dewi, silakan masuk ke ruangan paling ujung berpintu merah. Pak Rene sudah menunggu...."

Saya mengucapkan terima kasih, sambil mati-matian meredakan ketegangan. Gila! Setiap langkah saya adalah kemunduran mental. Skenario pembicaraan cerdas yang sudah saya rancang, tiba-tiba saja mengawang tanpa bisa dilarang. Otak saya kembali murni (maksudnya kosong melompong) ketika langkah grogi saya menapaki lantai kantor yang diselubungi karpet abu-abu muda itu.

Dan, dia duduk di sana. Dengan gambaran penampilan yang jauh dari bayangan saya!

"Silakan duduk...," katanya ramah.

Saya mengangguk takut-takut. Dia dengan segala daya tariknya terasa begitu menguasai. *Wake up, Karina!*

"Kenapa tertarik masuk perusahaan *event organizer...?*" Dia memainkan lesung pipinya. Hilang-timbul hilang-timbul kayak ingus.

Saya menggigit bibir. Jawaban pertanyaan ini sudah saya hafal setengah mati semalam. Tapi, sekarang ke mana larinya?

"Saya... Yah, karena perusahaan semacam ini biasanya kreatif, *fun,* dan... berjiwa muda...." Mampus. Jawaban tolol.

Dia tertawa kecil. "Kalau begitu orang-orang yang kerja di bank, nggak kreatif, nggak *fun,* nggak berjiwa muda?"

Jantung saya ajojing. Jawaban membunuh. Segera saya lakukan manuver penyelamatan. "Maksud saya... perusahaan *event organizer* selalu hidup karena berhadapan dengan klien-klien yang berbeda, tantangan macam-macam, dan...." Tuhan, ke mana IQ 130 saya...?

Lesung pipinya makin dalam. Dia menahan tawa rupanya.

"Kamu nggak rileks. Padahal, kamu calon orang terdekat saya di kantor ini...."

Saya terkesiap. Kata "calon" membuat mental heroik saya muncul pelan-pelan. Ya! Saya masih terhitung "calon", bukan pilihan pasti untuk jabatan sekretaris direktur operasional, seperti yang ditawarkan surat itu. Benak saya dalam beberapa detik kembali memutar ulang "DVD" penderitaan saya semasa jadi pengangguran. Bangun siang, sepanjang hari dipaksa jadi penonton setia *infotainment* (habis, buat seorang pengangguran, pekerjaan apa lagi yang lebih asyik selain menguliti gosip artis), malam hari tidur dengan pikiran nelangsa karena tak tahu apa yang mesti diharap pada esok hari. Yang parah adalah dompet saya yang tidak punya eksistensi. Tak pernah ada duit masuk. Jadi ya sudah pasti nggak ada duit keluar. Masih bagus, di belantara Jakarta ini, saya dilindungi Yayasan Ayah-Bunda. Itu lho, masih nebeng di rumah orangtua. Hidup saya gratis, walau perasaan menangis.

Memutar bayangan itu, urat-urat saya seperti dipecut untuk kembali ke posisinya. Mata saya mendadak dialiri keberanian. Saya memandangnya lekat-lekat. Frustrasi jadi pengangguran membuat mental saya bangun.

"Iya, Pak. Sebagai calon sekretaris, saya merasa perlu mencintai calon pekerjaan saya. Sebab, pekerjaan sekretaris adalah pekerjaan kesetiaan, ketekunan, dan keteguhan. Sekretaris bukan *show manager* yang selalu dihidupkan gempita pekerjaannya yang kreatif. Bukan pula *stylist* yang selalu bergairah mereka-reka ide. Pekerjaan sekretaris adalah pekerjaan penjaga. Ritme kerjanya menjemukan. Di seluruh dunia pekerjaan sekretaris sama. Pekerjaan ribet yang tak mendatangkan pencapaian apa-apa kecuali surat-menyurat lancar, bos puas, semua urusan beres, laporan mulus. Satu-satunya kesempatannya

memilih adalah memilih jenis perusahaan yang ia cintai... Sehingga ia bisa bekerja dengan penuh komitmen. Ia menjadi kunci segala urusan menjadi aman...." Gila! Gila! Ini jawaban yang makin ngaco! *God*, kenapa diri saya? Hidung saya kembang-kempis saking tak percaya dengan suara sendiri. Barangkali benar kata orang. Dalam diri kita tersimpan diri orang lain yang kadang bertindak di luar kendali kita!

Dan ia menganga di kursi kerja mewahnya.

"Maaf... jawaban saya bertele-tele...." Saya menggigil.

"Tidak..." Dia menegakkan punggung, menjauhi sandaran kursi. Menatap saya dengan cara yang beda. Tidak lagi diwarnai senyum. Lesung pipinya tidur. Sorot matanya tidak lagi seteduh tadi. Tapi saya tak menjumpai binar marah.

"Kamu pernah kerja di mana?"

"Ada di CV saya, Pak. Saya hanya pernah bantu-bantu di beberapa konser. Kebetulan ada teman SMA saya yang bekerja di bisnis hiburan. Sesekali saya diajak kerja lepasan. Saya mengurus surat-surat izin, menyusun notulen rapat, dan membuat surat kontrak untuk artis-artis. Kadang dibayar, kadang nggak dibayar. Saya senang saja. Karena menganggur lebih tidak enak lagi." Mengatakan ini, mata saya menelusuri permukaan mejanya. Sumpah, setelah jawaban maut yang terakhir tadi, saya tidak lagi berani menatap wajahnya. Apalagi membentur biji mata-nya.

"Good!"

Saya mendongak. Ia tersenyum lagi.

"Saya menyukai semangat murni seperti yang kamu punya..."

"Maksud Bapak?"

"Saya tidak menyukai orang-orang yang bicara dengan gaya mengawang. Zaman sekarang semua orang sibuk menciptakan citra baik untuk diri mereka. Jarang yang bisa bicara jujur seperti kamu...."

Saya tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Kamu ada acara hari ini?"

What? Memangnya dia mau ngajak wawancara di kafe, begitu?

Saya menatap matanya. Menggeleng.

"Kalau kamu nggak ada acara, ya sudah, mulai kerja saja hari ini...."

Mulut saya melongo. Ini gila.

"Keberatan?"

"Eh... nggak, nggak. Saya kaget. Maaf..."

"Sudah lama saya membutuhkan sekretaris pribadi pengganti, setelah sekretaris yang lama pindah ke Kalimantan. Selama ini saya nebeng sekretaris direktur keuangan...."

Gaji? *Kamu belum lagi ngomongin soal berapa uang yang bakal diberi pada saya tiap bulan!* Saya adalah pengangguran bokek yang sudah kepepet butuh uang.

Dia agaknya membaca pikiran saya. "Soal gaji, saya sudah membaca pengajuan jumlah gaji yang kamu inginkan di surat lamaran. Saya setuju...."

Mata saya membesar dan bertahan terus begitu.

Ia terkekeh. Saya menjadi malu. Gila. Ini sungguh gila. Jangan-jangan di depan saya adalah direktur gila.

"Pak... yang serius..."

Ia tertawa tiba-tiba. Mata teduhnya menyipit, hingga menyisakan garis dengan bulu mata tebal. Astaga, semua perangkat yang nangkring di wajahnya adalah harta

terbaik. Hidung bangir, lesung pipit, bulu mata tebal. Benar-benar cowok yang manis banget!

"Saya serius..." Dia masih asyik dengan tawanya. "Masa saya bercanda? Itu meja kamu, persis di depan pintu ruang ini. Kamu orang kepercayaan saya untuk memilah siapa yang boleh dan tidak boleh masuk. Saya ingin kamu duduk-duduk saja di situ hingga sore. Dan hiruplah semua udara di ruangan kantor ini. Kamu akan tahu atmosfer kerja seperti apa yang berlaku di sini..."

"Mmmh... Pak Rene..."

"Panggil saya Rene. Emangnya saya bapak-bapak?"

Dia berdiri. Memberi isyarat dengan mata agar saya mengikutinya. Saya melihat tubuhnya. Menjulang dengan siluet tanpa cela. Dia tak ubahnya model *Vogue*, dengan kemeja motif garis pas badan warna abu-abu muda dengan padanan pantalon abu-abu muda.

Saya mengikuti langkahnya dengan seluruh isi hati dipenuhi ketidakpercayaan. Betapa mudahnya saya mendapatkan kerja!

Persiapan Mendadak

Kamu tahu, berkah yang tiba-tiba nggak selalu bikin kita ketawa. Kalau buntutnya adalah kepanikan, kamu jadi kayak ada di pintu neraka. Tawaran Rene agar saya langsung bekerja, membuat malamnya saya kelojotan di depan lemari. Gimana, nggak? Sebagai pengangguran, koleksi baju yang ada di lemari saya nggak lebih dari kaus-kaus bekas kostum kuliah, kemeja, aneka atasan kasual, dan beberapa potong celana jins. Beberapa baju resmi kebanyakan berpotongan gaya kondangan. Nggak

mungkin kan saya kerja pake terusan renda dengan korsase segede kucing di dada?

Saya panik. Jengkel. Dan buntutnya ngomel.

"Gila kali ye, orang langsung disuruh kerja mendadak!" saya ngegerundel sambil mengacak-acak lemari. Ada sejumlah busana yang sedikit melonggarkan otot saya. Beberapa kardigan warna pastel yang dibeli di Bali tahun lalu. Papi berbaik hati mentraktir saya di butik yang murah meriah. Saya juga menemukan beberapa rok *A-line*, semuanya bermotif. Kapan ya belinya? O ya, ini juga dibeli tahun lalu, di Ratu Plaza. Saya jarang memakainya, karena bangku kuliah nggak *matching* dengan rok-rok kaku yang terlihat rapi. Saya bisa pinjam *tank top* koleksi si Pipit, adik saya yang masih kuliah di FEUI, buat daleman.

Tapi tetap saja penemuan artefak itu belum cukup membuat saya tenang. Gila. Penampakan kantor Rene jelas-jelas menunjukan aura borju. Bagaimana saya bisa pede masuk kantor itu dengan kardigan dan rok *A-line* yang warnanya nggak nyambung?

"Lu bawa sini *tank top* lu yang lucu-lucu itu deh, Pit. Daripada bengong ngeliatin gue, nggak ada manfaatnya!"

Pipit mengangkat bahu. Tidak beranjak.

"Lu tuh ye... Dapet kerjaan malah ngomel. Mestinya kan lu bersyukur..." Pipit malah memeluk guling.

Saya meliriknya sebentar. Tak ada yang salah dalam kalimatnya. Tapi itu kalimat yang tidak membantu rasa panik saya. Anak kuliahan kayak dia emang nggak bakalan punya problem mumet perkara baju. Pakai kaus dan jins belel juga jadi. Saya? Besok adalah hari paling mendebarkan buat sekretaris direktur operasional yang baru pertama kali masuk kantor! Dengan bos ganteng yang tampak sempurna!

Dan sekarang di depan saya adalah sekumpulan baju *out of date*, dengan penampilan pias.

Sebentar. Apa yang saya ingat tentang manusia-manusia yang sempat saya lirik sebentar sebelum masuk ke ruangan Rene?

Hmm, ya. Saya mendengar suara cewek cekikikan, dan beberapa suara cowok berceloteh. Waktu saya lirik, saya melihat gerombolan anak muda. Memang nggak seglamor cewek-cewek di *Sex & the City*. Tapi yang pasti, mereka berdandan kreatif. Itu jelas. Saya bahkan melihat beberapa cewek mengenakan syal bulu. Gusti. Ini kan bukan Prancis! Saya makin panik.

"Kayaknya lu jadi parno deh, Mbak!" Suara Pipit mengembalikan kesadaran saya. "Pake aja dulu kemeja-kemeja polos itu. Padanin dengan rok *A-line*. Tuh, kemeja warna *burgundy* itu kan nyambung dengan rok *A-line* kotak-kotak warna *pink*. Terus kemeja putih itu kan bisa dikawinin sama rok yang mana aja. Biar manis, pake syal-syal mungil yang dibikin pita di leher. Gue kan punya syal lucu-lucu, Mbak, itu tuh yang bisa dijadiin bandana!" Kalimat Pipit tiba-tiba saja seperti guyuran air sejuk di gurun pasir.

Saya membalikkan tubuh. Memandangnya dengan perasaan terima kasih.

"Ya udah! Ambil cepetan. Mau nunggu sampe gue Parkinson?" Saya berlagak galak.

Pipit berlari keluar sambil nyengir.

Pagi Pertama Jadi Pegawai

Sekarang saya baru tahu, kenapa pagi milik saya dulu benar-benar jelmaan neraka. Itu karena saya nggak punya

satu hal pun buat diurusin. Paling banter saya mikirin, hari ini *infotainment* ada jam berapa saja? Kalau jam sebelas, ya saya akan tidur lagi dan bangun pukul sepuluh. Kalau jam sembilan, ya saya langsung bangun, daripada ketinggalan berita selebriti. Kasihan banget, nggak sih?

Tapi pagi ini, saya bangun dengan gairah yang tak pernah saya rasakan sebelumnya. Seperti ada misteri. Ada waswas. Tapi saya bersemangat melewatinya.

Saya mandi, dandan, sarapan. Saran Pipit agar saya mengenakan kemeja putih, rok *A-Line* motif kotak-kotak *pink*, dan syal abu-abu muda saya turuti. Waktu bercermin tampaknya semua baik-baik saja.

Komentar Mami melegitimasi keyakinan saya.

"Cantik. Kamu cantik. Mami rasa, Papi mau meminjamkan sedikit uang untuk modal kamu membeli baju kerja..." Mami mengucapkan mantra yang berkhasiat melegakan perasaan saya. Pinjaman duit. Bukankah itu yang paling saya butuhkan sekarang?

"Iya, Mi. Saya malu. Kemarin waktu dipanggil, saya lihat pegawai-pegawai di perusahaan itu pada keren-keren. Paling nggak saya butuh pinjem satu juta lah, Mi, buat *browsing* di Mangga Dua. Lumayan kan, dapet tiga kardigan, tiga rok, sama tiga atasan..."

Mami tersenyum kecil. Ia menyodorkan nasi goreng yang sudah dihias irisan tomat dan ketimun.

"Pinter-pinternya aja kamu melobi Papi."

Saya mengangguk.

Selama saya makan, Mami mengamati saya dengan pandangan yang sulit diartikan. Saya lanjut terus, menghabiskan telur mata sapi. Ajaib. Pagi ini saya makan dengan koreografi yang begitu mantap. Punya kerjaan ternyata berpengaruh besar pada kepercayaan diri.

Tak berapa lama, Mami memberondongkan pertanyaan yang persis seperti yang diceritakan teman-teman saya ketika mereka baru pertama kali kerja.

Dapat gaji berapa?

Kantornya mentereng, ndak?

Kerjaannya repot, ndak?

Bosnya ganteng, ndak?

Bisa dapet jodoh dong kamu di situ?

Pilih-pilih yang jabatannya bagus yo, Nduk!

Hidup memang selalu memproduksi pertanyaan.

Sambutan "Spesial"

Rene menyambut saya dengan kondisi yang tak terduga.

Bukan. Maksud saya dia bukan menyambut saya dengan spanduk norak bertuliskan "WELCOME". Bukan pula dengan pertunjukan tanjidor dan petasan cabe rawit. Apalagi hamparan karpet merah.

Yang dia lakukan amat sederhana.

Saya mendapati meja kerja saya begitu rapi, dengan sejumlah alat kerja berwarna serupa. Serba-abu-abu. Terdiri atas wadah pensil dan bolpoin, jam meja, agenda berukuran cukup besar, kertas memo dengan sampul kulit (juga warna abu-abu), dan secarik kertas gradasi abu-abu dengan tulisan, *Semoga kamu betah kerja di sini, Rene.*

Saya melongo. Apa iya, bos-bos di belahan Jakarta akan menyambut sekretaris barunya dengan surat semanis ini?

Kekagetan saya tak bisa bertahan lama. Sebab beberapa detik kemudian, lubang hidung saya menggumuli bau harum yang kemarin sempat saya kenali. Rene. Astaga. Dia berdiri dengan tampilan yang benar-benar bikin

kelilipan. Kemeja garis-garis warna biru lembut dan, lagi-lagi, pantalon abu-abu muda. Dia sudah datang sepagi ini? Pukul delapan kurang?

"Hai..." Ia tersenyum lebar. *Mampus gue, lesung pipinya!* "Sudah datang sepagi ini?"

Kamu lebih pagi, Bos.

"Warga perusahaan ini paling cepat nongol jam sepuluh. Saya selalu datang jam delapan." Ia memandang saya dengan tatapan tegak lurus. Dan saya gelagapan seketika. Gila. Jam delapan pagi sudah ditelanjangi tatapan pria sesempurna ini.

"Bapak... eh, Rene *fitness* dulu pagi-pagi?" Saya kampungan.

"Panggil saya dengan 'kamu' juga boleh. Nggak saya nggak *fitness*. Pengin pagi aja."

Saya mengangguk-angguk tanpa tujuan. Ini gelagat orang *nervous*. Saya tahu, kalau ia terus-terusan menatap saya dengan cara seperti ini, rangka saya dijamin rontok. Saya duduk dengan canggung. Perangkat kerja warna abu-abu menjadi objek penyelamat bagi mata saya yang kehilangan nyali.

"Kamu suka warna abu-abu?" ia bertanya langgam yang... nggak direktur sekaleee.

Saya mengangguk. Tentu saja tidak jujur. Apa bagusnya warna abu-abu? Saya mewakili jutaan cewek yang mendewakan warna *pink*.

"Kalau kamu melapisi meja ini dengan taplak *pink*, perangkat kerja abu-abu itu akan sangat harmonis..."

Gokil. Situ peramal, bisa nebak pikiran orang?

"Oh, iya, Ren. Saya pasti akan memberi taplak buat meja ini...." Saya mengangguk dengan gaya masih takut-takut.

Rene belum beranjak. Tapi matanya mulai menyapu objek lain. Meja-meja karyawan yang tersebar di seantero ruangan besar ini dan dilindungi kubikel-kubikel mungil. Nah, begitu lebih baik. Saya keselek sebentar. *Egggbb.*

"Karin..." Rene memandang saya lagi. "Ada sejumlah rutinitas yang wajib kamu lakukan untuk saya...."

Saya mendongak. *Tentu saja, coy! Lu kan bos gue!*

"Mau masuk ke ruangan saya sebentar untuk membahas rutinitas itu...?" Matanya menyipit.

Ini bos melankolis banget. Tinggal perintah apa susahnya sih? Hhh? Mau minta diketikin surat sampai satu rim? Mau minta tolong membereskan dokumen-dokumennya dalam *filing* yang sempurna? Sini, mari... Tante beresin!

"Iya, Ren. Sekarang?"

"Iya. Kapan lagi?"

Dia masuk. Saya membuntuti. Ruang kerja karyawan masih lengang.

Daftar Tugas

Gue melongo!

Dia, Rene maksudnya, tidak melontarkan serentetan tugas yang saya pikir bakal mengisap darah saya, saking menumpuknya. Dia juga tidak membeberkan agenda rapat yang bakal bikin saya *shock* saking padatnya. Nggak.

Yang dia beberkan adalah sesuatu yang... bikin kasihan. Ini dia daftarnya.

1. Saya minta dibuatkan kopi susu dengan takaran yang benar. Satu sendok gula pasir. Satu sendok kopi. Dan dua sendok susu. Jangan kurang, jangan lebih. Oding,

si *office boy* selalu saja salah takaran. Daripada bete mending kamu yang buat. Jangan lupa, cangkirnya yang besar berwarna hijau muda dengan tulisan *I'M A GOOD BOSS.* Itu cangkir hadiah dari komisaris, yang dikasih ke tiga direktur di sini. Jangan sampai salah ambil. Saya paling sebal kalau minum dari cangkir yang sama milik Wilman Pardede. Saya sebel sama dia. Ciri cangkir dia, sudah gopel di gagangnya. Cangkir saya masih mulus sempurna dengan dasar yang agak gelap karena biasa diguyur kopi.

2. Saya biasa makan roti BreadTalk, *floss* abon putih. Dua biji. Tiap jam sebelas. Yang masih segar dan hangat. Kalau nggak ada roti itu, saya nggak bisa kerja. Kamu bisa suruh si Oding.

3. Temenin saya ngobrol tiap jam lima sampai jam enam sore. Jangan bikin janji sama siapa-siapa. Saya hanya nyaman berbicara pada jam itu.

Terus? Ada lagi?

Nggak, bo. Itu doang. Sia-sia saya menyangka bakal ada tugas berat dari sisa proyek yang ditinggalkan sekretaris lama. Rene malah terkesan menghindar waktu saya menanyakan hal itu.

"Yang natural sajalah. Nanti kalau ada kerjaan, saya juga akan bilang sama kamu. Meja kamu kan di depan ruangan saya. Yang penting tiga hal tadi."

Untuk kesekian kalinya saya melongo.

Lu direktur atau bintang filem. Kalau lu manggil gue ke sini cuman buat casting *peran babu, lebih baik gue nonton* infotainment *aje di rumeh.*

Orang Gila di Mana-Mana

Hanya butuh waktu tujuh hari kerja buat saya, untuk mengenali nyawa kantor ini.

Tempat ini berisi orang gila. Ya! Paling tidak buat ukuran standar seperti otak saya, maka pemandangan yang saya lihat di sini benar-benar bikin urat kampungan saya keluar semua. Sia-sia saya mengkhayalkan manusia-manusia pekerja di sini tampil dengan dandanan perlente ala karyawan gedongan. Yang muncul malah barisan ondel-ondel.

Dari penampilan saja, misalnya. Saya menemukan beraneka warna rambut pelangi. Jojo, designer grafis yang melumuri sekujur rambutnya dengan warna kombinasi kuning Golkar dan merah PDI. Sehari-harinya dia pakai baju yang menurut saya cuma pantas dikenakan di ajang karnaval. Mantel bulu (selalu warna pelangi), celana jins robek-robek (bahkan juga di bagian selangkangan), dan syal warna-warni yang makin melegitimasi penampilan ondel-ondelnya.

Steven, *creative manager* yang memindahkan semua elemen *rock n' roll* ke dalam ruang kerjanya. Dinding ruangnya dipenuhi poster-poster Mick Jagger dan *close up* bibir dowernya. Ada seperangkat *home theater* yang bukan cuma dipajang, tapi juga dinyalakan dalam kadar volume yang ugal-ugalan. Tiap kali aksi konser akbarnya dimulai, seisi ruangan bawaannya pengin cari kapas, buat nyumpal telinga.

Kata beberapa orang yang saya tanya, Steven dulunya memang ingin jadi penyanyi. Sampai ikut kursus vokal di Bertha segala. Gajinya habis buat mendekam berlama-lama di kafe-kafe yang menyediakan karaoke. Tapi, ya seperti kamu tahu, di Indonesia banyak orang yang

lebih fokus mengembangkan mentalnya, ketimbang menggenjot kemampuan riil. Mental Steven sudah keburu jadi Glen Fredly, sementara kemampuan nyanyinya baru sebatas menghafal syair. Vokalnya sih, kabarnya, mana tahan. Bunyi tokek, katanya sih, lebih mending. Dia pernah mencoba membuat demo rekaman dan menawarkan ke sejumlah *recording company*. Hasilnya nihil. Akhirnya dia balik ke bakat yang paling hakiki, mendesain dekorasi, panggung, pokoknya yag berbau "seni". Untuk memuaskan hasratnya musikalnya, Steven membuat "panggung" sendiri di ruang kerjanya. Penontonnya, tembok dan perabot kerjanya sendiri.

Ada sejumlah orang gila lain di kantor ini. Yeye, cewek perkasa yang biasa jadi *stage manager*. Atau Chila, *account executive*, cewek gembrot yang dandanan kerjanya lebih pantas dipakai ke pesta di Musro. Kayaknya dia salah persepsi dengan apa yang dikatakan tips berbusana di majalah-majalah. Sebab, Chila kelihatannya malah ingin memamerkan gelambir di sekujur tubuhnya. Tapi berhubung dia pede, jadi nggak enak juga kalau mendelik terus-terusan pada udel yang melotot di tengah perut berlemaknya.

Tapi, satu hal yang mengikat semua orang di sini dalam satu kesamaan adalah, mereka semua baik. Saya bisa mengendus itu dari tatapan mata, bahasa tubuh, dan cara bicara. Sumpah, dulu saya membayangkan, tantangan terbesar ketika pertama kali bekerja di suatu perusahaan adalah menaklukkan manusia-manusianya. Jangan lupa, kehidupan zaman sekarang yang sarat depresi membuat hasrat menggencet orang bisa muncul di level mana pun. Anak bawang kayak saya sudah pasti kena tindas karyawan-karyawan yang lebih senior.

Teman-teman saya satu akademi yang sudah mendapat kerja juga memberikan teori yang bikin merinding. Kata mereka ada tiga hal yang bakal dialami sekretaris yang baru masuk kerja.

1. Berat badan naik lima kilogram atau sebaliknya, menyusut drastis tujuh kilogram. (Tergantung tipikal kamu kalau depresi. Bisa nggak makan sama sekali atau ngemil kacang mede dengan kecepatan badai tsunami.)

2. Gagap mendadak. Kamu bingung mau ngomong mulai dari mana. Kebanyakan perintah yang datang pada waktu yang bersamaan, membuat koordinasi otak dan mulut kamu tiba-tiba korslet.

3. Bawaannya pengin membunuh orang. Anak baru di kantor mana pun, rentan dimarahin. Kamu nggak bisa ngelawan karena kamu warga baru. Sebagai pelampiasannya, di rumah, semua orang pengin kamu tusuk pake garpu.

Tentu saja saya harus siap menghadapi itu. Bagaimanapun sejarah hidup saya nggak mungkin hanya diisi dengan jabatan pengangguran. Kucing aja masih ada usaha nyolong ikan. Masa saya hanya melongo di depan TV?

Kenyataannya apa yang saya hadapi di kantor ini jauh dari teori mengerikan itu. Dalam waktu yang sangat singkat, saya sudah merasa kantor ini sebagai rumah kedua.

Tentu saja hal yang paling penting buat saya adalah berusaha masuk ke geng selevel, sejenis, dan senasib.

Ya, siapa lagi kalau bukan sekretaris? Ketika pertama kali kenalan, saya melihat wajah-wajah sekretaris lama memandang penuh belas kasihan pada saya! Entah kenapa.

Ada tiga direktur di sini. Direktur Pemasaran, Irshad Mirza, sekretarisnya, Lucia, perempuan 28 tahun, bertubuh ceking dengan rambut yang nggak kompak pada tubuhnya. Panjang, tipis, dan tercerai berai. Hasilnya, penampakan Lucia jadi terlihat menderita. Sehari-hari Lucia mengenakan busana yang penataannya rada asal. Jelas terlihat dia tak paham bagaimana konsep berbusana. Nggak usah dijelasin panjang-lebar, yang pasti tiap kali sosoknya muncul, mulut selalu nggak tahan untuk nyeletuk, "Oh, *no*..."

Kata orang sekitar, Lucia bernasib malang sebagai sekretaris. Bosnya, Irshad Mirza, terhitung eksekutif psikopat. Maksudnya? Ternyata Irshad, direktur gemuk berkepala botak itu, dikenal labil. Selalu berubah-ubah keputusan dan rencana. Dampaknya, Lucia pun bolak-balik mengulang pembuatan surat-surat baru. Plus mengontak relasi-relasi baru dan meng-*cancel* rekanan lama yang sudah dihubungi. Jangan salah, sekali ambil keputusan, Irshad bisa sampai tujuh kali merevisi. Jadi rumus porsi pekerjaan Lucia adalah: pekerjaan normal dikali tujuh. Puas? Bisa dimaklumi kalau sehari-hari Lucia hanya terpekur murung di depan komputer. Steven sempat nyeletuk, Lucia nggak bakal bisa gemuk. Lemaknya sudah tersedot kekuatan gaib layar komputernya!

Direktur Keuangan, Wilman Pardede, sekretarisnya, Diandra. Cewek cantik dan seksi, 27 tahun. Dia, belakangan jadi sahabat saya yang paling karib. Diandra mewakili anak muda masa kini. Trendi, centil, dan spontan.

Wajah manisnya jadi eksotis dengan rambut keriwil sebatas pundak. Perbedaan nasib Lucia dan Diandra, kayak langit dan bumi. Diandra tampak bebas merdeka dan makmur. Wilman adalah tipikal direktur yang gemar foya-foya. Setiap bepergian ke luar kota atau manca-negara, bisa dipastikan meja Diandra akan kebanjiran oleh-oleh. Wilman juga direktur yang santai. Dia tidak pernah menyikapi kekeliruan kerja Diandra dengan emosi. Pokoknya, hore banget!

Tapi, menurut selentingan, Wilman termasuk pria mata keranjang. Diandra selalu kebagian tugas mengatur janji dengan cewek-cewek incaran Wilman. Atau sebaliknya, Diandra selalu dibanjiri telepon dari cewek-cewek Wilman, baik yang masih eksis maupun yang sudah ditendang.

Sisi buruk Wilman inilah yang jadi satu-satunya perusak nama baik pria ramah ini. Konon, Rene tidak menghargai Wilman lantaran hal yang satu ini. Tapi menurut Diandra, Wilman nggak perlu dipikirin soal keburukannya. Dasar-nya, dia pria yang tidak munafik. Mau ngaku dia ber-pacar banyak. Saya nggak setuju. Saya bilang, nggak masalah kalau Wilman belum beristri. Wong anak-bininya suka datang ke kantor di tengah hari bolong!

Dan Direktur Operasional, Rene Natalegawa, sekretaris-nya, saya. Setelah melihat perbandingan di antara tiga direktur itu, saya harus berterima kasih, bahwa saya kebagian bos yang paling waras. Bahkan kelewat simpa-tik.

Tapi, saya ingat, pada hari ketiga saya bekerja di PT Event Semarak Agung ini, Diandra dan Lucia mengajak saya makan siang di Red Pepper, Plasa Indonesia. Saya sambut baik, karena geng sekretaris adalah klub wajib buat saya.

Saya ingat kalimat singkat Diandra, yang diucapkan dalam tempo lambat dan tekanan yang pasti.

"Ati-ati, Rin. Bos lu paling sinting di antara bos-bos kita..."

Masak sih Dia Sinting?

Jelas, saya nggak bisa begitu saja percaya pada kalimat Diandra. Barangkali dia sirik. Atau pengin menguji saya. Atau cuman iseng. Harap maklum, punya bos ganteng, bagi sekretaris adalah salah satu data membanggakan. Yup, Diandra pasti cuma iri.

Yang pasti saya berusaha tidak menyerap racun, karena saya tidak melihat tanda-tanda mematikan.

Setelah pemberitahuan peraturan rutinitas yang dibeberkan Rene, saya melakukan tiga hal wajib itu dengan kehati-hatian yang amat sangat. Mulanya, di *pantry*, saya sempat tercenung. Ada tiga cangkir dengan bentuk dan warna yang sama. Cangkir Wilman berhasil disortir, karena sesuai dengan keterangan Rene, gagang cangkirnya sudah cacat. Sekarang yang mana cangkir milik Rene? Dua cangkir yang tersisa, sama-sama memiliki dasar yang gelap karena pengaruh warna kopi. Untung Lucia buru-buru muncul. Ia memberitahukan satu ciri lagi. Di pantat cangkir milik Irshad ada sedikit bekas retakan. Kira-kira panjangnya setengah senti. Kalau mata nggak dibuka sampai dower, retakan itu nggak bakal kelihatan. Ampun.

Urusan kopi dengan takaran dan cangkir yang tepat beres. Meskipun saya sempat dongkol, ketika Rene memeriksa cangkir sebelum meneguk isinya. Mula-mula, ia meneliti gagang cangkirnya. Kemudian ia mengangkat

cangkirnya tinggi-tinggi, memiringkan kepalanya, dan meneropong pantat cangkir dengan mata yang menyipit.

Amit-amit. Jangan-jangan lu pernah jadi pedagang emas di Pasar Senen.

Senyum kanak-kanaknya muncul ketika ia sudah memastikan keraguannya. Saya keluar tanpa tahu, surat apa yang harus saya ketik hari ini. Rene juga tidak punya janji dengan siapa-siapa yang mesti saya konfirmasi.

Kemudian urusan roti BreadTalk. *Floss*, abon putih. Nggak usah dia. Saya juga doyan. Pada Oding, saya memesan lima roti. Dua untuk juragan imut di dalam, selebihnya tiga untuk saya, Diandra, dan Lucia.

Beres? Ternyata nggak segampang itu!

"Ini sudah kempes," katanya sedikit cemberut.

Wajah saya maju, berusaha mencari kekeliruan atas dakwaannya. Waktu saya pegang tadi, rotinya masih hangat. Saya yakin, sekarang pun masih hangat.

"Saya hanya mau makan roti *floss* yang masih gembung, hangat, segar."

"Ya, Ren. Itu juga masih hangat, segar..."

"Dan kempes!" Rene meletakkan lagi rotinya di piring dengan paras tidak semangat.

Dodol lu, rasanya kan sama aja!

"Kayaknya, itu karena faktor perjalanan. Barangkali rotinya jadi agak gepeng karena dibungkus, Ren... Dan emh... siapa tahu Oding bawanya dikepit. Jadi..."

"Oding nggak pernah bikin gepeng roti."

"Uppss..." Saya kehilangan kata-kata.

"Pasti karena kamu membeli lebih banyak. Dua roti dalam pembungkus kecil ini, tidak akan menjadi penyok." Ia mengeluarkan suara yang... astaga... mirip langgam si Acil, anak tetangga saya yang baru masuk TK.

Saya menunduk. Mengaku rasanya lebih baik. Besok tak akan terulang lagi.

"Ya, Ren. Saya membeli lima. Dua buat kamu, satu buat saya, satu buat Diandra, satunya lagi buat Lucia..." Ngumpet-ngumpet saya beranikan menatap wajahnya.

Rene memandang wajah saya dengan serius. Saya menunduk lagi.

"Mereka berdua punya bos yang peduli pada mereka. Kamu nggak perlu sok baik. Maksud saya, khusus untuk urusan roti, nggak perlu kamu kait-kaitkan dengan mereka!"

"Ya Ren..." *Bangsat. Huey...di Bali sana ada bom. Masak lu ribut ama urusan roti doang!*

Saya diam mematung. Saya rasa sekujur kulit saya diwarnai gradasi putih kebiruan.

"Kamu suka roti *floss* juga...?" Tiba-tiba suara Rene berubah lembut. Sepertinya ia mulai kasihan melihat saya. Mata saya belum beranjak dari ubin.

"Maksud saya, dua roti *floss* itu, satu untuk saya, satu untuk kamu. Nggak perlu kamu membeli lima..."

Saya mendongak. Saya dapati wajah itu kini dialiri sirup merah jambu. Rene siap tersenyum. Sebab lesung pipinya sudah mulai ancang-ancang.

Saya tersipu.

"Jangan lupa, nanti jam lima temani saya ngobrol ya...?" Ia menyudahi percakapan tak penting ini. Saya mengangguk.

Di meja kerja, saya menatap Diandra dari kejauhan.

Jangan-jangan dia benar. Rene memang sinting. Tanda-tandanya sudah kelihatan.

Pertemuan, ups, maksud saya obrolan sore pertama kami pun terjadi.

Rene meminta saya duduk di sofa. Bukan di kursi depan meja kerjanya.

"Rileks saja...," katanya sambil melangkah mendekati pintu. Ia menutupnya. Tiba-tiba saja saya seperti terkurung. Ah, setan! Ini pasti karena saya kebanyakan nonton HBO. Mau apa Rene?

Saya berusaha menampilkan sikap seperti yang ia kehendaki. Tapi, rileks seperti apa yang bakal keluar dari seorang sekretaris yang baru beberapa hari kenal bosnya? Dan si sekretaris sedang bingung menebak-nebak polah bosnya.

"Kamu suka musik apa?" Ia mengagetkan saya.

"Country? Jazz? Klasik? New Age? Lounge?"

"New Age..." Saya nyeletuk sekenanya. Maksudnya, sebangsa Enya gitu, kan?

"Cool..." Rene tersenyum, lalu bergerak ke arah *stereo set.* Ia memasukkan CD. Entah apa. Yang muncul ternyata bukan Enya. Saya nggak mengenalinya.

Rene kembali ke sofa. Duduk di seberang saya. Baru saya sadari di meja sudah ada dua gelas... *wine*?

"Minum?" Ia meraih gelasnya.

Saya mengangguk. Tangan saya gemetar menyentuh gelas di depan saya. Kapan dia menuangkannya?

"Kamu sudah punya pacar?" Dia mereguk sedikit cairah merah tua itu. Saya meneguk lebih sedikit lagi. Detik-detik ini sangat membingungkan buat saya.

"Kalau tidak menjawab, berarti sudah punya."

"Nggak. Saya belum punya pacar..."

"Masak? Secantik kamu?"

Saya tersipu.

"Kamu pernah merasa kesepian... dan kebingungan...?" Tiba-tiba ia melontarkan pertanyaan yang abstrak.

Ya pernah. Waktu sekeluarga pergi ke Plasa Senayan, dan saya memilih nongkrong di rumah karena bokek.

"Saya orang yang sangat kesepian..."

Kemudian, ia bercerita tentang banyak hal. Saya terkesima.

Ketika jam enam sudah datang, dan ia berdiri menyilakan saya kembali ke meja kerja, leher saya kaku seperti diselusupi bambu.

Ia teramat sangat menyedihkan....

Istri Psikopat

Waktu satu jam ternyata menghadirkan banyak cerita! Tentu saja saya ingin membeberkannya dengan gamblang. Plus bonus bumbu-bumbu (karangan saya) yang bisa menambah pulen isi cerita. Biasa, cewek kan paling cerdas kalau disuruh mendramatisir.

Tapi berhubung waktu saya sempit, sungguh sempit. Saya hanya bisa memberikan beberapa petunjuk singkat ini.

Dia sudah beristri. Perempuan yang sangat cantik, dan sangat kaya. Mariska Gondosucipto, namanya. Berdarah Jawa priyayi dan campuran Indo-Belanda. Pacaran sejak kuliah? Nggak. Nggak sama sekali. Rene kuliah di Bandung dan Boston. Mariska kuliah di London. Jadi bagaimana mereka bisa bertemu dan pacaran?

Kamu tahu, dalam hidup, sangat mungkin seseorang terbentur pada satu kebetulan yang menghancurkan.

Pertemuan itu terjadi di Bali. Ketika sebuah pesta antara beberapa perusahaan digelar di Ubud. Untuk pertama kalinya Rene berjumpa dengan Mariska. Ada setrum. Mereka berkenalan, mabuk, tidur bersama, dan terjaga pagi harinya dengan cinta yang bergulung-gulung. Mereka disihir hasrat menggelora yang meracuni. Seperti dihipnotis, keduanya memutuskan menikah. Mendadak. Sangat mendadak.

Rene mengakui itu sebagai ketololan di luar alam sadarnya. Bagaimana mungkin? katanya. Sepanjang 36 tahun hidupnya, ia menata dengan sangat matang setiap gerak dan rencananya. Ia bisa lulus *cum laude*, bekerja di perusahaan iklan bergengsi di Los Angeles, dan ketika pulang ke Jakarta dia langsung ditarik menjadi direktur perusahaan *event organizer* sukses. Itu bisa terlaksana karena ia orang yang penuh perhitungan. Celakanya, ia menikah tanpa perhitungan.

Kamu tahu, pernikahannya adalah neraka. Mariska ternyata sebentuk perempuan yang jauh dari harapan Rene. Glamor, angkuh, dan sangat diktator. Dalam bahasa simpel Rene, "Istri saya psikopat."

Saya rasa deskripsi saya cukup sekian. Saya tak sabar untuk segera menemui... Diandra!

Penasaran

"Bener, bininya psikopat?" saya memberondong pertanyaan ketika pantat kami baru mendarat di kursi Bakmi GM, Jl. Sunda.

Diandra melengos. "Lagu lama, album baru..."

Saya agak sewot. "Buat lu itu lagu lama, buat gue lagu baru. Lagu gres. Dan gue kudu tahu!"

Diandra tersenyum kecil. Makin bikin sewot. Dia kemudian memandang saya dengan binar yang sulit ditebak.

"Di, ngapain sih lu belagak misterius gini?"

"Apa yang lu tunjukin sekarang, udah terjadi pada sekretaris-sekretaris lama. Asal lu tau aja, regenerasi pergantian sekretaris Rene ngalahin pergantian kulit pake krem pengelupas yang paling paten!"

"Jangan teoritis. Gue udah nggak sabar!"

"Nggak ada yang bisa tahan lebih dari tiga bulan sama dia, Rin. Makanya, waktu lu masuk, gue ama Lucia langsung kasihan. Lu kelihatannya menyenangkan, enak buat diajak bertemen lama-lama. Tapi..."

"Tapi, kenapa?"

"Ya seperti yang tadi gue bilang. Nggak ada sekretaris yang tahan lebih dari tiga bulan sama Rene..."

"Segitu parahnya?"

"Gini. Gue udah kerja empat tahun di perusahaan itu. Asal lu tahu, gue lebih hafal nama temen-temen SMA gue yang jumlahnya lima puluh orang itu, ketimbang ngapalin nama sekretarisnya. Hitung saja. Setahun dia ganti sekretaris sampai empat kali. Artinya selama empat tahun ada enam belas sekretaris yang pernah duduk di bangku lu sekarang. Kalau dihitung mundur sejak tujuh tahun masa kerja Rene, jumlah sekretarisnya cukup buat jadi suporter Persija."

"Kenapa mereka nggak betah?"

Diandra menelusuri bola mata saya. "Lu udah ngalamin obrolan sore sama dia?"

"Obrolan... apa?" *God, percakapan jam lima sore itu?*

"Itu, lu dikunciin dari dalem di ruang kerjanya, cuman buat nontonin lakon cinta picisan. Kadang-kadang deklamasi. Seringnya sih rengekan kayak orok. Semua

sekretaris yang pernah kerja untuk dia, rata-rata pada mengidap paru-paru basah."

"Apa salahnya sama orang yang pengin curhat...?" Saya mengecilkan suara.

Diandra membesarkan mata. Biji matanya seperti menelan wajah saya bulat-bulat. Lama ia bertahan dalam posisi seperti itu. Perlahan otot-otot wajahnya bergerak. Membentuk senyum. Eh, bukan. Seringai.

"Aha! *I forgot...!* Gue lupa kalau sekretarisnya sekarang adalah sesosok cewek tinggi semampai, cantik, kulit putih, rambut panjang yang bagus dan... lajang!" Diandra mempertahankan bibirnya yang terbuka. Seolah-olah saya objek yang mencengangkan. Saya ikut tersihir. Diam seribu basa.

"Kenapa, Di?" Saya akhirnya tak tahan.

"Cuma lu satu-satunya sekretaris yang masuk kategori 'mengancam'."

Saya makin bingung.

"Semua sekretarisnya selalu punya tipikal sama. Sudah menikah. Kalau perlu anaknya tujuh. Dan..." Diandra tidak melanjutkan kalimatnya. Ia menyedot *lemon tea*-nya sejenak. "Penampilan mereka biasanya... maaf, nggak menarik secara fisik. Ada yang gemuk banget, ada yang peyot banget. Tiga yang terakhir, umurnya malah sudah empat puluh lima."

"Kok bisa begitu?"

"Yang *casting* orangnya sama."

"Pake *casting* segala?"

"Iya, penguji gitulah..."

Saya terpaku. Seperti bisa mengendus sesuatu.

"Bininya?" Mulut saya berucap.

Diandra terdiam sesaat, sebelum akhirnya, mengangguk tegas.

Oh, kampungan.

"Really?" Saya masih tak yakin.

"Bener!" Diandra mendorong gelasnya ke samping. "Lu tahu, hampir segala hal dalam hidup Rene diatur sama bininya. Baju, sepatu, dasi, tas, aktivitas, hobi, mobil, sampai orang-orang yang boleh kerja sama dia! Jangan-jangan, Rene mau kentut aja ada jadwalnya. Kabarnya sih, komisaris perusahaan kita nggak lain nggak bukan adalah pamannya si Mariska. Jadi Rene mati kutu."

Saya merasa perlu bertanya lagi. "Terus kenapa gue nggak di-*casting* sama..."

"Itulah," Diandra menyambar cepat. "Gue denger-denger, kondisi rumah tangga mereka udah kayak kapal pecah. Nggak ketolong lagi, pokoknya. Rene udah mantap buat bercerai. Udah nekat, masa bodo amat. Dipecat juga nggak peduli. Eh, tak disangka, komisaris justru berpihak sama dia. Ya gimana, ya? Dia emang hebat dan brilian. Perusahaan jelas butuh orang-orang kayak Rene. Ngapain juga ngebelain ongol-ongol bergincu macam Mariska! Lu tahu, Mariska langsung kelojotan. Panik. Merasa nggak punya senjata lagi buat nahan suaminya. Kondisi terbalik sekarang. Dia yang sujud-sujud sama suaminya. Nah, proses rekruitmen lu berlangsung di tengah situasi kalah di pihak Mariska. Jadi, dia nggak bisa ikut campur buat ngelarang Rene untuk menolak lu!"

Saya tersedak.

Cerita yang jauh lebih menarik dari *infotainment* versi televisi mana pun!

Dan saya adalah salah satu pemeran dalam lakon

abad milenium ini! Apa yang terjadi pada Rene, sudah pasti akan berimbas pada nasib saya.

Oh, selamat datang ketidakpastian....

Ongol-ongol Bergincu Itu...

Nah, kamu mau tahu kan kapan saya akhirnya ketemu dengan Nyonya Mariska yang tak pernah saya lihat dan dengar suaranya itu?

Itu terjadi hanya tiga bulan setelah saya bekerja. Tepatnya sembilan bulan lalu. Tiga bulan adalah sebuah rentang waktu yang cukup untuk mengenali pribadi Rene yang sangat menyentuh. Saya merasa sudah memahami Rene luar-dalam, ketika pesta ulang tahun kantor itu menghadirkan sosok yang disebut Diandra sebagai... ongol-ongol bergincu.

Bohong, kalau saya bilang saya tidak deg-degan menanti detik-detik makhluk itu muncul.

Ia datang terpisah dari suaminya. Bahkan berdiri di arena pesta pun terpisah. Kata Diandra, Mariska datang dengan dalih diundang pamannya. Saya akan gambarkan detik-detik kedatangannya.

Lobi gedung yang dijadikan arena pesta jelas memperlihatkan siapa-siapa saja yang mendarat di teras lobi, plus penampakan mobil mereka. Jaguar warna hijau mendarat dengan aura sombong yang kentara. Entahlah. Barangkali lantaran saya sudah bisa menebak siapa makhluk yang ada di dalamnya.

Benar saja.

Sinyal itu pertama kali saya lihat dari wajah Rene yang tiba-tiba memancarkan cahaya aneh. Seperti ada petaka yang mendadak mampir di situ.

Seorang perempuan keluar dari Jaguar itu. Mata saya menganga.

Dia Mariska Gondosucipto. Begitu menjulang. Mungkin tingginya sekitar 175 sentimeter. Atau bahkan 180 sentimeter. Ia semakin jangkung dengan sepatunya (pasti Stuart Weitzman) setinggi 12 sentimeter. Rambut aslinya sulit ditebak warnanya, sebab sudah diselubungi warna *burgundy.* Raut wajahnya mengadopsi dengan telak wajah Liz Taylor dalam versi Indonesia. Benar-benar mirip. Ia teramat sangat cantik. Ia teramat sangat sempurna. Ia membuat mata saya menganga. Kalaupun ada yang bisa diprotes darinya adalah porsi bedaknya yang kelewat tebal.

Detik-detik yang bergulir kemudian adalah ketercengangan yang absolut. Dia menebar pesona. Tertawa, menyeringai.

Saya sekretaris yang terkapar di dekat istri bos yang sangat raja diraja.

Saya Temani Dia

Tanpa harus banyak berkata-kata, saya tahu apa yang dirasakan Rene. Sungguh, saya tidak bercakap-cakap banyak dengan perempuan menor itu. Bahkan menghirup bau tubuhnya pun sudah seperti menyedot darah. Mariska dengan segala pesonanya yang menggigit adalah jelmaan serigala dalam mantel kelinci. Saya bisa membaca aura menerkam. Tiba-tiba saja saya merasakan nelangsa yang menyayat. Saya kasihan pada Rene.

Satu kalimat yang saya ingat dari bibir seksi itu, ketika acara syukuran berakhir dan dia segera melangkah menuju Jaguar hijaunya di teras lobi.

"Kamu sekretaris barunya? Siapa namamu?" Suaranya tipis, tapi mengiris.

"Karin... Karina Dewi."

Ia mengangguk elegan. Seperti tak terlalu terkesan dengan nama itu. Tapi sumpah, saya yakin ia menghafal nama saya dengan segenap kekuatan daya ingat yang dia punya. Pasti!

Hari-hari selanjutnya saya lewati dengan persahabatan yang unik dengan Rene. Saya membuatkan kopi dengan takaran yang tepat. Membelikan dua roti *floss* dengan kondisi sempurna. Menemaninya mengobrol pada pukul lima sore yang lebih sering kami isi dengan... menyanyi!

Mengenali Rene lebih lama, saya mendapati wajahnya yang asli. Ia laki-laki tertekan yang butuh pelepasan. Ia laki-laki kebingungan yang butuh bahu bersandar. Ia laki-laki dengan rasa penat yang butuh rongga.

Ia anak kecil di balik dasi!

2
Nyonya Mariska

INILAH yang akhirnya terjadi.

Sembilan bulan setelah kami berkenalan, keberaniannya untuk menghubungi saya dengan terang-terangan akhirnya muncul. Barangkali selama rentang sembilan bulan, rumah tangganya makin awut-awutan. Barangkali dia sudah teramat kalut. Ketakutannya pada ancaman cerai Rene, membuat Mariska melepaskan gengsi dan mengontak saya.

Mulanya, dia menginterogasi saya.

Benar-benar interogasi dalam artian harfiah. Memang sih, bukan kayak interogasi di acara kriminal, ketika ada dua polisi di sisi saya dan seluruh muka saya penyok dengan hiasan darah. Tapi pucat saya lebih parah daripada babak belur.

Apa yang dilakukannya sungguh mengobrak-abrik hak asasi saya. Ia mengundang saya secara personal (dengan ancaman jangan bilang-bilang pada Rene) di ruang privat sebuah restoran mewah yang sudah dipesan pribadi olehnya. Ia mengenakan busana mutakhir warna putih, dandanan sempurna, sebuah tas cangklong Dior warna *pink* dan putih, dengan konde Prancis yang seksi. Bibir bergincunya bak sekop yang siap menyerok

nyali saya. Perempuan ini punya aura mengerikan yang sulit dijabarkan. Tak terlihat, tapi terasa dengan jelas.

Kemudian, di siang yang nahas itu saya harus menjawab seribu satu pertanyaannya yang disisipi tuduhan, kecurigaan, kemarahan, keputusasaan, kepanikan, ketakutan, dan akhirnya tangisan.

Ya! Ia menangis di depan saya. Setelah dua jam melakukan orasi tanpa massa pendukung, Mariska mencapai titik letih. Banjir air mata meluncur tanpa dikomando. Ia menangis sesenggukan. Dalam kondisi yang tidak lebih baik dibandingkan saat si Acil (tetangga saya yang baru masuk TK itu) meraung minta dibelikan boneka Doraemon. Di mana-mana orang menangis selalu menghasilkan aura yang sama. Tak berdaya, dan seperti kehilangan tonggak citra diri.

Perempuan supercantik itu, Mariska Gondosucipto, menangis histeris dengan suara memilukan. Kedua tangannya menjulur ke permukaan meja dengan kepala layu. Matanya masih menatap saya di tengah hujan air mata. Bekerjap-kerjap putus asa. Buat saya, ini pemandangan langka. Sumpah. Selama 25 tahun hidup saya, belum pernah saya nonton wayang hidup kayak gini.

"Dik Karin... Dik Karin harus mau membantu saya. Setahun ini saya mencoba tegar dan berusaha sendiri. Sekarang saya sudah putus asa. Dik Karin harus mau jadi detektif buat saya. Selidiki gerak-gerik Rene, dan laporkan semuanya untuk saya..." Suaranya serak digerus tangisnya sendiri.

Ia terus menangis. Konde Prancis-nya sudah berpindah posisi.

Satu Kerjaan, Dua Tanggung Jawab

"Lu nggak bisa manjain dia kayak gitu, Rin! Lu digaji sama kantor ini, bukan sama dompet dia!" Diandra mengomel dengan wajah ditekuk. Matanya diarahkan pada baki berisi sayur bunga pepaya. Jemarinya menunjuk menu yang diinginkan. Kami bertiga (Lucia ikut) makan malam di Spice Garden, Plasa Indonesia. Seperti biasa, yang disatroni kedai hidangan Menado.

Kami duduk di ruang dalam yang agak remang.

"Lu bisa ngomong begitu, karena dia bukan bini bos lu!" Saya mulai menggigit ayam woku.

"Tapi posisi lu kan bisa jadi penentu. Jelas-jelas label lu sekretaris direktur operasional. Bukan asisten istri direktur operasional!" Diandra tak menyerah.

Saya menghela napas. Apa yang dikatakan Diandra seutuhnya benar. Itu juga bunyi makian yang selalu melesak dari kerongkongan saya. Perempuan kaya itu tidak punya hak untuk semena-mena pada saya. Ia tidak boleh memperlakukan saya seperti seorang tuan memerintah babunya.

""Lu cuekin aja. Belagak pilon. Kasih jawaban pendek-pendek. Beres..." Lucia berbunyi. Cewek kurus itu menelan nasi dengan gerakan cepat. Lucia belakangan semakin kurus. Kasihan dia. Proyek *event-event* perusahaan minyak besar di Sumatra membuat Lucia banyak berurusan dengan begitu banyak klien baru yang susah dikonfirmasi. Orang-orang minyak itu sibuk sekali. Kata Lucia, banyak surat yang jadi mandek hanya karena konfirmasi yang nggak lancar. Dan seperti yang sudah ditebak, Irshad adalah bos dengan energi marah yang selalu optimal.

"Makin gue cuekin, doi makin gahar. Pokoknya segala jurus udah gue coba. Nggak ada yang nendang. Dia kayaknya emang udah nganggap gue bukan orang..."

"Ember maksud lu?" Diandra mengikik.

"Sialan lu."

Kami meneruskan makan tanpa bicara. Spice Garden mulai hiruk-pikuk pada saat jam makan malam. Banyak pekerja Jakarta lebih suka makan malam di luar rumah rupanya.

"Di...," Saya memandang Diandra. "Wilman... maksud gue bininya suka kayak gini juga?"

Diandra tertawa. "Beda, Rin. Laki-bini itu dua-duanya gila. Sama-sama gatel, doyan selingkuh, dan sama-sama saling mencinta. Pernah sih sekali-dua kali bininya telepon gue ke kantor. Mulai nanya ini itu dengan logat curiga. Gue jawab aja, *Tante kalaupun Babe selingkuh, paling ciuman ama saya!* Lu tahu nggak, dia ngakak, sengakak-ngakaknya. Dia bilang gue sekretaris paling oke sedunia. Dia percaya banget gue bisa jaga iman suaminya. Padahal lu tahu sendiri, Wilman bos paling nggak punya moral..." Diandra tertawa keras-keras. Sejumlah orang di sekitar kami melemparkan tatapan tak terima.

"Ketawa lu terlalu kenceng!" Lucia galak.

"Nggak papa. Makanya semua orang kelihatan depresi dan kurus kayak lu. Ketawa aja dilarang." Diandra cemberut.

Lucia memandang saya. "Rin, Rene tahu Mariska suka neleponin lu untuk nyelidikin dia?"

Saya menggeleng.

"At all?"

Saya mengangguk.

"Menurut lu, apa jadinya kalau suatu hari Rene tahu diem-diem lu menjalin konspirasi serius sama bininya?"

Lucia bertanya tajam. Pekerjaan *stressfull*, rupanya membuat cewek kurus ini selalu memasang radar lebih tajam dibanding saya dan Diandra.

Saya terdiam.

"Pertanyaan maut..." Diandra membentuk senyum.

"Gue... sejujurnya gue nggak tahu..."

Lucia tersenyum tipis. "Apa yang paling Rene pesankan sama lu, tiap kali dia curhat tentang rumah tangganya?"

"Jangan sampai Mariska tahu..."

"Apa yang paling Mariska pesankan sama lu, tiap kali dia curhat tentang rumah tangganya?"

"Jangan sampai Rene tahu..." Saya mulai lemas.

Senyum Lucia melebar. "*So*, jawaban sudah muncul. Lu menghancurkan diri lu sendiri, untuk sesuatu yang bisa terjadi kapan saja...."

Saya pucat. Pilihan yang sulit.

Diandra agaknya kasihan melihat saya terbentur.

"Udah... udah...! Lu tuh, Lucy, kalau mau ngasih saran jangan pake *style* hakim. Si Karin lagi sinting, lu malah bikin dia tambah muter!"

"Gue cuman mau ngarahin dia untuk berani bersikap," Lucia mengelap bibirnya dengan tisu. "Nggak masuk akal kalau lu takut sama Mariska..."

Saya menelan ludah. Ini harus saya jawab.

"Emang. Seratus persen benar. Tapi jangan lupa. Paman Mariska, komisaris perusahaan tempat kita kerja. Kalau Rene bisa dipertahankan karena dia direktur operasional brilian dan tak tergantikan. Gue? Gue? Gueeee? Gue cuma satu sekretaris biasa di antara ribuan sekretaris jagoan di Jakarta. Gue sangat tergantikan. Gue bisa dipecat sewaktu-waktu, dan dunia nggak bakal oleng tanpa gue..." Saya emosional.

"God!" Lucia tertawa keras. Kali ini beberapa orang di sekitar kami kembali melotot. "Jadi itu yang menganggu pikiran lu?"

Saya mengangguk.

Dua sahabat saya tertawa keras-keras. Sekarang orang-orang di sekitar kami menyerah, mereka menyingkir.

"Ya ampun, Karina Dewi... Cewek cantik yang cuek dan menarik! Masa lu bela-belain ngejabanin perempuan gila itu hanya karena lu takut dipecat?"

Saya mendongak, menatap wajah mereka satu per satu. "Kalau Mariska bilang sama pamannya biar memecat gue?"

"Pamannya akan balik nanya ke Rene. Dan Rene akan bilang, *she's the best secretary I've ever have!* Mau ngomong apa ongol-ongol bergincu itu?"

Saya sedikit terpengaruh. Apa iya?

Lucia menepuk bahu saya dengan lembut. "Lu harus percaya, orang benar pasti selamat. Nasihat basi emang, tapi masih eksis. Lu kan nggak perlu dicurigain karena lu nggak mencintai Rene. Dan lu nggak layak dijadikan detektif, karena sekolah lu jelas-jelas akademi sekretaris!"

Saya mengangguk. Tapi pikiran saya masih gentayang-an.

Siapa Saya bagi Dia?

Sehabis makan di Spice Garden, Diandra minta ditemani *browsing* baju di Mango. Lucia sempat protes. Diandra sudah sering terbukti tipe laper mata. Heboh banget tiap kali punya niat masuk butik, dan selalu keluar dengan tangan kosong.

"Koleksi Mango yang baru, gila-gila. Baju itemnya *funky* abis!" katanya.

"Gue tanya dulu. Bagus buat dilihat atau dibeli?" Lucia menyambar malas.

Diandra menekuk bibir. "Ya, gaji kita kan baru cukup buat membangun rasa pede masuk ke butik!" Jawaban cerdas yang bikin kasihan.

"Makanya. Daripada lama dan bikin sakit ati, mendingan pulang," kata Lucia agak galak. Dia memang tipe *Miss Time is Money.*

Saya menyikut lengan Lucia. Kasihan Diandra disekakmat terus.

"Lihat-lihat doang apa salah sih, Luc..." Saya membela Diandra.

Lucia menyerah.

Diandra kayak bajing loncat di Mango. Saya heran. Semangat orang yang duitnya cetek, kadang melebihi mereka yang kartu debetnya sampai tiga belas. Ironisnya, orang-orang kayak kami, sudah cukup riang dengan menunjuk-nunjuk barang bagus, sambil memekik kecil, "Ih, yang itu lucu, imut... Tuh juga, lucuuu..." Habis itu, dapet salam dari dompet kosong!

Sindiran Lucia rupanya cukup mencubit gengsi Diandra. Setelah berputar-putar di situ sampai lima belas menit, kali ini Diandra membuktikan, dia membeli sepotong *T-shirt* warna *burgundy.*

Kami memutuskan berpisah.

Saya naik taksi ke rumah di Pejaten.

Percakapan kami bertiga di Spice Garden tadi berputar tanpa diminta. Kalimat Lucia. Kalimat Diandra. *Orang benar pasti selamat. Lu nggak perlu dicurigain karena lu nggak mencintai Rene...*

Taksi melintasi malam. Jalanan lengang. Pikiran saya

masih bergumul dengan kalimat Lucia. Dan saya sadari, pelan-pelan saya dapati kesalahan dalam kalimat itu.

Mengakulah kau, Karina Dewi. Diam-diam, tiap malam kamu merindukan dia. Rene.

Dia Lesu

Mami membawakan sekotak *brownies.* Katanya, semalam dia iseng membuatkan untuk saya. Pipit mengobarkan lagu perjuangan lantaran sirik.

"Udah mulai nggak adil nih, Mi... Mentang-mentang Pipit masih minta ongkos bajaj..."

Mami terkekeh. "Mami cuman inget temen-temennya Mbak Rin. Udah tua, tapi pada lucu-lucu..." Ya jelas, lah. Begitu melihat Steven dan Jojo yang main ke rumah sebulan lalu, Mami langsung terkesima melihat banci warna-warni itu. Walhasil, rasa sayangnya jadi muncul. Biasa, ibu-ibu kan gampang tersentuh sama yang ajaib-ajaib gitu.

"Nanti Mami bikinin bakwan yang enak buat teman-teman kamu..."

"Tuh kan levelnya beda. Dia *brownies*, Pipit Bakwan!" Adik saya merajuk.

"Udah-udah... nih Papi kasih duit buat nonton!" Suara bariton Papi akhirnya menyudahi dialog sandiwara basi itu.

Kami sarapan sambil ngakak. Ada saja cerita yang lucu. Saya bersyukur, tinggal sama keluarga kecil yang rukun. Teman-teman saya banyak yang sengaja "kabur" dengan cara kos atau kontrak rumah. Padahal jarak rumah dan kantor nggak jauh-jauh amat. Katanya sih mereka mulai nggak betah karena merasa masih diatur, padahal udah bangkotan. Sindroma Quarter Life Crisis.

Mami mengantar saya sampai pintu pagar. Kotak *brownies* ia wadahi tas kertas yang manis. Katanya, sekotak *brownies* ini bakalan cukup buat camilan orang sekantor sampai sore. Mami nggak tahu, mulut-mulut barongsai di kantor saya sanggup melenyapkan sekotak kue itu dalam jangka waktu kurang dari setengah jam.

Ini pagi yang mendebarkan.

Rene baru kembali semalam dari dinas delapan hari di Melbourne. Tadi pagi-pagi sekali dia sudah kirim SMS. Mengabarkan ia akan masuk hari ini. Barangkali agak terlambat.

Sudah pukul sembilan dan dia belum muncul. Steven dan Chila dari tadi berdiskusi dengan berisik. Bulan depan ada pameran akbar kain tenun Nusantara di JCC. Mereka berdua jadi *show coordinator* untuk panggung hiburannya. Dua orang yang datang dari planet berbeda itu ternyata memang bukan pasangan seia sekata dalam ide. Saya mendengar mereka bertengkar sejak satu jam lalu.

Diandra sudah sejak tadi memasang ancang-ancang untuk pergi mengopi dan merokok di *pantry*. Saya menolak. Rene paling tidak suka bau asap rokok. Saya harus menyambutnya dengan kondisi yang paling baik.

Dia muncul setengah jam kemudian. Dengan paras lesu. Jalannya agak pincang. Keseleokah dia?

Saya berdiri waktu wangi tubuhnya melintas di depan hidung saya. Kopi dengan cangkir yang tepat sudah ada di mejanya. Dia pasti ingin mendekam sendirian dalam ruangannya tanpa diganggu. Saya memutuskan duduk di kursi kerja. Tapi sebentar kemudian telepon saya berdering.

"Kamu masuk ke ruangan ya...," suaranya pelan.

"Oke..."

Klik.

Dia tidak duduk di kursi kerja. Tapi di sofa, dengan gaya duduk berselonjor dan kepala yang direbahkan di lengan kursi. Wajahnya mengantuk. Ia memejamkan mata. Saya duduk. Sesuatu pasti baru saja terjadi.

"Rin... saya capek...," suaranya merintih.

Saya memandangnya. Pastilah yang dia maksud capek bukan sekadar fisik. Ia capek batin. Sudah sering ia tampak lesu seperti ini. Tapi dengan gaya selonjor, saya rasa, ini yang pertama.

Kepalanya tiba-tiba bergerak. Ia menoleh ke arah saya. Tidak langsung bicara. Matanya menelusuri dulu diri saya. Beberapa saat ia tersenyum sedikit.

"Kamu cantik hari ini...," suaranya tetap pelan.

Saya tak bereaksi.

"Baju baru?" Ia masih betah membuat prolog basa-basi rupanya.

Saya mengangguk. "Kan baru gajian..."

Dia tersenyum. Wajahnya agak cerah sedikit. Kemudian dia bangun, tidak lagi berselonjor. Kemejanya berantakan, sebagian mencuat dari dalam pantalonnya. Dia sekarang lebih mirip *bad boy* daripada direktur. Saya perhatikan rambutnya. Sudah agak gondrong. Secara keseluruhan Rene tampak menderita.

"Karin, semalam dia ngamuk lagi...." Ia berjalan ke arah meja kerjanya. Mengambil cangkir dan melakukan ritual kegemarannya. Memeriksa gagang dan pantat cangkir. Baru meneguk isinya dengan nikmat. Saya melengos. Apakah dia akan bercerita tentang episode kesekian sinetron drama cinta tak berujung itu?

"Lalu?"

"Saya mendarat pukul enam. Sampai rumah pukul sembilan. Kamu tahu sendiri kan, kalau macet tol bandara padatnya kayak apa? Belum beres menaruh koper, dia sudah mencak-mencak tak keruan. Saya tak peduli. Saya mandi, langsung tidur...."

Saya mengubah posisi duduk. Ceritanya belum tamat. "Terus dia ngamuk lebih gila?"

"Yes!" Ia menumpahkan emosinya dengan menggerakkan kepala dalam kibasan kencang. Hasilnya, jambul di bagian depan kepalanya makin tak beraturan. Baru saya sadari, agaknya ia lupa pakai dasi.

"Kamu tahu?" Napasnya terengah-engah diburu emosi. "Dia memecahkan benda apa saja yang bisa pecah. Di depan saya! Di depan saya, Karin! Persis di sisi ranjang kami. Dia bawa beberapa cangkir, piring, pajangan kristal, guci, entah apa lagi. Dia teriak-teriak kesetanan. Kuping saya rasanya mau meledak, pekak mendengar bunyi gelas pecah di lantai. Teriakannya tak habis-habis. Barang pecah silih berganti. Itu terjadi hampir tiga jam!" Suara Rene melengking. Ia seperti hendak menangis. "Sudah gila saya!"

Saya menelan ludah. Dari hari ke hari, saya mendengar drama mengerikan dari mulutnya. Mereka seharusnya—maksud saya dengan kondisi rumah tangga separah itu—sudah lama bercerai.

"Saya nggak tahan, Rin... Saya lalu bangun. Lari. Sampai menginjak serpihan gelas pecah atau apa. Kaki saya berdarah. Saya nggak tahu berapa beling yang menancap. Yang saya cabut ada dua. Nanti siang saya harus periksa lagi, mungkin ada serpihan gelas yang masih tertinggal...."

Dahi saya berkerut. Yang ini bikin khawatir. Beling di dalam daging lebih dari dua belas jam, apa itu bukan bahaya namanya?

"Jangan buang waktu lagi. Coba saya lihat?" Saya refleks membungkuk, berjongkok di dekat dia duduk. Ia menatap saya sebentar. Refleks juga, sebelah kakinya naik. Ia melepaskan sepatunya dengan sekali gerakan. Kaus kakinya ditarik begitu saja dari pangkalnya. Saya melihat noda merah di bagian telapak kaus kaki itu. Mulai bergidik.

Ia membalikkan telapak kakinya. Permukaan putih bersih dihiasi luka di beberapa tempat. Satu luka di tengah tampak mencurigakan. Saya teliti. Jemari saya memegang bagian atas telapak kakinya. Saya melihat luka yang membengkak. Gundukan kecil berwarna merah gelap, menyembul dengan jelas. Saya sentuh perlahan.

"Aarrrgggh!" teriak Rene. "Sakit banget. Makanya dari tadi saya nggak bisa jalan normal. Tiap kali menapak, seperti ada yang menancap!"

Saya memicingkan mata. Memang masih ada serpihan gelas di situ. Ketika saya sentuh tadi, sebetulnya ujung telunjuk saya bisa menyentuh benda kecil yang keras. Pertanda tancapannya tidak dalam. Dengan bantuan pinset atau pencabut bulu alis, serpihan itu bisa dicabut.

"Kamu nggak coba mencabutnya di rumah? Masa serpihan sejelas ini didiamkan sampai bengkak begini!" Saya mendongak, memandangnya dengan kegalakan tanpa rencana. Ini keteledoran yang bodoh. Apa susahnya mencabut serpihan seperti ini?

"Saya tidur di mobil. Pencahayaan di teras kurang terang. Mau ambil senter ke dalam malas. Lagi pula, kayaknya Mariska mengunci dari dalam...."

Saya menunduk. *Sinetron banget sih hidup lu.*

Ia meringis ketika saya pegang lagi bengkak di telapak kakinya. Saya menghela napas. Ke dokter sih tetap harus. Tapi kalau tidak buru-buru dicabut, serpihan ini bisa berkelana terus ke dalam daging.

"Kamu bisa tahan sakit sedikit?"

Matanya membesar. "Kamu nggak akan bilang mau merobek kaki saya, kan?"

"Bilang."

"Hah?"

Saya tertawa kecil. "Nggak dirobek. Emangnya kamu mau operasi *caesar*? Saya cuma mau cabut serpihan ini. Jelas terlihat kok. Daripada semakin dalam. Sebentar, jangan berubah posisi...." Saya berdiri, dan langsung berbalik.

Ia tidak bersuara.

"Jangan berubah posisi!" Saya menoleh lagi ke arahnya ketika sampai di bibir pintu. Ia menggerakkan kepala, mengedipkan sebelah mata.

Saya bergegas ke mencari kotak obat. Mudah-mudahan di dalamnya ada kapas, alkohol, Betadine, dan pinset. Aha! Semua benda itu ada. Saya juga mengambil kain kasa dan plester, buat jaga-jaga.

Rene masih berbaring dengan posisi sama persis ketika saya tinggalkan.

"Good boy!" Saya berjongkok.

Pelan-pelan saya usapkan alkohol di sekitar lukanya.

"Tahan ya...." Saya menekan sedikit area sekitar serpihan menancap itu. Mendadak bagian yang terpencet menjadi lebih putih lantaran tak dilewati darah. Ujung serpihan makin menyembul. Pergeserannya pasti membuat nyeri.

Rene melenguh.

"Jangan panik. Nanti tambah sakit. Perempuan melahirkan lebih sakit dari ini!"

Jemari saya mulai memainkan pinset. Harus yakin. Begitu menyentuh ujung serpihan, langsung tarik tanpa ragu. Jangan bernapas, agar tak goyang. Itu pesan Mami. Waktu kecil, saya juara nyenggol gelas dan menginjak pecahannya sekaligus.

Hmm, dapat. Saya menekan bibir. Hup! *Yes!* Jemari saya melesat cepat. Pinset mengudara dengan serpihan lumayan besar yang sukses tercabut. Darah mengucur. Saya buru-buru menekan kapas. Untung tidak menjadi-jadi. Saya oleskan lagi sedikit alkohol. Menekannya sebentar.

Hah, lupa! Saya belum menoleh ke arahnya. Mata saya bergerak. Wajah Rene meringis. Cuping hidungnya berkerut dan memerah. Tapi ia tidak mengeluarkan bunyi apa-apa. Saya melihat kilau di ujung matanya. Dia menangis?

"Kamu nangis?"

Rene menggeleng. "Nggak. Ini sih refleks. Waktu kecil, kalau disuntik, tahu-tahu mata suka berair!" Dia meringis malu.

Mendadak saya merasakan sesuatu. Di pundak saya. Saya menahan napas. Rene rupanya merengkuh pundak saya sepanjang proses pencabutan tadi. Ia meremasnya sangat keras ketika kesakitan. Dan saya (ini jujur) tidak merasakannya!

Saya agak salah tingkah. Rene tersadarkan. Ia melepaskan tangannya.

Saya kembali ke telapak kakinya. Ujung jari saya kembali menekan lembut area lukanya. "Masih ada yang mengganjal?"

"Nggak. Udah lega sekarang. Memang masih sakit, tapi nggak ada lagi yang menusuk...."

"Yakin?"

Rene mengangguk tanpa suara.

Saya membubuhkan sedikit Betadine. Luka itu baik-baik saja.

"Kapan ke dokter?"

Rene mengedik. "Kayaknya udah nggak perlu lagi. Saya merasa jauh lebih baik. Coba nanti dipakai jalan dulu. Kalau makin parah, kita ke dokter..." Katanya. *Kita?*

Saya berdiri. Pegal juga sedari tadi jongkok di dekatnya.

Sudah selesai tugas saya. "Kamu istirahat dululah. Tidur di mobil pasti nggak nyaman. Kalau ada yang menelepon saya bilang apa?"

"Bilang saya lagi pingsan."

"Kalau Mariska yang telepon?"

"Bilang saya mati."

Saya nyengir, lalu melangkah ke luar ruangannya.

"Rin..."

"Hmm?" Kepala saya berbalik.

Rene sedang tersenyum lembut. Matanya mengeluarkan cahaya kanak-kanak.

"Makasih... kamu baik...."

Saya menutup pintunya.

Lunch Bareng!

Steven dan Chila masih betah ber-*jam session.* Steven berteriak, Chila menghardik. Chila memaki, Steven meng-umpat.

"Gue rasa duet Krisdayanti dan Titi DJ adalah pilihan paling oke. Lu tahu dong, ibu-ibu kondangan berkonde

itu kan bawaannya berdiri anteng dan sok jaga *image*. Kalau lu tampilin Project P, suasana nggak kebangun, karena nggak ada yang bisa joget!" Steven mengeluarkan vokal *rock n' roll*-nya.

"Bo! Itu kan kata lu! Coba lu bayangin, JCC yang segede anjing itu. Kita nggak cuman wajib nampilin hiburan buat nyonyah-nyonyah pejabat yang bisanya kipasan doang itu. Tapi juga seantero jagat JCC. Ribuan pengunjung! Project P pilihan yang jitu. Selain personilnya banyak, juga cablak semuaaaaa!" Chila ngotot.

"Nggak! Duet KD dan Titi DJ!"

"Project P!"

"KD-Titi DJ!"

Chila mendelik.

Diandra lewat. "Udah... duet Omas ama Mpok Ati yang paling bener..."

Derai tawa menyembur di mana-mana.

Jojo, ikut nimbrung. "Lagian lu berdua kenapa kayak anjing ama kucing. Kan lu tahu, di depan lu ada macan. Lu udah capek-capek berantem, belum tentu klien suka ama pilihan lu berdua..."

Steven menoleh. "Ini *event* mendadak, Jo. Tadinya nggak ada hiburannya. Belakangan penyelenggara menganggap perlu. Kayaknya apa yang kita pilih, mereka harus setuju..."

"O ya?" Jojo tersenyum mengejek. "Gue setuju ama ucapan lu kalau di seluruh dunia, perusahaan *event organizer* cuman kita doang..."

Steven terdiam. Chila kembali ke tempat duduknya. Perang dua jam sepertinya sanggup melarutkan lemaknya barang dua cangkir.

Steven ikut-ikutan berjalan ke ruang kerja. Untuk sementara diberlakukan gencatan senjata.

Diandra mampir ke meja saya.

"Tahu nggak, situasi gini yang gue demen dari perusahaan EO." Ia mendaratkan pantat seksinya di meja saya.

"Banyak perang, gitu? Lu emang titisan Kubilai Khan."

"Iya. Rame, bo. Lagian yang tadi tuh bukan perang. Tapi debat. Lu jadi nggak bosan, kan? Coba lu kerja di perusahaan kargo. Yang ada kita cuma bisa nontonin orang ngiloin barang."

Saya nyengir. Jadi ingat teman saya yang kerja jadi sekretaris di perusahaan farmasi. Tiap hari, nontonin kotak obat mondar-mandir. Emang betul nasihat sakti itu. Jadi sekretaris kita nggak bisa milih jenis kerjaan. Kerjanya ya itu-itu juga..Ngetik, *filing* dokumen, ngatur jadwal. Tapi kita punya kebebasan milih jenis perusahaan. Dan di situ letak nasib yang sesungguhnya.

Diandra melongok ke arah ruangan Rene. Pintu tertutup. Dan jendela sudah rapat tertutup gorden. "Kok sepi? Majikan lu ke mana?"

"Tadi kan udah lewat."

"Iya. Kok bisu gini. Coba lu lihat. Jangan-jangan dia terjun ke bawah. Hari gini, banyak yang bunuh diri lho."

"Lu gila kali, ya?"

"Eh, jangan ketawa. Lu lihat berita, nggak? Ada orang yang bahkan melakukan bunuh diri dengan nggak sadar. Ada Ketua RT nenggak Baygon karena diomelin warganya..."

Saya mendengus kecil. "Rene nggak sesinting itu..."

"Lu yakin?"

Saya mengangguk.

"Tadi dia gontai banget waktu masuk ruangan..." Diandra masih memanjangkan leher, berusaha melihat ke dalam.

"Berantem sama bininya."

"Udah gue duga. Kenapa juga sih dia nggak cerai. Kalau gue jadi laki, udah gue kepang tuh bibir Mariska. Kata si Steven yang pernah semobil ama cewek gila itu, mulutnya bunyiiiii terus. Rezeki sih Jaguar, kelakuan perahu empang."

Saya tertawa kecil.

"Heh, lu nggak pernah nanya itu?"

"Apaan?"

"Nanya, kok dia nggak buru-buru cerai?"

Saya memandang Diandra. *Kalau hati gue punya mikrofon, udah dari kemaren-kemaren perasaan gue meneriakkan kalimat itu. Rene, kenapa juga sih lu nggak bercerai?*

Diandra beranjak pergi, ketika telepon saya berdering. Saya angkat. Rene.

"Saya nggak bisa tidur lagi. Tapi ajaib, habis kamu cabut serpihannya, badan saya jadi enakan..."

"*Good.* Kamu habiskan dulu kopi susunya. Sebentar lagi roti *floss* datang..."

"Saya nggak mau roti..."

"Lho, tumben?"

"Saya mau langsung makan siang."

"Oke, saya simpankan saja rotinya."

"Sama kamu..."

Hhpfff? Apanya yang sama gue?

"Nggak usah jauh-jauh. Di Olive Hotel Nikko saja. *Lunch buffet*-nya enak...."

Saya belum bersuara.

"Rin?"

"Hhhpff... ya?"

"Kamu turun duluan, saya ambil mobil. Kamu tunggu di lobi ya. Saya mau nyetir sendiri..."

Saya meletakkan gagang telepon dengan kepala dikepung ketidakpercayaan. Dunia, tadi dengar, kan? Dia mengajak saya makan siang. Bos saya yang ganteng dan malang itu! Ini pertama kali sejak saya bekerja di sini setahun lalu!

Saya panik sedikit. Ujung mata saya menelusuri tubuh sendiri. Hmm, baju saya nggak malu-maluin. *Turtleneck* hitam dengan kalung mutiara yang bertumpuk, rok pensil warna *maroon.* Stoking jala warna hitam temaram dan *pump shoes* hitam mengilap. Jangan menganga, itu semua barang murah. Hasil ngacak Mangga Dua. Sekretaris kalau nurutin kemauan pake barang *branded,* udah pasti miskin.

Wajah? Saya ngaca sebentar. Cuma mengilat sedikit di cuping hidung. Lipstik masih beres. *Blush on,* kinclong abis. Saya bergegas.

Telepon berdering. Saya angkat. Perempuan itu!

"Dik Karin... bagaimana dia tadi waktu datang...? Semalam kami bertengkar hebat. Coba selidiki, mau *lunch* di mana dia siang ini! Saya mau satronin dia. Semalam pertengkaran belum selesai..."

Dia Menangis...

Saya bohongi perempuan itu. Mentah-mentah. Terpaksa. Rene juga tak bakal merestui kalau saya berlagak polos membeberkan acara siang ini.

Ya. Saya katakan bahwa Rene tidak ke mana-mana. Duduk di kantor dan hanya meminta saya memesankan *pizza.* Wajahnya letih, tapi tak bicara sepatah kata pun. Dengan data ini, Mariska mudah diperdaya. Ia mengakhiri teleponnya.

Selanjutnya adalah detik-detik yang sangat asing.

Saya duduk di sampingnya. Di dalam sedan Mercedes yang sejuk dan teramat mewah.

Rene menyetir dengan kalem. Ia tampak lebih rapi. Sudah menyisir ulang rambut rupanya. Dah, hei, dia sudah memasang dasi. Warna merah hati polos di atas kemejanya yang berwarna *peach.* Saya mengembalikan bola mata saya ke depan. Ini kenyataan yang tidak bisa dibohongi, saya gugup.

Kami makan di Olive.

Benar kata Rene, selain *ambiance*-nya nyaman, *lunch buffet*-nya juga lezat. Rene makan banyak. Cenderung rakus bahkan. Ia menyantap soto Betawi, ragam hidangan Jepang, nasi goreng, dan entah apa lagi. Rene menutup-nya dengan puding moka.

"Saya sudah tidak bisa meneruskan pernikahan ini, Rin..." katanya dengan sikap tenang. Wajahnya sudah tidak diciprati semburat emosi.

"Apa yang kamu rencanakan?" Saya meneguk teh hangat dengan elegan. Dalam sikap yang jujur cara saya bertanya sebetulnya ini: *Kalo gitu mau cerai dong lu?*

"Mariska adalah kesalahan hidup saya yang paling besar..." Rene mendorong piring kecil bekas wadah puding. "Lima tahun adalah masa yang lebih cukup untuk menahan pernikahan yang kayak neraka itu."

"Ada perkembangan sikap Mariska terhadap perbaikan

hubungan?" Saya menatapnya dengan pandangan yang distel bak psikolog berwibawa. Padahal, gaya pertanyaan aslinya: *Mariska mau nggak lu ceraiin?*

Rene mengangkat wajahnya. Membalas tatapan saya dengan sorot mata sedih. "Saya nggak bisa mendefinisikan itu. Ia menyakiti perasaan saya sesering ia berteriak memohon untuk memaafkan dia. Saya tidak tahu, kapan Mariska mencintai saya dan kapan ia menghancurkan saya. Sia-sia saya mengharapkan dia berubah baik. Begitulah cara Mariska hidup. Ia menghancurkan segala, tanpa ia sadari...."

Saya tak bersuara. Bingung mencerna kalimat Rene. Apakah ia tengah menyesali hubungan cintanya dengan Mariska yang tak kunjung baik, atau menyesali pernikahannya? Itu dua pertanyaan yang berbeda!

"Lima tahun ini saya hanya mempertahankan pernikahan untuk tidak menyakiti dia. Tapi, pertahanan sudah habis. Saya tak punya sisa perasaan lagi..."

So?

"Saya sudah mulai mencari-cari pengacara yang cocok. Yah, bagaimanapun ini harus saya jalankan. Cepat atau lambat, ujungnya akan sampai ke perceraian juga. Makin saya tak peduli, justru persoalan bertambah runyam."

Bravo!

"Tapi kamu tak bisa melakukannya diam-diam..." Saya memajukan wajah, dengan suara yang sedikit lebih kecil. Ini pelajaran bagus dari *infotainment*. Banyak perkawinan artis jadi berantakan, gara-gara perceraian pernikahan terdahulu nggak diberesin dengan tuntas.

"Oh! Dengan logika saja dia seharusnya tahu saya secara informal sudah bercerai dengan dia. Kamu kan tahu, berkali-kali saya cerita, saya sudah nggak tidur

sama dia. Saya jarang ngobrol sama dia. Saya hanya... berbaring di samping dia sepanjang malam. Itu saja."

Babysitter juga gitu, tolol.

"Secara resmi kamu harus bicara. Perasaan nggak punya legitimasi."

Rene terdiam. Ia menunduk, memikirkan sesuatu.

"Kamu benar..."

Saya memandangnya lekat-lekat.

"Tapi dia belum tentu bisa terima..." Rene membuang pandangannya ke arah samping. Siluetnya putus asa.

"Kenapa?"

"Dia bisa histeris. Kalap. Itu yang bikin saya ngeri..." Rene melenguh. Mendadak ia mengepalkan tangannya di depan dahi. Menutup wajahnya dengan cara demikian.

Saya melongo.

Sebentar kemudian, sesuatu mengejutkan saya. Ada bening air mengalir dari sisi luar tulang hidungnya. Ia menangis.

Saya diam.

"Rin, kamu mau berjanji untuk saya?" Ia menyedot ingusnya, setelah lima menit sibuk dengan isak bisunya.

"Ya?"

"Kamu temani saya selama proses cerai ini berlangsung..."

Saya Tak Berniat Jahat

Kamu jangan menuduh saya. Apalagi menghujat saya!

Saya sama sekali tidak sedang mempraktikkan pemeo "berbahagia di atas penderitaan orang". Saya justru sedang menjalankan, "memahami derita orang".

Kalau kamu ada di posisi saya, kamu akan sulit

mengambil langkah lain selain menyetujui keputusan Rene. Bagaimana tidak, setiap hari telinga saya mendengar kisah sedihnya yang semakin banyak saja variannya. Belakangan malah dongengnya sudah diwarnai aksi lempar barang. Sementara di sisi lain, telinga saya juga dijejali rengekan plus makian menjijikkan yang datang mulut Mariska. Secara logika—dan secara psikis—sudah pasti pembelaan akan saya letakkan lebih berat di pihak Rene.

Hanya karena itu. Sumpah.

Selebihnya. Selebihnya, ya, saya ingin melihat laki-laki simpatik itu, melewati hidup tidak dengan depresi berkepanjangan.

Itu saja.

Sindiran

Saya mempersiapkan dompet. Uang *cash* sudah nangkring di situ. Satu juta rupiah. Tak lebih. Itu budget belanja baju per dua bulan.

Gaji saya tiga juta rupiah sebulan. Untuk ukuran gaji sekretaris baru, jumlah itu terbilang tinggi. Menurut catatan pergaulan, rata-rata gaji sekretaris baru lulusan akademi sekretaris yang juntrung, mulai dengan angka satu setengah juta. Angka itu bisa bertambah, tergantung perusahaan. Ada perusahaan yang berbaik hati memberikan angka dua setengah juta bahkan tiga juta. Tapi ada juga yang tega memberi angka satu juta (maksudnya berangkat ke kantor niru koreografi suster ngesot kali yee, biar irit).

Menurut saya, negeri ini keterlaluan. Pemberian gaji seciprit pada pegawai baru tak selalu menghasilkan

dampak positif dalam pembentukan mentalitas juang. Yang ada malah frustrasi duluan karena tiga perempat gaji ludes buat beli bensin. Emang orang bisa idup kalau cuma nelen udara? Yang bener aja.

Untungnya, dalam dunia persekretarisan, ada juga masukan yang lumayan memacu semangat sekretaris. Pada perusahaan tertentu, di mana bos sang sekretaris memiliki pengaruh besar dalam pemberian gaji, maka seorang sekretaris yang luar biasa loyal bisa menangguk gaji yang spektakuler. Tujuh juta pun mungkin saja. Ini bicara soal sekretaris baru. Kalau pengalaman sudah bejibun, jangan ditanya. Gaji manajer muda pun lewat.

Mata saya memastikan jumlah uang lagi. Satu juta rupiah, cukup untuk membeli kemeja bagus Zara di Mal Pondok Indah 2. Masih ada sisa untuk membeli pantalon di Sogo. Kalau pantalonnya murah, saya masih bisa menghabiskan sisanya untuk membeli *eyeshadow* warna *turquoise* keluaran Anna Sui. Sudah lama saya menginginkan warna cerah itu sebagai sentuhan di ujung mata. Diandra sudah mempraktikkannya.

Sore ini saya sudah janjian dengan Diandra untuk merambah mal gres di Pondok Indah itu. Lucia sengaja tidak kami ajak. Dia sendiri udah dijamin nggak bakal nafsu. Cewek itu selalu alergi lihat orang belanja. Diandra yang punya karier sebagai iklan-berjalan-tanpa-dibayar itu dengan semangat mendata gerai apa saja yang ada di situ. *Make-up*, baju, sepatu, semua.

"Mac ada, Vincci ada, Zara ada, semua ada!" Ludah Diandra sampai muncrat, waktu presentasi tadi.

"Iye, iye! Gue juga mau beli baju doang. Sepatu bulan depan aja. Bisa ngesot gue ke kantor." Itu jawaban saya.

Sekarang, semangat saya sedang berada pada energi penuh. Rene tadi pamit ke Mulia. Ada *meeting* persentasi dengan kelompok Steven dan Chila. Pulang langsung ke rumah. Berarti saya bebas. Tak ada obrolan pukul lima sore.

Tapi, telepon berdering, hanya sesaat sebelum kaki saya bergerak.

Diandra dengan sigap memberi sinyal JANGAN DIANGKAT.

Saya ragu. Memang, tidak mungkin dari Rene. Dia selalu menghubungi lewat ponsel. Tapi bagaimana kalau Mariska? Perempuan itu tidak pernah mau melewati "saringan" bila menelepon. Ia selalu menghubungi *direct* ke nomor meja saya.

Dering lagi.

Saya angkat. Diandra menjambak rambutnya dengan gaya teatrikal. Sudirman-Pondok Indah memang macet. Kalau kami tak cepat-cepat berangkat, bisa bulukan di jalan nanti.

Tapi telepon sudah telanjur diangkat. Dan ketakutan saya terjawab cepat. "Halo...," kata saya lemah.

"Dik Karin...!"

Dodol...!

"Dik Karin, sssst... dia ada di dalam?" Suaranya mengecil.

Saya langsung pasang ancang-ancang. "Sudah pergi rapat dari tadi. Sekarang saya harus buru-buru pergi karena pacar saya sudah menunggu di lobi. Via ponsel, oke?" saya nyerocos. Suara saya setel panik.

"Ow! Lucunya. Dijemput pacar...." Dia terdengar maklum, tapi tetap dengan suara penuh kuasa. "Jam berapa dia pulang?"

Diandra mengentak-entakan kakinya. Ia menyeringai

jengkel. Saya menyabarkannya dengan gerakan tangan di dada.

"Saya nggak tahu. Tampaknya Pak Rene langsung pulang..."

"Rapat di mana?"

"Di..." Pikiran saya lincah bekerja. "Di mana ya tadi? Katanya sih mau lihat-lihat kafe yang cocok dulu..."

"Ooooh. Kok ndak *well organize*, ya? Apa dia sudah membaik? Cerah begitu?"

"Ya... yaa, cerah..."

"Ow, *good*!" Mariska melengking riang. Kalau gitu saya mau beli spageti enak dari Restoran Toscana. Tinggal saya bilang saja itu buatan saya. Klop lah! Marah saya sudah hilang, dia pulang, makanan terhidang. Ow, *perfect* ya, Dik Karin. Ya udah... hampiri dulu sana pacarnya. Nanti marah..." Gusti. Logat kenesnya benar-bener bikin muntah. Gagang telepon saya taruh dengan kegembiraan setara tawanan keluar dari penjara.

Diandra mengomel panjang-pendek.

"Kalau lu jabanin dia terus, bisa-bisa lu berpihak sama dia!"

"Nggak mungkin lah, Di! Gue kan bukan sebangsa ongol-ongol."

"Iya, emang. Tapi kalau yang terjadi kebalikannya pun, lu bahaya. Membela Rene terus-terusan bisa bikin lu naksir dia!"

Sekali-kalinya, kalimat Diandra membuat jantung saya berhenti berdetak beberapa detik.

Teror dan Teror

Acara belanja ternyata tak seelok yang diimpikan.

Mula-mula telepon itu muncul, ketika kaki kami sedang kecentilan mencoba belasan pasang sepatu di butik Vincci. Benar kata Diandra, sepatu-sepatu di situ modelnya gres dan harganya ekonomis. Tangan saya udah butuh rantai, biar nggak nekat ngeluarin kartu kredit. Plafon satu juta perak udah *finish* dari tadi. Sementara hasrat belanja masih menggila. Amboi Jakarta, bikin nelangsa aja.

Saya lihat nomor di layar ponsel. Mampus. Nenek sihir itu.

Saya menoleh pada Diandra. Cewek itu sedang memasang sepatu bertali sampai sebatas lutut. Kerepotannya pasti akan makan waktu bermenit-menit. Pramuniaga toko udah masang muka kesel, karena Diandra narik-narik tali sepatu pake tenaga kuda, padahal jaminan beli belum keliatan. Cewek keriting itu emang muka candi.

Saya menyingkir ke sudut.

"Ya...."

Suaranya melejit seperti petasan. "Piye toh, Dik Karin! Ini sudah jam tujuh! Apa kamu yakin dia langsung pulang? Tadi kamu yang bilang ke saya dia mau pulang segera. Saya bela-belain menembus macet Kemang yang ampun-ampunan! Nyetir sendiri lho saya, Dik Karin! Spageti sudah di meja. Gimana toh, Dik Karin? Coba cek, posisi dia sekarang di mana?"

Saya tersedak. Perempuan ini benar-benar menjengkelkan. Tapi, dia benar juga. Siapa tadi yang bilang Rene langsung pulang ke rumah? Saya.

"Ditunggu saja Mbak. Jalan-jalan memang macet tadi...."

Terdengar desah napasnya. "Yah... pokoknya beri kepastian dia pulang, Dik Karin.... Saya pengin rekonsiliasi malam ini..."

Saya menelan ludah. Keras kepala.

"Ya, Mbak..."

"Ya apa?"

Dodol nangka!

"Ya saya akan menghubungi dia, Mbak. Biar Mbak tenang..."

Saya menangkap kecipak senang dalam napasnya.

"*Good!* SMS saja dia, dik. Nanti jawabannya di-*forward* ke saya. Sekarang ya! Sekarang gih cepat!"

Klik. Dia menutup telepon tanpa permisi, seperti bunyi kentut yang hilang terbawa angin.

"Yang ini atau yang ini?" Wajah bulat telur Diandra menyeruak dengan dua sepatu di masing-masing tangan. Sepatu tali, dan selop berhias kembang.

"Sepatu roda aja deh lu beli."

Jelas saya tidak mengirim SMS pada Rene. Apa-apaan? Pria itu bisa memandang aneh pada saya. Dia sudah mengatakan dengan jelas tadi. Pergi *meeting* ke Mulia dengan tim dari kantor, dan segera pulang begitu *meeting* selesai. Tapi selesainya jam berapa, mana saya tahu? Kalaupun dia pergi dugem setelah *meeting*, apa pula hak saya memonitor dia?

Saya memutuskan untuk masa bodoh.

Keputusan saya salah.

Sebab ketika kami mulai duduk ngopi di Kafe Regal, dering telepon tak berhenti. Diandra mulai membaca situasi.

"Tuh kan! Lu jabanin sih! Udah matiin aja *handphone* lu. Presiden aja pernah mati *handphone*-nya!"

Saya juga berpikiran sama. Tak saya gubris nada

panggil itu. Sampai beberapa kali. Delapan, sepuluh, barangkali dua belas.

Sebuah SMS masuk ketika dering terakhir telah berhenti sama sekali.

Bunyi SMS: *DIK KARIN ANGKAT TELEPON SAYA!!!! KAMU JANJI* FORWARD *SMS RENE. BERLAGAK LUPA, YA!*

Saya mengambil napas sebentar. Meneguk *cappuccino* lambat-lambat.

Saya balas singkat saja, *Tidak dibalas, Mbak. Mungkin dia* meeting *lama.*

Dibalas, *DENGAN SIAPA DIA PERGI, DIK? SAMA* ACCOUNT EXECUTIVE *YANG SEKSI ITU? SI MILDA? KENAPA SIH KAMU GAK IKUT? CUMA KAMU YANG BISA SAYA MINTAI TOLONG BUAT JAGA DIA! GIMANA SIH!*

Mungkin perempuan ini belum pernah disambit sepatu.

Saya balas, *Dia pergi dengan tim presentasi, Mbak. Dua pria, dan dua banci.*

Tidak dibalas.

Saya benar-benar muak sekarang. Ponsel saya matikan bersamaan dengan semburan napas yang sarat emosi.

"Kenapa lu?" Diandra mengerutkan kening.

"Nyekek ongol-ongol bergincu, penjaranya berapa tahun ya?"

Belum Selesai...

Untuk sementara waktu saya bisa menarik napas lega. Berhaha-hihi dengan Diandra dan lirak-lirik beberapa anak muda yang lewat. Kata Diandra, sekretaris direktur berusia seperempat abad seperti kami harus "jaga-jaga". Masalahnya, penampilan kami susah dibikin muda. Kerja untuk direktur membuat kami harus berpenampilan

beberapa tahun lebih tua dari usia. Elegan, necis, anggun, dan superrapi. Belum lagi aura yang ikut-ikutan jadi tampak lebih tua. Kalau gen centil nggak dikipasi, bisa-bisa jodoh pada kabur.

Saya hanya menanggapi dengan ketawa keras-keras dan pikiran yang tidak percaya.

Kenyataannya Diandra benar. Sudah dua jam kami di Kafe Regal, dengan mata pecicilan, dan tak ada sepasang mata pun (cowok, tentu saja) yang balas melirik kami. Ini masalah serius!

Kami pulang dengan kegembiraan penuh. Naik taksi, seperti biasa.

Saya melakukan hal yang normal di rumah. Mandi (setelah bekerja, saya biasa mandi di atas jam sembilan malam), pakai daster, mengoleskan krim malam yang mengandung AHA, dan menghabiskan beberapa lembar novel. Rutinitas yang asyik menjelang tidur. Pipit dan Mami lagi tekun nonton sinetron. Papi udah tidur-tiduran di kamarnya. Saya memilih ngepos di kamar.

Hanya beberapa menit.

Kemudian bayangan Mami memenuhi area pintu. Parasnya tenang, tapi mencurigakan.

Saya mengubah posisi berbaring menjadi duduk.

"Kenapa, Mi?"

Mami duduk di tepi ranjang. Dasternya wangi kamper. Ia menatap saya.

"Tadi ada orang telepon ke rumah. Perempuan."

Saya mengerutkan kening. "Diandra?"

"Mariska."

Jantung saya ajojing. Nenek sihir itu! Dari mana dia tahu nomor telepon rumah saya? Ah, tolol, hari gini apa susahnya melacak nomor telepon rumah.

"Terus?"

"Kamu ada masalah apa sama dia toh, Nduk?"

"Nggak..." Saya berdebar.

Mami makin tajam menatap saya. "Bener?"

"Iya, bener... Memangnya dia ngomong apa tadi, Mi?"

"Nggak apa-apa. Dia hanya tanya, kamu ada di mana. Tapi nadanya tinggi, bikin Mami waswas, jangan-jangan dia marah sama kamu..."

Saya menghela napas lega. Saya pikir, dia cerita apa. Mati-matian saya menenangkan diri bahwa Mami tak berpikir lebih jauh dari itu.

Mami bangkit, dan siap berjalan keluar.

"*Yo wis,* bobok saja. Jangan capek-capek. Gaji besar kalau badan sakit ya nggak ada gunanya..."

Saya mengangguk.

Mami berbalik sebentar. "Oh ya, Nduk. Tadi dia bilang, kamu diminta melaporkan, suaminya ada di mana...."

Alamak!

Malam Itu...

Dia menelepon saya berkali-kali! Berkaaliii-kaaliii!

Mulanya dia mengontak saya lewat telepon rumah. Kemudian karena khawatir pembicaraan kami tersadap dengan baik dari semua telinga di rumah ini—apalagi Pipit, yang dengan kekuatan matanya yang *on* sepanjang malam, makin asyik-masyuk dengan telenovela Korea—saya meminta Mariska menghubungi ponsel saja.

"Tapi jangan sekali-kali kamu matikan *handphone*-mu!" katanya dengan gelegar Jenderal. *Dasar selop jebol! Emangnya gue budak lu?*

Baru saja layar ponsel menyala, nomornya sudah masuk.

"Dik Kariiiiin! Apa-apaan kamu mematikan *handphone* tiba-tiba? Kamu nggak pegang janji akan memberi info terus sepanjang malam ini!" bentaknya tanpa ba bi bu.

Saya gagap.

"Dik, ini keterlaluan. Lihat! Coba kamu lihat jam...! Sudah jam berapa ini? Jam sebelas, Dik Karin! Jam sebelas! Saya sampe ngantuk-ngantuk di meja makan! Dan dia belum juga menginjak rumah. Aduuuuuuh... *piye iki?*" Ia sudah mengubah arah pembicaraan. Tidak lagi terfokus pada kesalahan saya. Sejenak kemudian saya menyesal tak berbekal segelas air putih tadi. Pembicaraan dengan dedemit milenium ini pasti memakan waktu lebih dari dua tahun cahaya.

"Sebetulnya dia ke mana toh, Dik...?" Nada kalimatnya gemas dan tertekan.

"Mbak, saya sungguh-sungguh tidak tahu.... Saya *blank*. Tadi waktu dia pamit *meeting* ke Mulia dia cuma..."

"Lha, ke Hotel Mulia tho! Tadi kamu bilang, kamu ndak tahu di mana pastinya dia *meeting*. Katanya masih cari-cari kafe! Piye toh?"

Saya segera menyadari kesalahan saya.

"Yah... yang nyeletuk di Mulia anak buahnya. Tapi dia nolak..."

Gagal.

"Walah... jangan nangkis. Bilang saja memang di Mulia! Hayo, iya kan?"

"Mungkin saja..." Ah, kenapa saya selalu jadi pecundang tiap kali bicara dengannya?

"Kok ada yang disembunyikan toh, Dik? Itu kan data berharga. Tahu begitu, saya tadi ngebut ke Mulia daripada ngepot di Kemang membeli spageti! Gawat. Gawatttt!" Ia histeris.

Saya mulai tertular stres. Perempuan ini benar-benar pengantar arus gila.

"Dik Karin! Aduuuuh, saya jadi takut nih, Dik! Coba, *meeting* di Mulia. Sampai sekarang belum pulang. Sekarang saya minta kejujuran Dik Karin. Jawab sejujur-jujurnya. Jangan ada yang ditutupi. Jawab, Dik Karin, dia menyuruh kamu memesan kamar? Memesan kamar, kan? Ayooo jawab, Dik Karin! Saya ndak sabar niiiiih!"

Hai, segala yang bedebah di semesta jagat raya! Jangan-jangan ini ratumu yang kesasar di belahan bumi!

"Nggak. Nggak sama sekali. Dan saya nggak akan mau melakukan itu..." Saya masih ada modal energi untuk menjawab rentetan bedil kampungnya.

"Kalau gitu dia pasti *check in* sendiri. Perempuannya pasti menyusul. Sekarang, sekarang mereka pasti lagi edan berdua.... Huahhh, Dik Karin, info sepenting ini kenapa baru diberikan sekarang???"

Saya jadi gemetar. Ini menakutkan. Kegilaan Mariska jauh di luar batas-batas periperkotaan. Ini cuma layak terjadi di hutan rimba. Emosinya sungguh hanya bisa disaingi ragam fauna.

"Saya berangkat sekarang, Dik! Mampus dia! Sok suci dia! Biar malu dia! Bikin istri menderita!" Suaranya sudah bercampur dengan tangis. Menghasilkan varian bunyi yang tak ada di katalog bunyi mana pun!

"Saya labrak dia, Dik! Saya labraaak...!"

Saya tak menjawab. Ketakutan tiba-tiba muncul tanpa bisa dicegah. Bagaimana kalau Rene masih di Hotel Mulia? Bagaimana kalau peristiwa memalukan terjadi tanpa Rene melakukan kesalahan apa pun?

Mariska menutup teleponnya. Seperti biasa, tanpa pamit.

Dan saya merasa jadi perempuan paling nelangsa sedunia.

Calon petaka?

Sampai esok paginya, saya menghampiri batas lelap dalam perasaan tak aman. Boro-boro nyaman. Otak saya tercerai berai dalam sel-sel yang berenang ke mana-mana, tak tentu arah.

Sebuah ketakutan mendadak muncul bersamaan dengan lahirnya keinginan. Dua-duanya berujung dugaan yang menakutkan. Saya ngeri membayangkan kedekatan sintetis saya dengan Mariska. Dan saya... saya lebih ngeri membayangkan keinginan saya dengan Rene. Kenapa jadi begini? Setelah meludahi bayangan Mariska, pikiran saya memeluk wajah Rene yang nelangsa.

Saya tahu, dua-duanya adalah area dengan arus listrik yang aktif. Saya akan mati terjengkang di dalamnya. *Hbbb, mumet.*

Celoteh Pipit terdengar kenes di ruang tengah. Sebentar kemudian dia teriak kencang.

"Rin... Karin...! *Printer* Papi *blank* niiih. Punya cadangan tinta nggaaaak?"

Saya tak semangat menjawab. Pikiran saya seutuhnya diputar baling-baling.

"Riiinnn!" Kepala Pipit muncul di pintu.

"Pake aja tinta cumi."

3
Aksi!

RASA penat yang sudah mencolek ubun-ubun ternyata mujarab membuat saya mendengkur sampai... siang!

Sayup, saya mendengar Pipit masih ribut dengan problem tinta. Mami memberikan petunjuk menu baru di depan dua pembantu. Papi tak ada suara.

Hahhhh?

Papi sudah berangkat kerja, artinya siang sudah membunuh pagi. Papi biasa berangkat pukul sepuluh. Tak bisa lebih pagi dari itu. Saya seperti dibangunkan setan. Bangkit dengan gerak lebih cepat daripada kecepatan cahaya. Hasilnya, saya terpeleset persis di bibir pintu!

Memar

"*Iki ora opo-opo.* Dibawa gerak bisa kempes sendiri..." Mami menekan-nekan tonjolan empuk berwarna biru busuk di dengkul saya. Ia menerapkan teori orang dulu. Bahwa penyakit akan disembuhkan alam dan tekad. Ya. Seperti kucing yang menyembuhkan lukanya dengan mojok di sudut ruang sambil menjilati terus lukanya. Barangkali buat kita itu hanya jargon isapan jempol. Tapi kenyataannya, penyakit orang-orang dulu nggak

sengeri orang-orang zaman sekarang. Dulu, anak dua puluh tahun mati, mungkin karena TBC yang belum ada obatnya. Sekarang, anak dua puluh tahun malemnya masih disko, paginya udah KO.

Saya memerhatikan memar parah itu. Penampakannya mirip siluet kepala monyet ngamuk. Memar model begini nggak akan permisi kurang dari satu minggu. Artinya saya harus mengenakan celana panjang atau stoking.

Menurut Mami saya nggak perlu ke dokter. Percuma. Kalau mau, mendingan ke dukun urut di Cilandak. Sebelum kalimat Mami selesai, mata saya sudah mewakili sejuta jawaban *NO WAY!* Gila aje, cakep-cakep gini diurut dukun. Lagi pula, rumah urut di Cilandak yang tersohor itu bukannya buat ngelempengin tulang yang patah?

"Tapi tahu-tahu ntar luka dalemnya bikin lu lumpuh atau cacat tetap," Pipit nyeletuk asal. Ia sudah tenang sekarang, setelah berhasil menge-*print* skripsinya.

"Jangan suka dramatisir deh lu. Gue cuman kejedot doang!" Saya meradang. Mami masih setia mengoleskan minyak tawon di seputar bengkak di lutut saya. Sebenarnya, apa yang tadi saya bentur? Pinggiran pintu? Ujung meja? Atau semata ubin?

Yang pasti sekarang lutut saya ngilu setengah mati. Saya bergerak. Sakitnya mana tahan.

"Jangan dibawa sakit. Tahan saja. Makin dibikin kaku, makin betah bengkaknya..." Mami memegangi lengan saya, membantu bangkit. Tapi nyerinya memang bajingan.

"Mi..." Napas saya agak tersengal setelah berhasil berdiri. Posisi kaki masih pendek sebelah. Kaki kanan yang bengkak akibat terpeleset tadi, sulit diluruskan.

"Nggak usah ngantor aja deh..." Saya berjalan pincang ke arah kamar.

"Lho, tadi bilangnya ada rapat penting hari ini. Mau Mami anter?" Mami mengajukan tawaran kampungan. Mana ada pegawai dianter Maminya. Emangnya saya murid TK Ibu Kasur?

"Nggak usah Mi. Saya izin sakit saja...."

"Biar Mami yang telepon kantormu. Mau minta berapa hari izinnya?"

"Selamanya."

Malas Kerja

Sumpah!

Sejak pertama kali membuka mata waktu bangun tadi, tiba-tiba saja seluruh penjuru perut saya serasa diracuni sesuatu. Hasilnya, keinginan muntah yang tak tertahankan.

Teror Mariska sepanjang malam membuat saya terlelap dalam perasaan yang sangat lelah. Kalimat keparat perempuan itu membuat tidur saya seperti dibombardir peluru. Apa yang diperbuat Mariska terhadap saya adalah kombinasi antara ancaman macam tutul dan gangguan nyamuk.

Ada apa dengan hidup saya?

Cita-cita saya jadi sekretaris baik. Tapi sekarang saya terjebak di antara bos yang punya masalah pelik (celakanya itu tak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan!) dan istrinya yang psikopat. Apa pencapaian yang bakal saya kejar? Sukses sebagai penengah yang baik untuk hubungan suami-istri yang sangat runyam? Jika itu yang akan menjadi target prestasi saya, betapa menyedihkan. Target itu tak akan pernah dianjurkan di diktat Akademi Sekretaris mana pun! Tugas sekretaris di mana pun jelas dan tidak bisa diganggu gugat. Sebagai pelaksana

administrasi dan orang yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kinerja pihak yang dirujuk. Dan tidak ada satu pasal pun yang menyebut bahwa sekretaris ikut bertanggung jawab pada rumah tangga bosnya! Itu dagelan paling nggak lucu sedunia.

Memikirkan itu, kepala saya jadi berat. Sesuatu tak bisa dilarang mulai menyeberang di benak saya. Jangan-jangan, bekerja pada Rene kesalahan besar. Calon petaka.

Saya mengacak-acak lembaran iklan lowongan pekerjaan yang saya kumpulkan di map besar warna biru langit.

Haruskah saya mengajukan pengunduran diri segera?

Pikiran saya diayun lagi. Mencari kerja baru? Itu artinya saya akan mengulang dongeng dangdut yang sudah pernah saya alami (tepatnya: saya rasakan perih-nya). Dua tahun menganggur sambil menanti surat panggilan kerja datang, rasanya kira-kira seperti dibiarkan menunggu hujan di Gurun Gobi.

Batin saya mengerut. Sungguh sebuah pilihan tak mudah.

Tapi, baiklah. Untuk sementara ini, Tuhan sudah memberi pertolongan dalam bentuk jatuh kejedot pintu tadi. Setidaknya, saya bisa menikmati *bed rest* di rumah, tanpa perlu mengarang kebohongan. Akan lebih sempurna lagi bila *handphone* saya mampuskan seharian ini.

Pppttt. Layar ponsel padam.

Saya dorong mata saya untuk terpejam.

Dia Menelepon

Dugaan saya meleset.

Teriakan Mami berkumandang hanya beberapa menit setelah jarum jam melewati pukul setengah dua belas

siang. Dan saya baru saja memuaskan diri menikmati gosip foto syur mirip Mayangsari di Insert Trans TV, sambil memijiti benjol di dengkul yang semakin aduhai.

"Dari pimpinanmu..." Mami menyerahkan gagang telepon.

Pasti onde-onde keriting itu. Diandra. Siapa lagi?

"Yeahhhh..." Saya malas-malasan.

"Kamu nggak masuk hari ini?"

God! Rene.

Punggung saya tegak seketika. Rasa tegang menjalarkan setrum tak enak di dengkul saya. Hasilnya, lenguhan spontan karena bengkak saya mendadak ngilu lagi.

"Kamu kenapa?" Suara Rene agak khawatir. Saya jadi malu. Kesannya *slapstick* banget. Padahal saya memang sakit beneran. Tapi, apa bagus kalau saya jujur bilang jatuh?

"Saya sakit..."

"Sakit? Kemarin baik-baik saja."

"Yah, tadi pagi waktu bangun, kepala mendadak berat..."

"Ada peristiwa tertentu yang membuat kepala mendadak berat?"

Bukan urusan lu deh, coy!

"Nggak... saya hanya..." *Nggak mungkin saya terus terang soal teror Mariska.*

"Hanya... kenapa?"

Saya tak bersuara. Nada kalimat Rene semua diwarnai semburat tegas. Mendadak saya jadi tersadarkan, saya hanya pegawainya.

"Ada rapat penting siang ini. Semua sudah terjadwal rapi. Dan kamu tidak ada tanpa memberi penjelasan sejak pagi. Saya baru saja sampai di kantor, Diandra baru menyampaikan ini barusan."

Mulut saya kaku. Rapat pleno persiapan akhir untuk acara akbar Pesta Wisata di Prambanan bulan depan memang sudah *urgent* digelar. Dan orang yang berkeras untuk menentukan hari ini sebagai tanggal *meeting* adalah... akyu. Saya.

"Begini. Saya tidak pernah suka berburuk sangka. Tapi saya minta pengertian kamu. Kalau siang tidak ada halangan apa-apa, saya minta kamu ada di rapat itu...."

Kalimat itu mengandung bobot kewibawaan tingkat tinggi. Sensasi yang muncul selanjutnya adalah kekuatan perintah berdaya paksa tinggi. Saya mulai merasakan getar kesadaran. Yang barusan tadi bicara adalah bos saya. Pimpinan saya. Bukan Rene yang kesakitan tertancap serpihan beling, yang menatap saya dengan sorot mata anak kecil.

Saya gagap seketika.

"Bagaimana?"

Saya tak punya jawaban lagi, kecuali, "Iya... baik..."

"*Good. Thanks.*"

Klik.

Saya ternganga. Good, thanks, *tararengkyu.*

Tahu gini gue diemin kaki lu kemaren!

Dia Tak Percaya

Hidup memang berat.

Paling tidak, jargon sentimental itulah yang mengendap di pelipis saya ketika lengan saya dengan pegal memberi sinyal pada taksi yang lewat di depan rumah. Jam setengah satu siang berangkat kantor rasanya seperti minum susu panas di tengah hari bolong. *Nggak pas, gitu.* Mami sudah menenangkan saya bahwa doanya tak

akan habis-habis buat saya. Katanya, benjol di dengkul saya pasti berangsur kempes seiring gerak saya.

Begitulah.

Pukul satu lewat lima belas saya nongol di ruang kantor. Jalan saya yang nge-*rap* akibat cedera, memancing berpasang-pasang mata untuk melebarkan diafragma.

"Kenapa lu? Jatuh dari pohon nangka?" Diandra memanjangkan leher.

Saya cemberut.

"Semalem salah gaya kali! Makanya, jangan sembarang praktikin Kamasutra!" Jojo mengikik.

Saya melenggang ke arah meja. Mata saya sudah meneropong ke dalam ruang yang telah terbuka itu. Apa yang akan ia lakukan? Memperpanjang amarahnya? Saya rasa, bagaimanapun saya harus lebih dulu apel ke ruangannya.

Hanya dua kali ketukan, kepalanya langsung mendongak.

Ia tidak tersenyum. Saya mengangguk. Batin saya memprotes. Bagaimana ia bisa mengubah aura sikap begitu drastis? Kemarin ia begitu manja dan menganggap saya sahabat curahan hati. Sekarang, ia seutuhnya menyemprotkan aura majikan.

Saya berjalan mendekat mejanya. Matanya membesar.

"*What are you doing?*"

Apa? Saya? Oh, pincang saya. "Keseleo..."

"*No, I mean*, kenapa kamu harus berlagak sama seperti saya untuk dibilang sakit?"

Am I? Oh, dia pikir saya pura-pura pincang, diilhami cedera dia kemarin. Kurang ajar! Sesuatu melesak di dada saya. Marah.

"Saya jatuh." Saya mulai sewot. Belalang ini musti dilawan sesekali.

Matanya masih menyiratkan rasa tak percaya. Tapi saya tak bernafsu membuatnya percaya.

"Menginjak pecahan gelas?" Bunyi pertanyaannya seperti ejekan.

"Membentur pintu."

"Wow!" Rene mengangkat alis. Gaya teatrikal yang bikin keki.

"Tidak ada serpihan gelas di pintu. Tapi kayunya bikin saya seperti... INIIII!" Saya menyingkap sedikit rok saya, dan memperlihatkan kedondong mateng di dengkul saya. Warna biru di situ sedang jelek-jeleknya. Sudah makin parah rupanya.

Terdengar suara napas tertahan.

Saya menurunkan rok kembali. Memandangnya dengan kewibawaan sempurna. Matanya masih terarah ke dengkul saya, meski pemandangan tadi sudah tertutup rok.

"Ruang rapat sudah *ready*. Saya segera siapkan berkas sebelum jam setengah tiga." Saya berbalik.

"Heiii!" ia memanggil.

Saya menoleh.

"Sori..." Ia memandang saya dengan sorot tak enak hati. "Kakimu kenapa? Benar sakit rupanya..."

Saya tak menjawab. Ia keterlaluan.

Sore yang Aneh

Rapat yang melelahkan. Dari dua jam waktu yang terpakai, 80% dihabiskan pertengkaran tim perlengkapan. Keterbatasan sarana di arena pertunjukan Candi Prambanan membuat dana panggung dan *soundsystem* membengkak alang kepalang. Dana dekorasi spektakuler

yang dijanjikan hemat pun nyatanya membumbung tak terkendali. Ketika diminta menjelaskan pembengkakan itu, mereka malah berantem sendiri.

Juara kedua berantem direbut tim *sitting arrangement*. Acara itu bakal dihadiri Sri Sultan, Menteri Pariwisata, pejabat setempat, dan sejumlah duta besar. Tak ketinggalan, rombongan budayawan. Jumlah orang penting, mencapai lebih dari 70% total tamu. Maka, ributlah para penata posisi duduk tamu, menentukan siapa-siapa saja yang bisa duduk di bangku VVIP. Tahu sendiri, dalam perkara penempatan tempat duduk di acara formil kayak gini, urusan salah duduk bisa berbuah dendam kesumat. Karena kaitannya langsung sama harga diri.

Usai rapat, tak ada lain yang ingin saya lakukan selain minum teh hangat dan bengong di tempat duduk.

Diandra sedang *break dance* dengan tugasnya menyusun laporan keuangan tahunan. Sejak saya datang tadi dia sudah ngomel-ngomel. Sebab di saat genting, Wilman malah asyik-asyik pendekatan sama pacar baru.

"Emang si Lina, udah dieliminasi?" tanya saya tadi, menyentil nama pacar terakhir Wilman.

"Bukan dieliminasi. Dia mundur teratur."

"Lho? Aneh. Bukannya dia hidup pake duit Wilman?"

"Ketahuan ama tunangannya, bo. Diancam mau diputusin. Tunangannya anak direktur bank gede."

"Udah dapet anak direktur, masih *jualan*?"

"Ah lu lagi. Dari tunangannya dapet Jaguar. Dari Wilman dapet BMW. Hari gini, mana yang bisa diembat ya diembat."

Saya geleng-geleng. Ada berapa banyak duit berputar di ibukota untuk keperluan syahwat semata.

"Jadi sekarang siapa gebetan barunya?"

"Anak SMA."
?????#$%@??

Saya memilih menyepi di meja saya. Rene juga tak memproduksi suara sejak tadi. Itu lebih baik. Dongkol saya akibat pernyataan ketidakpercayaan yang sungguh menghina tadi, masih bertahan. Peduli setan, apakah hari ini roti *floss*-nya sudah tersedia. Masa bodoh juga kalau cangkirnya salah.

Saya mulai membuka majalah. Ini hiburan mujarab buat menghibur perasaan. Hari gini majalah cewek isinya promosi produk melulu. Bikin ngiler. Aksi susulannya biasanya kalau tidak merenungi gaji, ya langsung menutup cepat-cepat lembar majalah, dan melancarkan terapi amnesia secara kilat.

Telepon berdering.

Saya angkat.

"Rin..."

Ngapain sih lu belalang?

"Ya..."

"Saya mau minta maaf..."

"*What for?*"

"Yang tadi. Saya pikir kamu akting..."

"Emang..."

Napas tertahan. *"Really?"*

"Iya. Saya pura-pura akting jadi orang sehat. Aslinya, kaki saya sakit banget."

Tak ada suara. Barangkali ia dikuasai sesal.

"*God!* Saya nyesel banget sekarang... Mau diantar mobil kantor ke dokter?"

Saya tersedak. Tawaran yang berbau kehumasan. Beginilah cara rekonsiliasi khas orang gedean. Sudah

terlambat, memberikan bantuan, mengandalkan fasilitas pula. Dia berniat menolong saya dengan mengirim sopir plus mobil kantor. Saya membayangkan aksi Florence Nightingale saya padanya kemarin siang. Betapa goblok-nya saya. Memegangi telapak kakinya, mendekatkan mata dan hidung saya hanya beberapa sentimeter dari bagian terbawah tubuhnya itu, dan mencungkil lubang kecil dengan serpihan beling di dalamnya! Apa yang di dalam pikiran Rene kala itu? Melihat saya sebagai sahabat? Atau, tak lebih dari... suster sukarela?

"Nggak. Nggak papa kok. Ibu saya sudah mengurutnya tadi pagi. Bengkak kebiruan kayak gitu hanya efek dari darah yang menggumpal. Besok juga sudah membaik..."

"Tapi tadi ngeri banget..."

Emberrrrr.

"*It's okay*. Nggak ada yang perlu dibahas untuk cedera saya. Ada yang bisa dibantu?" Suara saya masih dalam setelan vokal Sandrina Malakiano.

Dia seperti gelagapan. Susah menemukan kalimat.

"Emh... jam lima sebentar lagi..."

"Ya! Obrolan sore. Saya sudah tahu. Sepuluh menit lagi saya masuk."

"Oke... mmm, makasih..."

Klik.

*Oh, nasib sekre-*babysitter*-taris!*

Perempuan Itu...

Dering teleponnya muncul hanya semenit setelah telepon Rene berakhir.

"Dik Kariiiiiin!" pekikan Tina Turner-nya mencuat.

"Hhhh... ya?"

"Mampus dia semalam!"

Bulu kuduk saya bangun.

"*Thanks so much* lho atas infonya semalam. Meski telat, tapi membawa hasil!" Napasnya tersengal-sengal dikocok emosi.

Napas saya tertahan.

"Nyaris, nyariiiiis, nyarrrrrisss saya terlambat lho, Dik Karin...! Waktu saya datang, dia sedang di bagian reservasi! Cobaaa, apa yang mau dia lakukan? Apa cobaaa? Ya *check in* toh! Mau main gila sama piaraannya!"

Sekarang biji mata saya kehilangan kemudi. Tegak lurus kaku memandang taplak meja. Seperti ada hantu di sana. *God!* Petaka apa yang terjadi karena ulah keceplosan saya yang sungguh tidak disengaja.

"Saya maki-maki habisss dia di depan orang banyak. Pucat dia. Pucattttt! Saya seret dia ke parkiran. Kami langsung pulang. Rasanya puas, memergoki kelakuan buruk dia. Selama ini dia selalu memosisikan saya sebagai orang salah!"

Saya bergidik. Cerita barusan sungguh bikin ngilu. Bagaimana respons Rene?

"Kamu tahu, apa yang dia lakukan tadi pagi?"

Saya tak bersuara.

"Naaangis! Nangis kayak *baby*. Hhhh, laki-laki zaman sekarang ya sebetulnya cuma anak kecil yang berkumis. Dia pasti nyesel setelah ini! *Wis yo*, Dik Karin... nanti saya telepon lagi. Mau *facial* dulu sebentar di Gunawarman!"

Klik.

Ups! Tunggu. Apakah, apakah dia juga mengatakan pada Rene bahwa saya yang memberitahu keberadaannya di Hotel Mulia semalam?

Mampus saya.

Tapi, ngapain Rene nongkrong di bagian reservasi?

Pengakuan

Jangan-jangan, benar kata istrinya, dia setan selingkuh!

Sebentar, saya ingat-ingat lagi. Apakah dia punya tanda-tanda mencurigakan seputar perselingkuhan? Sejauh ini, tak ada tanda-tanda dia memesan hotel, atau pergi dengan wajah yang menyiratkan sesuatu yang tersembunyi.

Menurut saya, sejauh ini Rene baik-baik saja.

But, kalau perselingkuhan memang kasat mata, ada berapa banyak perang yang bakal pecah di setiap rumah. *You know*, perselingkuhan adalah kebohongan paling laris abad ini.

Saya melirik arloji, sudah pukul lima teng. Saatnya obrolan sore.

Dia melakukan sesuatu yang terduga dan tak terduga.

Mulanya, ia memutar musik klasik dalam volume berbisik. Lalu ia tercenung di depan jendela. Memandang langit senja yang kemerahan. Terus bertahan dalam posisi itu.

Kemudian ceritanya meluncur satu demi satu. Runut. Dan mirip 100% dengan yang diceritakan dedemit milenium itu.

Mula-mula Mariska menyambanginya secara mengejutkan di Hotel Mulia. Rene memang sedang berdiri di depan meja reservasi. Tak jauh dari dia berdiri, ada Boggie, *account executive* baru. Rene hanya berniat menanyakan *rate* harga *suite room* untuk tempat menginap klien dari Sydney bulan depan. Tapi Mariska seperti kesetanan.

Dia memaki-maki dengan kalap, dan menyeret Rene dengan gaya yang sangat memalukan, sampai ke area parkir. Mereka bertengkar hebat di dalam mobil, dan lanjut terus sepanjang jalan. Menurut Rene, mobilnya hampir menabrak pembatas jalan beberapa kali, karena Mariska terus-terusan menjambak rambutnya.

Saya mengikuti cerita itu dengan seluruh panca indra tercenung. Rumah tangga yang sangat menyedihkan.

Ketika tubuhnya berbalik, saya melihat mata Rene memerah. Ia memandang saya dengan sorot yang tidak pernah saya lihat. Bukan kesedihan. Tapi luka.

"Rin... kamu tahu, kesedihan terbesar dalam hidup laki-laki?"

Saya menunggunya menjawab sendiri.

"Ketika menyadari orang yang paling dekat dengannya membuatnya takut. Sangat takut..."

Saya menelan ludah. Merasakan galau yang saat ini menguasai pikirannya.

"Laki-laki ditakdirkan melindungi perempuan. Apa jadinya bila ia takut melihat orang yang seharusnya ia lindungi. Ini kondisi yang sakit..." Suara Rene meluncur dengan getar yang sangat asing. Baru kali ini saya mendengar intonasi yang menggigil dari seorang bos, seperti Rene.

Saya sepenuhnya mengerti. Cerita Rene sudah lebih dari cukup untuk membuat saya sangat iba. Dan suaranya, sudah mewakili ribuan luka. Entah datangnya dari mana, mendadak saya merasakan seperti ada setrum yang menyatukan kami. Tiba-tiba saja seluruh perasaan saya ikut bergulung-gulung sedih mengikuti apa yang ditumpahkan Rene. Saya menatapnya dengan trenyuh.

Rene memandang saya lama. Lama sekali.

Kemudian perlahan tubuhnya maju, berjalan pelan mendekati saya.

Saya tetap mematung di titik saya berdiri, tak jauh dari sofa.

Rene makin mendekat. Tangannya membuka.

Saya rasa setrum itu memang ada Menyatukan kami dalam medan magnet yang sungguh misterius. Kami saling mendekat.

Rene merengkuh bahu saya. Menurunkan kepalanya. Meletakkan kepalanya di bahu saya.

Musik klasik terus mengalun.

Ia menggerakkan tubuh saya, dengan ritme teratur. Kami berdansa dalam koreografi alami yang muncul dari perasaan sendiri.

Saya merasakan napas beratnya hangat di bahu saya. Rene seolah menumpahkan segalanya di sana.

Mau Apa Dia Sesungguhnya?

Ini gila. Sungguh gila.

Entah saya harus menangis, mengamuk, atau tertawa karena pergelaran drama romantis sore tadi.

Yang pasti saya memaki habis-habisan diri saya sendiri, yang begitu gampang larut dalam emosi Rene.

Karina Dewi! Jangan-jangan kamu dilahirkan untuk jadi bintang sandiwara. Kamu sebentuk jiwa dewi panggung yang terjebak dalam tubuh sekretaris. Sore tadi sudah membuktikan itu! O, apa kata almamater saya, kalau tahu tugas hebat yang saya emban sebagai sekretaris adalah menjalankan tugas-tugas administrasi dan protokoler dengan baik, plus menjadi pasangan dansa bos yang dihipnotis depresi.

Saya memejamkan mata di dalam taksi. Kenapa saya mau? Kenapa saya mau? Mau apa tadi dia sesungguhnya? Jangan-jangan saya dianggapnya tong yang *available* buat menumpahkan emosi!

Duh Gusti, kalau memang saya ditakdirkan harus segera pindah kantor, mohon diberi petunjuk segera...! Lewat apa aja kek, surat panggilan kerja atau apa gitu....

Saya mulai putus asa.

Pertanyaan Pipit

Malam-malam, adik saya yang bakal lulus jadi sarjana ekonomi mengajukan pertanyaan.

"Rin, kalau udah lulus nanti, enaknya gue ngelamar ke mana ya?"

"Minat lu di bidang apa? Ijasah lu fleksibel kok!" Maksud saya, hari gini, Sarjana Ekonomi kan bisa terperangkap di jenis kerja apa saja. Baik kerjaan yang nyambung maupun yang tidak nyambung. Teman saya, sarjana ekonomi lulusan Atma Jaya, sekarang jadi *stylist* di majalah remaja. Coba, mohon dicari garis penghubungnya!

"Yaaaa, gue sih nggak saklek-saklek amat ama bidang kerja..."

"Nggak saklek bukan berarti lu nggak milih kan..."

"Gue belum slese ngomong gitu loh!"

"Iye... iye... buruan..." Ngomong ama ABG yang baru ngedaftar jadi orang dewasa memang butuh kesabaran. Cewek-cewek seumuran Pipit, adalah petasan banting yang siap meletus sewaktu-waktu.

"Gue, penginnya kerja di tempat yang bikin perasaan gue aman dan nyaman..."

Saya terdiam.

"Soalnya, gue mau nerusin S2. Jadi energi gue jangan dihabisin buat masalah ngebatin di kantor. Gue cuman cari pengalaman sambil nabung dikit-dikit..."

"Kalau lu dapet kantor yang bikin lu ngebatin, tapi gajinya gede?"

"Gue keluar."

"Nyari kerja yang gajinya lumayan kan susah di Jakarta!"

"Gaji gede kalau bikin gue sakit jiwa?"

"Tapi hidup kan emang harus berani ngadepin yang nggak enak!"

"Kalau gue pinter, kan gue bisa milih. Menurut gue, cuman orang goblok yang nggak bisa milih."

???!!#$%@@!!

"Jadi, menurut lu gue kerja di perusahaan apa ya?"

"Cari yang bosnya normal. Kalau bos lu gila, lu juga jadi gila!"

"Lha, kok nasihatinnya pake emosi sih?"

"Karena... karena... tauk ah, gila!"

Saya berjalan serampangan ke dalam kamar.

Sayup-sayup saya dengar suara Pipit.

"Karin kayak orang gila ya belakangan ini."

Obrolan Sekretaris

Jangan-jangan benar apa yang dikatakan Pipit.

Saya memang positif gila.

Ya, edan, nggak waras, sinting, miring, sedeng, rada-rada.

Realita sudah membuktikan itu! Apa yang terjadi antara saya dan Rene sore itu saya simpulkan sebagai

peristiwa gila. Tambahan lagi, apa yang saya lakukan setiap hari tak ubahnya orang gila dalam arti yang sebenarnya. Membuatkan kopi dengan cara menungging-kan cangkir terlebih dulu. Membelalakkan mata sampai bukaan delapan, hanya untuk memastikan tak ada retakan di situ. Menaruh roti *floss* dengan kehati-hatian seperti meletakkan berlian, dan menemani seseorang yang sangat rapuh, bercerita tentang kesedihan.

Saya tak bisa menahan hati untuk tidak buru-buru mengajak Lucia dan Diandra makan siang di Plasa Senayan. Kami makan di Warung Podjok. Menu kami sama, Ayam Goreng Ketumbar. Diandra melanggar sumpah dietnya dengan menambahkan menu serabi kuah dan es campur. Dapet salam dari *food combining*!

Dan saya mulai pembicaraan itu.

"Apa sih yang bikin kalian betah kerja sama bos-bos kalian? Mereka semua orang nggak waras, kan?"

Diandra mengikik. Lucia mengangkat bahu dengan senyum pendek.

"Lu udah *medical check up*? Jangan-jangan tanpa setahu lu, ada bisul di lever lu berdua!" Saya meneguk es teh manis dengan gaya rakus kuda nil.

"Masalahnya, zat antibodi kita lebih kuat dari mereka!" Diandra mengikat rambutnya dengan karet. Leher jenjang-nya tampak indah.

"Lu tahu, kerjaan sekretaris direktur kayak kita tuh cuma tiga puluh persen yang berkaitan dengan urusan kantoran. Selebihnya, yang tujuh puluh persen lu ber-urusan sama emosi. Dan lu tahu, poros kerja lu cuma sama satu orang. Bos."

"Justru! Karena kita bertanggung jawab sama satu orang, maka dunia gue jadi sempit. Bagus kalau kita

dapet bos yang normal. Kalau dapet yang gila? Sepanjang hidup, lu cuman berurusan sama orang gila!"

Ibu di sebelah meja kami menatap saya dengan kening berkerut. Saya segera menyadari keadaan. Emosi memang manjur membenamkan tata krama.

"Lu tahu..." Ganti Lucia yang menguncir rambutnya. Makan ayam dengan tangan memang tak nyaman kalau direcoki rambut jatuh. "Waktu seminggu kerja buat Irshad, gue hampir pengin bunuh diri. Bayangin aja, dia nggak bisa bedain kapan ngelindur kapan ngasih tugas. Dia bisa amnesia mendadak sama serentetan tugas yang udah gue kerjain seminggu lamanya," cerita Lucia dengan energi penuh. "Tiap malem gue nangis, menyadari apa yang gue kerjakan sepanjang hari belum menjamin tuntasnya tugas. Bisa saja esok harinya dia datang dengan ide baru dan menganggap hari kemarin tak pernah ada, dan segala yang udah gue kerjain jadi sia-sia..."

Saya takzim mendengarkan cerita Lucia.

"Seminggu, dua minggu, tiga minggu, gue udah mulai biasa. Sifat Irshad yang labil membuat gue banyak belajar. Gue udah bisa nangkep, dia baru bisa '*on*' ketika waktu sudah mepet. Menjelang *deadline*, kewarasan Irshad baru bangun. Nah, jadi selama jadwal *deadline* masih jauh, gue kerja nggak serius. Begitu *deadline*, baru gue sungguh-sungguh bekerja. Gue ikutin aja pola dia...."

Saya manggut-manggut.

"Suami lu nggak protes lu kerja kayak gitu?"

Lucia menelan nasi. Melancarkannya dengan tegukan air mineral.

"Empat bulan kerja, dia nggak bisa nahan diri. Gue dipaksa *resign*. Tapi kondisi nggak memungkinkan. Kami

butuh uang. Gaji dia jelas-jelas nggak mencukupi buat nutupin kebutuhan hidup plus cicilan rumah dan mobil. Gue harus memilih. Gaji yang lumayan bikin gue nggak punya nyali untuk melamar ke tempat lain. Apalagi sebetulnya, suasana kerja di kantor kita menyenangkan. Jadi, ya sudahlah. Gue memilih mendisiplinkan diri saja."

Saya menghela napas. Di mana-mana alasannya sama.

"Sukses bertahan dengan prinsip kayak gitu?"

"Pernah juga iman tergoda. Kira-kira dua tahun kerja, ada yang nawarin kerja di perusahaan asuransi. Gue sempet penuhi tawaran untuk datang dulu. Baru sebentar gue di kantor itu, bawaannya pengin buru-buru pulang."

"Kenapa?"

"Situasinya udah kecium. Semua orang terlihat kaku dan tegang. Beda banget sama kantor kita. Pikir punya pikir, gue lebih milih bertahan di kantor kita, kenyamanan batin adalah hal yang paling susah dibeli di kantor mana pun."

"Kenyamanan batin?"

Lucia tak langsung menjawab. Ia lalu memegang bahu saya.

"Lu harus percaya pemeo 'bisa karena biasa'. Kelakuan Irshad lama-lama jadi hal biasa buat gue. Dan kalau mau bicara jujur, batin gue sekarang aman-aman saja."

Ada jeda.

"Waktu gue baru masuk," kali ini Diandra bersuara. "Gue sampe kebelet pup lima kali sehari!"

"Kenapa?"

"Pikirin aja, kalo lu punya bos yang ngegebet cewek tiga kali seminggu!"

Kami ngakak.

"Mending yang digebet perempuan santun. Ada penari kelab yang genit banget, janda kembang, sampai ABG! Waduh gue pusing banget, gimana caranya Wilman menyisihkan waktu buat ngejaring cewek. Kerjaan dia kan banyak!"

Saya menahan senyum. "Kenapa lu ikut ngerasain pusing?"

Diandra menatap saya. "Wilman mungkin melihat gue sebagai orang yang bisa dipercaya. *So*, singkat cerita gue-lah yang dia percaya untuk menerima telepon-telepon yang masuk. Kalau dia udah bosan ama si A, bagian gue nampung curhatannya termasuk menyarankan si cewek untuk buru-buru minggir."

Diandra mengambil napas di sela tawa kami yang berderai-derai.

"Lu tahu. Baru sebulan kerja, gue udah menimbang-nimbang untuk ngedaftar ke klinik psikiater. Sekadar memeriksa, apakah otak gue masih ada di gugusan waras setelah sebulan melakukan tugas yang jijay bajaj itu."

"Tapi lu bisa bertahan!" Saya tak puas.

"Sebabnya," Diandra tersenyum manis, "sebabnya adalah, pada akhirnya kita harus menyadari, ketika kita bekerja dengan manusia, maka kita akan dihadapkan pada seribu satu sikap yang belum tentu bisa klop dengan harapan kita. Tapi *the show must go on.* Kita harus berdamai dengan semua itu, kalau ingin bertahan. Pekerjaan adalah pilihan. *You love it, or you leave it!*"

Saya menatap sisa nasi di depan saya.

You love it or you leave it. Kena banget tuh kalimat.

Kami sempat putar-putar Metro sesudah makan. Keranjang-keranjang *sale* sempat meneror otak saya untuk

melakukan kebodohan perempuan, berbelanja tanpa perencanaan.

Sukses. Saya tidak belanja sama sekali.

Tapi ucapan Diandra terus terngiang-ngiang.

You love it, or you leave it.

You love it, or you leave it.

Otak saya mengedit sedikit.

You love him, or you leave him....

Waktu taksi bergulir membawa kami pulang ke kantor, hati saya tak juga bisa menjawab pertanyaan itu.

Dia Sudah Mulai Bergerak...

"Boleh! Tadi dia sudah kirim SMS sama saya. Mungkin dia ingin bersikap santun sama kamu. Kamu kan penjaga saya." Rene memberi kedipan mata.

Namanya Artha. Kata Rene, itu sahabatnya semasa SMA di Kanisius. Sahabat kental. Tempat mencurahkan isi hati. Artha akan bertandang siang ini. Ke kantor. Ke ruang kerja Rene. Sungguh sesuatu yang tidak biasa. Bukan hal biasa, Rene menerima tamu nonbisnis di kantor.

Saya sigap mempersiapkan apa yang diminta Rene. Dia bilang Artha menyukai kopi susu dengan takaran mirip seperti selera dirinya. Dia juga minta saya menyuruh Oding membeli kacang kulit. Merk Dua Kelinci.

Entah apa di belakang pertemuan itu. Barangkali Rene hanya iseng. Kangen teman mengobrol setelah sekian lama tak bertemu. Atau sebaliknya, Artha mendadak rindu pada sahabat lama. Dan Rene yang sibuk, bersedia bertemu, asalkan Artha mau datang ke kantornya.

Dugaan saya meleset.

Ada sih benarnya sedikit. Karena keduanya terbukti saling merindukan. Mereka berangkulan, dan menepuk bahu masing-masing. Artha memiliki siluet yang tak jauh beda dengan Rene. Tinggi, atletis, dengan tulang yang bagus. Rambutnya lebih panjang dari Rene. Dan di banyak tempat, uban sudah menyembul. Kulitnya pucat dan ia tak punya karakter wajah sebagus Rene.

Yang salah adalah ketidaktahuan saya.

Saya sama sekali tidak tahu topik bahasan keduanya adalah... perceraian!

Rene memanggil saya, selang tiga menit setelah Artha masuk.

Mulanya, saya pikir Rene membutuhkan sesuatu. Congklak atau bola bekel barangkali, buat meramaikan reuni.

Tapi tidak. Rene menyuruh saya duduk. Bersama mereka. Bertiga. Kalimatnya kemudian, cukup membuat dua bibir saya tidak sanggup beradu beberapa detik.

"Karin, kamu bantu saya mencatat penjelasan Artha, ya. Saya mau urus perceraian."

Kalimat itu diucapkan dalam riak tenang yang tak pernah saya renangi selama saya mengenal Rene. Selama ini, ia selalu menerjemahkan kondisi rumah tangganya dalam wacana gunung meletus. Kini ia berkata-kata seperti air danau yang kalem.

Saya mengangguk. Mengambil kertas dan pena di meja saya dengan pikiran bercabang. Apa yang membuat Rene mendadak jadi begitu yakin untuk bercerai? Ini kemajuan.

"Waktu kamu mengajukan talak tiga, Wina langsung terima?" Rene duduk di sofa tunggal. Artha dengan gaya yang sangat rileks duduk nyaman di sofa panjang. Saya

mendarat di kursi tanpa sandaran, tak seberapa jauh dari Rene. *O, Artha sudah bercerai toh? Wina pasti nama istrinya.*

Artha menggerakkan bibirnya sebentar. Matanya menerjang dinding di belakang saya. Ini pastilah bukan topik yang enak buat diingat.

"Dasarnya dia tidak pernah mau ada perceraian..." Artha menurunkan bola matanya. Ia kini memandang karpet. Saya masih pasif. *Kalau berlagak mencatat, kesannya saya wartawan gosip banget nggak sih?*

"Wina tidak pernah menyadari kesalahannya..."

Saya mencuri pandang Rene. Wajahnya memerah dan agak bergetar. Air muka pria itu seperti berteriak, "Sama ama gue!"

"Itu kondisi yang susah, dan bisa menjerumuskan," Artha berancang-ancang meneguk kopi. Rene memerhatikan gerakan sahabatnya.

Artha melanjutkan, "Wina tidak pernah tahu seberapa besar siksaan batin yang saya rasakan. Dia merasa tingkah lakunya benar. Pergi belanja, menghabiskan uang, hidup sarat dengan acara mahal. Sesuatu yang... sebetulnya tidak menyakiti saya, tapi menikam perkawinan kami. Saya butuh istri yang saya hargai. Yang saya percayai. Yang menjadi komandan rumah tangga terbaik. Bukan seseorang bermasalah yang membuat saya selalu gelisah. Dia habiskan seluruh gaji saya, dia kuras rekening kami, dia bahkan sudah mencatat rencana-rencana konsumtif dari proyek-proyek yang belum menghasilkan uang. Hanya dua tahun usia pernikahan kami, saya sudah dibelit utang alang kepalang!" Artha tampak emosi.

Saya mulai masuk ke persoalan. Inilah ajang curhat dua laki-laki malang Jakarta.

"Kapan kamu mulai berani menyebutkan kata cerai sama Wina?" Rene mengarahkan kemudi ke *track* awal.

Artha tak langsung menjawab. Ia menghela napas beberapa kali.

"Itulah sulitnya. Dia tidak merasa perilaku dia dan pertengkaran-pertengkaran kami adalah cikal bakal petaka dan perceraian. Dia tetap berpikir, pernikahan kami aman-aman saja. Sementara, di satu sisi, saya juga sangat menolak perceraian. Nama baik keluarga, rasa kasihan pada Wina, dan banyak lagi yang saya pikirkan, membuat saya bolak-balik meragukan niat saya sendiri untuk mengajukan perceraian..."

Rene manggut-manggut.

"Belakangan saya sadar itu kesalahan. Wina tak pernah menjadi baik. Saya adalah pecundang yang terus-menerus diterjunkan ke jurang yang lebih dalam dari waktu ke waktu."

"Lalu kamu memberanikan diri menyatakan cerai?" tanya Rene perlahan. Saya masih duduk kaku dengan kertas dan bolpoin nganggur. Saya kan tak harus jadi pencatat skrip? Cerita barusan bukan kategori pembicaraan teknis penting yang perlu dinotulenkan.

"Itu salah saya. Karena saya tidak pernah mengancam Wina dengan ajuan cerai, saya tidak mempersiapkan dia bahwa perceraian bisa terjadi sewaktu-waktu akibat perilaku dia yang sudah sangat memuakkan." Artha geleng-geleng. "Kamu tahu, Ren. Itu keputusan paling sulit yang saya buat sepanjang hidup saya..."

Rene tepekur.

"Sebagai laki-laki, sebetulnya kita harus bisa bersikap tegas membedakan rasa kasihan dan rasa cinta. Jika saat itu saya masih merasakan cinta, batin saya sudah pasti

akan menolak perceraian. Tapi, saat itu seluruh jiwa raga saya begitu menolak dirinya. Saya sudah ingin berteriak cerai. Yang kemudian memperlama adalah rasa kasihan saya. Nyatanya itu malah menghancurkan..." Artha tiba-tiba memandang saya. "Waktu saya pertama kali menyebut kata cerai, dia histeris. Tiga hari depresi, hari keempat dia masuk rumah sakit. Kesehatannya anjlok. Tiap hari dia menangis dan meracau."

Hening.

Artha seperti tengah dikocok emosinya sendiri. Ia menerawang dengan wajah disibukkan kenangan. Rene agaknya mengerti. Ia ikut diam dan menunduk. Saya rasanya seperti menonton *reality show* tayangan *live*!

"Sebaiknya kamu berani tegas, Ren!" Tiba-tiba suara Artha muncul lagi. "Apalagi kalau kamu sudah seratus persen berpikir pernikahan kalian tidak menyisakan kebaikan apa-apa lagi." Kepala Artha bergerak-gerak seperti menegaskan kalimatnya sendiri.

Rene menatap Artha dengan tegang.

"Pilihan hanya dua. Cerai, atau kamu berusaha membawa pernikahan kamu ke arah yang lebih baik. Memperpanjang pernikahan dengan keluhan dan pertengkaran tidak akan membawa kebaikan buat kamu dan buat Mariska..."

Rene menghela napas.

Duh! Gue nyatet apa nih, bo?

"Cerai bukan pilihan yang benar. Tapi pada segelintir kasus, itu bisa menyelamatkan keadaan," Artha mengambil napas. "Ren, barangkali kita orang-orang yang tak beruntung membidik pasangan yang tepat..."

Rene memalingkan wajah. Sekarang saya hanya melihat rambutnya. Ia memandang ke luar jendela di belakang meja kerjanya.

"Apa saya perlu pakai pengacara?" Tiba-tiba Rene kembali memandang Artha, lalu melirik saya. *Nah, bagian teknis barangkali bisa bikin saya ada eksistensi sedikit. Mencatat.*

"Nggak perlu, kalau kamu sudah mantap."

"Kalau dia pakai pengacara, kan saya harus mengimbangi..."

Artha tertawa kecil. Wajah pucatnya kini terlihat segar sedikit. Baru saya sadari, saat tertawa, Artha terlihat cukup menarik.

"Jangan ketularan selebriti lah, Ren! Sedikit-sedikit pakai pengacara. Jangan jadikan proses perceraianmu ajang adu *statement* dan tuntutan. Selesaikan ini secara baik-baik dengan pendekatan nurani. Ajak Mariska melihat persoalan ini dengan jernih. Selebihnya, biar pengadilan agama yang memutuskan. Kalian sudah lima tahun menikah, masak butuh orang lain untuk menyelesaikan persoalan yang sangat pribadi?"

Rene menatap wajah Artha cukup lama. Seperti mencari keyakinan.

Artha balas menatap Rene. Mengangguk-angguk kecil dengan gerakan tegas, seperti sedang menularkan keberanian. "Mulai besok, katakan dengan tegas bahwa perceraian sudah di ambang pintu...."

Rene tiba-tiba melakukan manuver yang mengagetkan saya. Dia ganti menatap saya. Bertahan sangat lama.

"Gimana menurutmu, Rin...?"

Lha, kok Saya?

Dia idiot atau cacingan sih? Pinter-pinter, kok gendeng.

Saya tak tahu, apakah saya harus segera bertandang

ke ahli tebak profesi untuk memastikan apakah saya cocok sebagai sekretaris! Sikap Rene membuat saya ragu menilai diri sendiri. Dia mengkondisikan saya jadi apa saja. Pelayan pembuat minuman, suster, *babysitter*, teman dansa, psikiater, sekarang... penasihat pribadi yang harus memberi keputusan cerai atau tidak cerai!

Gilingan padi di sawah. Gila.

Apa namanya kalau bukan gila, mau cerai kok nanya sekretaris?

Artha masih bertahan di ruangan Rene selama lebih dari dua jam. Ketika pembicaraan sudah beralih ke romantika masa SMA, saya undur diri. Rene tidak melarang.

Di meja, saya seutuhnya bengong.

Diandra mondar-mandir di meja anak-anak *account executive*. Riang sekali cewek itu. Seperti tak punya beban. Sebentar-sebentar muncul suara panggilan Wilman. Lalu tubuh sintalnya berlari-lari kecil ke dalam ruangan bosnya. Tak lama, Diandra keluar dengan seringai riang. Wilman pasti habis melawak lagi. Segar sekali kehidupan kerja Diandra. Bosnya nggak bikin sakit jiwa.

Barangkali, ada baiknya selama dua sahabat itu masih menikmati obrolan tenang romantika masa SMA, saya segera membenahi surat-surat dan dokumen yang belum masuk *file-file* yang benar. Urusan pribadi Rene belakangan ini memengaruhi pekerjaan saya. Obrolan sore rutin yang makin diwarnai keluhan dengan bobot emosi tingkat tinggi, membuat saya kelelahan sesudahnya. Walhasil yang biasa saya lakukan setiap petang (setelah obrolan sore itu) di meja hanya duduk bengong, minum air putih, dan pengin cepat-cepat tidur di rumah. Apalagi, setelah kuntilanak itu ikut nimbrung. Dunia saya sudah tersedot pada urusan mereka berdua.

Telepon berdering.

Firasat saya muncul. Pasti dedemit milenium itu!

Ternyata salah.

"Lu liat temennya Rene yang masuk itu, kan? Mateng banget. Cocok tuh buat digebet!" Diandra mengikik dari mejanya, dengan gagang telepon di telinga.

"Monyet."

Klik.

Dering lagi.

Saya lihat Diandra sudah melenggang di antara meja-meja pegawai. Saya angkat.

"Dik Kariiiiiiin!"

Sejuta kodok meloncat di udara!

"Hai, ya, Mbak... apa kabar?"

"Kabar saya ya selalu senewen toh, Dik! Gimana, hari ini dia ke mana saja? Sekarang dia lagi ngapain, di mana, dan sama siapa?"

Saya mengernyitkan dahi. Jangan-jangan waktu mengandung dia, ibunya ngidam peralatan lenong. Kenapa semua yang meluncur dari bibir Mariska terdengar berisik?

"Normal-normal saja, Mbak. Dia bekerja, rapat, dan..."

"Sekarang? Sekarang, Dik? Dia lagi ngapain?"

Saya bisu beberapa detik. "Sekarang... dia sedang bicara dengan... seseorang."

"Seseorang siapa? Yang jelas nek ngasih info toh, Dik!"

"Klien." Ah, rasanya ini jawaban tepat.

"Perempuan atau laki?"

"Laki, Mbak."

Terdengar suaranya yang meringkik. "Aih! Dik Karin, hari gini, laki juga ancaman buat kesetiaan suami. Tahu sendiri, sekarang semua pengin dicoba lelaki! Ya lubang perempuan, ya lubang lelaki!"

Saya jadi jijik. Kenapa perempuan ini tidak melamar kerja di badan intelijen? Seluruh pori-porinya selalu mengeluarkan tuduhan.

"Dik Karin..." Suaranya agak lembut sekarang.

"Hhhh?"

"Apa dia tidak curhat sesuatu?"

Iya banget. Dia pengin bubar ama lu!

"Tidak, Mbak, semua seputar urusan kerja..."

Ia seperti mengumpulkan napas sejenak. "Saya yakin dia sudah menyadari kesalahan, Dik. Pernikahan kami kan sudah lima tahun. Nah, rencananya saya akan merayakan yang keenam di Paris. Itu tempat *honeymoon* kami! Saya akan ciptakan detik-detik yang indah dan penuh kejutan, Dik. Saya yakin, romantismenya akan bangkit seperti dulu. Sudah saya jadwalkan bulannya, Dik. Februari! Nanti Dik Karin bantu reservasi hotel dan lain-lainnya ya..."

Saya kasihan. Sungguh kasihan. Perempuan di seberang sana seperti penari ronggeng tanpa pasangan. Dia kesurupan sendirian. Jumpalitan dengan dunia yang dibentuknya sendiri.

"Dik, saya sedang terapi hamil juga lho. Jangan-jangan, dia begitu karena saya ndak juga punya anak..." Suaranya mendadak jadi bikin iba. Saya tekun mendengarkan.

"Pokoknya, saya akan hadiahkan hidup yang sempurna buat dia. Dia beruntung lho dapat saya! Makanya, saya mikir, jangan-jangan dia itu sesungguhnya minder. Implementasinya jadi macem-macem!"

Duh!

"Kapan-kapan Dik Karin saya ajak ke klinik itu deh. Lumayan, Dik, biar nanti kalau situ kawin bisa langsung punya anak!"

No, thank you, maturnuwun.

"Dik, saya nih sekarang sedang menyiapkan steik. Nanti tolong bujuk dia pulang lebih cepat! Paksa ya, Dik! Pokoknya kalau dia pulang malam lagi, tak huajarrr meneh! Pastikan ya, Dik, jangan nutup tele..."

Sebuah bayangan melintas. Rene. Dia berdiri di sisi saya. Memandang saya dengan sorot mata sabar. Gagang telepon masih di telinga saya.

"Rin, nanti malam bisa ketemu pengacara di Fountain Lounge?"

Saya pucat. Telinga Mariska pasti cukup kuat menyedot suara Rene.

Saya mengangguk cepat, tanpa pertimbangan, sambil memberi sinyal sedang bicara. Rene mengerti. Ia tersenyum pendek dan berlalu ke dalam.

"Dik Kariiiiiiiiin! *Sopo sing arep* ke Fountain Lounge? Itu tadi RENE, kaaaaan? Wah wah wuahhhh! Jadi, dia mau nge-*date* di Fountain Lounge toh? Hayo, ama siapa dia pergi, Dik! Ama siapaaaa?"

Bo, pijat di salon enak banget kali ye. Susah banget hidup gue.

Malam Itu...

Tentu, tak mudah menyampaikan pada Rene bahwa mendadak Fountain Lounge bukanlah pilihan yang tepat. Dia tidak boleh tahu telah terjadi transfer informasi hampir tiap hari antara saya dan istrinya. Dia akan mengamuk hebat pada saya!

Untung, Rene sedang jinak. Modal saya hanya info karangan bebas, bahwa Fountain Lounge terancam penuh

sesak setelah di-*booking* pengusaha kondang yang sedang berulang tahun. Rene langsung kehilangan nafsu.

"Cari tempat lain saja. Di Coffee Shop Gran Melia, oke?"

Dan terjadilah malam itu.

Kami hanya berdua. Pengacara yang disebut Rene tadi tak kelihatan batang hidungnya. Duduk di sofa paling pojok, terlindung pilar raksasa.

Rene menceritakan segalanya. Kilas balik kehidupan pernikahannya. Mulanya saya mendengar dengan setengah hati. Laki-laki di depan saya sudah saya anggap sebagai "novel melakolis berjalan". Tapi, lewat dari sepuluh menit, saya sudah tidak bisa menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak serius.

Pasalnya, dia mengatakan sebuah kalimat.

"Rin, belakangan ini saya selalu merindukan kamu. Kamu membuat batin saya tenang...."

4
Dia Bos. Saya...?

BENAR, dia memang mengatakan itu!

Bahkan, kalimat itu hanya sebentuk *appetizer* sebelum dia mengajak saya bergulir ke dalam keterkejutan mahadahsyat! Setelah mengungkapkan isi hatinya di Coffee Shop, dia lalu mengajak saya *dinner* di Columbus, Gran Melia.

Bukan makan malam biasa. Santapan yang terhidang adalah material basa-basi yang melegitimasi acara kebersamaan kami dalam kemasan bernama *dinner*. Rene menyajikan acara *dinner* yang lebih dari sekadar bersantap. Ia melumat saya dalam romantisme yang tidak pernah saya bayangkan. Sungguh sesuatu yang tidak biasa.

Saya katakan "tidak biasa", karena saya tidak mendapati sorot mata penuh perintah seperti ketika ia meminta saya mengetikkan surat atau apa. Ia juga tidak memandang penuh kecurigaan, seperti ketika memeriksa pantat cangkirnya. Yang ia lakukan terhadap saya adalah menangkap bola mata saya dengan tatapannya yang "dalam", dan menelan bulat-bulat seluruh kesadaran saya. Jemarinya dengan sangat terlatih menyentuh beberapa kali lengan saya. Ia menuangkan anggur di gelas saya, dan membersihkan noda lauk di ujung bibir saya.

Perlahan tapi pasti, seluruh getar bekerja di tubuh saya, yang mendadak menggelinjang alang kepalang. Seperti ada setrum yang menyengat saya tanpa ampun, dan membuat saya hanya mengenali satu saja perilaku: grogi! Ya, grogi, adalah hasil akhir tindakan yang ia lakukan terhadap saya!

Saya tahu, respons saya adalah perbuatan paling idiot yang pernah saya lakukan sepanjang karier saya sebagai sekretaris. Satu jam kami *dinner* dengan pembicaraan yang melayang-layang. Saya tersipu tanpa sebiji pun kata yang nyangkut di kepala.

Tapi, jangan pernah remehkan alasan bajingan yang dengan telak membinasakan kepercayaan diri saya. Tatapan matanya memang SIALAN!

Mulai Labil

Saya mati kutu dibuatnya. Di depan saya adalah sebentuk sosok dengan data "menjanjikan". Catat saja, keunggulan pertama, dia gagah dengan ketampanan di atas rata-rata. Keunggulan kedua, dia memberi kepercayaan penuh pada saya, dengan menumpahkan segenap isi hatinya, seluruh persoalan rumah tangganya. Tanpa suntingan. Tanpa saringan. Keunggulan ketiga, dia memberi perhatian spesial pada saya, lewat sorot mata yang lembut dan tindak-tanduk romantis. Keunggulan keempat (dan paling yahud), dia di ambang cerai!

Ketika dia mengantarkan saya pulang sampai di depan pintu pagar, sesuatu nyaris menerbangkan saya ke langit ketujuh. Dia mencium saya! Tidak di bibir (jangan ngelunjak!). Tapi di pipi. Saya masih sempat melihat mata teduhnya disinari riak senang, ketika bibirnya

menjauh dari pipi saya. Seutuhnya, perasaan saya belum menjejak kesadaran setelah itu. Romantisme yang tercipta sejak *dinner* tadi, rupanya masih betah mencengkeram kami.

Tapi pada detik-detik mencekam itu, nalar saya masih bisa bekerja dengan baik. Getar yang menjalari sekujur tubuh saya, mudah diartikan dengan jitu: SAYA SUDAH TERPESONA PADANYA! Itu tidak bisa dibantah lagi.

Waktu mobilnya menggelinding pelan dan menyisakan sedikit asap knalpot, saya mulai terjaga dengan kesadaran optimal. Yang barusan tadi bos saya. Yang berdiri di sini sekretarisnya. Yang mencium tadi bos saya. Yang dicium? Empat keunggulan di atas tadi langsung nyungsep dengan satu kelemahan saja: kami bos dan sekretaris yang baru saja mempermalukan profesi masing-masing!

Saya membuka pintu pagar. Masuk ke rumah dengan pikiran amburadul!

Kenapa Dia Mencium Saya?

Kamu tahu apa yang saya lakukan begitu sampai kamar?

Sederhana.

Saya ngaca.

Dua lampu kamar saya nyalakan. Termasuk dua lampu di meja samping tempat tidur, plus lampu baca di meja kerja yang hanya berkekuatan dua puluh watt. Sebaiknya seluruh cahaya dioptimalkan untuk mendukung rasa penasaran yang sungguh besar pada saat ini. Kalau perlu nyala senter pun dikerahkan.

Saya hanya ingin meyakinkan diri.

Apa yang membuat dia, Rene, mendaratkan sebuah ciuman di pipi saya?

Saya telusuri sekujur tubuh saya di depan cermin. Dari rambut sampai ujung kaki.

Tetap tidak mendapatkan jawaban. Saya bukanlah makhluk yang mirip Dian Sastro, atau jejadian Tamara Bleszynski.

Saya mematikan seluruh lampu dengan perasaan yang mendadak jadi nelangsa. Rene hanya memanfaatkan kebaikan saya untuk berbagi cerita. Tidak lebih tidak kurang.

Apa-apaan saya berani mengkhayalkan yang bukan-bukan!

Pagi yang Grogi

Perasaan kacau memang sulit diselimuti. Saya tidak bisa sarapan, apalagi ngobrol manis dengan Mami-Papi. Pipit yang sedang norak-noraknya menyiapkan skripsi, sedang menggalakkan akting bangun siang, agar dikira pusing beneran memeras otak semalaman. Saya melihat berkas kuliahnya bertebaran di sekitar tubuhnya yang tidur dengan gaya kalajengking. Pasti semalam ia mendekor sendiri tebaran kertas itu, untuk menciptakan efek dramatis di pagi hari. Pada fase-fase tertentu dalam hidup, penderitaan memang bisa dijadikan perkakas kesombongan. (Kamu ingat kan, waktu musim-musimnya kemping dulu, luka bekas mendaki gunung dibiarkan terbuka agar orang bertanya, *"Itu kenapa?"* Dan kamu akan menjawab lantang, *"Bekas jatuh di Gunung Bromo!")*

Tapi pagi ini, penderitaan saya sama sekali tidak mungkin malih rupa jadi kesombongan. Semalam otak saya bekerja dengan desakan emosi. Perilaku Rene terhadap saya semalam berani saya kategorikan sebagai kekurangajaran. Saya benar-benar tersinggung!

Saya langsung melesat ke kantor.

Satu-satunya yang ingin saya lakukan adalah secepatnya sampai di meja kerja. Duduk dengan kewibawaan maksimum. Membiarkan dia lewat dengan sikap terjaga khas sekretaris. Menghadap ke mejanya dengan pandangan mata lurus, tanpa ekspresi. Hanya memberi respons jika dia memberi perintah tentang pekerjaan. Lain, tidak.

Tidak akan ada lagi senyum tersipu atau gelagat *nervous* murahan dari diri saya. Tidak lagi.

Dia tidak boleh mempermainkan saya ke dalam muara emosi yang dibuatnya dengan seenak hati. Barangkali dia menginginkan saya terus menjadi ember bagi curahan hatinya. Beberapa waktu belakangan ini saya memang dibanjiri ragam kisah sinetron dangdutnya tentang perseteruan tak berkesudahan dengan istrinya. Mungkin dia berpikir sebagai manusia (meskipun saya digaji dengan baik), saya bisa saja menjadi bosan sewaktu-waktu. Dan dia berpikir salah satu cara untuk meninabobokan saya dalam kesetiaan sebagai pendengar adalah dengan memberi "hadiah manis" berupa *dinner* plus perilaku romantis.

Saya marah membayangkan dia menghargai saya dengan cara seperti itu.

Dia pikir dia bisa membayar saya dengan perilaku artifisial seperti itu? Mungkin dipikirnya sekretaris seperti saya akan meloncat kegirangan dengan ajakan *dinner* mengejutkan seperti semalam.

Mungkin dia pikir, gadis berdaya layanan tinggi seperti saya adalah manusia lugu yang bakal mencium tanah jika diperlakukan seperti semalam. Enak saja dia berpikir...

"Karin..." Lamunan sumpah serapah saya dihentikan aroma wangi yang saya kenal baik, sebaik saya mengenali bau badan sendiri.

Dia memandang saya dengan tatapan... astaga! Masih selembut semalam!

Jangan terhanyut!

Saya bergerak sedikit. *Sarung bantal bolong! Kenapa juga gue jadi kikuk!*

"Nanti ke ruangan ya... Tapi kamu terusin aja dulu lamunan kamu. Nanggung, kan...?" Dia tersenyum lagi. Lalu melangkah dengan elegan ke dalam ruangannya.

Saya masih mematung dengan pose yang sangat kampungan. Mulut setengah menganga, kedua tangan maju tanpa menunjukkan maksud yang jelas. Dan ia sekali lagi menunjukkan aura flamboyan yang tak terbantahkan.

Sialan.

Saya mendengus sendiri, sebelum akhirnya membereskan berkas-berkas tak penting ke dalam map bertuliskan "Serba-Serbi". Sebaiknya saya tidak langsung masuk ke ruangannya sebelum perasaan saya benar-benar pulih. Bagaimanapun saya harus menunjukkan sikap. Kalau kata orang-orang humanis, saya harus berani menyatakan kejujuran nurani. Saya marah padanya. Maka, tunjukkan dengan emosi berasap. Bukan dengan getar gugup yang bikin kasihan.

Diandra lewat. Komplet dengan nyengir bebas yang hanya dimiliki sekretaris bebas stres seperti dirinya.

"Nih, nyasar ke meja gue! Kalau mau datang, konfirmasi ke gue ya. Baju gue udah abis. Jadi gue mesti beli dulu barang sebiji *blazer*!"

Saya melihat undangan beramplop abu-abu muda itu. Klub sekretaris yang digelar Hotel Mutiara Berlian. Sudah tiga kali acara mereka digelar. Mengumpulkan sekretaris se-Jakarta dengan harapan bisa merangkul relasi

perusahaan-perusahaan pilihan. Bukankah mulut sekretaris mewakili seluruh perusahaan? Pinter banget tuh hotel.

Isinya bukan sekadar kumpul-kumpul. Pihak hotel juga menyajikan atraksi khusus yang berbeda setiap pertemuan. Acara pertama, mereka menggelar *show* busana kerja. Acara kedua, *talkshow* tentang etiket pesta. Yang ketiga, saya tak datang. Tapi menurut Diandra acaranya lumayan bikin dia pengin kabur seketika. Itu lho, yoga untuk relaksasi.

"Emang enak, tanggal tua gini disuruh nekuk-nekuk badan!" dia mengomel ketika melaporkan acara itu pada saya esok harinya.

Sekarang Diandra tersenyum manis di depan saya.

"Acaranya seru. Bazar baju dan tas murah. Ikut yah. Biar gue yang konfirmasi ke panitia...!" Ia mencomot biskuit di meja saya.

Tak ada jawaban yang langsung keluar. Saya harus memastikan apakah manusia di dalam ruangan belakang saya, bisa ditinggal besok sore.

Diandra seperti bisa membaca pikiran saya.

"Kenapa lagi? Anak kecil lo bertingkah lagi?" Mulut Diandra langsung membentuk keong.

Dia benar. Pria di ruangan belakang saya memang anak kecil. Dan jawaban yang ingin saya cetuskan sejujurnya adalah saya ingin pergi dengannya besok.

Tapi Rene...

Sebuah bayangan melintas cepat. Bayangan saya tersipu di bawah tatapan matanya. Kemarahan saya mencuat lagi.

"Yup!" saya setengah memekik. "Jam berapa besok?"

Mata Diandra dialiri cahaya. "Jam empat berangkat. Acara jam lima. Jangan terlambat, soalnya *appetizer*-nya

enak-enak. Acara bulan lalu gue kehabisan karena telat datang!"

Saya mengangguk.

"Eh!" Dia berbalik. "Kalau gitu, ntar anterin gue ke Sogo, ya? Pengin beli *blazer* merah yang kemarin itu!" Dia nyengir.

Sebentar kemudian, Wilman, bosnya lewat dari arah toilet. Dengan kekuatan vokal setara Candil Serieus. Diandra berteriak tanpa malu, "Bos! Bagi duit dong. Besok mau *party* sama sekretaris se-Jakarta!"

Wilman menggerakkan tangan. Sinyal agar Diandra mendekat. Saya melihat Diandra berlari kecil dan lincah menuju ruang bosnya. Langkahnya seperti anak kelinci. Kurang dari lima menit ia keluar lagi dengan paras bercahaya.

Diandra pernah bercerita. Kalau dia mau, gajinya tak perlu diobrak-abrik. Pasalnya, Wilman tipe bos yang murah hati. Nggak bisa mendengar cewek, termasuk Diandra, mengeluh tentang sesuatu yang berbau materi. "Asal nggak ngeluhin pengin jet pribadi, ada kemungkinan Wilman mau jadi penyandang dana..." Begitu kata Diandra.

Tapi, Diandra bukan cewek iseng. Tentu saja pembawaan Wilman tidak membuatnya jadi manusia pemorot mendadak. Tapi bahwa sesekali Diandra kecipratan duit Wilman yang nggak ada serinya (saking banyaknya), itu benar adanya.

Saya yakin, saat ini pun, cahaya di wajah Diandra dipicu rupiah yang tiba-tiba memenuhi sakunya, setelah ia masuk ke ruangan bosnya tadi.

Diandra mengedipkan sebelah mata pada saya dari mejanya.

Penjelasan diuraikan dalam pesan intranet. *Dia habis dapet dividen dari usaha daging olahnya! Gue dapet sejuta. Lumayan....*

Diandra memang pernah bilang, keluarga Wilman berbisnis daging olah impor. Hanya karena hobi yang tak tertahankan, maka Wilman mau nyemplung *full time* di perusahaan *event organizer* yang sarat stres seperti ini. Dulunya, Wilman manusia gaul. Dunia *event organizer* membuatnya masih bisa banyak bergaul. Namun, perusahaan keluarga tetap memberikan cipratan dividen yang jumlahnya tentu tidak sedikit.

Diandra masih beraksi lewat intranet. *Gimana? Temenin gue ke Sogo ya. Kita bagi dua aja ni duit. Lima reti seorang, setuju?*

Saya menjawab dengan cengiran jarak jauh. Diandra tertawa.

Sepuluh menit kemudian, saya memutuskan menghadap "anak kecil" di ruangan belakang saya. Baru tersadarkan, dia sama sekali tidak melontarkan dering telepon barang sebiji pun sejak datang tadi!

Saya memastikan sikap wibawa sebelum menapaki ubin ruangannya.

"Sudah selesai melamunnya?" katanya dengan suara yang bebas getaran. Dia sangat stabil.

Saya berjalan yakin ke arah mejanya. Laki-laki ini harus diajari tentang ketegasan.

"Jadwal pertemuan dengan PT Buana Bakti, nanti pukul sebelas. Habis makan siang ditunggu PT Yurika di Le Meridien." Saya tidak memedulikan loncatan sinar dari bola matanya yang menyiratkan keramahan berlebih.

Beberapa lembar kertas saya letakkan di mejanya. Persis di sisi tumpukan map warna-warni. Beberapa

kertas faks tanggapan proposal dari klien, sebagian lagi konfirmasi pertemuan.

Sudut mata saya melirik cangkir kopinya. Tinggal setengah. Mata saya bergerak cepat menuju jemarinya. Ia sedang memegang bolpoin di atas selembar kertas putih bersih. Bukan sesuatu yang biasa dilakukannya. Ia alergi catatan manual.

Sebaiknya saya kembali saja ke meja kerja. Tak perlu menyempatkan diri untuk menatap matanya. Itu akan membuyarkan segalanya.

Saya berbalik. *Yup! Majuuu, jalan!*

"Rin..."

Saya berhenti.

"Saya harus mengatakannya sama kamu..."

Apa lagi lagi seeehhh?

Saya menoleh.

Dia sedang mengerutkan bibir. Dengan mimik anak kecil memohon. Garis matanya kentara melakukan perubahan dramatis. Menurun dengan kepasrahan maksimum.

God...

Saya berdiri terpaku. Ia menurunkan bahunya. Murni pihak yang kalah.

Saya mendadak grogi. Lagi...

Keluhan Baru

"Dia menahan *handphone* saya!" ujarnya cepat setelah saya mendaratkan pantat di sofa. Hmm, kasus klasik yang sering saya baca di artikel-artikel tentang kecurigaan istri. Benda sial pertama yang bakal jadi sasaran adalah ponsel suami. Apa lagi? Tahu sendiri, di zaman sekarang, seluruh dosa manusia diabadikan dalam ponsel.

"Mula-mula dia membaca seluruh SMS saya. Yang *inbox*, *sent*, *draft*. Semua! Kamu tahu, untung saya rajin menghapus SMS. Meski ada sekitar sebelas yang tertinggal, tapi kebanyakan SMS dari Wilman...," suaranya pelan dan tenang. "Tapi celakanya, SMS Wilman, seperti kamu tahu, isinya porno melulu!" Ia mendengus.

Saya menatapnya dengan setia. Mendengarkan, tapi mencoba tidak merasakan. Saya harus belajar menghadapi manusia di depan saya, tanpa emosi. Dia bos saya. Saya sekretarisnya. Dia ingin bercerita. Tugas saya hanya menyediakan telinga.

"Setelah itu," Rene meneruskan ceritanya. "Dia mulai memelototi daftar telepon yang masuk." Rene memandang saya dan menahan sejenak ceritanya. "Dia meneleponnya satu per satu!" Parasnya tegang.

Saya berpikir kilat. Apakah nomor saya sempat masuk ke *handphone*-nya? Mati saya. Saya kan sempat menelepon dia untuk konfirmasi *dinner* semalam? Duh.

"Di depan saya, Rin! Dia menelepon satu per satu! Hanya untuk memastikan itu suara perempuan atau laki-laki! Setiap ada jawaban muncul, dia langsung mematikan ponselnya." Rene menggaruk-garuk kepalanya. "Kampungan sekali."

Saya menelan ludah. Memang kampungan. Itu modus operandi yang yang sering dilakukan cewek-cewek ABG yang curiga pada pacarnya. Rupanya cara itu masih eksis di kalangan para tante. Kecemburuan memang penyakit universal.

"Bisa kamu bayangkan, sepanjang malam, *handphone*-ku berbunyi terus. Pasti mereka yang merasa dikontak nomor saya, ingin mencari tahu. Ada apa saya menelepon mereka tengah malam, dan langsung ditutup!"

Tiba-tiba saya tersadarkan, sejak tadi tak ada dering *handphone* masuk. Sekarang di mana benda itu?

"Kamu tahu, Rin! Sekarang *handphone* saya dibajak dia. Katanya, sekadar memastikan apakah kekasih-kekasih gelap saya akan mengirimi saya SMS atau sekadar menelepon!" Rene geleng-geleng kepala. "Rin, pernikahan saya benar-benar memalukan...!"

Saya ingin menjawab, *jangan khawatir, di rumah-rumah yang lain masih banyak atraksi yang lebih kampungan*. Tapi pikiran waras saya cepat bertindak. *No way!* Tak ada lagi *advice* gratis buat dia. Apalagi tindakan ala Florence Nightingale.

Rene kini menatap saya. Seperti menyerahkan seluruh gundahnya ke hadapan saya. Beberapa detik dia bertahan dalam posisi itu. Saya tetap dalam ketegaran instan yang saya bangun dengan susah payah.

"Rin... salahkah saya kalau tidak lagi berpikir tentang harga diri keluarga besar saya? Beberapa tahun ini, hanya itu yang membuat diri saya sulit mengatakan cerai. Tapi penderitaan saya sudah tidak bisa ditolerir lagi. Kalau pernikahan ini terus berjalan, sepanjang hidup saya hanya akan menderita...."

Lo, nggak coba ngomong ama keluarga besar lo?

Rene menunduk sebentar.

Hening. Saya terus menjaga bibir agar tidak mengeluarkan satu suku kata pun. Tidak ada lagi cerita. Masih bagus saya mau duduk dan mendengarkan dia bicara.

Sebentar kemudian telepon di meja saya berdering. Saya mendongak. Menatap Rene. Ia mengangguk. Saya berjalan keluar.

Ternyata Oding. Roti *floss* sudah datang. Saya berjalan ke *pantry*. Lumayan *break* untuk melakukan senam

wajah sebentar. Tidak bicara apa-apa sepanjang mendengarkan Rene tadi, ternyata mujarab membuat wajah saya dipantek beton. Kaku.

Diandra sempat mencoba menghentikan langkah saya ketika saya lewat di depan mejanya. Tapi dengan jari telunjuk saya membuat tanda di kening. Arti harfiahnya: ada orang sinting di dalam sana. Diandra nyengir.

Saya kembali masuk ruangan.

Rene masih duduk di titik yang sama di sofa. Wajahnya agak pucat. Dia tidak menatap saya, ketika langkah saya mulai menapak ruangannya. Roti *floss* saya letakkan di meja sofa. Ia berbalik ke kiri, meraih kotak tisu di meja sudut, lalu menyodorkannya pada saya.

Saya menggeleng.

Rene menatap saya sebentar. Mungkin merasa ada sesuatu yang berubah. *Mampus lo. Belum tahu kalau cewek lagi kumat aksi sinetronnya.*

"Rin..." Tiba-tiba kepalanya tegak. "Saya *meeting* sebentar lagi, kan? Kapan kliennya tiba?"

Saya melirik arloji. "Janjinya jam sebelas. Biar saya konfirmasi posisi mereka ada di mana. Berkas sudah siap. Ada tambahan khusus untuk peserta rapat?"

Rene menggeleng. "Saya, Jojo, Steven, kamu. Cukup." Ia mulai mengunyah rotinya. Saya masih diam.

"Makan? Saya nggak enak makan sendiri..." Ia mengambil piring roti dan menyodorkan pada saya. *"Please..."*

Saya agak menyerah. Saya comot roti itu.

Kami mengunyahnya bersama. Hening menemani acara makan roti *floss* kami.

Duhai sekretaris-sekretaris sedunia, ada seratus aja bos kayak gini, ilmu sekretaris kayaknya musti ditambah beberapa mata kuliah lagi.

Harus Ada Orang Lain...

Meeting membosankan dengan PT Buana Bakti. Perusahaan *supplier* obat-obatan yang baru berdiri itu ternyata masuk kategori *om-do. Omong Doang.*

Pembicaraan awal yang meletup-letup perihal rencana pesta gala peresmian perusahaan mereka di *ballroom* Hotel Mulia dilakukan di *meeting* pertama dua minggu lalu. Mereka terdiri atas tiga pria berperawakan gemuk, mengumbar mimpi selangit tentang pesta gala yang mereka inginkan.

Benar-benar selangit. Ketiganya berebut bicara. Berkoar-koar tentang ragam acara spektakuler yang pernah mereka ikuti di luar negeri. Meneriakkan efek-efek dahsyat yang membuat pesta menjadi sangat sensasional. Kami sempat mati kutu. Usai rapat dua minggu lalu itu, ada kekhawatiran, kemampuan kami tak bisa mencapai target yang diharapkan klien.

Bayangkan, mereka nggak merasa cukup menghadirkan dekor paling mewah yang pernah dibuat di Jakarta. Ada pendekor canggih dari Hong Kong yang akan datang untuk menyulap *ballroom* Hotel Mulia menjadi semacam pabrik obat yang *hi-tech* tapi asyik buat arena *party.* Artis nggak cukup nyodorin KD, Titi DJ, dan Ruth Sahanaya. Dia juga mau mengangkut Anggun, dan alamak, mereka bahkan menyebut beberapa artis luar negeri. Semua keinginan itu mereka sampaikan dalam pendar wajah yang sangat gemilang. Sepertinya, gambar rupiah sudah beterbangan bersamaan dengan semua kalimat yang keluar. Buat perusahaan *event organizer* seperti kami, klien seperti ini sungguh menggairahkan.

Biaya? Gampang, kata mereka. Mereka mengimbuhi,

perusahaan itu milik orang kuat kesekian di Indonesia. *Oke deh*.

Waktu? *As soon as possible*, katanya. Yang penting konsep acara secepatnya dibuat, karena mereka tak ingin menunggu berlama-lama. Akhirnya disepakati proposal lengkap tuntas hari ini, sekaligus dibahas bersama.

Selama dua minggu Jojo dan Steven sampai kelojotan. Merasa girang membuat perencanaan proyek sensasional yang menjanjikan rupiah alang kepalang. Anggaran miliaran dengan bulat ditetapkan. Hari ini, semua bersiap melakukan rapat dengan *spirit* sepanas kawah Gunung Merapi.

Hasilnya?

Tiga pria gendut itu mengucapkan sebuah kalimat dengan paras disiram saus tomat. "Maaf banget nih, bisa nggak di-*create* acara yang cukup mewah dengan budget seratus lima puluh juta...?"

Plus makanan dan artis? Pria gendut itu menganggguk. Bibirnya ditekuk menahan malu.

Aura rapat langsung *drop*. Steven dan Jojo bolak-balik memandang langit-langit dengan kedongkolan yang amat sangat. Dapet salam dari KD, Titi DJ, Uthe, Anggun, juga artis mancanegara!

Sehabis rapat menjemukan itu, Rene langsung pamit ke pertemuan di Hotel Le Meridien. Saya tidak perlu ikut, katanya. Karena baru sebatas omong-omong.

Saya langsung pakai "siang bebas" ini untuk hengkang ke Pasar Festival. Kangen dengan masakan Menado di kantin Mari Jo. Murah meriah lezat. Tentu saja saya mengajak tim penggembira, Diandra dan Lucia. Kami memakai mobil Kijang jatah anak-anak *account executive* yang sedang nganggur. Sopirnya, Pak Bandono, kebetulan gampang dibujuk.

Saya sudah mempersiapkan topik obrolan.

"Menurut lo, kenapa sekretaris selalu dicurigain selingkuh sama bosnya?" saya melancarkan aksi tembak langsung.

Diandra langsung tertawa renyah menyambut pertanyaan saya.

"Kenapa?" Dia mengulang kalimat saya. "Sebab kita cewek. Masak pertanyaan standar gitu aja lo nggak nemu jawabannya..."

Lucia tersenyum kecil. "Tapi pertanyaan itu langsung berhenti begitu realita terlihat, bahwa si sekretaris penampakannya kayak gue: kurus, pucat, nggak menarik...."

Diandra ngakak. "Bukan gue ya yang ngomong!"

Untuk beberapa detik kami asyik tertawa.

"Kenapa lo nanya gitu...?" Lucia sudah sibuk menyendok sup ikan cakalang. Kuahnya yang segar, membuat perempuan kurus ini seperti menemukan gairah. "Lo udah diteror sama bininya, begitu? Dia udah mencurigai elo tidur sama lakinya di hotel?" Mendadak Lucia memborbardir saya dengan pertanyaan mengejutkan.

Diandra ketularan. "Atau lo udah mulai dimonitor dari pagi sampe malem, untuk memastikan suaminya nggak berada di sisi lo sepanjang jam kerja?"

Sekarang dua sahabat saya menikmati tawa yang hanya dimengerti mereka berdua.

Saya mengunyah ayam rica-rica. Lalu menenggak air putih banyak-banyak, karena pedasnya yang nggak ketulungan.

"Langsung aja ke sasaran, Mariska makin jadi kuntilanak dalam hidup lo?" Diandra memandang saya dengan wajah setengah tertawa. Ya sudahlah, pengakuan kadang memang harus mengorbankan rasa malu.

Saya mengangguk.

Diandra ngakak lagi. Saya mengatur napas untuk bersabar.

"Lagu lama kaset baru," kalimat khas Diandra muncul lagi. "Semua sekretaris Rene *resign* dengan alasan itu."

Lucia menghentikan ayunan sendoknya. "Tapi, Di, yang dulu-dulu kan cuman diteror untuk menyelidiki siapa kekasih Rene. Nggak ada sekretaris yang dicurigain sebagai kekasih suaminya..."

Setelah kalimat itu tamat, tiba-tiba saja mata kedua sahabat saya kaku menancap di wajah saya.

"Wow...!" Diandra memekik. "Jadi dia sekarang mengarahkan kecurigaan sama elo...?"

Saya langsung bereaksi cepat. Tuduhan ini tidak boleh berkembang biak jadi keyakinan.

"NGGAK! Gila aja lo berdua. Gue nanya itu, sebagai reaksi spontan atas paradigma global yang suka nempel di sosok sekretaris!" kata saya, memberi tekanan yang rada ilmiah agar dua sahabat saya segera sadar saya tidak curhat masalah pribadi.

Lucia meneruskan menyantap sup ikannya.

"Kenapa? Ada yang menghina elo?" Diandra kini mengunyah bakwan jagung.

Saya menggeleng. "Gue cuma kepikiran saja. Kenapa posisi kita, selalu dikondisikan untuk sempurna, bersih, citra diri terjaga..."

"Maksud lo?" Diandra sedikit mengerutkan keningnya.

"Iya!" Saya segera mengumpulkan konsentrasi saya. "Coba lo lihat anak-anak *account executive* di kantor kita. Lo lihat penampilan mereka. Rok mini, *tanktop* berdada rendah. Kadang pake baju menerawang.... Ada yang berpikiran miring nggak?"

Diandra menggeleng cepat. "*Being sexy* adalah hak paling hakiki buat perempuan. *'Cause they can, and they want! it!'*

"Yup! Tapi kenapa begitu yang tampil seksi kita, kaum sekretaris ini... terus dugaan yang macem-macem jadi mudah muncul...?"

Dua sahabat saya terdiam.

"Langsung ada selentingan, kan? Sekretaris kok seksi banget, pasti nakal... Iya, kan?"

Diandra dan Lucia masih diam.

"Satu hal lagi. Sekretaris juga dilarang menyiratkan hal-hal yang lebih terhadap bosnya..."

"Maksud lo?" Diandra mengulang pertanyaan.

"Chila boleh aja naksir Jojo. Dunia nggak akan meradang, apalagi ngamuk. Tapi coba lo perhatiin sekretaris sama bosnya. Biar dua-duanya lajang, kalau ada tanda-tanda saling menyukai, dunia langsung berontak. Sekretaris dilarang naksir bosnya!" Napas saya agak tersengal karena kalimat yang cukup panjang ini.

Diandra bengong sejenak. Sebelum akhirnya tertawa terbahak.

Saya mendongak. Merasa tak ada yang salah dengan wacana saya.

"Lo..." Diandra menghabiskan gelaknya yang masih tersisa. "Lo... mulai naksir Rene?"

Saya pucat. Kenapa arahnya malah berbelok ke sana? Bukankah topik tadi saya persiapkan, justru untuk meyakinkan diri saya, bahwa saya... tak mungkin mencintai Rene!

Pembicaraan itu akhirnya tak menemukan ujung yang diharapkan. Skenarionya, saya ingin curhat, betapa tidak enaknya menghadapi bos yang melemparkan sinyal-

sinyal mencurigakan, padahal di atas kertas kami tidak mungkin melakukan hubungan apa pun selain relasi kerja. Tapi, sudahlah. Barangkali saya harus ikut kursus *public speaking*, agar lebih cakap bicara.

Saya menghabiskan makanan tanpa mengupas topik itu lagi. Diandra asyik mendengar cerita Lucia tentang ulah anaknya yang sudah masuk Sekolah Dasar. Dengar-dengar Lucia dipaksa suaminya berhenti kerja, karena jabatan baru suaminya sudah memantapkan kondisi finansial. Lucia berkeras menolak.

"Biar capek, jadi sekretaris itu asyik. Sebenarnya kita menjadi sepenting bos kita sendiri. Iya, kan?" Lucia tersenyum kecil.

Siang itu, sehabis makan, kami sempat masuk ke gerai Chicmart. Membeli stik aromaterapi dan krim *scrub* keluaran Australia yang dijual di depan gerai itu. Lumayan, buat menghanyutkan pikiran mumet. Bagi pekerja sibuk macam kami, belaian sintetis macam aromaterapi memang mendatangkan khasiat jitu. Percayalah, stres sebenarnya hanya sebentuk makhluk bodoh yang gampang dikibuli. Nyalakan aromaterapi, putar lagu romantis, berbaring sambil memejamkan mata di sofa, dan berfantasilah seolah kamu ada di resor mahal. Sedikit banyak, stres akan berlalu. Yang paling jahat kan realitanya. Bukan stresnya.

Sebuah kalimat meluncur dari bibir Diandra ketika kami kembali nangkring di Kijang Pak Bandono.

"Lo mesti cari orang lain," katanya singkat.

Saya menoleh. "Maksud lo, gue harus *resign*, gitu?"

Diandra menggeleng. "Bukan hengkang. Tapi perasaan lo yang harus dibagi. Tiap hari cuma berurusan sama Rene doang bisa bikin lo jadi hilang ingatan."

Saya masih tak mengerti.

"Cari pacar. Biarkan Rene tahu. Dan dia akan berpikir lo nggak bisa diperlakukan sesuka hati dia."

Kijang pun bergulir.

Ajakan Mariska

Dia menelepon sore hari. Ketika Rene baru saja kembali dari Le Meridien. Seperti biasa, saya mendengar desah napasnya muncul dengan koreografi yang sudah saya hafal. Masuk dengan halus, kemudian mulai berdesah-desah, menggelepar, akhirnya sekarat di akhir.

"Dia ada?" suaranya kentara dibikin riang. Saya tahu, di belakang sana kegelisahannya sudah menggelinjang.

"Ada," saya menjawab singkat. "Baru saja kembali dari *meeting* klien di Meridien..."

Napasnya memburu. "Hai! Ada apa sebetulnya di Meridien? Kenapa dia suka sekali dengan hotel itu?" Bakat FBI-nya kumat.

"Karena kafe di hotel itu kuenya enak."

Ia tertawa renyah. "Polos sekali, Dik Rin ini..."

Sebelah tangan saya membereskan surat-surat faks yang baru datang. Kini saya sudah terbiasa melatih enam panca indra saya untuk tetap bekerja dengan baik bagi hal-hal lain, meskipun pada detik yang sama, saya tengah mendengarkan celotehannya.

"Eh, Dik Karin! Saya punya cerita bagus lho!" Ia seperti sedang mengatur posisi. Kemudian saya mendengar suaranya menjadi lebih jernih sedikit. Kecipak suaranya menandakan ada gairah. Saya langsung mengambil ancang-ancang. Membetulkan letak bantal di punggung

kursi dan menyandarkan tubuh saya sedemikian rupa, hingga mencapai titik kenyamanan paling maksimal. Telepon dari dedemit milenium ini pasti akan memakan waktu satu jam lebih.

"Dik!" cetusnya. "Hari ini ada banyak penemuan penting. Semalam, saya rampas *handphone*-nya. Dan saya selidiki satu per satu siapa perempuan-perempuan laknat yang mencoba merebut suami saya!" Emosi yang menggantung di kalimatnya tak jelas, menunjukkan rasa puas atau marah.

"Bagaimana bisa?"

"Wuah! Saya *call* satu per satu, Dik! Begitu terdengar suara mereka, saya matiken *handphone*-nya. Saya tunggu sampai SMS mereka bermunculan. Benar saja, Dik! Rata-rata menanyakan kenapa Rene menelepon mereka tengah malam dan langsung ditutup. Wah, dari jawaban SMS mereka, kentara, Dik, mana *sing ono* hubungan istimewa, dan mana sing sekadar teman.... Lumayan. Ini bisa jadi bahan investigasi kita lho, Dik!" Suaranya meletup-letup, diasapi rasa puas yang meluap.

Saya memilih tidak berkomentar apa-apa.

"Catet nih, Dik Karin!" ia bersuara lagi. "Ada beberapa nama yang mencurigakan. Saya sempat membalas SMS mereka. Pura-pura dari Rene balasannya. Eh, *eduan tenan*! Mereka terpancing lho! Saya ajak mereka bertemu di Kafe Wien malam nanti. Ada dua yang menyanggupi. Ini lho, namanya: Nira Barata. Satu lagi, hanya ditulis Wieke. Kamu ngerti *ora*, Wieke siapa ini?"

Saya pusing tujuh keliling. Perempuan ini benar-benar aje gile!

"Siapa tadi?" saya pura-pura siap menuliskan. Ia mengeja lagi nama Nira Barata dan Wieke.

"Saya tidak tahu itu Nira Barata dan Wieke yang mana..."

"NAH!" Ia memekik. "Itu berarti perempuan di luar urusan kerja, kan? Wah, Dik Karin ini gimana? Bisa kecolongan begitu. *Yo wis!* Nanti malam, kita *stand by* di Kafe Wien jam setengah tujuh ya. Mereka akan datang pukul tujuh. Biar kita pancing saja mereka dengan SMS. *Handphone* saya bikin *silent*, biar nggak ketahuan!"

Saya kepingin keselek.

"Dik Karin!"

"Ya... Mbak?"

"Kok nggak ada reaksi. *Piye?* Kita ketemu di sana, atau kamu mau dijemput di mana gitu?"

Saya gugup bercampur takut. Bayangan lincah Diandra hilir-mudik di kepala. Cewek itu minta saya temani ke Sogo.

Dan jawaban yang mencuat dari bibir saya, sungguh tidak saya sukai. "Baik, Mbak. Iya. Ketemu di sana...."

Klik. Saya menoleh ke arah Diandra. Memohon maklum.

Apakah Dia Tahu?

Ini proyek yang sungguh teramat sialan.

Saya tidak bisa berkutik. Entah bagaimana caranya, dia bisa membuat saya tak bisa mengatakan apa-apa selain selalu menyetujui ajakannya. Saya bebenah diri dengan hati tak henti memproduksi sumpah serapah. Ini yang terakhir. Harus yang terakhir! Nyonya kesurupan itu harus tahu saya sekretaris. Bukan agen detektif, atau orang bayaran yang bisa dititah semau gue. Dan di atas

segalanya, saya resmi bekerja untuk suaminya, bukan dia!

Saya tak punya waktu untuk berlama-lama di kantor. Macet *three in one* sudah pasti akan memulurkan rentang waktu Sudirman-Plaza Senayan. Rene sempat terdiam ketika saya minta izin pulang terlebih dulu.

"Kenapa? Kamu sakit?" Sebetulnya ini pertanyaan yang tak perlu. Jam pulang resmi di perusahaan ini pukul lima. Tapi sekretaris memiliki jam pulang yang lebih resmi lagi: ketika sang bos sudah mengizinkan pulang. Jam berapa pastinya bergantung dari *mood* si bos.

"Nggak, saya hanya ada urusan keluarga. Nanti malam ada acara...."

"Oke!" Ia menjawab cepat. Tangannya dengan sigap membereskan beberapa kertas di mejanya. Kemudian sesuatu terlihat. *Handphone* baru. Ia menangkap mata saya.

"Saya beli tadi di Mal Ambasador. Sekalian beli nomor baru. Nih catat segera!"

Ia mendiktekan sebuah nomor. Saya mencatat buru-buru.

"Saya tidak akan bawa ke rumah. Biarpun dimatikan, tangan Mariska sudah pasti bisa menemukan. Jadi saya taruh saja di laci meja ini. Yang penting, selama jam kerja, saya bisa menghubungi orang lain." Ia tertawa. Saya membaca kesedihan dalam tawa itu. Sungguh sesuatu yang mengenaskan, pria dengan aura sehebat dirinya, tak lebih dari suami tanpa daya.

Tiba-tiba saja saya merasa berat meninggalkannya.

Dan yang lebih parah... mendadak saya merasa sangat bersalah terhadapnya.

Apa yang akan dia lakukan, jika tahu sore ini saya akan bertemu istrinya? Dan kami merupakan dua sekawan

yang tengah berkolaborasi menjalankan investigasi tak beralasan terhadap Rene? Apa reaksi Rene jika tahu, saya—yang selama ini menjadi satu-satunya manusia tempat dia mencurahkan isi hati—ternyata tak lebih dari *double agent* yang tak berperasaan?

Saya bisa merasakan sekujur tubuh saya pucat pasi.

Rene memandang saya agak lama.

"Tidak langsung pergi?"

Saya mengangguk gugup. Lalu berbalik cepat.

"Kalau mau diantar Pak Oyong, pakai saja mobil saya. Saya masih akan di sini sampai malam...." Ia menyebut nama sopir pribadinya.

Saya melangkah dengan perasaan tak tentu arah. Saya merasa bukan manusia yang punya pendirian.

Mariska bedebah! Ini malam terakhir saya mau membantu kamu!

Penyamaran

Kamu tahu, seribu caci maki saya arahkan terhadap diri saya sendiri, sepanjang perjalanan Sudirman-Plasa Senayan. Saya benci terhadap apa yang saya lakukan. Menjadi pendengar dan penasihat lugu bagi Rene, dan menjadi mata-mata bagi Mariska. Buat saya ini dagelan terkonyol tahun ini.

Dia sudah menanti di Kafe Wien.

Saya sempat mencari-cari. Celingukan tanpa temuan objek yang meyakinkan. Tak saya lihat sebentuk makhluk cantik dengan konde Prancis dan busana mutakhir. Sebuah sentuhan menghentikan gerakan heboh kepala saya. Dia ternyata duduk persis di sisi saya berdiri. Mariska.

Saya terpana.

Ia sangat jauh berbeda dengan saat kami pertama bertemu. Atau saat ia menginterogasi dulu. Mariska tampak sangat *"wild"* dengan dandanan anak muda. Kaus ketat dengan gambar abstrak warna hitam. Celana jins belel. Sepatu bot. Dan jaket kulit warna cokelat. Ia juga mengenakan kalung rantai warna tembaga. Berjuntai-juntai, dengan leontin berbentuk matahari dalam ukuran sangat besar. Saya melihat banyak gelang logam di pasang di pergelangan tangannya. Rambutnya yang agak panjang dan ikal diangkat begitu saja dan dijepit. Yang membuat saya terkejut, dia tidak ber-*make-up*!

Selama sepuluh menit pertama, mata saya tak bisa berhenti menelusuri wajahnya. Ada persetujuan yang muncul tiba-tiba di benak saya. Sebetulnya, Mariska jauh lebih manusiawi dengan tampilan wajah sepolos ini. Ia memiliki kulit yang putih dan jernih. Saya bisa menangkap urat-urat halus berwarna kehijauan di dekat rahangnya. Permukaan kulitnya sangat lembut. Alis matanya tebal dan tercukur rapi. Ia memiliki bulu mata yang panjang dan melengkung indah. Selebihnya, segala perkakas wajahnya—hidung, bibir, dan dagu—adalah andalan sempurna di atas kulit wajah yang demikian priyayi.

Ia terlalu halus untuk dibungkus rapat dengan busana dan aksesori ugal-ugalan seperti ini.

"Saya harus menyamar...," bisiknya. "Saya khawatir ketahuan. Semua teman Rene sudah tahu tipikal dandanan saya. Dengan tempat remang dan penampilan seperti ini, sosok saya jadi blur sedikit...." Ia mendekatkan kepala ke bahu saya. Berpendar aroma parfum Bvlgari.

Saya mencoba menguasai diri. Saya berharap per-

cakapan malam ini cukup memberi pengertian padanya bahwa tindakan seperti ini jauh di luar keinginan saya.

"Minum?" Ia menyodorkan buku menu. Kemudian tangan kanannya melambai. Pelayan menghampiri.

Saya memesan *ice lemon tea* dan sepiring kentang goreng.

Kami masih terjebak dalam suasana kaku. Mata Mariska bolak-balik menjelajah area Kafe Wien. Sesekali menatap saya. Selebihnya ia mengutak-atik *handphone* suaminya. Pada satu titik, kesadaran saya muncul. Jangan-jangan di mata dia, saya tak lebih dari benda yang bisa membantu memuaskan dahaga kecurigaannya. Ia tidak mengajak saya dalam obrolan yang penuh tata krama.

Kentang datang, saya makan sendirian. Mariska masih hiperaktif dengan keasyikan mengamati pengunjung yang baru berdatangan.

"Ini!" mendadak ia memekik kecil. "Baca SMS yang baru masuk nih!" Ia mendekatkan tangannya yang memegang *handphone*. Saya mulai membaca.

Hai, Rene sayang. Saya sudah di tangga Kafe Wien ni. Tunggu ya. Kamu duduk di mana? Dari Nira Barata.

Mariska menatap saya dengan bola mata yang liar dan tajam. Bibirnya membentuk senyum puas seperti habis menemukan sesuatu. "Dia ada di sini sebentar lagiiii...," ia mendesis dengan suara bergetar.

Saya mendongak, melihat arah tangga. Nira Barata bukan nama yang saya kenal. Siapa dia? Pasti bukan klien perusahaan.

"Menurut kamu saya harus jawab apa?" tanya Mariska panik.

Saya gelagapan.

"Ayo cepat pikirin!"

"Jawab saja, saya belum datang, tunggu saja." Saya tak punya pilihan saran yang lain.

"Brilian!" serunya senang. "Dengan begitu kita bisa memantau apa yang dia perbuat selama menunggu, kan?" Mariska segera memencet *handphone* suaminya. Saya nelangsa melihat tontonan ini. Betapa sintingnya nyonya kaya Jakarta yang satu ini.

"Beres!" desisnya riang. Matanya langsung mendarat di piring kentang goreng saya. Menyomotnya beberapa, dan mengunyahnya dalam nafsu yang begitu padat. Ia menoleh ke arah tangga. Sialannya, mata saya juga ikut terpancing menoleh ke sana!

Lalu, munculah sosok itu.

Makhluk yang... saya kenal dengan baik!

Bukankah itu... istri Wilman?

Keterkejutan saya menjalar dengan cepat ke tubuh Mariska. Saya melihat kepala dan lehernya yang tampak kaku, memunggungi saya. Kemudian, kepalanya dengan cepat berbalik ke arah saya. Dia membelalak. Lalu menunduk seperti hendak menenggelamkan kepalanya ke kerah jaketnya.

"Riiiin, kok dia yang muncul! Itu kan bininya Wilman..." Mariska melengkungkan leher sedemikian rupa, hingga parasnya hanya menyisakan dahi dan mata.

Sama dengan Mariska, mendadak wajah saya jadi ikut-ikutan kehilangan pegangan. Ini ancaman. Jika istri Wilman tahu saya berduaan dengan Mariska di kafe ini, bukan tidak mungkin ia menyampaikan hal ini pada suaminya. Selanjutnya, Wilman akan melaporkan temuan ini pada Rene. Selanjutnya, sudah bisa ditebak!

Saya menunduk.

"Kok dia siiih... emangnya kamu nggak tahu namanya

Nira? Atau ini kebetulan saja? Nira belum sampai?" Mariska mendesis dengan bibir bersembunyi di balik kerah leher. Kami mendadak jadi dua kelinci ketakutan dan menjerumuskan diri di balik semak!

Saya tidak menjawab. Rasa panik saya mengalahkan daya bicara saya. Ujung mata saya melihat perempuan gemuk itu tengah sibuk mencari-cari tempat duduk. *God...* jangan biarkan dia melewati lorong sebelah sini, dan menemukan saya dengan Mariska!

Istri Wilman masih celingukan. Ia sempat menoleh ke arah meja kami. Tapi kemudian seorang pelayan mendekatinya. Istri Wilman berjalan mengikuti pelayan. Ke arah lorong tempat kami duduk!

Gerakan sigap saya menurunkan leher, rupanya cukup memberi sinyal pada Mariska bahwa situasi sedang sangat berbahaya. Ia refleks menurunkan lagi kepalanya. Saya menunduk makin rendah, pura-pura melihat *handphone*. Bayangan itu melintas. Perlahan, dan membuat deg-degan!

Lalu menjauh. Istri Wilman berjalan terus dan duduk cukup jauh dari kami. Tertutup pohon beranting buatan. Saya menarik napas lega. Leher mendadak pegal, karena gerakan menunduk lama.

Saya melihat wajah Mariska. Keningnya masih berkerut.

"Saya mengenal dia dengan nama Bu Dewi. Kamu juga, kan?"

"Iya, saya juga kenal dia dengan nama Bu Dewi atau Bu Wilman..." Saya segera bersiap mengirim SMS. Harus saya tanyakan pada Diandra. Terserah, bila dia merasa curiga, penjelasan bisa berlangsung esok hari.

Jawaban Diandra segera muncul.

Namanya kompletnya Niranda Dewi Barata Wilman.

Ngapain sih lo nanya nama komplet Ratu Kondangan itu?

Tentu, ini bukan saat yang tepat untuk menjawab SMS Diandra. Energi saya dipastikan akan tersedot permainan yang tak pernah saya bayangkan ini. Besok bakal ada cerita bagus buat Diandra.

Saya membisiki Mariska. Ada rasa tak enak untuk memperlihatkan seluruh kalimat SMS Diandra.

"Namanya memang Niranda Dewi Barata..."

Bibir Mariska membentuk kerucut. Matanya mendelik.

"Nama istri salah satu direktur, kamu tidak tahu!"

Saya menelan ludah. *Sama, elo juga nggak tahu, kan!*

Sebentar kemudian dia sudah mendidih. "Ngapain nyonya gembrot itu mengirim SMS sama Rene, pake kata *sayang* segala! Kurang ajar! Di depan saya cengangas-cengenges. Di belakang punya rencana gila!"

Saya menunduk. Istri Wilman, dengan perawakannya yang sangat gemuk dan penampilan yang jauh dari gambaran perempuan cantik, bukanlah sosok yang patut dikhawatirkan. Tapi, realita dunia selalu bisa berbuat gila. Pikiran saya dialiri kecurigaan yang muncul tiba-tiba. Apakah selama ini Rene juga curhat pada istri Wilman?

"Sialan, Dik! Saya balas nanti! Berlagak *care* sama saya, padahal pengin nyomot Rene juga dia!"

Saya memberi isyarat agar suara Mariska menjadi lebih rendah. Kenyataan barusan memang cukup mengagetkan. Tapi bisa saja ini juga kebetulan yang tak punya arti lebih jauh. Barangkali Rene dan Nira memang cukup akrab, tapi tidak melebihi apa-apa kecuali saling mengenal. Artinya, Mariska tak perlu lagi melanjutkan kecurigaannya malam ini. Yang perlu dipikirkan adalah

bagaimana secepat mungkin hengkang dari sini, daripada memperparah pegal di leher.

"Kita pergi?" Saya menyiapkan diri.

"Wueh! Tunggu dulu! Kita lihat apakah dia meng-SMS Rene lagi. Lagi pula Wieke belum datang! Saya kan kepingin tahu siapa gerangan si Wieke sialan itu!"

Waduh.

Saya terenyak nelangsa. Kepala saya seperti disekap dalam kurungan berduri. Ini benar-benar situasi yang menyiksa. Mariska nampaknya cukup lega ketika memastikan arah duduk Nira alias Bu Dewi yang membelakangi kami. Ia tidak perlu merunduk-runduk lagi.

"Ini ada SMS masuk lagi, Dik!" Ia memencet-mencet *handphone* Rene. Dari tadi benda itu terus berada di bawah monitor matanya. Maklum, *silent.*

Ia menyodorkan *handphone* itu.

Mas, tunggu ya. Aku masih macet di depan TVRI. Ngopi-ngopi aja dulu. Tapi ma'em steik nya barengan yah... Your TTM, Wieke.

Tanpa harus repot-repot melihat, saya bisa merasakan napas tersengal Mariska. Yang ini saya betul-betul tak tahu siapa makhluknya.

"Dik! Siapa sebetulnya Wieke?"

Saya menggeleng. Benar-benar *blank.* "Saya kan tidak mungkin mengetahui seluruh kenalan Rene, Mbak..."

"Apa itu TTM?" Matanya mendelik.

Dalam sekejap saya tahu artinya. Kan lagi beken di radio-radio. "Teman tapi mesra, Mbak. Itu judul lagu RATU di album terbaru...."

Ia mendengus.

"Kayak apa wujud orangnya ya?" Ia celingukan lagi.

"Kan barusan dia bilang masih di depan TVRI."

"Dijawab apa SMS ini?"

"Sama dengan yang tadi. Itu paling netral."

Mariska menuruti saran saya. Kemudian kami disekap hening.

SMS berbunyi. Mariska sigap membaca. Bibirnya menyunggingkan senyum. "Dari Nira, nih baca...."

Mata saya kembali bekerja. *Yang, kamu kok lama banget. Aku pulang saja ya. Kakiku encok nih. Ntar si Wilman ngamuk kalau aku nggak ada di rumah. Kalau ada perlu apa-apa, ngadu sama Wilman saja deh. Ntar aku ikut nguping kalau memang perlu. Thx.*

Saya menghela napas. Seperti yang sudah diduga. Istri Wilman memang tidak layak dicurigai. Sekarang tinggal Wieke. Habis itu, sumpah berjuta sumpah, saya harus pulang ke rumah, mandi air kembang untuk buang sial, dan mengenggak pil amnesia agar seluruh peristiwa malam ini tumpas dari ingatan saya.

Mariska meminta saran, harus membalas apa pada SMS Nira. Saya mengambil alih *handphone.*

Saya balas. *Oke, kalau gitu. Ini jalanan macet banget. Penginnya sih ketemu...* Tangan saya kaku. Saya harus menyapa dia dengan Nira atau Mbak? Oke baiklah, *Penginnya sih ketemu kamu....*

SMS diterima. Balasan muncul dengan kilat.

Yo wis, kapan-kapan kita ngobrol. Situ mau curhat soal bojomu sing koyo Ratu Sejagat itu, kan? Makanya, cari istri yang pas-pasan kayak aku ini. Dijamin setia!

Tangan saya bergerak siap menghapus kalimat itu. Tapi jemari Mariska rupanya sudah mengendus lebih cepat. Matanya membelalak kala membaca.

"*Pancen edan* sialan. Wis gembrot, bermuka dua pula!"

Untuk beberapa saat, kami harus merunduk lagi, karena Nira alias Bu Dewi kembali melenggang di depan meja kami. Ugh! Selamat.

Tinggal si Wieke.

Kami harus ngobrol ngalor-ngidul dulu selama dua puluh menit. Mariska membicarakan hal-hal yang nyaris tidak saya mengerti. Tentang teknik pengelupasan kulit paling mutakhir di Klinik Obagi. Dia juga berbicara tanpa henti tentang rencana liburan ke Paris tahun depan.

Dan makhluk itu akhirnya muncul.

Diawali kalimat SMS. *Kamu di mana, Yang?*

Mariska membalas, *Aku masih di jalan, sabar ya....*

Ia membalas, *Lho, tadi kamu bilang sudah sampai PS? Gimana sih mas ganteng ini? Saya tunggu ya...*

Saya ngeri menatap wajah Mariska. Pasti ada anggur merah mengaliri wajahnya. Dan itu segera terjawab dengan embusan napasnya yang berbau sengsara.

Ia duduk mematung.

Saya tak tahu harus berbuat apa. Detik-detik mulai dialiri ketegangan. Sejujurnya, saya ingin selekasnya kabur dari tempat ini. Tapi Mariska membuat saya kaku tanpa ide apa pun. Apakah ia sedang berencana melabrak perempuan itu? Jika itu akan terjadi, baiknya saya cepat-cepat kabur diam-diam, agar tidak terseret dalam skandal kampungan ini.

"Kita pulang...," suaranya pelan.

Saya terpana.

"Dik Karin... kita pulang sekarang. Saya antar kamu ke rumah ya...," katanya dengan sangat tenang.

Kami beranjak setelah ia menyelesaikan urusan pem-

bayaran makan dan minum. Kami melewati meja tempat perempuan itu duduk menanti Rene. Wieke. Mariska terus menunduk menyembunyikan wajahnya.

Saya gambarkan bagaimana rupa diri perempuan bernama Wieke itu. Muda, cantik, seksi, jangkung, berambut warna keemasan (hasil cat), dandanan supercanggih, dan sungguh memesona. Saya harus jujur mengakui daya tarik perempuan itu, sepuluh kali lipat lebih gemilang dibandingkan... Mariska.

Saya mengiringi tubuh lemas yang berjalan di sisi saya. Kami menuju parkiran. Mariska terus menunduk.

Pengakuan Mariska

Mobil menggelinding pelan. Tak ada decit tertinggal di parkiran Plasa Senayan. Roda sedan mewah ini begitu mulus menerbangkan kami.

Nyonya cantik dan kaya di sebelah saya kini menampakkan satu pembawaan yang tidak saya kenali.

Ia sepenuhnya diam. Bisu. Menghilang.

Tidak saya dengar lagi ocehan penuh teror atau pertanyaan dengan nafsu ingin tahu yang menjijikkan. Saya terdiam mengikuti alur beku yang diciptakan Mariska.

Kemudian saya mendengar desah napasnya.

"Bagaimana jika tidak langsung pulang...?" tanya Mariska dalam langgam yang baru kali ini saya dengar. Lesu, pasrah, dan seperti kalah.

Saya sudah lelah. Tapi sesuatu menahan saya dalam kebingungan. Kepala saya mengangguk karena dorongan kekuatan yang entah datang dari mana. Seperti ada tenaga misterius yang menarik saya dalam misteri yang makin menjadi-jadi.

Mariska memerintahkan sopirnya, Pak Bandi, untuk bergerak ke sebuah alamat di Menteng.

Kafe?

"Kita ke rumah ibu saya...."

Mariska kembali diam. Saya memilih ikut hanyut dalam keheningan ini. Saya yakin, di rumah Ibunya akan terjadi pergelaran cerita yang dahsyat. Saya tak tahu, kenapa saya menjadi demikian pasrah tertarik dalam pusaran emosi Mariska!

Rumah itu mewah. Rumah tua yang tertata dan dipercantik perabotan baru yang sangat *high class*. Kondisinya sepi. Hanya ada dua pembantu yang hilir-mudik.

Kami duduk di sofa ruang tengah. Ruangan itu mahaluas. Ada banyak foto dalam bingkai yang ditata apik di atas lemari bersekat yang sangat besar. Saya melangkah mendekati deretan foto itu. Mariska memerhatikan saya.

Seluruh foto mencerminkan kebahagiaan keluarga dengan dua anak. Ayah, Ibu, dan dua anak perempuan. Tepatnya, dua anak perempuan kecil yang sangat manis. Anak-anak yang genit dan hobi berdandan mirip. Di dalam foto, baju mereka selalu sama, dengan gaya rambut yang juga mirip. Tubuh saya bergerak mengikuti irama masa di dalam foto. Si empunya rumah agaknya menata letak foto dengan sangat kronologis. Dua gadis beranjak remaja. Mereka bungah dalam kecantikan belia. Tubuh seksi berisi dengan rambut gelombang ala Farah Fawcett. Saya terus bergerak. Dan terenyak di depan sebuah foto, terujung.

Bukankah, itu foto Mariska dan... perempuan cantik di Kafe Wien tadi? Wieke?

Saya dengan cepat membalikkan badan. Menatap Mariska dengan pertanyaan besar.

Dalam beberapa detik, kami hanya berkomunikasi dengan napas.

"Kenapa Mbak tidak mengakui Mbak mengenali perempuan tadi?" Saya menyisipkan nada tidak senang. Entah kenapa, keberanian kini sudah mulai bercokol di seluruh persendian saya. Walau sedikit. Kejatuhan mental Mariska tadi, telah membuat saya berpikir manusia di depan saya hanya makhluk biasa.

Mariska membuang pandangannya ke karpet.

Saya berjalan mendekat. Mendudukkan tubuh saya dalam gaya yang sama dengan Mariska. Menyandar miring, dengan sebelah kaki terangkat ke sofa.

"Dia adik saya... Namanya bukan Wieke. Tapi Widya Kencana. Mungkin dia menyingkat namanya menjadi Wieke..." Mariska tidak berkata-kata dengan letupan emosi seperti yang saya kenali.

Saya bengong. "Kenapa dia bisa..."

"Dia bisa berhubungan dekat dengan Rene, maksudmu?"

Saya mengangguk.

"Dia selalu menginginkan apa saja yang saya punya..." Mariska menggeser punggungnya. Kini ia sepenuhnya menatap saya.

"Semua...," ucapnya lemah. "Kekasih, kuliah, karier, prestasi. Dia tidak pernah mau kalah dengan saya..."

Saya tidak mengerti. Jangan-jangan keluarga Mariska sekumpulan orang gila.

Tiba-tiba Mariska tersenyum. Lalu garis wajahnya makin tertarik. Ia tertawa. Tanpa suara.

Saya bergidik.

"Sekarang dia hendak merebut suami saya.... Ini tamparan. Saya tidak menduganya sama sekali...."

"Apa yang akan Mbak lakukan?" Saya memandang wajah Mariska dengan tajam.

Ia menunduk lagi. Tidak ada jawaban.

"Mbak akan... menyemprotnya? Atau kejadian ini sudah lama Mbak ketahui?"

Mariska balik memandang saya. Tajam.

"Seumur hidup dia selalu menghabiskan waktunya untuk menyaingi saya." Mariska mengambil sesuatu dari tasnya. Rokok dan pemantik api. Jemarinya bergerak. Sekarang ia terlihat lebih enteng dengan kepulan asap rokok.

"Dan kamu tahu prestasi terbesar dalam hidupnya?"

Saya menegakkan leher.

"Dia selalu berhasil mengalahkan saya."

Kami diam.

"Dik Rin..." Ia menyentuh pundak saya. "Saya tak pernah mau mengalah pada Widya." Ia menunduk. Saya mendengar sesuatu. Suara yang sangat halus, tapi bukan kata-kata.

Mata saya bergerak. Saya melihat wajahnya dengan utuh sekarang. Rupa yang cantik, komplet dengan air mata.

"Dik Karin... bantu saya. Bantu saya mempertahankan pernikahan dengan Rene. Bantu saya memonitor langkah Widya. Saya nggak sangka dia juga ingin mengalahkan saya dalam kehidupan pernikahan...." Suaranya sangat serak. Dan menyayat.

5
Bertarung di Antara Dua Jerat!

INI makin runyam!

Saya sudah terjerat emosi Rene, dan terjebak dalam emosi Mariska.

Kepada siapa saya akan lebih berat memihak? Pertanyaan itu sama sulitnya dengan upaya keras saya menjepret cecak dengan karet gelang karena tak pergi-pergi dari dinding kamar saya.

Saya tidur dengan susah payah. Pikiran saya dikepung jutaan laron yang mengusung banyak caci maki. Mereka semua menuduh saya perempuan bodoh. Sekretaris tolol. Pahlawan kesiangan. Jagoan ketinggalan zaman.

Apa yang saya lakukan, terhadap pasangan suami-istri sakit itu, sama sekali bukan gambaran sukses ditinjau dari kepentingan apa pun! Kalau saya bukan sekretaris pun, urusan Rene dan Mariska bukan sesuatu yang layak saya urusi!

Pertanyaan Mami

"Ayo makan, kemarin kamu langsung ngibrit! Emangnya Mami hantu?" Mami menarik kursi.

Tak enak juga rasanya melihat ibu baik hati ini

menyiapkan nasi goreng komplet dengan hiasan potongan tomat dan ketimun. Ibu saya mengeratnya dengan pisau bergerigi. Ia juga menyediakan serbet, buah potong, dan segelas susu.

Saya tahu, pagi ini bukan hanya pembawaan saya yang menyengat sel-sel curiga Mami. Tapi juga penampilan saya. Biar pas-pasan, saya selalu berjuang keras menghasilkan penampilan yang *chic. Matching.* Serasi. Tapi pagi ini, saya adalah kombinasi sejumlah baju yang tak kompak. Kemeja warna ungu, pantalon krem, dan kardigan warna lembayung. Untung saya tidak jadi menyematkan syal macan tutul tadi.

Mami memandang saya dengan mata bukaan delapan. Tapi tidak mengatakan apa-apa. Ibu-ibu arif selalu begitu. Mencoba mengenali masalah putrinya dengan napas dan kesabaran, bukan dengan cecaran pertanyaan.

Saya duduk manis, memasang serbet di seputar leher, dan mulai menyantap nasi goreng lezat buatan Mami. Bayangan ibu saya yang bijaksana ini belum menjauh. Bahkan makin mendekat. Mami duduk persis di kursi samping saya.

"Kamu agak kurusan," katanya. Komentar seorang ibu, biasanya akan berbuntut interogasi. Benar saja.

"Sudah beberapa hari ini kamu selalu pulang malam. Mami sempat lihat, dua kali kamu dianter Mercy ya..."

Kalimat terakhir menyiratkan keingintahuan. Mercy bagi rakyat sekelas kami bisa berarti banyak. Bukan semata merk mobil, tapi juga duit jalan.

Saya sibuk mengunyah telur dadar. Saya biarkan Mami berenang dengan kecipak dugaannya sendiri.

"Apa kamu sudah sibuk dengan urusan yang satu itu...?" Suara Mami disinggahi getar yang beda.

Saya enggan menoleh. Saya tahu Mami tengah mempertontonkan sesuatu. Senyum.

"Maksud Mami?"

"Alah... *mbok* jangan ditutup-tutupi..." Gejolak senang kini lebih jujur mencuat dari bibir Mami.

Saya berdeham tanpa tujuan jelas.

"Mami senang kok, Nduk, kalau kamu berjodoh dengan pria mapan. Dari awal kamu bekerja di perusahaan itu, doa Mami ya seputar situ. Moga-moga jodohmu datang dari pria-pria sukses yang ada di sekitarmu...."

Saya menggeser duduk sedikit. "Tapi di sekitar saya banyak banci kok, Mi."

Tawa Mami muncul. "Yang tulen kan juga banyak. Ya sudah, Nduk. Mami cuma ingin dengar pengakuan kamu saja. Itu juga kalau kamu bersedia. Jangan-jangan, karena masih pendekatan, kamu jadi malu...."

Saya melengos. Kalau ini pelajaran matematika, Mami dapat nilai satu. Semua salah, kecuali fakta mobil yang mendaratkan saya di rumah adalah sedan Mercy.

Setelah menekan pelan bibir saya dengan tisu, saya bangkit. Tas tangan oranye sudah menunggu di kursi. Saya sambar dengan kecepatan tinggi. Langkah Mami masih membayang.

"Nduk, kalau memang sudah jadian, ajak masuk ke rumah ya... Jangan hanya berhenti di depan rumah!"

"Dah, Mami!" Saya berlari pamitan.

Dugaan Mami terlalu mengada-ada. Saya tak tega memberikan klarifikasi. Apa yang akan dipikirkan Mami, kalau tahu bahwa pemilik Mercy pertama yang mengantarkan saya adalah pria berlabel suami. Dan Mercy kedua, perempuan berlabel istri. Kaitan keduanya adalah suami-istri. Akan halnya saya, di situ berperan sebagai...

mak comblang kesiangan. *Mami mendingan nggak tahu masalah saya deh.*

Masukan

Suasana kantor agak senyap waktu saya masuk. Padahal prediksi saya waktu di jalan tadi, kantor telah hiruk-pikuk karena celotehan manusia-manusia kantor saya yang baru berkumpul pukul sepuluh. Sengaja saya datang terlambat. Pikiran saya mumet. Tadi saya minggir dulu di Starbucks samping Sarinah Thamrin untuk minum kopi.

Hanya Steven yang asyik bergunjing dengan Jojo. Sepertinya masih menggosok kedongkolan mereka setelah *meeting* dengan PT Buana Bakti kemarin siang.

"Lo lihat deh tampang klien gendut itu, waktu berkoar-koar punya duit miliaran buat *launching*, gue sampe silau lihat jidatnya. Tahunya, mereka cuman punya duit seratus lima puluh juta. Pake mau ngangkut Anggun ke Jakarta!" Steven mengunyah kacang bawang dengan bernafsu.

"Buat nyewa tenda ama bunga juga abis duit segitu!" timpal Jojo.

"Gue males bikinin konsep. Ntar gue bilang aja ke Rene, kalau harapan mereka nggak *matching* sama duit yang ada. Kita nggak mungkin Jo, nerima *order-order* sakit jiwa macam begini. Bisa-bisa gaji gue abis buat konsultasi ke psikiater!" Steven membanting setumpuk berkas di meja sudut.

Jojo tertawa. "Kalau gue, justru mau bikinin mereka konsep. Pesta lesehan di Monas. Nangis-nangis deh mereka!"

"Atau lo bikinin aja acara rujakan di Kebun Raya. Pilihan lain, begadang di Tenda Semanggi!"

Tawa di mana-mana.

Berbagai urusan dengan klien memang manjur menghidupkan suasana kantor. Benar kata Diandra, ini yang membuat dia betah bekerja di sini. Selalu ada topik baru setiap hari.

Saya menelusup ke meja saya di tengah obrolan meriah tadi. Hanya Lucia yang memerhatikan saya. Di luar dugaan, langkahnya terus membuntuti saya. Ia nangkring di kursi depan meja saya. Terus melihat semua gerakan rutinitas saya. Meletakkan tas, menarik laci, mengambil sejumlah berkas, menandai beberapa nomor untuk konfirmasi, menelepon Oding di *pantry*. Dan menghela napas dengan kelelahan luar biasa.

"Problem lo serius?" Lucia menelusuri wajah saya. "Gue lihat muka lo belakangan ini berat banget."

Saya menatap Lucia. Dibanding Diandra, penampakan perempuan ini jauh lebih menderita. Tapi saya membaca sinyal kematangan di seluruh kulitnya. Barangkali ia teman mengobrol yang tepat untuk masalah saya saat ini.

"Pantry?" ia menawarkan.

Saya mengangguk. *Pantry* adalah area aman dan netral untuk berbagi rasa. Selain Oding tak hobi menguping pembicaraan, tempat itu juga jauh dari jangkauan pandangan orang-orang sekantor.

Kami membuat kopi, dengan sedikit susu. Lucia rupanya menyimpan sejenis kopi dari Brazil. "Oleh-oleh Irshad waktu tahun lalu ke Rio de Janeiro!" katanya tersenyum. "Rasanya enak, aromanya kuat, dan efeknya menghangatkan."

Saya duduk di sudut, Lucia setengah duduk di meja *pantry*.

"Gue mulai tersiksa!" Kalimat pendek itu tercetus dari bibir saya sebagai pembukaan, sekaligus bom emosi. Mata saya mulai berkaca. Lucia agak terkejut. Tapi ketenangan membuatnya tidak bereaksi lebih jauh. Ia hanya menarik tisu dan memberikan pada saya.

Saya sibuk mengomel dalam hati. Menangis adalah perbuatan yang saya benci. Saya mengatur napas dan berusaha membangun perasaan normal untuk bisa bercerita dengan wajar.

"Luc, gue bingung. Gue berdiri di antara dua orang yang sama pentingnya buat gue. Mereka saling menerkam, dan gue harus menjadi penolong untuk masing-masing..."

"Rene dan Mariska?" Suara Lucia rendah. Ia menatap saya dengan lembut. Baru saya sadari, sosok Lucia jauh lebih menenangkan ketimbang Diandra. Yah, *that friends are for*, kan? Setiap sahabat memiliki ciri yang berbeda-beda.

"Ke mana lo lebih berpihak?"

Saya tengadah. Jawaban itu pula yang sedang saya cari.

"Apakah Mariska begitu penting dan berpengaruh dalam karier lo?"

Pikiran saya buntu.

"Dia memang famili komisaris perusahaan ini. Tapi *believe me*, hubungan keluarga tak selalu memberi pengaruh pada kebijakan profesional...."

Saya mereguk kopi. Aliran hangat memberi sensasi melegakan di tenggorokan saya.

"Lo sangat berhak untuk nggak lagi merespons permintaan apa pun dari Mariska. Lo kerja di kantor ini,

digaji sesuai *job description* yang sudah disepakati. *That's the point*. Mariska hanya embel-embel yang mendadak nempel sama hari-hari lo, karena dia istri pimpinan lo."

Saya menggigit bibir. Rumus yang sudah saya mengerti, tapi tetap tak bisa saya yakini.

"Terhadap Rene? Gimana respons lo?"

Saya menghela napas.

"Lo memberikan pertolongan?"

Saya tak tahu mana jawaban yang disukai Lucia. Apakah mengangguk, atau menggeleng. Lagi-lagi, saya hanya menghela napas.

"Apa pun jawaban lo, gue nggak bisa salahkan. Gue udah sembilan tahun jadi sekretaris. Dan ada teori yang tidak bisa dijabarkan dalam ilmu sekretaris mana pun, tentang kesetiaan terhadap pimpinan..."

"Gue pengin denger lebih jauh..." Saya meletakkan gelas di meja.

Lucia membetulkan letak duduknya.

"Hubungan kerja yang sangat dekat antara pimpinan dan sekretarisnya, kerap menyisakan ruang-ruang yang menyentuh perasaan pribadi. Ruang itu bisa berisi rasa simpati, pengertian, rasa persamaan, dan banyak lagi. Pendeknya, ada sisi-sisi pribadi yang akhirnya tergali dan tumbuh subur di luar pekerjaan resmi yang mengikat keduanya... Sesuatu yang sangat manusiawi...."

Saya menatap Lucia dengan takzim. Perkataannya sungguh mendamaikan saya.

"Contohnya gue. Irshad itu bos gila. Edan. Psikopat. Gue rasa, di luar gue, semua sekretaris bisa sakit lever kalau kerja buat Irshad," Lucia tersenyum kecil. "Tapi, Rin. Waktu akhirnya mengajarkan gue tentang siapa diri Irshad sebenarnya. Benar, dia bos yang labil dan selalu

berubah keputusan. Ternyata sifat itu juga terjadi di banyak hal dalam hidupnya. Misalnya, dia selalu bingung harus makan apa, pake baju apa, pergi sama siapa, pergi naik apa." Lucia tertawa.

Saya tekun mendengarkan.

"Suatu hari dia pernah curhat. Sejak kecil dia tidak pernah dipercaya ibunya. Segala hal yang dia lakukan selalu dicurigai, diperiksa dan akhirnya dipersalahkan. Dia tidak pernah percaya diri dengan apa saja yang dia lakukan. Untungnya dia cerdas. IQ-nya hebat. Makanya dia bisa sukses...."

Saya tercenung.

"Kedekatan kami membuat empati saya tumbuh, Rin. Seluruh manusia di kantor ini boleh menganggap gue menderita bekerja dengan Irshad. Tapi gue pribadi mengatakan tidak. Ada hal-hal yang sulit gue jabarkan, yang membuat gue merasa pantas memberi bantuan untuk Irshad. Sebetulnya, kalau embel-embel profesi kita dihapus, kan nggak ada bedanya dengan hubungan antarmanusia biasa...."

Tubuh saya dialiri rasa lega. "Maksud lo, taruhlah gue bukan sekretaris dan Rene bukan bos, gue sah-sah aja menaruh simpati sama dia?"

Lucia mengangguk cepat. "Ya! Karena lo berdua sahabat."

Saya mereguk kopi buru-buru, sebelum mendaratkan ciuman di pipi Lucia.

"Luc, elo bener-bener matang!"

Dia tertawa. "Sebetulnya ini persoalan sederhana. Tapi jadi nggak sederhana, karena elo merasa belum terlalu lama jadi sekretaris..."

Saya mengangguk. "Mungkin begitu... *Thanks* banget untuk nasihat lo ya..." Saya melangkah pelan.

"Dan, ada satu sebab lagi..." Lucia berdiri. "Kalau ada sesuatu yang membuat elo serbasalah dengan posisi lo..."

Saya menghentikan langkah. Menoleh.

Lucia tersenyum. "Kalau salah satu dari elo berdua mulai melontarkan sinyal yang nggak biasa..."

"Misalnya?"

"Salah satu jatuh cinta..."

Dia Menangis

Ketika saya kembali ke meja kerja, saya dapati pintu ruangannya terbuka. Sisa wangi parfum yang melintas masih mengambang. Saya berusaha menenangkan diri. Ada perasaan salah, karena saya menghilang begitu saja ke *pantry*. Saya belum membuatkan kopi untuknya.

Telepon di meja berdering. Saya angkat. Rene.

"Rin..." Suaranya tidak mengumandangkan emosi. *Syukurlah*...

"Maaf, saya..."

"Nggak apa-apa," ia memotong lembut. "Rin, saya ingin keluar hari ini..."

Saya refleks melihat jadwal hari ini. Tak ada rapat apa pun. Rene sepenuhnya leluasa bepergian.

"Kamu memang tak ada jadwal pertemuan hari ini. Jadi bisa keluar kapan saja... *Just let me know* kalau ada pesan-pesan khusus untuk..."

"Saya mau keluar dengan kamu."

Kalimat pendek. Dan bikin saya kaget. Apa-apaan lagi ini? *Lunch* di kafe?

"Maaf, tapi saya kan harus kerja..."

"Hari ini libur. Karena saya juga libur..." Kalimat lembutnya terkesan tak bisa dibantah.

"Kamu mau ke mana...?"

"Ke Bandung..."

Saya menelan ludah.

"Sekarang jam sebelas... Satu jam lagi kita berangkat?"

Saya masih keselek.

"Kamu makan siang saja dulu. Saya juga mau makan roti *floss* dulu. Saya setir sendiri...."

Dia berkata-kata dengan lancar dan tenang. Saya masih melongo di depan gagang telepon. Ketika pembicaraan selesai, saya merasa perlu bertandang ke ruangannya.

Saya dapati dia duduk di pojok sofa dengan bahasa tubuh yang lesu. Dia tidak membunyikan suara apa-apa. Kemejanya kusut, tidak mengenakan dasi, rambutnya berantakan. Wajahnya dipalingkan ke samping sofa, tidak ke arah saya. Saya merasa perlu mendekatinya. Dari jarak yang lebih dekat, saya baru tahu dia juga tidak bersepatu. Dia hanya mengenakan sandal kulit model terbuka. Kedua tangannya gemetar.

"Rene...," suara saya pelan sekali.

Wajahnya tidak bergerak.

"Rene...," saya mengulang.

Pada satu titik, saya merasa harus berinisiatif. Saya gerakkan kepala saya, berusaha menatap wajahnya, tegak lurus.

Wajah itu tengah menangis.

Di Bandung...

Kami akhirnya benar-benar pergi!

Sungguh ini skenario yang tak terbayangkan di benak saya. Semua terjadi begitu cepat. Saya melihat tubuhnya yang lemah, wajahnya yang luka, dan tangisnya yang tak pantas.

Dan saya, menjadi kasihan.

Mobil bergulir dalam hening. Jalan tol baru meringkas jarak menuju Bandung hanya tinggal satu setengah jam. Sepanjang itu, kami hanya mendengarkan bunyi musik instrumentalia dari *CD player* di mobilnya. Saya tak mencoba bicara. Dia juga tak berinisiatif bicara. Dalam diam yang absolut itu mendadak saya malu memandang diri sendiri. Hari ini, penampilan saya sungguh berantakan. Tapi demi melihat manusia di sebelah saya, saya rasa dosa penampilan saya masih lebih mending.

Kami berhenti di depan sebuah kafe setelah menguak kemacetan Bandung. Kafe dengan teras terbuka, ditata menjadi arena makan yang romantis dan penuh bunga. Rene sempat mengeluh sedikit tadi. Katanya, Bandung tidak lagi setenang dulu ketika dia kuliah mengambil S1 di Parahyangan. Sekarang tiap kali hendak menikmati kedamaian Bandung, seolah ada uang muka yang harus dibayar terlebih dulu—berupa macet total di mana-mana.

"Saya harus mengatakan ini sama kamu...," katanya. Kami memesan makaroni panggang dan jus melon segar.

Saya menghela napas. "Kamu ingin segera cerai?"

"Iya... tapi bukan sekadar itu yang ingin saya katakan..."

Saya mengerutkan kening.

"Saya membutuhkan bantuan. Dukungan..."

Saya membuang pandangan pada permukaan makaroni di depan saya. Adakah yang salah dengan pendidikan pria di depan saya? Untuk bercerai, ia butuh dukungan

dan perlu pembicaraan resmi seperti ini. Kayak caleg saja.

"Apakah *support* dari orang sekitarmu belum cukup? Tiap hari saya mendengarkan keluhanmu, bukankah itu sama dengan dukungan?"

Ia tersenyum samar. Lalu menoleh membuang wajah ke arah keramaian Jalan Dago. Jemarinya bergerak. Ia membuka dua kancing kemejanya. Saya bisa melihat bulu-bulu halus hitam kecokelatan. Dada Rene putih kemerahan. Saya menunduk.

"Saya amat berterima kasih dengan segala hal yang kamu lakukan untuk saya..." Suara Rene membangunkan wajah saya. Ia sedang menatap saya.

"Itu pekerjaan wajar dalam profesi saya..."

Rene menggeleng. "Tidak, Rin. Itu bukan pekerjaan wajar. Kamu melakukan banyak hal untuk ego kekanakan saya..."

Gerak mata saya terhenti. Rene rupanya menyadari sesuatu. ***Bener banget, coy, bikinin kopi dan nyediain roti emang pekerjaan pembantu di rumah gue. Dan gue melakukannya buat elo!***

"Saya minta maaf..." Rene memandang saya lebih lekat. "Untuk semua permintaan saya yang barangkali membuat kamu marah..."

Saya menelan ludah sebentar. "Saya tidak keberatan. Membuat kopi dan menyediakan roti bukan pekerjaan berat..."

Rene tersenyum. "Tapi tak semua sekretaris mau melakukannya dengan telaten."

Saya tersenyum. Wacana Rene membuat saya lebih rileks bicara.

"Kamu melakukan banyak hal buat saya pribadi,

melebihi apa yang kamu berikan buat perusahaan." Tiba-tiba ia seperti membelokkan pembicaraan.

Saya terenyak sesaat. "Maksud kamu? Sori... bukannya saya..."

"Saya tidak sedang menyalahkan kamu. *Please* rileks..." Rene tersenyum agak lebar.

Saya menata perasaan saya. Dia membingungkan.

"Saya justru ingin berterima kasih, karena apa yang kamu lakukan melebihi takaran kewajiban kerja seorang sekretaris..." Rene menyedot jusnya. "Karin... pertama kali bertemu kamu, saya merasa memiliki teman."

Saya diam. Saya biarkan dia berkata-kata hingga selesai, karena tak ingin berhadapan dengan kecamuk pikiran saya sendiri.

"Kamu tahu, keinginan saya untuk bercerai sudah muncul sejak usia pernikahan saya... sepuluh hari."

Dia tertawa sendirian.

Ada baiknya suasana teras kafe ini sedemikian sepi. Suara kendaraan yang lalu lalang hanya berupa gangguan halus bagi percakapan kami yang demikian privat. Meja kami terlindung pot-pot tanaman.

"Setelah itu, pernikahan saya hanya berisi penantian panjang. Penantian pada keberanian saya sendiri. Kamu tahu, menikah dengan Mariska seperti mengawini bola api yang menggelinding. Kamu tak bisa memegangnya karena tanganmu akan terbakar. Kalaupun kamu tidak menyentuhnya, bola itu akan terus mengejarmu dan kamu akan tetap terbakar...."

Saya mengeja makna kalimat Rene.

"Sepanjang pernikahan saya, hanya satu yang menggandul di kepala saya."

Saya mendongak.

"Nama baik keluarga." Rene kembali menyeruput jusnya. Ia mengipasi dadanya dengan jemari tangan. Usaha sia-sia. Siang memang mengantarkan hawa panas di antara tiupan anginnya.

"Kenapa keberanian itu tidak pernah ada?" saya memberanikan diri bertanya. Bagaimanapun saya masih merasa ada jarak di antara kami. Saya merasa belum bebas mengupas masalahnya dalam bahasa dan pikiran saya. Ia terlihat masih menutupi kebebasannya mengungkapkan perasaan.

"Karena saya tak merasa aman dengan hidup saya..."

"Maksud kamu?"

"Saya tak punya seseorang yang bisa membuat saya kuat, aman, dan lega..."

Saya bengong sesaat.

"Sampai saya bertemu kamu..."

Apakah ini ajang ungkapan gombal? Jika iya, saya siap hengkang. Stasiun kereta tidak terlalu jauh.

"Karin..." Tubuh Rene bergerak. Ia mengulurkan tangannya ke arah saya. Menangkap jemari saya dengan cepat. Luwes. Sebebas dia menggenggam jemari saya saat *dinner* di Hotel Melia. Saya bersiaga. Kebodohan kedua tak akan mendapat tempat.

Tapi tangannya seperti memiliki daya sihir yang mencengkeram. Jemari saya menyerah tanpa peduli pada kalah.

"Rin, saya sengaja ngajak kamu jauh-jauh ke Bandung, hanya untuk meyakinkan saya, bahwa kamu memang benar-benar sudi ada di dekat saya..."

Pertanyaan aneh.

"Saya sering tidak percaya kebaikan kamu benar-benar kenyataan..."

"Saya nggak mengerti... Maksud kamu, selama ini kamu menganggap saya tidak tulus, begitu?"

Rene menunduk dengan paras tak enak. "Bukan begitu. Begini, Karin. Kamu sekretaris. Kamu digaji perusahaan saya, oleh karenanya kamu punya kewajiban kerja. Saya..." Rene menghentikan bicaranya. Sebuah sedan meluncur cepat menghasilkan deru yang sangat bising. "Saya takut, apa yang kamu lakukan kepada saya selama ini lebih didorong perasaan wajib... bukan empati... Apa yang kamu lakukan adalah bagian dari kerja. Bukan dorongan perhatian khusus buat saya..." Suara Rene melemah.

Saya mengumpulkan konsentrasi seketika. Kalimatnya sungguh masuk akal.

"Rene," saya berusaha berbicara dengan vokal yang terkendali. "Saya manusia. Saya tahu apa yang harus saya perbuat untuk seseorang yang saya kenal dengan baik..." Mendadak saya mendapat ilham meluncurkan kalimat ini, dari pembicaraan dengan Lucia pagi tadi.

Saya menjaring energi lagi. "Dalam kasus pribadimu, anggap saja saya, Karina Dewi, sebagai temanmu. Bukan sekretarismu. Kalau kamu menginginkan keyakinan saya melakukan semua hal dengan tulus untukmu. Lupakan bahwa saya sekretarismu. Yang digaji perusahaanmu..."

Astaganaga dewata sejagat raya di alam semesta! Dari mana saya mendapatkan kalimat sebijak ini? Saya jadi *nervous* sendiri. Bibir saya bergerak-gerak tanpa suara sesudah meluncurkan kalimat tadi.

Gerak wajah Rene begitu cepat. Ia tengadah menatap saya. Kejap matanya menyipratkan cahaya.

"Karin, saya bahagia mendengar ini..."

Saya sedikit salah tingkah.

"Sekali lagi saya meminta kejujuranmu. Maukah kamu menemani saya selama proses perceraian ini berlangsung?"

Ini pertanyaan yang sering ia lontarkan.

"Dan maukah kamu bertindak lebih dari itu?" Matanya berkejap-kejap lagi.

Pertanyaan ini, saya tak mengerti.

"Kamulah alasan yang kuat kenapa saya memberanikan diri bercerai, Karin..."

Ngek!

Separo Hati Terampas

Saya melihat gambaran yang sungguh berbeda dari diri Rene siang itu. Ia melepaskan begitu saja kemeja leceknya di dalam mobil. Menjangkau sesuatu di jok belakang dengan susah payah. Kaus oblong warna putih. Ia merapikan rambutnya dengan tangan. Menyemprotkan parfum di tengkuk. Rene terlihat jauh lebih segar. Sejenak, saya merasa tidak sedang melihat dirinya. Rene menjelma jadi anak muda yang begitu bebas!

"Mau temani saya ke *factory outlet*, membeli celana pendek?"

Saya mengangguk. Mata saya tanpa bisa dicegah menelusuri sekujur tubuh saya. Busana saya sungguh menampilkan gradasi warna kampungan.

Rene tertawa. "Iri lihat saya santai begini? Baiknya, kamu juga beli kaus dan celana pendek. Lumayan untuk menyamankan tubuh sampai malam nanti..."

What, sampai malam? Sumpeh lo?

Rene memerhatikan wajah saya yang canggung. "Kenapa, kaget? Atau keberatan? Saya memang ingin

jalan-jalan sampai matahari hilang..." Suaranya mengecil. Seperti kehilangan kepercayaan diri.

Sesuatu kemudian menyundul hati saya. Tak apa. Saya sudah tahu siapa dirinya. Bukan saat yang tepat bagi saya untuk terus mempertahankan harga diri.

Saya menganggguk.

Rene menyetir dengan paras riang. Kami menuju butik Rumah Mode—*factory outlet* yang eksklusif. Tempatnya nyaman dan barang-barangnya tidak pasaran.

Kami berpencar.

Saya segera menyambangi gerai baju kasual. Sumpah. Ketika melintas di depan dinding kaca tadi, saya mati-matian menjaga diri untuk tidak memaki sendiri. Penampilan saya benar-benar asal!

Setelah mendapatkan kaus putih bergambar panda kecil di dada, dan celana Bermuda warna abu-abu muda, saya segera berlari ke kamar ganti. Seluruh busana saya lucuti sambil memaki dalam hati.

Saya bercermin. Beres. Penampilan kasual saya cukup lumayan. Tapi, sepatu?

Saya berpetualang lagi di gerai sepatu. Untung ada sepasang sandal kulit yang cukup bagus. Tanpa ba bi bu segera saya pakai. Siap. Rapi jali. Saya keluar. Dan...

Rene berdiri tepat di depan kamar ganti. Senyumnya mengembang bebas.

"Sudah beres? Kamu cantik..."

Saya tersipu.

Ia membayar semua belanjaan, termasuk baju dan sandal saya. Rene membeli sekaligus mengenakan celana Bermuda dari bahan denim. Saya bisa melihat dengan jelas bulu-bulu ikal yang memenuhi permukaan betisnya.

Ia memiliki sepasang kaki yang langsing tapi berotot. Rene juga membeli topi warna putih.

"Kita ke mana?" ia lebih terdengar memekik daripada bertanya. Saya belum pernah melihatnya seriang ini.

"Saya nggak kenal Bandung." Saya jujur.

"*Really?*"

Saya mengangguk.

"Bandung adalah luar kota terdekat buat semua orang Jakarta yang pacaran..."

"Jangan asal bikin teori. Banyak pasangan lebih suka ke Bali," kata saya.

"Yeah! Jadi, kamu lebih suka ke Bali. Dengan pasanganmu...?"

Saya menoleh. Sedikit mendelik. "Saya belum punya pacar."

Terdengar napas tertahan. Lalu bunyi tawa kecil.

Saya memandang lurus ke depan. Mobil bergulir tenang. Rene tidak menyalakan musik apa-apa. Sejujurnya, saya masih ditempeli rasa canggung. Perasaan bahwa pria di sebelah adalah bos saya tetap tidak bisa dienyahkan begitu saja.

Tapi Rene agaknya bertekad menyulap diri hari ini. Kami berhenti di Cisangkui, minum yogurt, mengelilingi Gedung Sate, menyusuri Dago. Sepanjang jalan, ia tertawa keras-keras, bercerita dengan langgam bebas, meluapkan segala yang dirasakannya dengan ekspresif. Beberapa kali ia menyentuh kepala saya dan mengacak-acak rambut saya.

Pada satu titik saya seperti ditanggalkan satu hal yang tidak saya mengerti. Kenapa, separo hati saya seperti nyangsang pada sesuatu? Dan, saya sama sekali tak punya kekuatan untuk menggapainya kembali.

Separo hati saya sudah terampas Rene!

Ia Makin Dekat...

SMS Diandra sampai ketika jam sudah meluncur ke angka enam.

Eh, buntelan kentut! Elo janji apa kemarin? Mau nganterin gue beli blazer, maen kabur aja. Sore ini kondangan ke Hotel Berlian, datang nggak?

Sudahlah. Berbohong saja.

Gue ada meeting klien sama Rene di Ancol. Kayaknya nggak balik kantor.

Balasan segera datang. *Alah! Bilang aja lo lsg check in di Putri Duyung. Dapet salam dari Durex.*

Saya tak membalas. Rene sibuk memelototi daftar menu di restoran Lembur Kuring.

"Ikan atau ayam?" tanyanya. "Ah, kamu saja nih yang milih!" Ia menyodorkan buku menu. Saya tertawa.

"Kamu suka ikan-ikanan atau daging?"

"Ikan..."

"Oke, ikan gurame goreng kering, sayur asam, lalap, tempe penyet..."

"Tambah karedok. Saya suka...," suaranya manja.

Saya mendiktekan kembali pilihan makanan tadi di depan pelayan. Lalu menoleh pada Rene. "Minum?"

"Es kelapa muda..."

Pelayan berlalu.

Kami menikmati angin senja yang sejuk.

"Rin, saya sudah lama nggak merasakan acara makan berdua kayak gini..."

"O ya?"

Ia mengangguk. "Sepanjang pernikahan saya, kami makan dalam suasana kaku, tegang. Pokoknya menyiksa."

"Kalian nggak pernah liburan?"

"Liburan untuk dia, siksaan buat saya. Pernah beberapa kali ke Paris dan ke Jepang. Tapi seluruh waktu dia habiskan buat *shopping*. Saya tiduran di hotel, menunggu dia pulang."

"Kamu nggak tergerak mengantar?"

"Saya selalu mual melihat perempuan yang kesurupan lihat barang *branded*."

Saya manggut-manggut.

"Mariska dengan sukses merampas hampir seluruh kebahagiaan yang natural dalam hidup."

Es kelapa kami datang. Rene menyedot dengan bernafsu.

Restoran Lembur Kuring ternyata begitu cepat menghidangkan pesanan. Kami sibuk menuntaskan rasa lapar. Rene makan dengan lahap. Ia menghabiskan hampir seluruh gurame goreng itu.

Tawanya hampir meledak, ketika sadar jemari saya hanya mencuil tempe penyet sedari tadi.

"Kamu kenapa nggak ikut ambil?" Wajahnya memerah. Ia terkekeh tak habis-habis.

Saya pura-pura cemberut. Sudahlah, saya juga tak seberapa doyan ikan goreng.

"Pesan lagi?"

"Nggak perlu!"

Rene masih tertawa. Saya biarkan dia larut dalam rasa gelinya sendiri. Rene mengobral habis segala emosi riangnya.

Kami tidak langsung bangkit. Rene bolak-balik menatap saya dalam diam. Saya mulai terlatih untuk tidak gugup

atau salah tingkah. Hari ini telah terjadi sesuatu yang sangat penting di antara kami. Terlepasnya dinding pembatas. Salah satu dampak dari itu adalah saya harus bersiap melihat hal-hal tak terduga yang bisa dilakukan Rene.

Otak saya tak berlama-lama meneruskan pikiran. Sebab, saya merasakan sesuatu menyentuh jemari saya. Rene kembali mengambil tangan saya dan mendekapnya. Begitu lama.

Saya tak berkutik.

Angin senja seperti menari-nari di atas perasaan kami.

Saya Sudah Terbawa...

Mata Mami harus disuguhi penjelasan sejelas-jelasnya. Paling lambat besok pagi.

Saya turun dari sedan Mercy Rene tepat pukul sebelas malam. Masuk ke rumah dengan tas kerja yang menggelembung karena menerima beban tambahan, berupa busana kerja dan sepatu saya. Sementara tampilan saya terkini dibungkus kaus oblong putih, celana Bermuda, dan sandal kulit. Begitu pintu terkuak, ada wajah Mami.

Tatapannya mewakili ribuan pertanyaan.

"Besok ya, Mi, saya ngantuk..." Saya berjalan tergopoh ke kamar.

Saya berbaring dalam perasaan yang campur aduk. Benar-benar campur aduk. Berbagai peristiwa yang terjadi sejak setahun ke belakang, datang bergiliran, membentuk mozaik yang semakin lama, makin hiruk-pikuk. Semua gambaran seperti mempertontonkan seringai, suara yang pekak dan menusuk. Hasil akhirnya, saya terjerembap di tempat tidur dengan pikiran mumet.

Tapi herannya, seperti ada sesuatu yang menuntun saya keluar dari kebisingan itu. Berjalan tenang dengan cahaya yang lebih terang. Sesuatu seperti berjaga di ujung sama. Menunggu saya berjalan dan terhenti di depannya.

Rene.

Saya tertidur dengan gambaran utuh Rene, di sekujur kepala saya.

SMS

Kamu tahu. Pagi-pagi ketika mata saya terbuka disentuh silau matahari, saya mendengar bunyi SMS masuk. Setengah mengantuk, saya raih *handphone* di sisi bantal saya. Sebuah kalimat mampu membuat saya terjaga, melebihi kekuatan cahaya matahari.

Morning, honey. Can't sleep without u...

Sumpah saya nggak bohong. Yang ngirim, Rene!

Dugaan Mami

Jadi posisi saya sekarang apa?

Pertanyaan itu pula yang menggantung di kepala saya, ketika berhadapan dengan Mami. Pandangan matanya waktu sarapan pagi, membuat saya seperti dihadapkan pada padang interogasi.

"Ya, Mi," kata saya akhirnya. "Dia teman dekat saya. Butuh tempat bicara. Kami ke Bandung. Karena dandanan saya amburadul, saya memutuskan beli kaus dan celana pendek sekalian."

"Kalian sudah jadian?"

Ya ampun.

Saya menggeleng.

"Tapi ke arah situ kan nantinya?"

Mmmmh, agaknya, apa iya?

"Mam, bisa tanya yang lain?" Mendadak saya jadi tegang. Roti bakar saya belum habis. Tapi perut saya mendadak jadi penuh.

Mami tersenyum lebar. Bergerak, mencium pipi saya.

"Akhirnya, anak Mami punya pacar juga...," ujarnya sembari berdiri dan berjalan ke arah dapur.

?#$@@@!!???&*!

"Malu mengaku tandanya iya!" Suara Mami masih mengapung bersama bunyi panci beradu.

Ah, Mami.

Mulai Cuek

Namun pertanyaan Mami memang mewakili pertanyaan sejuta umat.

Meski tidak ada susunan huruf atau padanan kata yang mencerminkan kalimat sama, tapi saya "mendengar" pertanyaan itu dari raut wajah Diandra.

"Nggak perlu minta maaf, karena dosa lo udah nyampe ubun-ubun!" sentaknya galak. Ia menggeser kursi di depan meja saya dengan kasar.

Saya tak bereaksi. Sesuatu membuat saya sangat takut mengeluarkan suara.

"Steven ngelihat lo naik mobil berdua Rene kemarin. Lo bilang *meeting* di Ancol. Dia ngelihat mobil lo di lintasan jalan tol ke Purwakarta. Apa Ancol sekarang buka jalur baru? Terserah lo deh, ne'! Yang penting lo mesti tanggung jawab karena gue jadi nggak ke mana-mana kemarin sore!" Diandra merepet tanpa jeda.

Saya menahan senyum. Saya tahu Diandra curiga. Tapi dia memutar haluan bicara ke arah yang berbeda. Ini bentuk pengertian sahabat. Dia tak ingin mempermalukan saya, sekaligus... dia memaksa saya mengaku!

"Ntar gue cerita." Saya tidak melontarkan pandangan pada wajahnya.

Napasnya yang memburu memberitahu saya bahwa ia sudah tak sabar.

Akhirnya saya memutar kursi, menghadap tegak lurus kepadanya.

"Dengerin. Janji nggak bilang siapa-siapa, ya! Kemarin Rene ngajak gue ke Bandung. Curhat soal perceraian. Titik."

Saya berbalik lagi, menghadap komputer. Bayangan Diandra masih bercokol di sisi saya.

"Nggak lebih nggak kurang?"

Saya melirik.

Diandra berdiri. "Kali aja ada perkembangan baru. Relasi yang bertambah jauh..." Ia melenggang.

Saya? Saya, entah kenapa, mulai tak peduli.

Seperti juga ketika Steven lewat di depan meja saya dan melemparkan lirikan penuh arti, saya tak merasa terganggu.

Jangan-jangan... cinta membuat saya jadi mati rasa.

Dia Mulai...

Saya seperti didorong memasuki dunia yang begitu lapang, sekaligus terpenjara. Lapang, karena saya seperti dibiarkan berlari bebas tanpa pertimbangan apa-apa. Terpenjara, karena saya tahu ada batas di depan sana. Saya tak mengerti seperti apa wujud batas itu. Apakah

sebidang kawat berduri, tembok tebal dan tinggi, sungai dalam, atau hanya padang rumput yang makin menggoda saya untuk berlari!

Rene benar-benar menerjang sesuatu yang saya bangun susah payah belakangan ini. Sia-sia, kewarasan yang saya dirikan untuk menepis segala hal aneh yang memancar dari dirinya. Semua lumpuh karena apa yang ia lakukan pada saya kemarin. Ia dengan telak membungkus segala mozaik yang terjadi di antara kami dengan kesimpulan sederhana. Kami saling menyukai.

Pagi ini ia datang tepat waktu. Pukul sembilan.

Dengan penampilan yang membuat saya hanya sanggup menelan ludah. Kemeja garis-garis biru muda, pantalon abu-abu muda (selalu), dan dasi warna *turquoise.* Tubuhnya tegap, mantap, dan yang paling membuatnya bercahaya, saya melihat parasnya yang diwarnai tawa.

Ia berjalan sambil mengedipkan sebelah mata. Meninggalkan aroma, yang sekarang makin terasa memabukkan

Saya tersenyum kecil. Melangkah masuk dengan debar yang baru kali ini saya rasakan.

Ia menyambut saya dengan senyum lebar. Tubuhnya melewati saya begitu saja. Saya berbalik. Bingung. Ternyata Rene menutup pintu.

Kini ia menghampiri saya.

Saya melihat wajah itu begitu bersih. Ia habis bercukur. Rahangnya terlihat sempurna dengan tarikan senyum yang tak habis-habis. Saya berdiri kaku. Wajahnya semakin dekat.

Dan...

Dia nyium gue! Di bibir!

Saya tergagap. Hanya satu detik. Tapi sanggup meluluhlantakkan kesadaran saya.

Ia menggenggam jemari saya dan membawa saya duduk di sofa. Kami tidak lagi berhadapan. Tapi duduk bersisian. Tubuhnya menempel dengan tubuh saya.

"*Dear*, saya nggak pernah bangun dengan semangat seperti hari ini...," bisiknya di telinga saya.

Saya membangun wibawa.

"Mariska?"

Tawanya masih menempel. "Saya tak peduli. Dia belum bangun waktu saya berangkat tadi. *Handphone* saya digeletakkan begitu saja di meja. Sudah saya ambil kembali. Ini!"

Ada getar yang menjalar di seluruh persendian saya. Apakah Mariska telah menghapus seluruh SMS selama investigasi kampungan kami di Kafe Wien?

Rene memencet-mencet ponselnya. Tersenyum-senyum sendiri.

Saya bersiap kaget.

Tiba-tiba sesuatu membuatnya terhenti. Ia memencet lagi. Wajahnya kaku.

"Something wrong?" Saya menatap wajahnya. Sandiwara. Rene pasti terenyak melihat SMS Nira atau Wieke!

Ia menggeleng.

Bohong.

"Ada yang bisa saya bantu?" Saya mencoba masuk ke masalahnya.

Rene mengangkat wajahnya. Memandang saya dengan sorot serius.

"Karin. Saya minta tolong. Kalau ada telepon ke kantor, dari perempuan bernama Nira atau Wieke... *please* kasih tahu saya sudah seminggu kehilangan *handphone*. Kalau mereka tanya lebih jauh, bilang kamu nggak tahu apa-apa..."

Saya mengangguk-angguk. Kenapa dia menutupi sesuatu?

"Siapa Nira... dan siapa Wieke?" Saya memberi tekanan pada nama yang terakhir.

Rene tidak langsung menjawab. Ia berdiri dan berjalan menuju mejanya. Saya masih merasakan ganjalan.

"Rahasia?"

Dia berbalik. Wajahnya tidak lagi rileks.

"Mariska melakukan sesuatu yang memalukan..."

Saya menunggunya bicara. Kisah Kafe Wien akan terungkap. Dan saya lebih baik belagak bodoh.

"Dia pasti memancing perempuan-perempuan ini untuk datang ke Kafe Wien..." Rene geleng-geleng kepala. Ia berjalan lagi ke sofa dengan pandangan kaku yang tidak jelas arahnya.

Saya tetap diam.

"Nira dan Wieke, Rin! Dua perempuan itu jelas datang ke Kafe Wien! Mau apa Mariska berbuat itu? Saya... saya malu!"

Saya mendekatkan diri ke tubuh Rene. Mengusap rambutnya. Saya mengerti, sangat mengerti. Karena saya ada di sana kala itu. Tapi pertanyaan belum tuntas terjawab.

"Siapa Nira... dan siapa WIEKE?"

Rene menoleh pada saya. Kepalanya menggeleng.

"Bukan siapa-siapa," katanya.

Saya tak puas. "Saya lebih mudah menangani mereka kalau tahu siapa mereka..."

Rene menghela napas. Lebih mirip dengusan, bahkan.

"Nira... istri Wilman," ujarnya pelan. ***I knew***. "Wieke..."

Saya tegang mendengar pengakuan versi dia.

"Adik Mariska..."

Dia jujur rupanya.

"Kenapa Mariska memancing adiknya datang?"

Rene meletakkan jemarinya di mulut, seperti mencegah agar tak ada sebiji suara pun keluar dari situ. Ia menggeleng beberapa kali.

"Mereka... mereka..."

"Kenapa?"

"Mereka sakit jiwa. Dua-duanya."

Saya tercenung. Apakah jawaban ini merupakan akhir? Atau jawaban singkat untuk menutupi sesuatu?

Persetan, barangkali belum saatnya. Saya segera mengangguk, dan siap berjalan ke luar.

"Rin...," panggilnya.

Saya berbalik. Ia tersenyum dengan sorot mata bayi. "Kemari..."

Saya mendekat. Dia juga berjalan. Kami berhenti ketika langkah kaki sudah tak mendapat ruang lagi. Ia benar-benar menempel di depan saya. Ia mencium kening saya.

"Lupakan saya bos kamu..."

Saya belum bisa menguasai diri.

"Lupakan kamu sekretaris saya..." Ia memegangi pipi saya, mendorong mata saya agar lekat menatap matanya. "Saya hanya pria yang benar-benar tertarik padamu...."

God. Gue harus gimana nih?

Rene mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Amplop. Warna merah.

"Ini *voucher* Sogo. Kamu belanjakan apa saja yang kamu mau. Saya sangat suka membeli *voucher*. Dan saya tahu, siapa orang yang sangat pantas mendapatkannya..."

Saya siap menolak. Rene membaca gelagat di mata saya.

"Jangan menolak," pintanya.

Saya masih ragu.

"Rin, kamu tahu kan saya selalu menghadiahkan *voucher* untuk klien. Sekarang saya sedang tak punya siapa pun yang penting untuk saya hadiahi. Kamu harus menghabiskannya...." Tawanya muncul. Lesung pipinya menguak leluasa.

Kini saya tersenyum.

"Kamu capek. Pergilah siang ini ke Plasa Senayan atau Plasa Indonesia. Jalan-jalan. Cuci mata. Saya di kantor. Kalau ada apa-apa, saya telepon kamu. Oke?"

"Oke!" saya spontan bersuara.

Sejujurnya, saya memang tak tahu sikap apa lagi yang bisa saya lakukan. Seratus persen diri saya sudah terjerembap karena pesonanya!

Saya membuka pintu ruangannya. Pandangan Diandra seperti tombak yang menghunus di ujung sana.

Shop as His...

Saya benar-benar belanja!

Sendirian.

Rasa bahagia yang menyelinap bersamaan dengan getar aneh di diri saya ternyata sanggup membuat saya jadi hiperaktif. Saya tak butuh siapa-siapa untuk merayakan kebahagiaan tertutup ini.

Ya, tertutup! Sebab, saya tahu, apa kata orang kalau tahu saya, seorang sekretaris, telah saling melontarkan sinyal asmara dengan bosnya sendiri. Peduli setan dia laki-laki dan saya perempuan. Stigma yang sudah mengawang, bos dan sekretaris dilarang pacaran!

Untuk sementara waktu, saya memilih tidak terlalu

pusing memikirkan itu. Kenyataan bahwa Rene akan bercerai tak lama lagi membuat saya merasa tidak terlalu berdosa.

Saya berniat menghabiskan *voucher* empat juta rupiah itu.

Entahlah, seperti ada dorongan agar saya memperbaiki diri dengan segera. Saya harus memoles diri, karena di sisi saya sekarang (meski masih rahasia) ada pria dengan kedudukan yang sangat terhormat. Direktur. Mapan. Tampan.

Memikirkan ini, saya seperti mendengar aba-aba. Kencang dan penuh perintah. Lembaran *voucher* makin melegitimasi niat saya untuk secepatnya bergerak.

Baiklah.

Hari ini adalah lembaran baru bagi saya.

Of course, saya tetap sekretaris.

Tapi saya seorang kekasih. Dari pria yang selama ini menjadi bos saya. Jelas. Mulai!

Shop as his... wife!

Saya membeli beberapa atasan feminin di gerai Chic Simple. Dua potong rok denim yang lentur dari Mug. Blus-blus gaya bohemian yang penuh manik, serta tentu saja, beberapa *blazer* ringan warna pastel. Uang empat juta ternyata cukup bergigi di Sogo.

Sisa uang saya belikan tiga pasang sepatu model *slingback* warna hitam, krem, dan cokelat tua. Dan sebelum beranjak ke Wendy's, saya menyempatkan diri membeli beberapa lipstik Borjuis, dan *eyeshadow*-nya sekalian. Saya hanya menambahkan uang dua puluh ribu rupiah untuk menggenapi belanjaan saya.

Saya melangkah ke Wendy's dengan tangan sarat belanjaan! Ini masa pencerahan. Segala yang saya lakukan

hari ini adalah benar. Mulai dari ciuman tadi pagi, dan belanja saya yang kalap siang ini. Sepenuhnya benar.

Karena saya, sekarang, adalah kekasih Rene.

Telepon masuk ketika mulut saya sibuk mengunyah kentang goreng Wendy's yang renyah.

"How's your shopping?" Suaranya nyaman didengar.

"Fun!" cetus saya riang. Saya mulai lentur menyikapi kalimatnya.

"*Honey*, harusnya saya menemani kamu belanja..." Ada getar manja.

"No! It's okay..." Pikiran saya tertawa. Bagaimana mungkin. Status dia kan suami orang.

"Yeah! Status saya yang masih menggantung membuat saya serbasalah. Saya hanya bisa membayangkan kamu jalan-jalan di mal, dan memilih-milih barang... Kamu pasti mendapatkan benda yang cantik!"

"Hmm, lihat saja besok," goda saya.

"Kamu selalu bisa memilih yang terbaik..." *My God!* Suaranya menghanyutkan. Beberapa saat, saya seperti dilayangkan ayunan yang menerbangkan.

"Rene..." Mendadak saya disinggahi setan serius. "Tentang Mariska... Bagaimana kalau dia tahu saya..."

"Ssssst, kamu jangan memikirkan itu," Rene merendahkan suaranya. "Ada atau tidak ada kamu, ia akan tetap menjadi hantu."

Saya menghela napas.

"Kamu sedang apa sekarang?"

"Makan..."

"Ya sudah, habiskan makanmu. Lalu balik ke kantor, saya ada sesuatu buat kamu..." Suaranya seperti menyimpan senang.

Apa lagi?

"*Honey*, ini hari terindah. Pagi tadi saya mencium seseorang yang selama ini memenuhi hati dan pikiran saya..."

Saya tak sanggup berkata-kata. Barangkali ini semua gombal, tapi peduli setan karena pendar di sekujur tubuh saya tidak berbohong. *I'm really happy now!*

Kejutan

Ditaruh di mana?

Pertanyaan itu yang menyergap pikiran saya begitu sampai lobi kantor. Tak mungkin saya membiarkan berpasang mata di ruang kerja melihat saya menenteng belanjaan yang sebanyak inang-inang pelabuhan. Tak ada lain, saya terpaksa menelepon Rene.

"Belanjaan saya boleh titip di mobil kamu?"

"Tentu saja. Biar Pak Oyong datang ke lobi... Cepat ke sini, *honey*. Saya kangen..."

Pak Oyong datang, kantong belanja berpindah tangan.

Saya berusaha bersikap santai. Tidak saya tanggapi panggilan Diandra yang hilang-timbul di tengah bising celotehan karyawan. Saya masuk ke ruangannya.

"Finally...!" Ia merentangkan tangannya. Refleks, saya menutup pintu. Rasanya mulai hari ini, ruangan Rene tidak bisa begitu saja selalu terbuka. Terutama, jika ada saya di dalam.

Ia merengkuh tubuh saya. Bibirnya mencari-cari sesuatu. Pucuk hidung saya. (Bagaimana mungkin pria seromantis ini diserang begitu rupa oleh Mariska?)

"Saya punya sesuatu untuk kamu..."

"Apa?"

"Jangan marah. Saya tadi pergi sebentar, waktu kamu menghilang..."

"Nakal! Jadwalmu kan saya yang mengatur..." Saya menahan senyum.

"Semoga marahmu hilang..." Ia mengambil sesuatu dari saku celananya. Kotak mungil. Warna merah hati.

Saya berdebar.

"Ini. Bukalah. Ini pertama kalinya saya memilih dan membeli benda sejenis ini untuk perempuan..."

Saya menerima kotak kecil itu. Mata saya terkesiap. Sebentuk cincin dengan kejap cahaya yang menyilaukan. Berlian.

Saya memandang bola matanya. Mulut saya setengah terbuka.

"Ini berlebihan," saya tergagap.

"Saya tahan berbulan-bulan untuk melakukan ini, Rin..." bisiknya di telinga saya. "Tiap kali melewati toko berlian itu, saya hanya berandai-andai, kapan saya bisa dengan leluasa membelikannya untukmu..."

Jemari Rene bergerak. Ia mengambil benda berkilau di kotak itu. Memasangkannya dengan lekat di jemari saya.

"Dua kali memegang jemarimu, saya jadi yakin ukuran yang pas..." Ia tertawa pelan.

Saya tersipu. Cincin itu telah mendarat dengan sempurna di jari manis saya. Benar-benar sempurna.

Dia Menelepon

Sore ini saya dibungkus perasaan haru bergulung-gulung. Begitu bergulung-gulung, hingga untuk sementara saya

menjelma jadi makhluk individualis yang tak peka pada lingkungan.

Sudah bolak-balik Diandra melambaikan tangan, dan saya hanya menggerakkan dagu. Sore ini, sepenuhnya milik hati saya. Tidak boleh ada sedetik pun yang hilang, karena keindahannya sudah sempurna.

Sampai telepon itu datang. Jam enam lewat lima menit.

"Dik Kariiiiiin! *Handphone*-nya direbut lagi!"

Saya tersedak. Suaranya seperti racun yang mengotori minuman saya.

"Tadi pagi, samar-samar saya dengar dia bersiul di kamar mandi. Tampaknya riang betul dia! Oalah, Dik! Itu pertanda baik. Barangkali setelah *handphone*-nya saya bajak, dia menjadi yakin akan cinta saya! Memang, semalam saya mengerem emosi saya. Saya biarkan dia langsung tidur setelah pulang tengah malam. Hasilnya nyata. Dia kembali buaikkk. Kembali buaaaaik, Dik Rin!" Dia menelan ludah dengan bunyi yang jelas. "Malam ini saya tunggu dia dengan dandanan seksi. Saya pengin bercintaaa!"

6
Welcome to a New Life!

NASIB kadang nggak seperti yang kita gambarkan. Bahkan kebanyakan melenceng jauh dari sasaran. Perubahan yang sangat cepat dan drastis bisa saja muncul sewaktu-waktu. Dan hidup kamu akan disulap total mengikuti perubahan itu. Kadang kamu dibuat tidak percaya. Nggak mungkin, pikir kamu. Tapi sesuatu yang nyata adalah apa yang kita lihat, pijak, dan rasakan detik ini. Bayangan lain yang masih kabur adalah harapan kamu. Dan itu bisa hilang sewaktu-waktu, bila kenyataan begitu kuat menyekap kamu.

Sekarang, teori itu berlaku dalam hidup saya. Sekian lama saya bertarung menghadapi Rene dan segala masalahnya, pada hari ini pertahanan saya, mencapai batasnya.

Saya menyerah.

Kamu jangan marah. Cinta adalah alasan yang sangat kuat bagi siapa pun untuk menjadi keras kepala!

Pagi yang Baru

Ada satu pertanyaan besar yang mengendap di kepala saya hari ini. Orang waras mana pun akan mempertanyakan ini pada saya. Segera pastikan Rene bercerai, dan bereskan urusan Mariska! Lain tidak.

Ya. Jika saya terus bermain dalam jungkat-jungkit permainan Rene dan Mariska yang tak jelas ujungnya, maka status saya hanyalah seperti perempuan pengganjal. Saya tak lebih dari penggembira yang bermain di tengah situasi krisis sepasang suami-istri. Dan jika nasib seperti itu yang tengah diarahkan pada saya, saya tidak akan menunggu jam bergulir untuk bilang *NO WAY*!

Lantas apa yang harus saya perbuat? Ya, apa lagi? Saya harus menjadi pihak yang aktif dalam memperlancar perceraian Rene. Alasan pertama, dia membutuhkan bantuan menyelesaikan persoalan paling rumit dalam hidupnya. Kedua... kedua... ya sudah jelas, sebab nasib saya sangat ditentukan perceraian itu. Bukankah percintaan kami yang masih berumur satu hari ini membutuhkan jaminan? Jaminan cinta ini akan terus berlangsung.

Asmara kami bukan sinetron cengeng sekali tayang.

Saya berkemas.

Tadi saya bangun lebih pagi. Jam beker saya putar mundur, agar saya sudah terbangun sebelum Pipit dan lainnya bangun. Tujuan saya? Sederhana. Saya ingin berdandan dengan lebih serius.

Kenyataan Rene kini menganggap saya sebagai seseorang yang spesial membuat saya tak bisa lagi rileks berdandan. Saya tahu, bahwa setiap sentimeter tubuh saya kini telah menjadi sorotan bagi sepasang mata teduh itu.

Jam beker cukup baik, berhasil menyetrum saya dengan bunyinya yang memekakkan telinga, tepat pukul enam. Setelah mandi dan memilih baju setengah jam, sekarang saya mulai berdandan.

Polos. Biasanya wajah saya polos. Tentu saja saya mengenakan bedak, lipstik, dan gerombolannya. Tapi,

you know, cara dandan saya tiap hari tak lebih dari aktivitas rutin yang asal poles. Saya nggak pernah memperhitungkan apakah *foundation* saya sudah cukup rata, apakah bedak padat saya sudah sempurna melapisi seluruh permukaan wajah, apakah lipstik saya *matching* dengan busana. Saya tak pernah peduli.

Tapi hari ini, status baru membuat saya merasa harus peduli.

Mula-mula saya mempraktikkan petuah kecantikan yang saya himpun dari berbagai artikel di majalah. *Shading powder*, *concealer*, *eyeliner*, dan maskara disinyalir sebagai jampi-jampi yang efektif membuat wajah jadi *manglingi*. Meskipun polesan itu akan luntur dengan keringat kepedasan sehabis makan bakso, tapi efeknya tetap tidak bisa diremehkan. Harap dipahami, *make-up* awet bukan hanya ditentukan merk kosmetik, tapi ketegasan: kamu makan di kafe ber-AC dan naik mobil yang juga ber-AC. Di luar itu, janji *make-up waterproof* adalah kebohongan paling jahat di dunia tata rias.

Dengan heroik saya mengaduk-aduk kotak rias di kolong tempat tidur yang debunya sudah serupa debu situs candi. Saya tahu ini perilaku tak sehat, sebab daya pakai kosmetika ada batasnya. Dalam kotak ini, usia kosmetik yang termuda kira-kira setahun. Yang tertua, kayaknya sejak saya lulus SMA.

Tak apalah, hari ini wajah saya alergi sebentar karena kosmetik lawas. Malam nanti saya akan merelakan anggaran untuk memborong kosmetik di Body Shop. Cinta memang butuh pengorbanan, kan?

Saya dapatkan berbagai pernak-pernik dandan itu! *Shading powder*, ternyata masih ada. *Eyeliner* cukup heboh dalam warna ungu! Saya ingat, itu saya beli

waktu sedang norak-noraknya dapat gaji. Bersama Diandra saya sempat mengaduk-aduk gerai Make Up Forever. Selebihnya, maskara sudah hampir kering, tapi dengan sodokan bernafsu, saya yakin isinya masih bisa diandalkan.

Saya mulai berdandan.

Ternyata kosmetik memang tidak pernah bohong. Meski tulang wajah saya tidak sesempurna Luna Maya, tapi koleksi kosmetik kedaluwarsa ini ternyata sanggup menampilkan wajah yang lebih berkarakter. Polesan *shading powder* cokelat tua di sisi hidung dan samping rahang, efektif menampilkan bayangan langsing di muka saya. Hidung mancung dalam sekejap.

Teriakan Pipit menghentikan senyum pose saya di depan cermin.

Saya terlambat membuat manuver. Wajah bulat Pipit muncul, ketika kedua tangan saya masih sibuk dengan perkakas kosmetik yang berantakan di sana-sini.

Bibirnya membuka garasi. "Hah? Sumpeh lo?" Matanya jelalatan menyapu bedak, lipstik, maskara, *eyeliner*, dan perintilan lain di sekitar saya.

Saya menghela napas, sebelah tangan saya menarik bra yang mendadak kendor. Rupanya satu kait terlepas lantaran saya terlalu heboh merias wajah. Sudahlah. Kadang-kadang kebahagiaan memang harus dibarengi rasa malu. Pipit menyeruak masuk. Dengan nafsu ingin tahu yang tercetak di kulit wajahnya.

"Apa-apaan lo?" Dia berjongkok. Memunguti kosmetik yang belum kembali ke kotak asal.

"Gila deh lo, ini kan barang dah lapuk!"

Saya pura-pura ngaca. "Habis mendadak ada pesta. Kantor gue ulang tahun. Gue mesti rada kinclong sedikit."

Pipit nyengir. "Kok nggak ngomong ke gue? Kan gue punya kalau cuman maskara-maskara doang sih."

Saya menoleh cepat. Adik saya sudah besar. Saya lupa.

Pipit menghilang. Lalu kembali dengan tangan penuh berbagai wadah mungil. "Warna-warnanya lebih *up to date*. Lihat bibir lo, warna merah anggur gitu udah nggak musim hari gini!"

Saya menolehkan wajah lagi ke kaca. Pipit benar. Bayangan saya adalah jelmaan peragawati tahun tujuh puluhan.

Tapi jam? Saya tersentak. Pipit sudah bangun, berarti jam sudah melebihi angka setengah sembilan. Saya bangkit buru-buru.

"*Thanks* pinjamannya, Pit. Tapi gue pakenya besok pagi. Ditinggal di sini aja yah barang-barang lo!" Saya tergopoh ke lemari baju.

"Lha, katanya pestanya hari ini? Gimana sih. Nggak ngerti..."

O iya, saya lupa, sedang berbohong.

"Lanjut pesta tiga hari..."

"Kayak ngawinin anak Pak Lurah aja, tiga hari..."

Saya bergegas.

Perolehan belanja kemarin siang langsung bisa dikarya-kan. Atasan tanpa lengan warna putih berbordir, *blazer* ringan warna *pink* segar, dan rok *A-line* bahan denim yang sangat modis. Tas... hmm, *boogie bag* warna *maroon* adalah kombinasi yang klop. Plus sepatu bertali dengan ujung terbuka warna hitam. Sempurna.

"Rin...," suara Pipit muncul. Astaga. Rupanya dia belum beranjak.

"Lo, lagi jatuh cinta, ya?"

Ada kaca di dekat saya. Dan saya dapati wajah saya bersemu merah.

Kabar Baik

Bukan hanya Pipit, mata Mami pun melemparkan seribu anak panah. Saya tahu, ada banyak utang cerita yang harus saya lunasi pada Mami. Kelak, jika segalanya sudah *clear*, saya akan berikan cerita paling indah buat Mami.

Pada saat ini, masih ada ganjalan yang membuat mulut saya masih gagu berdongeng. Mariska. Ya, Mariska! Kelak, bila status Rene sudah *confirm* sebagai duda, dan kami bisa leluasa menjalin asmara, tugas saya hanya satu terhadap Mami. Meyakinkan bahwa berjodoh dengan duda bukanlah petaka.

Saya memberanikan diri menghadapi hari yang baru.

Menjadi berbeda ternyata membutuhkan nyali. Saya merasakan terpaan angin berbeda mendarat di wajah saya. Mungkin *make-up* saya yang tebal membuat landasan muka saya jadi lebih kesat. Segala barang baru di tubuh saya juga membuat jalan saya jadi kagok sedikit.

Rileks, calon istri direktur...

Saya tersenyum.

Seperti yang sudah saya duga, warga kantor sedikit *shock* melihat penampilan saya yang lebih "ngartis" dari biasanya.

"Mau kondangan, Bu?" Jojo menjawil bahu saya. "Tujuh belasan kan masih lama!"

Sialan.

Sebenarnya tak ada yang aneh di diri saya. Saya yakin itu. Tapi kerapian saya yang di atas rata-rata,

barangkali yang membuat belasan mata merasa perlu bertanya. Ditambah lagi... ditambah lagi, ah, apakah seseorang yang sedang jatuh cinta akan mengobarkan aura yang terbaca?

Saya menunggu dia. Dengan setia.

Dengan lancang saya melakukan sesuatu yang tidak biasa saya lakukan. CD musik klasik kesayangannya saya putar dengan volume berbisik. Saya bereskan mejanya. Kopi, biar nanti ketika dia sudah muncul. Agar dia bisa menikmati kepul asap kopi yang paling sempurna.

Dan dia datang...

Dengan aura riang yang sangat menyenangkan.

Rene sempat mampir ke meja Jojo, dan membicarakan sesuatu. Barangkali Jojo masih tak puas mengeluarkan unek-unek tentang klien omdo PT Buana Bakti itu. Rene menepuk-nepuk bahu Jojo.

"Kita konsentrasi untuk proyek Prambanan!" serunya.

"Sip!" Jojo mengangkat dua jempol.

Rene menebar senyum. Dia sedang bungah rupanya. Pertanda yang makin baik.

Saya tersenyum di kursi. Dia melambatkan langkahnya. Memandang saya dengan alis tegang. Tapi sorotnya tetap lembut.

Kaki saya menegang. Jangan-jangan dandanan saya kelewat atraktif. Duh, kenapa sih tadi nggak mikir-mikir lagi sebelum dandan...

"You're so beautiful...," desisnya.

Saya masih salah tingkah. Jika tampilan saya pagi ini benar-benar titisan ondel-ondel, saya tak akan melakukan kesalahan ini dua kali!

Tapi tidak....

Rene memberi isyarat agar saya masuk, dengan

lirikannya. Saya membiarkan bayangannya menghilang terlebih dulu. Lalu beringsut pelan menyusul langkahnya.

Rene menutup pintu.

Ia berdiri dengan tatapan yang dibekukan beberapa detik. Kemudian bibirnya melebar. Ia tersenyum sangat bebas.

"*Honey*... saya jujur. Kamu sangat cantik! Kenapa tidak tiap hari kamu dandan seperti ini?"

Saya menghela napas. Agak lega. Beberapa detik ke belakang tadi, saya sempat memaki diri karena melakukan perubahan terlalu drastis.

Ia berjalan ke mejanya.

Benak saya bekerja dengan cepat. Ada sejumlah jadwal pertemuan yang harus dihadirinya hari ini. Pagi, rapat *briefing* proyek Prambanan, habis makan siang bertemu *advertising* Jolali yang akan menjadi *co-producer* untuk proyek pameran kelautan di Bali. Terakhir... hmm, bukankah Artha juga memintanya ketemu? Klop! Sebab "sesuatu" pula yang ada di kepala saya ketika teringat akan nama Artha. Perceraian.

Ya, perceraian.

Mulai hari ini, agenda saya telah bertambah terhadap Rene. Kemarin-kemarin saya cukup jadi pendengar. Hari ini, saya harus lebih hiperaktif. Sebab, kamu tahu, saya telah menjadi kekasihnya. Perceraian adalah agenda terpenting dari dirinya.

"Saya harus ngapain hari ini?" Rene duduk santai. Senyumnya tak lepas-lepas. Mendadak otak saya mengingat sesuatu. Celotehan Mariska kemarin petang. Bukankah perempuan itu menyatakan ingin bercinta dengan Rene malam harinya. Apakah... peristiwa itu akhirnya terjadi?

Sesuatu menyelinap di hati saya. Bergerigi.

Rene masih menatap saya?

"Atau saya *free* dan kita bisa jalan-jalan lagi?"

Saya meredakan kecamuk aneh di kepala saya. Tak enak rasanya menjadi curiga. Tepatnya, cemburu.

"Mmmh, kamu kelihatan riang sekali...."

Rene tertawa kecil. Tiba-tiba mukanya berubah. "Hai, kamu menyalakan CD kesayangan saya?"

Saya mengangguk.

"Ini *surprise*!" Ia tersenyum, makin riang.

Pertanyaan saya belum dijawab.

"Saya... entahlah, sejak saya jujur sama kamu, rasanya bangun pagi tidak lagi menjadi berat. Saya tahu, ada hari yang akan membuat saya senang...." Ia menatap saya dengan pandangan yang sulit dibongkar kebohongannya. Ia tampak jujur.

Apakah ia semalam bercinta dengan Mariska? Alamaaaak! Betapa inginnya saya mendapatkan jawaban itu! Sesuatu yang... beberapa hari lalu masih saya anggap tidak penting. Benar! Kamu harus percaya. Ketika Rene belum mengutarakan isi hatinya di Bandung, saya banyak menyimpan rasa ingin tahu tentang kehidupan pernikahannya. Misalnya, berapa kali dalam seminggu ia bercinta dengan Mariska (meskipun ia bilang tidak pernah, tapi saya tak percaya. *Laki-laki gitu loh*...). Lalu apakah tiap malam mereka masih berciuman bibir. Terakhir, berapa banyak Rene memberi uang belanja pada istrinya. Saya rajin bermain dengan rasa penasaran itu, lalu menutupnya dengan pikiran masa bodoh. Peduli setan, rumah tangga orang lain!

Tapi sekarang semua berubah.

Saya menjadi sangat ingin tahu. Akan segala hal ten-

tang Rene. Dan betapa inginnya saya mendapat jawaban gamblang. Segera. Saat ini.

"Sudah baikan dengan Mariska...?" Saya berusaha santai, sambil bersiap memperlihatkan beberapa faks klien padanya.

Tak ada suara. Rene kelihatan sibuk dengan tas kerjanya.

"Malam yang indah?" Saya makin nyinyir. Tapi sumpah! Memang sulit mengentaskan keingintahuan itu. Kalau memang itu terjadi... (Aaakh! Pelajaran pertama punya *affair* dengan pria beristri!)

Rene masih belum *connect*, rupanya. *Apa sih yang lo cari di tas, wuey!*

Tiba-tiba ia menoleh pada saya. Wajahnya berseri. Tangannya keluar dari tas dan diacungkan dengan gaya teatrikal.

"Ini...! Saya tadi minggir dulu di Mulia untuk membelikan ini...."

Saya melihat dengan cepat. Sekotak cokelat. Pelan, tangan saya menerima kotak mungil itu.

"Sori kalau agak berantakan, soalnya tadi agak ngebut...."

Saya tidak mengatakan apa-apa. Ini perhatian yang manis. Tidak layak saya sambut dengan berondongan pertanyaan yang berpotensi mendatangkan iritasi.

Rene seperti menunggu respons saya.

"Kamu nggak suka cokelat?"

Saya langsung menyulap diri. "Suka bangeeeet!" Senyum saya muncul.

Rene meringis. Ia berdiri, menghampiri saya. Dan... cup! Saya mulai terbiasa dengan tekstur bibirnya.

Dalam jarak dekat matanya menyambangi bola mata saya. Kami bertatapan cukup lama. Saya menghela napas

berkali-kali. Seperti mengalirkan berbagai perasaan yang berkecamuk di dalam sini. Kenapa mendadak saya jadi gelisah? Apakah status baru membangkitkan segala rasa yang dulu bukan apa-apa? Kecemburuan ini...

"Jadwal saya padat?" Rene kembali ke tempat duduknya. Saya duduk di depannya. Cukuplah *welcome kiss* kami.

"Lumayan... kamu ada tiga rapat hari ini..."

Kening Rene berkerut. "Tiga rapat?" Ia setengah tak percaya.

"Ya..." Saya langsung mendiktekan. "Rapat *briefing* Prambanan. Habis *lunch* ketemu *advertising* Jolali. Sore..." saya bersiap, "ketemu Artha..."

Wajah Rene berubah. Seperti melihat cahaya. "Yup! Ya, kita harus ketemu Artha sore nanti...!"

Kita? Good. Dia menyertakan saya dalam urusan maha-penting ini. Perceraian.

"Ketemu di mana?"

"Dua *meeting* awal di kantor, kan?"

Saya mengangguk.

"Baik. Kalau begitu, kita ketemu Artha di... carikan tempat yang tidak di dalam mal atau hotel..."

"Paprika?" Saya menyebut sebuah kafe di Wahid Hasyim.

Wajah Rene cerah. Ia mengangguk.

Saya lega. Semangatnya adalah jalan keluar. Entahlah, tiba-tiba saja saya menjadi takut jika ia memperlambat mesinnya untuk bergulir menuju... perceraian!

"Ada yang harus saya siapkan?"

Rene tertawa sambil memejamkan mata. "Rin...," katanya geli, "kadang saya masih tak bisa terima kamu bersikap seperti karyawan terhadap saya. Ini terasa..."

"Sudahlah. Namanya juga urusannya masih kerja..." Saya mencoba bercanda.

Ia mengangguk-angguk. "Ini tidak boleh lama-lama...," ujarnya kemudian.

Hati saya menyerukan kata setuju dengan segenap tenaga. *Yup, gue emang nggak boleh kelamaan punya status nggak jelas begini!*

Saya melangkah keluar dengan sejuta pikiran mengawang. Angan-angan saya beterbangan.

Pertanyaan Diandra

Siang-siang, istri Wilman muncul!

Hanya beberapa menit setelah saya dan Rene keluar dari rapat melelahkan dengan Jolali. Dari gerak punggungnya, saya tahu Rene gelisah ketika melewati meja Diandra. Ia sempat menegur Nira alias Bu Dewi sebentar. Perempuan gemuk itu seperti terenyak dan hendak berkata-kata lebih lama. Tapi gerak tubuh Rene sepertinya membuat Bu Dewi sungkan. Laki-laki di depan saya berjalan lurus dengan bahasa tubuh ogah diganggu.

Saya melintas di belakangnya. Melewati sosok gemuk yang kini nangkring di ujung meja Diandra. Saya tidak berusaha menoleh lebih banyak, kecuali melirik sedikit dan melempar senyum. Mendadak saya merasa waswas menatap Bu Dewi berlama-lama.

Saya berusaha menata perasaan menjadi normal, dan duduk tenang di kubikel saya.

Kelihatannya Bu Dewi hanya mampir sebentar. Barangkali dia habis berbelanja di Plasa Indonesia, dan kangen pada Wilman, laki-laki yang tidak layak dikangeni karena reputasi hidung belangnya yang kebangetan. Saya sering mendengar, di kantor-kantor mana pun, para istri bos kadang melakukan "sidak" sesekali. Dengan alasan ingin

menjenguk suami atau ingin mengakrabkan diri dengan situasi kerja kantor suami. Namun alasan paling *hot* adalah memantau secara langsung peta perwanitaan di kantor suami. Siapa saja perempuan cantik yang malang melintang, jabatannya apa, dan berapa radius jarak meja si perempuan dengan suami.

Saya berusaha tidak menatap meja Diandra. Kedua perempuan itu kelihatannya asyik bercakap-cakap. Mungkin Bu Dewi bergunjing tentang kelakuan suaminya. Atau malah sebaliknya. Dia menggunjingkan pria lain. Sebab, menurut Diandra, perempuan gemuk itu kabarnya sudah mulai terinfeksi penyakit perempuan kaya kesepian Jakarta Raya. Mengincar berondong! Cowok-cowok muda dan "manis" yang biasa keluyuran di mal-mal. Telinga kamu mungkin bergidik mendengarnya. Tapi ini realita.

Saya mencoba bersabar menanti makhluk itu pergi. Tadi Rene mengatakan, ia baru siap berangkat ke Paprika pukul enam. Berarti ada banyak waktu buat leyeh-leyeh. Rencananya saya ingin bergosip dengan Diandra. Saya merasa bersalah, beberapa hari ini telah menyimpan banyak rahasia. Meski begitu, rahasia hubungan saya dengan Rene belum akan saya ungkapkan padanya!

Hampir satu jam Bu Dewi ngendon di meja Diandra. Wilman tidak tampak batang hidungnya. Barangkali ia tahu istrinya datang ke kantor. Laki-laki itu tidak pernah menyukai kehadiran istrinya. Awak kerja di kantor ini juga langsung diembus hawa tegang saban kali suami-istri itu bertemu di kantor. Ya gimana mau rileks? Kami semua tahu piaraan Wilman ada lusinan—sementara sang istri datang dengan sekarung rindu.

Dan, yup!

Pinggul Bu Dewi bergoyang di sela-sela meja karyawan ketika jarum jam menunjukkan angka tiga. Akhirnya...

Saya melemparkan pandangan ke meja Diandra. Berusaha memancingnya datang.

Tapi, Diandra sudah berjalan ke arah saya...

"Rin...," katanya setelah duduk. Ia menatap saya dalam setelan mata yang rada tegang.

"Hmm?" Saya menyodorkan stoples kacang bawang.

Tangan Diandra tidak bergerak.

"Pada malam waktu elo SMS ke gue, nanya nama lengkap Bu Dewi... elo lagi ada di Kafe Wien sama... Mariska?"

Mata Diandra kini melontarkan petasan banting.

Penjelasan

"Tenang! Tenang... Elo nggak boleh kalap begitu!" Saya menggeser teh botol dingin agar moncongnya lebih dekat dengan mulut Diandra. Untung di lantai *basement* ada kantin.

"Elo menyembunyikan sesuatu dari gue!" Diandra membuang muka. Saya tahu, dia tidak marah sungguhan. Tapi aksi protesnya sudah menunjukkan derajat ketidaksabaran.

"Maksud gue..."

"Kalau lo ngapa-ngapain sama perkutut betina itu, terserah deh. Dia bini bos lo, bukan urusan gue. Tapi ini? Lo udah menarik-narik bininya Wilman. Coba lo pikir, waktu tadi dia nanya ke gue tentang kedongkolannya dipancing sama Mariska datang ke Kafe Wien? Gue bisa jawab apa? Gue nggak bisa jawab apa-apa! Salah-salah gue bisa dituduh terlibat konspirasi bentrokan rumah tangga di keluarga Rene!" Wajah Diandra berapi-api.

God! Ternyata dia marah betulan.

"*Dear...*"

"Lo tahu! Tadi dia sampe ngomong dengan nada yang nggak enak. Dia bilang, sekretaris dibayar bagus-bagus buat kerja yang bener sebagai sekretaris. Bukan buat kerja spionase! Terus dia nanya banyak hal sama gue. Dia pikir, gue juga menyandang pekerjaan yang sama untuk suaminya!"

Saya menjadi tidak enak. Sangat tidak enak.

Diandra menyedot minumannya dengan terengah. Wajahnya memerah.

Dia menatap saya lagi dengan pandangan lebih beringas.

"Persoalan dua nyonya sakit jiwa itu nggak terlalu penting. Yang lebih penting buat gue adalah, kenapa elo jadi ikut-ikutan sakit JIWA!?"

Saya tertembak.

"Di..."

"Hmm? Elo mau bilang dengan nada melankolis elo tak kuasa menolak permintaan Mariska? Kapan sih lo bisa pede untuk bilang nggak untuk sesuatu yang menjijikkan kayak gitu? Eh, Rin, lo coba teleponin seluruh sekretaris di Jakarta ini. Paling hanya segelintir yang mau dijadiin boneka detektif kayak elo!"

"Gue..."

"Tahu nggak sih, Rin...? Yang elo lakukan itu memalukan. Udah! Nggak usah lo jelasin aja, gue udah bisa tebak jalan ceritanya. Elo pergi berdua sama ongol-ongol itu, kan? Sebelumnya elo mancing Bu Dewi datang. Terus... elo berdua mancing-mancing gerak–gerik dia lewat SMS. Aduh, Rin... pake dong akal sehat lo! Cowok ganteng kayak Rene masak iya punya niat

selingkuh sama bantal air kayak Bu Dewi?! Yang kira-kira aja dong lo, Riiin!"

Bibir saya tidak bisa bergerak. *By the way...*

"Gimana caranya, Bu Dewi tahu gue sama Mariska ada di situ?" Mendadak saya tersadarkan sesuatu.

Diandra memandang saya agak lama. Setelah itu, tersenyum mencibir. "Lho?"

"Iya. Gue emang nggak tahu dia datang. Karena kejadian itu hanya kebetulan..."

"Maksud lo..."

"Mariska curiga pada sebuah nama, Nira Barata, yang mengirim SMS ke ponsel suaminya dengan kata 'Sayang'. Dia pancing datang ke Kafe Wien, gue diminta menemani. Kami sudah cukup menunduk, lagi pula Mariska menyamar..."

Diandra tertawa sinis.

"Eh, bau keringat kantor kita sama. Bu Dewi udah nyium hawa elo meski jarak jauh. Dan lagi, tampang kayak Mariska mau nyamar. Jadi apaan? Ratu lumba-lumba?"

Kami diam.

"Terus, Bu Dewi ngomong apaan lagi sama elo?"

Diandra menyedot lagi minumannya. Menyiapkan napas. "Dia bilang, kok bisa-bisanya Mariska menyeret elo ke dalam urusan rumah tangganya. Kan berabe."

"Dia *care* sama gue?"

Diandra memandang saya baik-baik. "Dia curiga sama elo!"

Leher saya melar.

"Dengerin! Dia bilang, Mariska tolol, sebab dengan mengumbar persoalan keluarganya sedemikian rupa sama elo, itu sama artinya dengan membiarkan suaminya dimakan... sama... ELO!"

Biji mata saya nyaris loncat ke bulan.

"Itu yang gue bilang ANCAMAN!" Mata Diandra menyontek bentuk jengkol.

Diandra kini memegang lengan saya. "Rin... posisi kita sulit. Terlalu jauh sama bos dibilang nggak *care*... Terlalu deket dibilang selingkuh. Cuma kita yang bisa menyeimbangkan keadaan, Rin. Cerdik-cerdiknya kita biar bisa menjaga profesi bergulir dengan aman. Lo lihat Bu Dewi. Dia bukannya sebel sama Mariska, justru kecurigaannya menular ke diri lo. Apa artinya itu? Di mata para istri bos, tetap saja masalah yang ada kaitannya sama kita adalah kesalahan kita. Para sekretaris!"

Pikiran saya dilumat berjuta virus memusingkan.

"Elo menjadi tumpahan curahan hati Rene, gue nggak bisa nyalahin elo. Di seluruh dunia ini, tujuh dari sepuluh bos memang positif sakit jiwa. Dan sekretaris selalu jadi korban empuk."

Saya sibuk bermain dengan gejolak napas yang turun-naik di dada saya.

"Tapi... jangan sekali-sekali kita melangkah terlalu jauh. Tak akan ada yang membela kita... Tidak juga bos kita sendiri..."

Saya menatap Diandra. Mencari-cari kebenaran di sana.

Diandra mengangguk-angguk.

Dan saya tetap tak merasa yakin!

Elo tahu Di? Gue udah resmi pacaran dengan lelaki yang lo kenal sebagai bos gue!

Bertemu Artha

Kami berangkat pukul enam sore tepat.

Saya tak banyak bicara. Saya biarkan Rene menggulir-

kan mobilnya dengan ketenangan yang menghanyutkan. Hati saya sibuk memaki. Lelaki ini memang poros pesona. Karismatik. Melihat siluetnya saja, saya mati kutu.

"Artha sudah sampai..." Kalimatnya bukan bertanya. Tapi memberitahu.

Saya mengangguk.

"Agak pendiam?" Saya melihat bibirnya membentuk senyum.

"Sedikit capek..."

Rene menoleh saya sebentar. "Sebaiknya kamu atur pertemuan maksimal dua kali dalam sehari. Terlalu banyak berkonsentrasi pada pembicaraan orang lain, juga melelahkan..."

Ah, ya. Rene telah menegaskan sesuatu. Sekretaris seperti saya, memang hanya duduk diam sepanjang rapat-rapat berlangsung. Saya jadi malu. Hanya diam kok capek.

"Bukan itu. Karena saya beberapa hari ini pulang larut..."

Rene tak bersuara.

Saya biarkan dia bermain dengan pikirannya.

Di tikungan Jl. Cemara Menteng, dia berkata, "Padahal rencananya saya mau ngajak kamu pergi. Mungkin sampai lepas tengah malam. Mungkin... sampai besok..."

Saya tersentak.

"Rin..." Rene menyetir dengan sebelah tangan sekarang. Tangan kirinya menggenggam tangan saya. "Saya nggak kuat menyembunyikan ini..."

Saya menelan ludah. "Baru dua hari Rene..."

"Resminya baru dua hari. Tapi hasrat saya... sudah setahun..."

Saya membuang pandangan ke luar jendela. Percakapan

keras dengan Diandra tadi sore menyisakan denyut kewarasan di otak saya. Apakah tindakan saya ini benar?

"Sebaiknya selesaikan dulu masalahmu, Rene..." Saya kira kalimat inilah yang terbaik.

Rene tidak menjawab. Paprika makin dekat. Dan ia tidak bicara sampai mobilnya mulus mendarat di parkiran Paprika.

"Kita ketemu Artha saat ini untuk membereskan semuanya..." bisik Rene sebelum mendorong pintu kafe.

Artha memang telah menanti kami.

Ia duduk di meja paling ujung. Di depannya ada piring kotor berikut garpu dan pisau. Sepertinya dia baru saja menyantap steik.

"Saya laper banget! Sori, nyolong *start*!" Artha berdiri menyambut kami. Rene tertawa.

"Macet emang bikin laper!" Rene duduk di sebelah kanan Artha. Saya di seberangnya. Meja ini berisi empat kursi.

Kami memesan makan terlebih dulu.

Dan bergulirlah pembicaraan itu.

Rene dengan semangat yang tidak pernah saya duga, bertubi-tubi melontarkan pertanyaan seputar teknis perceraian. Dari sisi hukum, pembagian harta gono-gini, kelanjutan silaturahmi keluarga, pengumuman pada sanak saudara. Ia juga menanyakan tentang kemungkinan menyertakan pengacara, bila terbentur situasi yang membelit. Berapa tarifnya, bagaimana perjanjian kerja samanya.

Tak ketinggalan, Rene juga menanyakan tentang kemungkinan pernikahan selanjutnya.

Ini bagian yang saya tunggu.

"Secara hukum dan agama, perceraian yang sah jelas mengizinkan kamu untuk menikah lagi..." Artha memesan secangkir kopi lagi.

"Meski Mariska tidak menyetujui...?"

Lho kok?

"Kalau kalian belum bercerai, pernikahan kamu memang harus disetujui istri. Tapi kalau sudah bercerai... ya tidak masalah..."

Rene menunduk. "Saya tak mau Mariska meneruskan aksi terornya pada pernikahan saya selanjutnya..."

Saya bernapas lega.

Artha tersenyum. "Kenapa? Kamu sudah ada calon?"

Wajah Rene bersemu merah. Ia melirik saya.

Saya melihat Artha seperti dikejutkan sesuatu. Tapi ia menutup kekagetannya dengan santai. Tangannya menyentuh gagang cangkir. Ia mereguk kopi dengan nikmat.

"Segalanya bisa menjadi baik, kalau kita menyelesaikan dengan baik-baik..."

Rene mengangguk.

Kami masih berbincang tentang banyak hal, setelah menuntaskan pembicaraan tentang perceraian.

Saya merasa ada sedikit kemajuan. Tapi saya juga makin diliputi kegelisahan.

Saya sadar, saya terperangkap dalam jaring cinta yang sangat menjerat!

Dia Berkeras!

"Rin! Saya merasa lapang. Merasa sudah melihat jalan. Oh, *my goodness*, kenapa ketenangan ini baru saya rasakan sekarang?" Rene meluapkan ekspresi riangnya begitu mendarat di jok mobil.

Saya memasang *seatbelt.* Jam sembilan, kami baru mengakhiri pertemuan dengan Artha. Rene mengajak saya ke... Putri Duyung Cottage!

Saya menolak.

"Kenapa?"

"*No, so sorry.* Saya belum merasa nyaman..."

"Kenapa, *honey*, atau kamu mau tempat lain?"

Saya menggeleng. Bukan perkara tempat. Tapi saya belum merasa sepenuhnya memiliki dia.

"Karin..."

Saya menghela napas.

"Baiklah. Kita nggak akan menginap di resor mana pun. Tapi, saya hanya ingin menikmati malam ini dengan bebas. Tanpa takut ada orang lain melihat kita. Tanpa kamu merasa tak aman, bahwa..."

"Bahwa saya telah berkencan dengan suami orang..."

"Jangan ngomong begitu..."

"Kenyataannya begitu, *honey*..."

Rene mengelus tangan saya.

"*So,* kita ke mana...?" suaranya lembut.

Saya bimbang. Separo hati ingin pulang, separo lagi...? Oh, *God*! Kamu harus merasakan dulu serangan cinta untuk bisa merasakan siksaan yang mendera saya saat ini. Separo hati saya... tak mau kehilangan dia!

"*Something* bar?" Ujung jemarinya menyentuh dagu saya.

Saya berpikir sebentar. Bar-bar di Jakarta sarang segala bentuk manusia, termasuk kalangan kreatif Jakarta. Bukan tidak mungkin salah satu klien kami memergoki, dan... beredarlah gosip.

"Atau mau ke..." Tiba-tiba dia tertawa. Lalu melirik arlojinya. "Rin," ia memegang tangan saya erat. "Mungkin

ini gila. Tapi tempat yang damai dan tidak akan mengganggu kita adalah... Puncak!"

Saya bergidik. Puncak? *C'mon*... Nggak banget.

"Bukan motel, *honey*. Kita nongkrong di pondok-pondok jagung bakar. Sampai kedinginan..." Suaranya mengecap lucu.

Saya menoleh, memandang wajahnya. Saya dapati sinar anak kecil yang dilumat senang keluar dari wajah lelaki yang begitu karismatik. Saya menghela napas. Laki-laki di depan saya benar-benar bermagnet.

Kamu tahu jawabannya? Saya mengangguk.

Romantisme dalam Gigitan Jagung

Ini memang gila.

Kurang kerjaan.

Sinting. Apalah!

Yang pasti kami memang diterbangkan rasa yang sangat jujur. Rasa yang sanggup mengabaikan keletihan menginjak pedal gas, rem, dan persneling sejarak Jakarta-Puncak. Rasa yang sanggup melibas tempat-tempat hiburan mewah Jakarta dan menukarnya dengan gambaran pondok jagung bakar dari bilik bambu.

Memang gombal. Norak. Kampungan. Tapi tolong sebutkan, cinta mana yang tidak ditumbuhkan dengan kampungan? Kampungan yang membuat cinta jadi punya nyawa.

Rene menyetir mobil dengan tenaga yang seperti dilahirkan baru. Ia memutar banyak musik riang. Kami bersenandung.

Kamu tahu, pada satu titik, saya merasakan pembebasan yang amat sangat. Seperti ada pintu gerbang

dengan satu papan tergantung di atasnya: NEKAT ATAU SEKARAT.

Ya, saya bisa saja nekat melakukan hal-hal yang saya mau atas nama rasa yang dengan kurang ajar menghajar seluruh kebertahanan saya. Tapi sesuatu bernama "waras" menentang keinginan itu. Hasil akhirnya, saya tahu jiwa saya bisa sekarat karena menahan nelangsa. Pantas saja lagu-lagu cinta tak habis-habis dibuat. Satu rasa ini memang bisa menyiksa kamu dalam rasa sakit yang berbagai rupa!

Rene seperti peramal rasa.

Pondok jagung bakar. Diselimuti bilik usang. Pendar arang dalam pembakaran. Asap mengepul mengibas malam. Tak ada bebunyian lain selain lagu dangdut dari radio transistor murahan. Sember dan hilang-timbul.

Rene memeluk saya dalam rengkuhan terkuat yang pernah saya rasakan. Lengan kemejanya digulung, memperlihatkan otot tangan yang sangat kokoh. Dagunya menyapu seluruh sudut ubun-ubun saya. Ia juga menciumi daun telinga saya.

Kami melahap masing-masing dua jagung bakar. Tapi bukan itu yang penting.

Kami melahap malam dengan pembebasan yang begitu lapang.

Radio transistor terus berkumandang. Mesra kami dibungkus lagu "Mandi Madu".

7

Makin Terjerat!

DUA minggu yang diwarnai kembang tujuh rupa.

Saya tidak tahu bagaimana mengutarakannya dalam kalimat romantis. Yang pasti hari-hari saya terasa wangi. Hidung saya sudah membaui aroma yang melayangkan pikiran begitu kesadaran membangunkan saya di pagi hari. Siang saya membiarkan kekuatan memabukkan memutar saya dalam ketidaksadaran yang menyenangkan. Terus memutar, hingga saya masuk pusaran yang bikin sinting. Dan saya terkekeh kesenangan di dalamnya. Malam hari saya terlelap karena sesuatu bernama hasrat. Hasrat mempercepat datangnya pagi.

Bagi saya, sekarang, pergantian hari adalah anugerah.

Telah dua minggu saya dibuai permainan asmara bersama Rene. Tidak. Ralat. Saya tidak mau mengatakannya sebagai permainan. Saya seutuhnya pemeran dalam lakon serius. Saya berada dalam transisi, dalam perubahan hidup seseorang. Rene yang beristri, menuju Rene yang duda. Saya yang sekretaris menuju saya yang istri direktur.

Arisan Keluarga

Apa yang terjadi pada saya saat ini seperti mercusuar yang berdiri di pondasi yang rapuh. Sewaktu-waktu bisa

jatuh. Maka saya putuskan memperkuat pondasi dulu, sebelum menyalakan cahaya mercusuar. Saya tak ingin semua orang tahu tentang apa yang terjadi antara saya dan Rene, dalam situasi ketika saya sangat mudah dihujat dengan tuduhan... perempuan penggoda!

Dan kamu tahu, perasaan seperti ini implementasinya bisa mirip dengan maling yang dikejar-kejar hansip. Saya menerjemahkan berbagai sorot mata menjadi sesuatu yang menggelisahkan. Mata Mami, mata Pipit, mata Papi, mata Diandra. Semua.

Tapi ketakutan-ketakutan ini luruh dengan alamiah begitu wangi yang saya kenali itu mengipasi hawa di sekitar meja kerja saya setiap pagi. Cinta Rene memang memabukkan.

Kami menikmati hari-hari penuh cinta dalam dunia kecil yang kami buat. Tak terendus siapa pun!

Rene yang saya kenali selama dua minggu ini telah berubah wujud dalam aneka usia. Ia bisa menjadi remaja tujuh belas tahun bila sedang rindu. Ia bisa menjadi anak kecil tujuh tahun, ketika merengek menanti saya masuk ruangannya. Ia bisa menjelma jadi anak muda 24 tahun ketika kesetanan melumat bibir saya. Dan ia, bisa menjadi lebih tua dari usianya, ketika saya mempertanyakan kelanjutan hubungan. "Kita akan lebih leluasa, kalau perceraian saya sudah beres," katanya berulang kali.

Saya harus mengatakan dengan jujur, saya sangat bahagia. Dan kebahagiaan yang tak terceritakan, bisa menyublim jadi kesengsaraan.

Seperti juga yang terjadi siang ini.

Hari Minggu.

Mami setengah memaksa kami, saya dan Pipit, untuk

datang ke arisan keluarga di rumah Tante Lili. Semua datang, kata Mami. Dua kakak dan dua adiknya (termasuk Tante Lili), komplet dengan anak-anak mereka.

Seperti biasa, namanya orangtua, ajakan datang selalu disisipi maksud tertentu.

"Sekalian mengenalkan kerjaanmu, Rin! Kamu sudah lama banget nggak ketemu mereka. Terus Pipit kan sebentar lagi wisuda..." Begitu kata Mami tadi pagi.

Saya mengiyakan. Pertama, saya memang nggak ada kerjaan. Kedua, tak enak juga pada Mami yang sudah lama gigit jari tiap akhir pekan. Maklum, kapan lagi ke salon kalau bukan hari Minggu? Dan tahu sendiri, salon zaman sekarang antreannya kayak pengungsi ngejar sembako. Soalnya setiap cewek *wanna be* cantik. Dan salon jadi tambatan mimpi. Digosok lulur, dipijat *creambath*, meni-pedi, berasa udah jadi Gwyneth Paltrow. *Yeah, that's the effect of artificial world!*

Kami sampai di rumah Tante Lili tepat jam makan siang. Papi langsung bergabung dengan grup bapak-bapak. Saya, Mami, dan Pipit langsung gabung di ruang tengah.

Ada sekitar enam belas orang berkumpul. Tante-tante saya dan anak-anaknya. Semua sedang asyik makan. Rupanya, Tante Lili yang doyan lalapan, menggelar menu hidangan Sunda komplet. Segala lalapan ada. Kayaknya dia memangkas semua benda yang bernama daun di tamannya. Saya melihat aneka daun yang aneh menumpuk di dekat piring lebar berisi ikan bakar dan ayam goreng.

"Ini daun kenikir! Bagus buat perempuan muda seperti kamu. Biar nggak bau keringet dan kulit licin!" Tante Lili menaruh sejumput daun kenikir di piring saya.

"Udah ada parfum Bvlgari dan krim Estee Lauder, gitu loh! Ngapain juga ngunyah kenikir?" Pipit merepet. Saya menginjak kakinya.

"Eh, *cah cilik iki*, tahu apa?" Tante Lili menjewer kuping Pipit. "Makanya *cah wedok* zaman sekarang pada cepat tua. Alam sudah menyediakan perawatan, tapi mereka tetap berjubel di depan klinik dokter kulit. *Opo iku*, pipi pada merah-merah terkelupas... Yang ada malah cepat keriput!"

Semua tertawa.

Saya bergabung dengan piring penuh daun. Persetanlah bagaimana cara menghabiskannya. Yang penting lepas dari sorotan.

Tapi ternyata tidak. Saya rupanya menjadi objek menarik bagi sepupu-sepupu saya.

Dimulai dari bibir tebal milik Uwi, sepupu saya yang bekerja di *dealer* mobil.

"Enak ya jadi Karin. Tuh, kerja di perusahaan kondang, Ketemunya artis-artis melulu..." Uwi menggeser pantatnya, lebih dekat dengan saya. Saya meneruskan perjuangan mengunyah setan-kenikir-alas itu. Pahit dan kesat!

"Iya! Tahun kemarin kayaknya masih kurus dan rada dekil yah. Eh, sekarang jadi seksi. Kulit kuning, muka kemerah-merahan," Leni, sepupu saya yang bekerja di sebuah departemen ikut nyeletuk. "Duit emang nggak bohong, yah... Mau cantik, ya pake duit."

Tawa di mana-mana.

Saya tersenyum-senyum. Ujung mata saya sempat melihat senyum cerah Mami. Dia pasti bangga anaknya dipuji-puji. Sekarang saya paham, sukses anak memang hiburan orangtua.

"Ala... orang cuman jadi sekretaris, apanya yang hebat.

Capek. Tiap hari kerjanya ngetik, bikin surat, ngurusin rapat, nerima telepon..." Saya, lagi-lagi, menggigiti daun kenikir yang masih menumpuk di piring. Daun bedebah ini tak habis-habis.

"Lah, jangan begitu. Kamu kan bukan sekretaris kelurahan. Tapi sekretaris direktur! Nah! Sudah begitu perusahaannya oke. Urusannya di dunia hiburan. Tuh, Mami kamu kan tiap hari cerita ke Tante!" Tante Lili melintas dengan piring besar berisi puding.

Saya merespons dengan senyum.

"Tahun depan, mungkin si Karin bisa lebih hebat dan kinclong!" Uwi masih semangat mengomentari saya.

Semua mendengarkan Uwi.

"Soalnya, mungkin dia sudah ngegebet bos sebagai suami!"

Tawa dan yel-yel setuju muncul di mana-mana.

Kenikir di depan saya bergoyang. Seperti blur.

"Iya! Iya! Bener. Saya yakin banget, meski jodoh ada di tangan Tuhan, tapi lokasi kerja juga turut menentukan. Buruh pabrik ketemu kuli angkut, guru ketemu kepala sekolah, dokter ketemu suster, artis ketemu sutradara, tukang jamu ketemu tukang urut. Sekretaris... ya ketemu bos!" Leni memaparkan teori jodoh dengan gaya yang norak.

"Nah, tiap hari Karin ketemu sama orang-orang penting, ngapain juga dia nyari jodoh di kompleks rumah! Ngegaet bos hari begini, bukan sekadar urusan cinta. Tapi juga penyelamat masa depan...!" Uwi tertawa lagi. Semua bertepuk riuh.

Kali ini saya diam. Bibir saya susah mengukir senyum. Tapi saya harus tersenyum. Sebab ini adalah guyonan. Yang kebetulan membentur dinding hati saya.

"Jadi kapan nih Karin mengenalkan jodohnya...?"

Ow! Inginnya saya bercerita. Tentang seseorang bernama Rene. Tinggi, cakep, putih, dan ganteng. Kaya, pintar, dan memesona. Calon duda.

Calon...

Ya, calon. Tak lama lagi. Sebentar lagi.

"Tapi asal jangan nyosor bos sendiri aja...!" Uwi rupanya sudah semakin pede berorasi karena massa begitu fokus pada semua suara yang keluar dari kerongkongannya. Saya mulai terganggu dengan rimbun daun kenikir. Karena gerah, saya singkirkan kenikir ke pinggir, dan mulai mencuili pepes ikan di bawahnya.

"Kenapa emang? Justru enak. Ngapel gampang, mau monitor juga nggak susah!" Tante Lili tertawa.

"Ah, ya jangan dong! Gimana-gimana, namanya juga bos sendiri. Apalagi kalau sudah beristri. Masak pagar makan tanaman...."

Kalimat Uwi terasa memelintir seluruh urat pendengaran saya. AC ruangan disetel pol, tapi saya mendadak kepanasan.

Saya berdiri dengan hati campur aduk.

"Ke mana Rin?"

"Nambah kenikir."

Obrolan di Spa

Rene ke Jogja tiga hari. Mempersiapkan proyek pesta wisata Prambanan yang akan digelar dua minggu lagi. Sekali-kalinya sepanjang bekerja, saya merencanakan bolos yang begitu eksklusif.

"Gue mau ke *spa*!" kata saya jujur, waktu Diandra menelepon.

"Gaya lo? Biasanya, pake sabun colek."

"Sialan."

"Udah kaya lo sekarang. *Spa* mana?"

"Puri Ayu. Lo mau ikutan?"

"Mendingan buat nonton."

Saya berangkat ke *spa* di Kuningan itu menjelang tengah hari. Dengan sebuah rasa yang... sumpah, baru kali ini saya rasakan. Saya sulit menjelaskan. Tapi kira-kira rasanya begini, saya merasa seperti inilah yang akan menjadi rutinitas saya kelak. Seperti sedang masuk ke lorong kebiasaan baru.

Rasa lain juga muncul tanpa bisa dibendung. Saya seperti masuk ke tatanan psikologi yang baru. Saya mendadak seperti kerasukan jiwa... nyonya besar! Ini terlihat dari cara saya berjalan, berpakaian, mengenakan *make-up*. Hawa yang saya hirup seperti berbeda. Membuat dagu saya beberapa derajat lebih terangkat, dan saya mulai menghafal beberapa sebutan yang kelak akan saya dalami. Seperti, butik, barang *branded*, aktivitas klub jetset, dan semacamnya. Barangkali saya tak akan punya banyak waktu untuk berkumpul bersama geng kuliah, arisan keluarga, atau... bahkan makan nasi Menado di Pasar Festival dengan Diandra!

Istri direktur. Itulah saya. Kelak.

Spa Puri Ayu rupanya sedang penuh. Saya harus menunggu sebentar karena tidak ada ruang yang kosong. Salah saya, tidak memesan tempat terlebih dulu. Duduk di sebelah saya seorang perempuan setengah baya, bertubuh subur. Dari penampilannya, saya tahu kelasnya. Tas tangannya Celine keluaran terbaru. Dia mengenakan selop motif monogram kanvas Vuitton, dan gelangnya berlogo Dior. Saya tidak tahu persis apa merk bajunya.

Tapi kelihatannya juga keluaran butik mahal. Lucunya, segala perkakas luar yang mentereng itu berbanding terbalik dengan tampilan dalamnya. Nyonya itu tampak tak berhasil menutupi kulit dalam yang lecek karena usia dan... mmh, problem hidup. Perempuan di sebelah saya tampak suram, dengan raut wajah yang menyimpan banyak draperi. Bahasa tubuhnya juga sukses mempresentasikan ketidakberesan. Cara duduknya cenderung bersandar "asal" dengan kaki yang dilipat tanpa posisi yang etis. Barangkali, buat dia lobi *spa* ini ruang pembebasan. Kelihatannya dia stres.

"Kerja di mana, Jeng?" Ia sok akrab.

Saya menyebut nama perusahaan. Ia tidak menanyakan jenis pekerjaan.

"Sampeyan enak ya perempuan karier," katanya tak jelas. Ketika saya amati, nalar saya langsung mendapat penegasan, bibir perempuan ini dibubuhi suntikan silikon.

Saya tersenyum kecil. Barangkali dia bosan jadi nyonya rumah.

"Perempuan karier lebih tabah menghadapi suami. Soalnya tiap hari pengalamannya sama. Melihat dan dilihat pria. Enak. Biar nggak selingkuh, mata bisa belanja." Ia menggerak-gerakkan kakinya. Bibirnya menyunggingkan senyum dengan arah mata yang tidak menancap ke arah saya. Buat saya dia tidak sopan. Setidaknya, dia harus melihat apakah saya bersedia diajak berdialog atau tidak. Apalagi dengan topik sepersonal ini.

"Saya jadi nyesel. Dulu saya dilarang kerja sama suami, mau-maunya keluar. Padahal karier saya sedang bagus-bagusnya. Tahu begini, saya mendingan tetap bekerja..."

"Memang kenapa?" Saya jadi ingin tahu.

Ia menoleh. Menatap saya seperti menguliti keper-

cayaan. Saya membalas tatapannya dengan wajar. Tidak dijawab juga *nothing to loose.*

"Dulu saya manajer di perusahaan farmasi. Sukses. Banyak pacar. Begitu menikah, langsung disuruh berhenti kerja. Saya jadi nyonya rumah. Tiap hari kerjanya hanya ngurus anak, ngatur pembantu, nunggu suami pulang. Otak sampai mandek nggak dipake. Buntu betul hidup saya. Akhirnya, saya bukan hanya jadi kuper, tapi bego betulan... Saking begonya, sampai nggak sadar suami sudah punya gandengan baru..." Ia tertawa lagi, dengan suara lirih.

Saya masih mencermati wajahnya.

"Ternyata sudah lima tahun ini suami saya selingkuh. Sukses. Nyaris tak terbongkar kalau saja anak sulung saya nggak mergoki mereka di Bali..."

Saya bereaksi. "Salah lihat barangkali..."

"Tidak. Itu kebenaran, karena akhirnya dia mengaku. Mendeteksi selingkuh harusnya investigasi paling mudah yang bisa dilakukan istri. Tapi saya terlalu percaya pada suami..." Ia menggeser duduknya. Mendekati saya. "Eh, sampeyan sudah menikah?"

Saya menggeleng.

"Hati-hati... jangan mudah percaya sama pria yang baik. Saya percaya, yang indah-indah itu menutupi sesuatu yang bobrok. Zaman ini zaman kemasan. Semua bisa dibikin bagus, karena bungkus apa saja ada. Yang hidung belang bisa kayak kyai. Yang tukang bohong bisa kayak orang lugu. Yang tukang selingkuh kayak bapak-bapak nggak kenal dosa..." Suaranya mengecil.

Saya memerhatikan jarinya yang diletakkan di lutut. Kukunya rusak dan tak rata. Ia pasti selalu menggigiti kukunya sendiri.

"Sekarang suami saya sudah menikah lagi." Dia menghentikan suaranya. Bibirnya tidak lagi membentuk senyum.

Saya menghela napas. Betul, perempuan ini memang menyimpan problem.

"Enak banget tuh sekretaris. Modal tubuh seksi, langsung dapat suami saya yang direktur, rumah bagus, mobil mewah." Ia kembali melihat ke arah saya. "Kalau sudah menikah, sebaiknya Jeng tetap bekerja, supaya punya *power*. Lebih baik lagi kalau Jeng ikut mendeteksi kantor suami. Kalau perlu, sekretarisnya Jeng yang carikan. Hari gini Jeng... orang bisa ngisap sana ngisap sini tanpa merasa dosa!"

Saya melirik sedikit. Perempuan di sebelah saya tengah menggigiti kuku tangannya.

Susah!

Benar juga rumus yang saya lancarkan. Bagaimanapun, saya memang belum bisa terbuka soal Rene. Saya tak mungkin punya ruang yang enak buat bercerita. Tidak pada Diandra. Tidak pada Pipit. Apalagi Mami. Masuk dari gang mana pun, jalan saya tetap dirundung polisi tidur, halang rintang, dan salah-salah jalan buntu di ujung sana.

Coba bayangkan wacana ini:

Kerja apa? *Sekretaris.*

Sudah punya pacar? *Sudah.*

Siapa? *Bos saya sendiri.*

Hah? Bujangan? *Punya istri.*

Belum cerai? *Dalam rangka.*

Saya bisa menebak. Sembilan dari sepuluh perempuan, pasti berhasrat menghajar saya dengan pentungan. Saya

perempuan di persimpangan suami yang sedang dilanda persoalan rumah tangga. Punya kontribusi konkret dalam melancarkan perceraian, dan bekerja aktif sebagai... narasumber si istri!

Saya tahu, ada yang salah dalam diri saya.

Tapi kenapa saya keras kepala?

Baiklah, ini hanya persoalan waktu. Cinta saya dan Rene terpaut saat perceraiannya belum lagi beres. Sehingga dunia melihat saya sebagai penjahat. Tapi sebentar lagi, ketika perceraian itu sudah terjadi, dan Rene memiliki jabatan resmi sebagai duda, maka kedudukan saya sebagai kekasihnya menjadi sah.

Kalaupun ada satu pertanyaan lagi yang muncul (dari mulut orang nyinyir), adalah ini: kenapa menyabet bos sendiri? Saya akan menjawab dengan volume suara maksimum: Apa percintaan sekretaris dan bosnya sama dengan pembantu rumah tangga yang bercinta dengan majikannya?

JAWAB!

Tanya-Tanya

Kepergian Rene membuat saya punya waktu untuk melakukan jajak pendapat. Saya pancing sejumlah teman kuliah saya yang kini bekerja sebagai sekretaris di sejumlah perusahaan ternama. Topik obrolan saya (semuanya *by phone*): apa pendapat mereka tentang sekretaris yang pacaran sama bos sendiri. Agar tidak dicurigai, saya katakan itu terjadi pada seorang sekretaris di kantor saya.

Jawabannya beragam. Gradasinya mulai dari yang bertata krama tinggi sampai yang bernapas preman Tanah

Abang. Ini adalah tujuh jawaban dari sembilan orang yang saya telepon.

Misye: "Nggak etis dong. Yang profesional aja kalau kerja."

Nina: "Nggak mungkin deh. Apa nggak malu sama alam sekitar? Cari aja staf keuangan kek, siapa tahu ada yang ganteng."

Titin: "Amit-amit jabang bebi. Nggak kasihan sama bini-nya, ya?"

Isma: "Bos gue perutnya gendut. Keteknya bau. Nggak mungkin gue naksir dia."

Yunda: "Gue emang bernafsu sama bos gue. Nafsu pengin nabok."

Kirana: "Nggak banget. Coba *pikirkeun*, kita pacaran sama orang yang nyuruh-nyuruh kita saban hari, kayak *remote control*?"

Yayuk: "Hmm, dia berani naksir gue, gue jambak. Minggu kemaren dia sengaja nyentuh pinggul gue. Nggak gue ketikin surat-suratnya dia tiga hari. Biar mampus."

Hermin: "Bos gue ganteng. Tapi homo."

Kesimpulannya, kalau saya ketua partai, maka pendukung saya adalah diri saya sendiri. Rene adalah... bendera partai yang... saya bahkan belum tahu apakah ia patut *diper-tahankeun*...!

Ketemu Artha

Seharian yang sama sekali jauh dari kesibukan. Tanda-tanda cewek kurang kerja terbukti dari keleluasaan saya melakukan meni-pedi dengan total di... kantor! Diandra membawa seperangkat komplet alat meni-pedi, komplet dengan kuteks aneka warna. Dia sama bebasnya. Wilman

kebetulan ikut Rene ke Jogja. Dan kemarin Diandra menyerukan petisi kebebasan dengan sepenuhnya mempergunakan jam kerja hari ini 100% untuk kepentingan diri sendiri. Tadi pagi kami ngopi di Starbucks, langsung lanjut cuci mata di Debenhams, baru kembali ke kantor selepas makan siang, dan langsung berkutat di meja saya. Mengikiri kuku dan melapisinya dengan kuteks.

Lepas jam kantor, saya perlu pergi ke Pasaraya Blok M. Krim bibir saya dari Body Shop habis. Saya malas ke Plasa Indonesia atau Plasa Senayan. Lagi pula, jarak Pasaraya ke rumah saya di kawasan Pejaten tidak terlalu jauh.

Saya membeli sebuah krim bibir rasa stroberi, dan *body lotion* White Musk. Dari situ, buru-buru keluar, karena mal sangat jahat bagi perempuan yang sedang bingung. (Kamu tahu, 90% tindakan belanja kamu sebetulnya diperintah otak yang sedang gamang!)

Niat saya langsung pulang.

Realitanya, saya ketemu seseorang. Artha.

"Hai!" senyumnya mengagetkan saya persis di pintu masuk Pasaraya. "Ngapain? Mau pulang? Ngopi dulu yuk!" Artha menggerakkan tangannya seperti hendak menahan saya.

Saya kunyah senyumnya. Terlalu baik untuk ditolak.

"Sama siapa?" Saya memanjangkan leher.

"Namanya juga duda. Ya sendiri..."

Saya tersipu. Kalimatnya sengsara banget.

"Ayo, ngopi. Saya baru dari Ace Hard Ware, beli perkakas kebun!" Ia menunjukan kantong belanja. "Tiba-tiba pengin banget steik..."

Saya berdiri canggung. Tak merasa siap ditantang ngopi semendadak ini.

"Ayolah. Sebentar saja temani. Kafe Suryo yuk?" Ia menyebut kafe di Lantai dua.

Tak ada alasan. Saya mengangguk.

Artha terlihat segar. Ia mengenakan Polo Shirt biru muda dan jins biru muda belel. Rambutnya terlihat basah. Apakah rumahnya tidak jauh dari sini, dan dia pergi sesaat setelah mandi? Boleh jadi.

"Rene pasti sedang pingsan di kamarnya!" Artha merebahkan pantatnya di kursi dekat jendela Kafe Suryo. Ia langsung menjentikkan jemari, memanggil pelayan.

"Kok?"

"Tadi pagi, dia cerita, urusan di Prambanan amburadul. Banyak persiapan yang nggak *match* dengan kondisi lokasi. Terpaksa dia panggil *supplier-supplier* baru dari Jogja..."

Bibir saya nyaris membentuk huruf O raksasa. Rene tidak melaporkan ini pada saya.

"Dan kamu tahu, orang kayak Rene. Manja. Dia pasti kelimpungan nggak ada kamu, nggak ada staf. Apa yang bisa diharapkan dari Wilman? Dia pasti pergi untuk urusan cewek..."

Aha, banyak yang diketahui Artha rupanya. Wilman suka main cewek. Dan Rene... manja?

"Sudah berapa lama kamu bekerja untuk Rene?"

Saya menelan ludah. Bekerja untuk Rene? *Sekarang gue pacarnya, bodoh!*

"Setahun..."

Artha tertawa renyah. "Hmm, masih panjang perjuanganmu..." Ia tertawa lagi seperti ada yang membuatnya geli.

Saya mengerutkan kening.

"Seorang sekretaris butuh waktu setidaknya tiga tahun untuk bisa menaklukkan bosnya."

Saya tersentil. Menaklukkan? Apakah ia sudah tahu saya... "Maksudnya?"

"Yah... tahun pertama paling baru setengah penyakit bos yang terdeteksi. Tahun berikutnya, setengah lagi. Tahun ketiga, sekretaris sudah mulus memainkan perannya, tanpa rasa lagi."

"Tanpa rasa?" Saya jadi tertarik. Entahlah, apakah materi pembicaraan Artha, atau caranya menyampaikan yang membuat saya tertarik. Baru saya sadari, Artha memiliki getar suara yang enak bila didengar dari dekat. Kebapakan. Sudah begitu, caranya memandang saya, begitu lekat.

"Ya. Biasanya, tahun ketiga, sekretaris sudah bebal dengan perilaku bosnya, hingga dia bisa mengerjakan segala sesuatu dengan lancar. Tanpa emosi."

Saya mendengarkan Artha dengan mata menancap.

"Sebetulnya, semua bos di dunia ini memiliki kecenderungan bertingkah. Dan tak ada yang bisa mengubah sikap itu. Bahkan sekretaris terbaik dari akademi terbaik sekalipun! Yang bisa dilakukan sekretaris adalah mencari formula yang bisa menebalkan perasaan untuk memahami si bos sambil melancarkan urusan kerja. Hanya itu."

Saya meneguk minuman saya. Artha tampaknya tahu betul psikologi sekretaris.

"Kamu tahu begitu banyak..."

"Dulu saya punya sekretaris. Baik. Cocok. Pokoknya *the best*. Namanya Rini. Suatu kali saya melakukan kesalahan besar. Memaksanya bekerja pada akhir pekan, padahal saya tahu, hari itu pacarnya ulang tahun..."

"Sengaja?"

Artha menggaruk rambutnya. "Waktu itu saya sedang stres dengan perkawinan saya. Bawaannya mau ngamuk

terus. Saya nggak rela menderita sendirian. Saya kalap. Kerja lembur sepanjang hari Sabtu dan memberi dia banyak pekerjaan yang tak perlu sampai larut.... Itu kesalahan bos. Kadang tidak berpikir sekretaris bukan jelmaan komputer. Mereka punya perasaan...."

Saya tercenung.

"Hari Seninnya dia mengajukan *resign.* Siang itu juga dia berkeras meninggalkan kantor saya. Mati-matian saya mempertahankan dia, sepertinya sudah tidak ada kata maaf. Sambil mempertahankan kewibawaan, saya biarkan dia membereskan semua benda miliknya di meja kerja. Lalu dia berjalan pelan ke luar ruangan..." Artha geleng-geleng. "Kamu tahu? Saya ingin berteriak. Ingin menangis. Rasanya seperti kehilangan separo nyawa saya. Kamu harus percaya. Sebetulnya, semua bos ingin menangis keras-keras, ketika sekretaris setianya memutuskan berhenti bekerja. Pada dasarnya, kami hanyalah anak kecil yang diselubungi baju pemimpin..."

Saya tersenyum. Ceritanya sangat menarik.

"Sekarang, sekretaris barumu?"

Artha tersenyum cerah. "Sempat lima kali ganti sekretaris. Semuanya nggak cocok. Ada-ada saja alasannya. Suatu hari saya ditelepon seseorang. Rini! Saya sampai memekik saking riangnya. Dia ingin bekerja lagi. Anaknya sudah dua. Waktu datang ke kantor saya tertawa melihat penampilannya. Gendut dan segar. Sampai sekarang ia bekerja lagi pada saya. Itu yang namanya *chemistry* antara bos dan sekretaris... Dia sudah saya anggap adik sendiri."

Saya membayangkan Rini. Kemudian pikiran saya mendarat pada diri sendiri. Apakah, Rene sebetulnya tak jauh berbeda dengan Artha...? Betapa inginnya saya

bertanya, apakah Artha juga sempat mengencani Rini? Sekadar agar saya bisa menakar situasi yang sesungguhnya, antara saya dan Rene.

Makanan kami datang. Untuk beberapa saat, saya disibukkan dengan steik Kafe Suryo yang memang lezat.

"Saya suka kafe ini...," katanya. "Terutama yang di kompleks Ranch Market di Buncit. Suasananya lebih teduh, lebih privat. Dekat pula dengan rumah..."

Saya mengangguk.

"Rumah saya di Cipete. Kamu?"

"Pejaten."

Artha menaikkan alis. "Nggak jauh-jauh amat."

Kami diam lagi.

"Sudah berkeluarga?"

Saya menggeleng.

"Tinggal sama orangtua?"

"Masih..." Saya tersenyum. "Belum mampu hidup mandiri..."

"Jakarta memang mahal. Kamu masih muda. Yang sudah mapan saja banyak yang masih nebeng orangtua."

Saya meneruskan makan.

"Melihat kamu, saya jadi teringat pada hubungan saya dan Rini..."

Nah... *terusin, coy!*

"Apalagi melihat masalah yang sekarang sedang membelit Rene..."

"Perceraian itu?" Saya seperti melihat peluang yang lebih asyik untuk masuk ke percakapan lebih jauh. Bukankah masalah itu yang kini tengah jadi hantu dalam hidup saya?

Artha mengangguk. "Dulu Rini yang jadi bulan-bulanan saya, akibat stres menghadapi konflik rumah tangga. Dia

juga yang banyak membantu saya mencari pengacara, psikiater. *You know*, sekretaris yang loyal nggak ada bedanya dengan bidadari buat pimpinan mana pun."

Saya tenggelam dalam banyak makna di kalimat Artha. Apakah saya juga bidadari? Apa definisi bidadari? Sekadar penyelamat, atau bisa juga jadi kekasih?

"Melihat Rene sekarang, saya seperti kembali ke masa lalu. Nasib kami setali tiga uang."

Jeda menghentikan kami. Artha seperti tengah menembus jarak waktu.

"Kami dulu akrab. Akrab sekali..."

Saya mengelap bibir. Bagian ini konsentrasi saya harus lebih.

"Di SMA, kami bersaing. Dalam banyak hal. Nilai pelajaran, basket, kesempatan ikut berbagai lomba siswa di luar sekolah, perempuan..."

Nah, perempuan! *That's the most important thing that I have to hear.*

"Di Kanisius kan nggak ada cewek," Artha tersenyum. "Kami bergaul dengan cewek-cewek Ursula... dan tentu saja gaul kami juga masuk ke mana-mana. Bahasa gaulnya, kami anak ngeceng."

Saya tersenyum. Membayangkan dua cowok tampan yang (pasti) digilai banyak cewek.

"Siapa yang menang untuk urusan perempuan?"

Artha mendadak tertawa. "Tak pernah ada yang menang."

"Kok bisa?"

"Masalahnya kami selalu naksir seseorang yang sama. Ketika pendekatan, kami bertarung mati-matian. Jegal-jegalan." Artha berhenti sebentar sambil terus menyunggingkan senyum. "Tapi, ketika upaya meraih cewek sudah hampir mencapai finis, selalu kesadaran kami

muncul. Bahwa kami sahabat sejati. Tidak ada seorang perempuan pun yang bisa menghancurkan persahabatan kami. Jadi... ketika si cewek sudah memberi peluang pada salah satu dari kami... kami kabur bersama...!" Artha tertawa agak keras. Wajahnya memerah.

"Kalau begitu kalian bajingan!" Saya ikut tertawa.

Tawa Artha mereda. "Barangkali. Makanya, tuanya jadi begini..."

Saya merasakan ada aliran kehangatan. Artha teman bicara yang menyenangkan. Kami meneruskan makan dengan pembicaraan kecil seputar makanan.

"Kamu tahu, Rene jago masak!"

"*Really?*"

"Ya. Waktu dia kuliah di Bandung, saya sering datang dan disuguhi masakan racikannya sendiri. Dia bisa masak apa saja. Masakan Cina, Eropa, India. Lalu dia kuliah di Boston, dan sepertinya bakat masak dia berkembang pesat di sana. Dulu dia bilang punya mimpi membuka restoran. Tapi bisnis hiburan mungkin lebih kuat hidup di jiwanya belakangan."

"Dia pria yang menyenangkan..." Saya terkejut dengan kalimat yang baru saja meluncur dari bibir saya.

Artha menatap saya penuh arti. Lalu mengangguk. "Sangat. Dulu, banyak cewek sampai depresi karena tak berhasil merebut hati Rene. Saya rasa itu pula yang terjadi pada... Mariska."

Respons kilat muncul. "Tapi toh Mariska berhasil mendapatkannya..."

Artha tertawa kecil. "Surat nikah ya. Tapi jiwa Rene tidak. Saya tahu persis itu."

Saya menggeser duduk. Menjadi lebih maju. Pembicaraan ini harus bergulir pada kemungkinan spionase. Harus.

Persetan kelak, Artha akhirnya mengetahui telah terjadi sesuatu yang teramat sangat serius antara saya dan Rene. Yang penting pada detik ini, segala pertanyaan yang berkecamuk di benak saya harus menemukan jawaban.

"Bagaimana bisa?"

"Bisa saja," Artha tersenyum. "Sepuluh hari setelah menikah dengan Mariska, Rene datang pada saya—dalam keadaan sangat depresi. Dia bilang ini keputusan paling bodoh yang ia lakukan sepanjang hidupnya. Dan saya tahu, kalau dia sudah bilang begitu, dia tidak akan memberikan satu persen pun jiwanya untuk pernikahannya. Saya sudah tahu perceraian, cepat atau lambat, akan muncul. Rene sangat mencintai hidupnya, melebihi cinta dia pada perempuan...."

Saya diam.

"Sifat kami sejak muda terbawa sampai sekarang. Dari dulu tak ada perempuan yang bisa begitu saja mengobrak-abrik hidup kami..." Tiba-tiba wajah Artha menegang. "Kamu bisa melihat itu dalam pernikahan saya, juga pernikahan Rene...."

"Kalian, tidak mau mengalah? Maaf... bukankah itu ciri-ciri orang egois?"

"Sangat mengalah. Tapi pada satu titik kebertahanan kami sudah tidak bisa memberi toleransi. Sebenarnya, agak mengherankan Rene bisa bertahan begitu lama..."

"Itu baik, kan? Dia berusaha sebisa mungkin mempertahankan pernikahan."

"Itu bukan Rene. Rene yang saya kenal langsung mengambil keputusan, begitu perempuan di depannya sudah tidak lagi membuatnya suka..."

Saya seperti disentuh sesuatu. "Sekadar tidak suka? Tidak suka versi sepihak?"

Artha mengangkat bahu. "Sepanjang saya tahu, iya. Tapi entahlah tentang Mariska. Saya rasa, Mariska juga memiliki kesalahan yang memicu persoalan muncul."

Saya masih berhasrat mendengar ceritanya lebih banyak. Tapi sepertinya, Artha ingin menyudahi percakapan kami.

"Saya sudah membajakmu terlalu lama...!" Ia tertawa lagi. Ramah.

Saya menggeleng sambil melempar senyum. "Sama sekali nggak. *Thanks* ditraktir *dinner*..."

"Jangan hanya kali ini. Lain kali, saya masih pengin mentraktir kamu." Artha melambaikan tangan pada pelayan kafe. "O ya, kamu ikut kan ke Jogja? Nanti kita makan lesehan di Malioboro."

What?

"Rene bilang kamu akan ikut ke sana. Biar dia saja dan anak buahnya yang repot kerja. Kita jalan-jalan..."

Ada rasa senang yang menyelinap. Bukan lantaran rencana Artha jalan-jalan sama saya di Jogja. Tapi berita bahwa Rene mengajak saya ke Jogja! Dia belum mengatakannya pada saya. Ini kabar baik.

Senyum saya mengembang ketika Artha mengulurkankan tangan.

"Sampai ketemu ya."

"Oke, saya duluan..."

Artha mengangguk. Tadi dia mengatakan akan mencari CD terlebih dulu.

Saya pulang dengan gairah. Skenario orang ge-er pun dengan kalap bergulung-gulung di kepala saya. Saya berduaan di Jogja dengan Rene. Mencari gudeg. Keliling kota naik becak. Berhenti di warung lesehan paling nyaman. Direcoki pengamen. Kami akan makan malam dengan cinta yang mengepul.

Dia Pulang

Rene masuk hari ini. Saya rindu setengah mati. Kemarin sejumlah SMS bernada mesra ia layangkan pada saya. Sejujurnya, baru kali ini saya merasakan kegelisahan yang menyenangkan. Rindu yang hebat ternyata memicu kelenjar adrenalin, yang efektif membikin saya salah tingkah sepanjang hari.

Diandra dua kali mengajak saya makan mi ayam di Jl. Lombok. Saya menolak. Dia sempat mengatakan, belakangan saya jadi makhluk autis. Biar saja. Waktu yang kelak akan menjelaskan pada Diandra, bahwa pada masa-masa ini sejarah baru dalam hidup saya sedang dimulai.

Rene muncul setelah makan siang. Agak kurusan. Tapi wajah dan pembawaannya riang.

"I miss you, honey...," bisiknya sambil melenggang masuk ruangan.

Koreografi yang sudah mulai akrab dengan kami pun bergulir.

Dia lebih dulu masuk ke ruangan. Selang lima menit saya berjingkat masuk ruangannya. Menutup pintu. Ia merangkul saya. Menciumi saya. Menyanyikan kata-kata indah di telinga saya. Seperti biasa musik klasik berbisik dari *CD player*-nya. Di tengah rengkuhannya, saya membuang pandangan ke luar jendela. Jakarta tersenyum buat kami.

Ke Jogja

Saya memang akhirnya ke Jogja! Minggu depan.

Rene mengutarakan itu dengan wajah bungah. Ia menyebut-nyebut sejumlah kalimat yang membuat saya

mengawang seketika. Seluruh tim akan menginap di Sheraton Mustika. Rene hanya akan sibuk pada hari pertama kami mendarat di Jogja. Malam usai acara, dia bisa seutuhnya hengkang dari lokasi. Katanya, seluruh malam dan keesokan harinya adalah milik kami berdua.

Saya langsung mengumbar kebahagiaan ini dengan mengiyakan ajakan Diandra ke Ratu Plasa, sore sepulang kerja. Wilman memintanya mencarikan Fly Book. Seperti yang sudah diduga, Wilman selalu memberikan *budget* melebihi pengeluaran. Kami menghabiskan sisa *budget* dengan minum kopi di Starbucks Plasa Senayan dan membeli beberapa aksesori di Metro. Rencana perjalanan ke Jogja membuat benak saya mendadak bekerja seperti seorang pengarah gaya. Beberapa busana kasual yang nangkring di rumah saya tentu jadi atraktif dengan tambahan gesper bebatuan dan kalung manik warna-warni.

"Gue pengin nanya sesuatu sama elo...," ujar Diandra. Kami duduk manis di Starbucks sambil menyaksikan kemacetan di Jl. Asia-Afrika.

"Apa?" Radar saya bekerja. Pasti seputar sikap saya yang belakangan ini agak berbeda.

"Apa yang elo lakukan kalau tiba-tiba pacar lo minta elo berhenti kerja jadi sekretaris..."

Hmm, pertanyaan tak terduga. Saya menatap Diandra. Siapa subjek yang dia maksud?

"Gue..." Saya berpikir sebentar. "Kalau gue akan bertanya pada hati nurani sendiri. Gimana-gimana, pekerjaan sekretaris adalah pekerjaan yang gue cintai. Cocok dengan *style* kerja gue yang tekun, suka beres-beres, disiplin. Gue kan nggak punya bakat kreatif yang memungkinkan gue bisa mencari nafkah dengan jadi *event organizer*

atau pemilik *florist.* Gue nggak terlalu punya *taste* yang bagus. Gue juga nggak cukup punya jiwa yang gigih untuk jadi tenaga *marketing...*"

Diandra mereguk kopinya. "Gue bukan lagi ngomongin serba-serbi pekerjaan, dodol. Fokus dong sama hakekat pertanyaan gue. Apa yang akan elo lakukan kalau pacar lo minta elo berhenti kerja jadi sekretaris."

Saya menatap Diandra lagi. Wajahnya serius. Saya segera menangkap sesuatu. Diandra sedang menanyakan perihal dirinya sendiri.

"Elo... udah punya pacar?" Dagu saya maju.

Air muka Diandra berubah. Tiba-tiba wajahnya memerah. Ia lalu tersipu.

"Sepatu lapuk! Sejak kapan? Kok nggak ngasih tahu?" Saya panik sendiri. Ini keterlaluan. Diandra berhasil mengubur sesuatu yang sangat penting.

"Tenang. Yang kalem aja deh lo! Jangan norak!" Diandra menghindari gebukan tangan saya. "Baru seminggu..."

Saya memukuli lagi lengannya. Antara senang campur kaget.

"Siapa?" Kejar saya tak sabar.

Diandra masih sibuk meredakan parasnya yang terus tersipu.

"Ngomong dong!"

"Percuma, elo juga nggak kenal."

"*At least* gue tahu itu manusia."

"Sialan, emangnya gue siamang?" Diandra mendekatkan tubuhnya ke tubuh saya. "Marco..."

"Marco?" Saya mengernyitkan dahi. Nama yang asing. "Marco mana?"

"Klien perusahaan kita. PT Tabiron..."

Ingatan saya menjelajah. Samar akhirnya saya bisa

mengenali. Sebentuk laki-laki berkulit putih, agak gemuk, dan tidak terlalu tinggi. Marco Munte. Pria Menado yang ramah itu. Ya, saya ingat. Sudah beberapa kali pria itu datang ke kantor, menemui Wilman. Dia bekerja di perusahaan daging olah yang cukup besar. Tapi, *wait*...! Bukankah dia... General Manager? Diandra? Mendapatkan Marco?

Wajah saya dialiri getaran segala rupa. Seperti ada sesuatu yang kelojotan di sel-sel kulit saya. Kemudian getar itu makin menghebat. Berjingkrak-jingkrak, berteriak, dan menggigit seluruh permukaan kulit. Hasil akhirnya adalah rasa penasaran yang menyiksa. Menyemprotkan dorongan tak tertahankan untuk segera bertanya, "Kok BISA????" Pertanyaan penting, karena di mata saya, hanya saya yang bisa menggaet bos. Itu pun karena unsur kebetulan.

"Eh, sialan banget deh lo! Emang lo pikir tampang gue cuman pantes digandeng tukang cukur?" Diandra memajukan bibir. Dia pikir saya bercanda. Padahal sumpah mampus saya jujur.

"Maksud gue..."

"Dia sering nelepon gue. Mulanya gua juga nggak tahu maksudnya apa. Sekadar *say hello*, atau sesekali ngajak makan..."

"Kok lo nggak pernah cerita?"

"Emang ada undang-undangnya semua yang terjadi sama gue harus diceritain ke elo?" Diandra benar. Saya juga merahasiakan hubungan saya dengan Rene.

"Terus?"

"Iya! Ternyata kami satu gereja. Hanya saja tidak pernah bertemu muka di sana. Suatu kali kami janjian ke gereja bareng. Pulangnya makan. Tahu-tahu jadi akrab..."

Sesuatu menggelisahkan saya. "Elo nggak terganggu dengan status lo yang..."

"Status apaan?" Diandra heran.

"Elo kan sekretaris... Dia kan bos di..."

"What?" Diandra memperlihatkan wajah kaget yang tidak saya mengerti. "Sori, apakah gue nggak salah dengar? Yang tadi bicara siapa?" Diandra mendelik dengan bukaan mata yang menciutkan hati. "Pikiran lo kok picik banget. Apa lo pikir profesi kita memengaruhi perolehan jodoh?"

Saya segera menyadari kesalahan. Tapi tak menemukan jalan meralat keadaan. Bibir saya komat-kamit sendiri karena kebingungan. Diandra kelihatan emosi.

"Gue nggak sangka, cara berpikir lo larinya ke arah sana..." Diandra mereguk kopinya dengan cepat.

"Bukan gitu... Maksud gue... emh... bukannya profesi kita sering dipandang miring kalau menggaet bos jadi pasangan..."

"Dua kali lebih picik! Aduh, Rin. Kasian banget deh elo! Kita memang jadi nggak terhormat kalau dalam menjalankan pekerjaan, kita juga melakukan perilaku ganjen dengan menggoda bos sendiri. Itu yang namanya... gak ada moral! Tapi kalau gue ketemu jodoh di Blok M, Tanah Abang, atau Tanah Kusir ya terserah gue dong!" Diandra mendengus. Kentara masih diselubungi dongkol terhadap saya.

Sekarang saya yang mati kutu dihajar dengan kalimat nyelekitnya barusan. Gak ada moral... *Am I?*

"Dia baik dan sederhana. Itu yang gue suka. Selain itu dia juga orangnya beriman. Rajin ke gereja. Aktivitas-nya saja nggak jauh-jauh dari rohani..." Diandra menjadi

lebih tenang. "O ya, bahwa ada sedikit kaitan dengan profesi kita, ya ada benarnya," katanya kemudian.

"Apa?" Saya berharap dia mengungkapkan sesuatu yang melegakan, seperti ***ternyata kelas kita tak mudah mendapatkan kelas berlabel direktur***... Itu membuat saya lebih plong. Sebab saya mendadak merasa ketakutan tak berhasil mendapatkan Rene! Diandra sudah mencuri ***start***!

"Dia nggak rela gue terus bekerja jadi sekretaris..."

"Kenapa?"

"Karena, barangkali, dia biasa nyuruh-nyuruh sekretarisnya. Jadi dia pasti kebayang, gimana Wilman suka nyuruh-nyuruh gue..."

Saya diam.

"Singkat cerita, kemarin dia meminta gue memikirkan kemungkinan untuk berhenti kerja. *Resign* secepatnya..."

"Elo nggak keberatan?"

Diandra melirik saya cepat. "Kan itu yang tadi gue tanyain ke elo."

"Ini profesi yang elo cintai, kan?" Tiba-tiba saja saya diserang rasa iri yang amat hebat. Diandra begitu mudah mendapatkan Marco, *general manager* di perusahaan sukses. Kenapa saya... aduh! Rene memang sedang tergila-gila pada saya. Tapi jalan saya sepertinya dihantui ribuan jarum. Ada Mariska. Ada stigma sekretaris tak boleh menggaet bos sendiri.

"Ya. Tapi kalau Marco menjanjikan aktivitas kerja yang cocok buat gue, kenapa nggak?"

"Apa misalnya?"

"Gue kan hobi makan dan masak. Mungkin gue mau buka usaha kafe kecil. Atau, yah semacam perusahaan katering juga boleh..." Wajah Diandra berbinar.

Betapa sempurnanya!

Kami meneruskan acara mengopi. Saya menghabiskan *tiramisu* dengan gerakan malas. Entah kenapa mendadak persendian saya seperti copot dari engselnya. Pikiran saya lari ke sana kemari. Pada Rene, pada saya, pada Diandra, pada Marco, pada Rene....

"Kenapa lo diem?" Diandra mengunyah *sandwich tuna*-nya.

Saya tak menjawab. Karena memang tak ada jawaban.

"Lo musti meniru jejak gue..." Tiba-tiba Diandra membuyarkan bengong saya. "Dari sekarang buka wawasan pergaulan lo. Klien-klien kantor, siapa tahu ada yang cocok jadi pacar lo. Lumayan, dari pada stres mikirin bos sendiri..."

Kami memutuskan pulang pukul delapan. Jalan-jalan Jakarta masih diwarnai macet sisa *three in one.* Saya termenung di pinggir jendela taksi. Sesuatu seperti bertalu-talu memukul dinding hati saya. Seperti ada yang mengejar-ngejar. Menuntut. Memaksa.

Saya harus dapatkan Rene segera. Harus. Secepatnya.

8
Langkah-Langkah Jitu

SESUATU yang sangat serius tengah terjadi pada hidup saya.

Jalinan asmara saya dengan Rene pelan-pelan bukan hanya melahirkan pendar cinta yang bergerak membabi buta, tapi juga dengan sukses menembakkan obsesi! Tiba-tiba saja saya dibuat *excited* dengan kenyataan bahwa SAYA AKAN JADI ISTRI DIREKTUR...! Sesuatu yang semula hanya ciprat khayalan, mendadak jadi gajah yang nongkrong di pelupuk mata.

Ya! Apa namanya kalau bukan obsesi, bila saya mendadak dihantui rasa takut alang kepalang akan kegagalan? Rene belum sepenuhnya berada di tangan saya. Kehilangan dia sewaktu-waktu bukanlah perkara mustahil. Hasrat saya kepada Rene telah ditunggangi ambisi yang dibarengi rupa-rupa penyakit. Susah tidur, pusing, mual, kembung, jerawat, dan sedikit mencret. Semua mencapai puncaknya apabila muncul tanda-tanda perceraian Rene semakin kabur. Mendapatkan Rene bagi saya bukan lagi sebatas cinta yang berbalas. Tapi juga pencapaian.

Untuk memenangkan itu, pertama-tama saya harus menghadapi dua musuh besar. Mariska, dan kesungguhan Rene pada saya!

Istri Wilman Ngamuk

Sedianya, pukul sembilan ini seluruh kantor harus melakukan rapat cek dan ricek akhir sebelum berangkat ke Jogja. Tapi bom meletus pada pagi hari.

Kami sedang asyik-asyiknya bercengkrama dengan kopi, ketika Bu Dewi, istri Wilman, menerobos ruang kerja dengan penampilan yang lumayan mengejutkan. Baju terusan yang kusut dan terkesan bekas pakai. Wajah yang masih menyimpan lipatan tidur tadi malam. Sepasang mata yang bengkak bekas menangis. Dan seonggok rambut yang kusut masai. Ia berjalan ngebut, nyaris menubruk-nubruk sudut meja, menuju ruang kerja suaminya. Diandra sempat melakukan manuver taktis untuk memblokir kemungkinan adu senjata.

Tapi terlambat.

Tubuh gembrot Bu Dewi dengan gesit menembus pintu ruang suaminya, sebelum pinggul Diandra berlari cepat keluar dari meja. Dan berondongan senjata maut itu pun meledak. Asapnya membumbung, sampai ke telinga belasan karyawan di ruang kerja utama. Semua letusan itu, serbamonolog.

"Dasar bajingan tengik kamu! Sialan banget. Nggak ada kapok-kapoknya kamu selingkuh!"

Bunyi barang tumpul jatuh. Mungkin buku. Atau sepatu. Bisa juga lampu.

"Saya dapat teleponnya langsung! Jangan mangkir kamu, hah! Sudah gila kamu. Didiamkan malah makin ngelunjak! Mau apa kamu sekarang? Dia hamil dan minta dikawinin! Rasain kamu! Pelacur pinggiran saja dimakan!"

Kali ini jelas-jelas barang pecah belah yang melayang.

Bunyi "prannng"-nya cukup membuat seisi ruang kerja melakukan gerakan wajah seragam. Mengernyit.

"Bedebah busuk kamu! Harta keluarga dipake main perempuan...! Selama ini saya bukannya nggak tahu! Saya cuma nunggu kamu sadar. Cecunguk kayak kamu bakal mati di tangan perempuan lain. Masih bagus saya bisa tahan diri! Sialan kamu! Sialannnn!"

Kali ini terdengar berbagai bunyi yang hanya ada di film-film laga. Bak buk bak buk.

Semua tegang.

Terbayang bagaimana nyonya galak itu melancarkan segala jurus kungfu yang (barangkali) dia kuasai. Dan selebihnya, terbayang juga bagaimana Wilman berjongkok di sudut ruangan. Barangkali dia sudah kencing ketakutan. Atau kencing karena malu.

Diandra yang paling tegang. Dia hanya duduk terpaku di mejanya. Rene sempat keluar ruangannya. Setelah tahu apa yang terjadi, ia masuk lagi ke ruangannya. Mendadak seluruh ruang seperti disiram air keras. Diam tak bergerak.

Ada sekitar sepuluh menit Bu Dewi bermonolog dengan suara petir. Kemudian ia keluar. Dengan rambut yang makin awut-awutan. Pinggulnya yang bergetar, membangkitkan gempa bumi skala enam Richter. Gelas Jojo sampai tersenggol jatuh. Selang tiga detik, bayangan Wilman melintas cepat. Tak ada laporan pasti tentang bagaimana warna parasnya. Rasanya semua juga tak tega menonton wajah laki-laki yang sudah pasti digerus malu setengah mampus itu.

Begitu bayangan suami-istri itu menghilang, seisi ruangan disengat tawon. Berisik. Semua berhasrat memberikan resensi atas tontonan lenong gratis itu.

"Gile ye tuh nyonya... Zorro banget gitu loh. Kurang topeng sama pedang." Jojo nungging, mencari tatakan gelasnya yang bermigrasi ke kolong meja.

"Tapi gue salut ama keberaniannya. Selingkuh emang bikin sakit. Tuh perempuan inspiratif banget. Suami selingkuh emang harus dikasih jurus. Kalau nggak bisa dibikin setia, *at least* dibikin malu!" Steven keluar dari ruangannya.

"Iya juga sih. Hebatnya, bini Wilman berpendirian kokoh, ya?"

"Tau dari mana lo?" Steven nangkring di meja Jojo.

"Lo liat aja, betisnya gede."

Kekhawatiran Rene

Tontonan lenong pada pagi hari itu dengan sukses menerbitkan perasaan khawatir di sudut hati saya. Rene. Apakah ia terpengaruh kejadian tadi? Saya masuk ruangannya.

Ia tercenung di kursi kerja yang diputar menghadap ke luar jendela. Ia menoleh ketika mendengar langkah saya. Parasnya tidak mencerminkan rasa tenang.

"Saya takut Mariska melakukan hal yang sama..." Ia tampak serius.

Saya meletakkan sejumlah kertas faks di mejanya. Benar dugaan saya. Ia tidak boleh begitu. Jangan sampai kejadian tadi sampai mengubah keberaniannya bercerai!

Saya berusaha menampilkan wajah tenang. "Nggak mungkin. Kasus kayak tadi terbilang kasus luar biasa... Kan kamu tahu sendiri watak Wilman... Juga watak istrinya."

Ia tidak langsung menjawab.

"Itu mungkin saja terjadi pada saya. Mariska aslinya lebih sinting dari itu..." Ada napas ngeri dalam kalimat bervolume rendah itu.

Saya menyembunyikan wajah. Menggigit bibir. *Maksud looo, lo jadi gentar untuk cerai?*

Tiba-tiba Rene menggerakkan kepala cepat, seperti ingin lari dari jerat pikirannya sendiri. "Saya harus buru-buru mengurus perceraian!" Kepalannya mendarat di meja.

Emberrr. Saya menghela napas lega. Tentu, dengan koreografi wajah yang terkonsep baik. Rambut saya menutupi paras yang lega. Tapi, jujur saja, ini permainan yang mulai menjengkelkan. Saya mulai diajari rasa takut tentang ketidakpastian.

"Rin! Saya sudah dapat pengacara," Rene mengubah warna suaranya. Lebih tinggi dan melengking.

Saya duduk di depan mejanya. Rene mengeluarkan map dari tas kerjanya. Menyodorkan pada saya.

"Ini CV dia. Saya sih yakin banget dia piawai. Dia pengacara yang disodorkan Artha. Banyak kasus perceraian yang sukses di tangan dia. Tidak pake ribut-ribut. Nggak ada gontok-gontokan harta gono-gini."

Saya membolak-balik kertas di map itu. Pengacara muda. Tiga puluh tahun. Pria.

"Rin...," suara Rene lembut.

"Hmm?" Saya masih asyik mengamati daftar kasus yang sukses diselesaikan pengacara bernama Teddy Pardede itu. Ada banyak kasus perceraian artis dan seorang putri pejabat tinggi. Teddy juga menangani kasus perebutan hak milik sebuah kafe antara seorang pengusaha beken putra orang penting negeri ini. Agaknya, ia akrab dengan kasus-kasus orang beken.

"Boleh saya memohon sesuatu?"

Saya mendongak. "Ya?"

"Mungkin terdengar tidak enak. Tapi ini harus. Demi kebaikan kita..."

Saya meletakkan map di meja. Bersiap mendengarkan Rene. Hati saya yang sudah kalem mendadak jaipongan lagi.

Rene tampak mengumpulkan konsentrasi. Lalu memandang saya lekat-lekat. Saya melawan tatapannya dengan ketenangan yang... sumpah, membutuhkan kemampuan akting tinggi!

"Saya mohon, bisakah hubungan kita ditutup terlebih dulu. Jangan sampai ada satu pun orang di kantor ini tahu..." Rene menelan ludah. Memberi jeda yang cukup untuk mengendurkan karet celana dalam saya. Rasanya ada yang kempes. Saya gelisah.

Rene menghela napas. Gerakan serbalambatnya seperti parut yang mengikis perasaan saya sedikit demi sedikit. Saya teriritasi.

"Sebelum segalanya beres, saya tidak ingin Mariska melakukan tindakan sinting seperti istri Wilman tadi. Secara psikologis, kejadian seperti itu bisa memperkeruh keadaan. *You know,* opini publik sering kali mengalahkan keputusan matang yang sudah bulat. Kamu lihat perceraian selebriti..."

Tapi kita kan bukan Rhoma Irama dan Angel Lelga!

Saya menelan ludah. Akting saya mulai kedodoran. Bagaimanapun permintaan Rene—meski masuk akal—tetaplah saran yang menyakitkan.

Rene agaknya membaca gelisah saya. Ia bangkit. Berjalan ke arah saya dan memeluk tubuh saya erat-erat.

"*Believe me, honey...* kondisi ini susah buat saya. Saya

mencintai kamu. Tapi transisi ini melarang keras kita melakukan sesuatu yang transparan..."

O ya? By the way, *siapa yang ngotot ngajak ke Puncak?*

Saya mengambil keputusan untuk tersenyum. Kalau menunjukkan emosi, saya yang rugi. Pria dalam kesulitan seperti ini jangan dipancing untuk makin depresi. Salah-salah saya yang dipangkas.

Rene tersenyum. "Cuma kamu perempuan yang ngerti saya, Rin. Sama kamu, nggak ada perasaan takut, tertekan, jengkel.... Saya merasa bebas sama kamu...."

Saya memegang lengannya. "Kamu selesaikan dulu perceraianmu, ya?"

Rene mengangguk cepat. "Dan... tentang pengacara ini, saya juga berpikir sebaiknya ia sama sekali tidak tahu tentang hubungan kita. Demi etika. Saya nggak mau dia tidak bersimpati pada saya begitu tahu kita punya hubungan cinta. Itu akan menyulitkan proses pernikahan. Bisa?"

Cara Rene bertanya "bisa?" seperti orang dewasa menyuruh anak kecil bernyanyi. Bisa? Sebenarnya saya berat untuk mengangguk. Perbicangan ini terlalu satu arah. Dan saya hanyalah objek yang merasa paling tidak enak.

Saya mengangguk. "Tentu saja saya bisa..."

Sedetik kemudian, Rene menggempur saya lagi dengan pelukan eratnya.

Tidak Konsen

Rapat acara pesta wisata di Prambanan berlangsung dua jam. Selama itu pula pikiran saya menjelajah dari Sabang sampai Merauke. Saya letakkan beban kerja saya pada

tape recorder yang terus berputar, merekam dengan baik jalannya rapat. Sementara otak saya merekam hal yang lain lagi: ketakutan-ketakutan saya!

Entah kenapa, sepanjang rapat berjalan, menatap Rene, saya seperti dihadapkan pada hamparan ketidakpastian. Ia sungguh-sungguh memesona. Berlumuran cinta. Datang pada saya dalam gairah yang saya yakini sebagai kejujuran. Tapi, kondisi yang melingkarinya? Mariska? Kegamangan Rene? Status saya yang sekretarisnya? Apa bedanya saya dengan kisah sinetron?

Saya mulai disiksa getar aneh.

Bahkan kedua telinga saya juga tak bisa mengakses bunyi-bunyian di sekitar saya. Satu-satunya suara yang bisa saya tangkap hanya cekcok Jojo vs Steven di sebelah saya. Keduanya sibuk dengan perdebatan tentang *dress code* panitia di acara puncak di Prambanan.

"Menurut gue, *dress code* yang paling bener buat orang-orang EO macam kita adalah hitam-hitam. Kesannya gesit, nggak mencolok, dan seragam!" cetus Steven yakin.

"Tapi itu Prambanan, coy! Gelap. Gimana caranya lo nyariin kru dari jarak jauh? Salah-salah gedebong pisang elo dadahin juga!" cibir Jojo.

"Dari tadi ide gue dipatahin melulu. Terus kita mau pake baju apa dong? Celana monyet?" Steven membanting buku mungilnya.

"Pusing amat. Pake aja baju daerah," Jojo siap berdiri. "Daerah kumuh!"

Madame Detektif!

Perceraian itu harus terjadi!

Harus! Karena realitanya pernikahan mereka memang

tak sehat. Rene menginginkan kebebasan. Dan... saya sudah kadung mencintainya. Dunia tak perlu mencak-mencak pada saya. Sebab saya muncul ketika pernikahan mereka sudah acak-acakan.

Rene rupanya membaui gelisah saya. Setelah rapat, ia segera melenturkan sikap dengan banyak melontarkan kalimat-kalimat indah.

"Pokoknya, di Jogja kita akan melewatkan saat-saat indah. Saya akan berlagak menengok famili, ditemani kamu. Kita ke Aman Jiwo. Tempat yang nggak mungkin diinjak orang-orang kantor ini. Itu hotel eksklusif."

Saya tersenyum. Barangkali saya harus belajar tentang satu hal: melapangkan dada terhadap Rene. Ucapan Rene tidak begitu saja bisa saya telan mentah-mentah. Terlebih dalam situasi yang memang sedang sensitif seperti ini. Kecerobohan saya adalah kehancuran misi. Rene tak boleh lepas dari tangan saya. Tak boleh.

Tapi selepas makan siang, sebuah telepon melumatkan keyakinan saya.

"Dik Karin, maaf mengganggu..." Suara Mariska mengalirkan gelombang tak enak di sekujur tubuh saya. "Mau ke Jogja, ya?"

Saya tersedak.

"Dik? Iya toh?"

Saya menggigit bibir. Bagaimana dia bisa tahu? "Iya."

"Sssst, saya punya satu petunjuk, lho... Kita bisa cegah perempuan busuk yang hendak merebut Rene dari saya!" Gelinjang khas suaranya mulai muncul. Suhu di kepala saya naik. Hasrat menjambak menyeruak dengan galak.

"Apa, Mbak?" Gemetar suara saya.

"Dia mau nginep di Aman Jiwo!"

Saya menganga. Jangan-jangan, sewaktu kecil perempu-

an ini sering jajan es doger di halaman kantor CIA. Kenapa ia begitu gesit menyelidiki segala hal tentang suaminya?

"Dik?"

"Yaaa..."

"Kok bengong. Eh, kamu ikut *ndak* ke Jogja?"

Baiknya bilang, "Nggak, Mbak..."

"Wah, sayang banget! Kenapa sih nggak ikut? Itu kan kesempatan kita melakukan penyelidikan..."

"Yang ikut ya panitia yang bertugas saja, Mbak."

"Tapi Rene kan pimpinan pelaksana. Masak iya, sekretarisnya nggak bantuin...?"

"Saya *handle* urusan di kantor."

"Iya! Tapi untuk urusan ini kamu harus memaksa ikut." Napas Mariska memburu. "Kamu tahu, saya lihat sendiri nomor telepon Aman Jiwo di ponselnya! Apalagi maksud dan tujuannya kalau bukan buat main gila?"

Lagi-lagi, saya hanya bisa melongo. Beginilah wajah seteru saya. Dengan cepat pikiran saya memperhitungkan sesuatu. Di atas kertas, kekuatan kami sebanding. Dia istri Rene, tapi Rene benci padanya. Saya "hanya" sekretaris Rene tapi Rene cinta setengah mati pada saya. Dia canggih melakukan investigasi, tapi dia selalu jauh dari Rene. Saya lemah dalam penyelidikan, tapi secara fisik saya selalu dekat dengan Rene. Ini pertarungan lahir-batin tingkat tinggi.

"Kamu harus ikut. Sebab saya juga ikut. Saya akan menginap sehari sebelumnya di sana, kalau ada kamar kosong. Tapi apa pun, penyelidikan ini harus jalan. Kita serang dia dari dua arah. Dari arah kamu dan arah saya. Mampus dia. Kecolongan selingkuh lagi, mau bilang apa dia?"

Saya berpikir tentang sesuatu. Tidakkah dia mengetahui tentang rencana cerai?

"Eh, Dik Karin. Dia belakangan makin pintar mempermainkan perasaan..."

"Misalnya?" Pertanyaan saya lebih bertujuan menjawab kepentingan saya ketimbang rasa peduli pada pengaduan Mariska.

"Iya. Dia sudah berani sesumbar soal cerai. Bahkan, pake ngancam segala bawa-bawa pengacara..."

Akhirnya... "Lalu?" Getar suara saya mengandung bobot ingin tahu yang besar.

"Ya, tidak saya dengarkan ocehannya! Dia itu anak kecil, mana bisa hidup tanpa saya...?" suaranya pongah. Saya mulai mual.

Ia berdendang lagi. "Suami-suami zaman sekarang tuh, nyali selingkuh boleh tinggi. Tapi kalau istri teriak cerai, Dik, mereka bisa tujuh hari tujuh malem, *mewek* nggak brenti!"

Saya tidak percaya. "Maaf, Mbak, saya harus rapat..."

"Sama dia toh?"

"Tidak, Mbak."

"Lho, dia ke mana?"

"Ada rapat lain di luar?"

"Sebaiknya kamu ngekor dia terus, Dik. Dan laporkan semua hasil pandangan mata pada saya. Sumpah lho, Dik, kamu bisa dapat pahala kalau bisa menyadarkan dia..."

Ada biji kedondong nyangkut di kerongkongan saya.

"Kamu dua belas jam sehari bersama dia. Jadi bantuan kamu akan lebih hebat ketimbang psikiater-psikiater sok pinter itu!"

Saya masih gagu.

"Mmmh, ya sudah... kamu awasi dia terus, ya!"

Saya tidak menjawab. Telepon ditutup. Menyisakan sumpah serapah yang mampet di leher saya. Sesuatu tak bisa ditangkis. Saya sudah menghirup aroma ancaman.

Kekerasan hati Mariska, apakah saya bisa mematahkannya?

Sudah saatnya saya menjauhkan diri dari perempuan ini. Sebab, sebab... dia sekarang menjadi seteru saya.

Tapi pendapat berbeda mendadak muncul dari sudut hati. ***Bukankah kedekatan ini malah akan membantu saya memonitor perkembangan Mariska?***

Aha!

Langkah Penyelamatan

Rene hanya mengerutkan kening. Tapi itu pertanda keheranan yang amat sangat di dirinya.

"Pindah hotel? Ada yang salah?"

"Ya... nggak enak saja dengan situasi. Baiknya gabung dengan yang lain..."

"Lalu, kita?" Wajah Rene kecewa. "Saya sudah pesan kamar terbaik di Aman Jiwo..."

"Kita bisa jalan jauh. Ke mana saja," saya memegang tangannya, "Rene, kita jangan gegabah. Kan itu pesanmu sama saya. Sabar sedikit. Kelak mau ngapain sama-sama tidak masalah, kalau statusmu jelas..." Sengaja kata "status" saya kencangkan dalan volume meyakinkan, agar ia meresapi sesuatu yang *urgent.*

Rene menganggguk-angguk. "Oke. Saya batalin Aman Jiwo..."

Saya tersenyum. Memang bikin kecewa. Tapi daripada digaruk Mariska? Astaga. Kini saya menyadari betapa

pentingnya tetap mendengarkan Mariska! Dan... *God*! Jangan sampai Rene tahu saya narasumber Mariska!

Ketemu Pengacara

Ini saat yang ditunggu-tunggu. Rene melakukan janji temu dengan pengacaranya, Teddy Pardede, dan Artha. Lokasi, Kafe Pan d'Or, Wijaya. Saya terkesiap waktu Rene memberitahukan ini.

"Kamu harus ikut. Ada banyak hal teknis yang akan dibicarakan nanti. Yeah... kamu tahu sendiri, saya tolol dengan bahasa hukum..."

Saya tetap menjaga setelan wajah dalam takaran elegan. Tapi sudut hati saya dengan *sound system* tercanggih mengumandangkan nyanyian sukacita. Saya bersorak!

Petang itu akhirnya datang.

Saya siap lahir-batin. Dengan radar yang saya pertajam sampai maksimum. Setiap detik dalam proses ini harus meresap betul ke segenap pori-pori saya. Tak boleh ada satu pun yang saya tidak tahu. Sebab saya tokoh penting dalam sejarah cinta ini. Sejarah cinta? Ihiks, kampungan betul.

Dia, pengacara itu, pria muda yang sangat modern. Itu terpancar dari presentasi dirinya yang setara dengan pria-pria di majalah VOGUE terkini. Rambut dengan gaya sisiran acak di bagian atas, terkesan basah, dan sedikit semburat *highlight*. Pantalonnya berpotongan unik. Pipa sempit dengan garis bawah sedikit di atas mata kaki. Ia mengenakan kaus abu-abu model *turtleneck*. Lalu menyelimuti tubuhnya dengan semacam *coat* sebatas paha yang sangat modis. Tasnya, model selempang

warna hitam dengan logo yang familiar, Prada. Dia lebih mencerminkan perancang busana ketimbang pengacara.

Teddy Pardede menerima kami dengan senyum lepas. Di sebelahnya, Artha juga tampak cerah. Teddy mengulurkan tangan pada saya. Rene dengan suara tegas mengatakan saya sekretarisnya. Senyum ramah Teddy lalu berkurang kadarnya. Ini biasa. Kebanyakan orang memang tidak terlalu menaruh rasa hormat yang tinggi pada sekretaris, kecuali kalau sedang butuh.

Tapi peduli setan. Proses ini memang harus ada. Kalau saya mau meraih pencapaian saya.

Dan bergulirlah percakapan itu.

Rene dengan emosi yang sangat ditahan, menceritakan ihwal keretakan rumah tangganya. Pada bagian-bagian yang emosional, suaranya berubah tercekat. Sementara pada bagian yang membuktikan penderitaannya, Rene berkata-kata lebih lantang.

Teddy mendengarkan Rene dengan paras sangat tenang. Barangkali hari-harinya memang sudah terbiasa dengan cerita-cerita tragis. Dia tidak menunjukkan respons berupa mimik wajah yang berlebihan sepanjang mendengarkan Rene. Artha bolak-balik memandang saya. Saya? Menanti dengan sabar hingga Teddy memberikan kata-kata ajaib. Tak ada lain yang saya inginkan sore ini, kecuali mendengarkan langkah teknis yang konkret menuju target yang konkret. Perceraian yang konkret.

Rene selesai berbicara. Ia meneguk air mineral dengan rakus. Kami tidak memesan makanan. Percakapan seperti ini memang efektif membuat nafsu makan terhenti untuk sementara. Lagi pula tak enak rasanya, mencermati cerita prihatin seseorang sembari menyantap nasi goreng, misalnya.

Teddy manggut-manggut sebentar, sebelum akhirnya dengan sangat tenang mulai mengurai satu demi satu jalan menuju perceraian resmi. "Semua penjelasan yang Anda berikan harus mengacu pada kebenaran," katanya, pelan tapi tegas. "Anda jangan menyembunyikan masalah penting yang kelak bisa berpotensi menjadi bumerang. Minimal, jangan merahasiakan pada saya. Sebagai pengacara kepercayaan Anda, saya harus tahu persis situasi yang paling transparan perihal diri Anda, sehingga saya bisa mengatur langkah paling strategik dan tidak merugikan Anda." Kalimat Teddy begitu rapi dan formil.

"Misalnya?" Rene meletakkan gelas.

"Ada banyak proses perceraian yang terombang-ambing karena yang bersangkutan sama-sama tidak mau terbuka. Misalnya, penggelapan harta tidak diungkapkan, kekerasan domestik ditutup rapat-rapat... Pengacara akhirnya jadi boneka semata, karena tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya..."

Rene mengangkat bahu. "Tak ada yang akan saya rahasiakan..."

"Dan perselingkuhan..." Teddy meneguk *cappuccino*-nya. Mengelap bibirnya dengan tisu, dan melanjutkan, "Pada akhirnya sulit mengambil keputusan yang adil, seputar hak asuh anak atau pembagian harta gono-gini, karena berbagai petunjuk tidak dibeberkan dengan transparan... Perselingkuhan yang ditutupi sering kali menjadi senjata pamungkas terakhir yang berpotensi menjatuhkan dengan telak. "

Rene tercenung. Teddy menatap Rene serius.

"Apa Mariska punya pria lain?"

Rene tidak segera menjawab. Ia malah seperti takut pada pertanyaan lain. "Setahu saya... tidak."

"Anda punya perempuan lain...?"

Rene agak gelagapan. Saya menunduk. Artha, entahlah. Saya juga tidak berani berpapasan pandangan dengannya.

Saya melihat kepala Rene bergerak. Menggeleng. Ya, sudahlah. Memang itu jawaban terbaik.

"Segala data tentang kerugian moril Anda tadi tak akan ada artinya kalau terbukti Anda yang mengkhianati pernikahan. Apalagi sebetulnya istri Anda tidak menginginkan perceraian."

Kami masih bercakap-cakap hingga larut. Teddy lebih dulu berpamitan. Ia berjanji pada saya untuk menelepon beberapa hari lagi.

Setelah Teddy pergi, pikiran saya seperti diajak plesiran ke bibir jurang. Apakah saya akan selamat, atau malah terjerembap? Rene kelihatannya tak bersemangat membahas kembali apa yang diperbincangkan dengan Teddy. Ia dan Artha malah sibuk membicarakan keberangkatan ke Jogja.

"Kamu sibuklah sendiri. Saya dan Karin punya agenda jalan-jalan..." Artha memanggil pelayan. Meminta *bill.*

"Really?" Paras Rene agak tegang. Ia melirik saya. Artha terkekeh.

"Memangnya sekretaris nggak perlu liburan...? Ya nggak, Rin?" Artha melontarkan pandangannya ke arah saya. Ia kelihatan menikmati *joke*-nya yang standar. Saya tersenyum-senyum.

Rene tertawa kering. "Karin besok akan kerja lebih berat dari saya... Urusan Jogja ribet banget."

Artha menepuk pundak sahabatnya. "Ren, sudah saatnya kamu memberi cuti luar biasa pada Karin. Tuh, masak urusan cerai kamu aja dia sampai nanggung bebannya... Kapan dia kawinnya...?" Suara Artha bagai bayi tanpa dosa.

Saya melirik Rene. Wajahnya disembur saus tomat. Saya tak tahu pasti, apa yang berkecamuk dalam pikirannya.

"Jadi, sementara kamu ribet sama urusan Prambanan dan Mariska, biar saya dan Karin plesiran berdua..." Artha makin kumat.

Sudut mata Rene berlari ke arah saya. Seperti mencari pembenaran. Mungkin dia menganggap serius. Saya harus bertindak. Artha pasti tak mengerti kalau guyonannya barusan benar-benar menyentil perasaan Rene yang sensitif.

"Bisa aja deh, Mas Artha!" Saya belagak tersipu. "Saya nggak mungkin ninggalin Rene barang sedetik pun." Pelan tapi pasti, saya mengedipkan sebelah mata pada Rene. Dia tersenyum. Artha membayar makanan.

Romantika...

Dia mengantar saya. Rene memutar mobilnya ke arah berlawanan. Seperti hendak menembus Blok M.

"Ke mana kita?" Saya menyentuh lengan kokohnya.

"Saya kepingin reuni..." Rene melirik saya sebentar. Menyetir dengan senyum.

"Reuni? Dengan siapa?"

Senyumnya makin lebar. "Dengan masa lalu..."

"Maksud kamu?"

"Tiba-tiba saja saya rindu masa lalu. Kebebasan. Saya bisa pergi ke mana pun yang saya mau. Tak punya ketakutan menginjak rumah setelahnya..."

Saya merapatkan bibir. Barangkali Rene masih terpengaruh curhatnya sendiri pada Teddy tadi. Perasaannya jadi terpancing nelangsa.

"Dulu, tiap pulang dari Bandung, saya pasti lari ke sudut yang saya suka. Kamu tahu tempatnya?"

Saya menggeleng.

Rene tersenyum. Ia terus menyetir dengan tenang. Jakarta seperti ditinggalkan kebiasaan macetnya.

Kami sampai di sudut yang nggak ada asing-asingnya buat saya. Ayam Bakar Bulungan. Rene bersiul.

"Di sini?"

"Ia mengangguk. "Ini tempat saya makan malam kalau di Jakarta. Dekat dari rumah keluarga saya di Mahakam. Kadang-kadang jalan kaki. Enak, rileks..."

Saya berusaha menikmati romantika Rene. Kami duduk berhadapan. Tak jauh dari pembakaran. Kebisingan yang menjadi *trademark* tempat itu seperti selimut bagi romantisme menyenangkan di antara kami. Tidak ada yang mengusik. Saya dengan leluasa menatap wajahnya. Garis wajahnya yang sangat tampan, alisnya yang bagus, matanya yang teduh, rahangnya yang kokoh, dan jabatannya yang direktur. Untuk beberapa detik, saya merasa tidak bisa memercayai keadaan. Bahwa saya kini telah menjadi kekasihnya. Sebutin sekali lagi? KEKASIHNYA! Alamak!

Hmmmh, sekujur tubuh saya disinggahi tembang Rinto Harahap.

"Rin..." Dia menatap saya. "Seperti inilah yang saya mau."

"Maksud kamu?"

"Pernikahan yang rileks. Kita bisa melakukan segala hal yang nyaman. Bukan yang menekan..."

Saya membalas tatapannya dengan getar senang yang sulit ditutupi. *Pernikahan, nek!* Ini kata yang jauh lebih indah ketimbang lagu-lagu Josh Groban!

Ayam kami datang. Suara sember pengamen muncul tanpa diundang.

Kami sama sekali tak merasa terganggu.

Ketemu Mariska Lagi!

Pipit datang kolokannya. Beberapa minggu lagi dia diwisuda.

"Coba deh, sekali-sekali elo tunjukkan bukti elo seorang kakak." Ia merajuk dari pagi, karena bingung mau pakai kebaya apa. Mami menyarankan sewa di salon. Murah, praktis, dan sudah pasti cantik. Pipit ngomel. Katanya, kebaya salon akan menyulap dia jadi cewek-cewek menor penjaga meja tamu acara pengantenan. Buntutnya, Pipit menyodorkan proposal berupa wajah nelangsa di depan saya.

"Emang nggak pengin bikin aja? Di ujung jalan kan ada penjahit." Saya memasang rol rambut ukuran besar di seluruh rambut.

"Gila apa? Emangnya gue mau bikin gorden? Lo liat dong di rak depan jendelanya. Isinya kan lipetan seprai sama gorden." Pipit membanting tubuhnya di sofa.

"Ya, kasih dia tantangan dong. Kali-kali aja dia cuman ngejahit gorden, karena nggak ada yang percaya dia bisa bikin baju."

"Aaaaargh! Gue mau ngejalanin peristiwa paling penting, dodol! Wisuda! Bukannya lagi tugas sosial kasih penyuluhan buat tukang jahit!" Pipit nyaris frustrasi.

Saya tersenyum. Kasihan juga adik saya. Digoda pada saat kejepit begini, memang efektif membuat dongkol.

"Ya udah, jadi mau lo apa?"

Pipit menggeliat senang. Ia merangkul saya dari belakang. "Begini baru namanya kakak!" Ia tertawa. "Gue mau ke butik..." dia mulai ngelunjak.

"Nggak ada butik-butik perancang! Mahal! Lo kira gue preskom tambang minyak?"

Pipit mendekatkan wajahnya ke wajah saya. "Belum selesai ngomong. Di Kelapa Gading banyak butik yang jual kebaya. Modelnya lucu-lucu. Harga ekonomis. Gue mau cari kebaya warna biru *turquoise*. Biar kesannya trendi. Soalnya ntar rambut gue juga nggak dikonde. Kuno. Jelek. Gue pengin disasak dikit model ikan lohan. Belakangnya dikeriwil pake catok. Kan modern, ya nggak?" suara Pipit riang.

Saya tak tega menghentikan khayalan Pipit yang bukan lagi tahap embrio. Tapi sudah jadi janin.

"Ya udah. Mau siang ini?"

Pipit memeluk saya dengan tenaga penuh.

Dan, siang ini kami akhirnya sampai di Plasa Senayan? Kok? Mendadak Pipit berubah haluan. Katanya di Metro ada lantai khusus *secondline* perancang. Yang menjual kebaya banyak. Harganya terjangkau. Saya membatasinya membeli kebaya di bawah 500 ribu rupiah. Kalau kurang tambahin sendiri. Mami tadi dengan sukarela menjejalkan beberapa lembar uang ke tangan Pipit. Anak itu ketawa tak berhenti saking riangnya.

Ternyata memilih kebaya tak semudah milih celana dalam. Ukurannya pas, brokatnya bikin gatel. Warnanya manis, keteknya kejepit. Modelnya cocok, ukurannya kegedean. Dua jam mondar-mandir di Metro, Pipit mulai stres.

"Tuh kan gue bilang juga apa. Di mana-mana orang pake kebaya tuh bikin, bukan beli!" Saya memegang lengannya.

"Nggak juga, kalau nggak ada yang beli, ngapain perancang jualan kebaya? Mendingan nyari kutu."

"Ya udah, cari lagi."

Pipit, dengan sisa-sisa kekuatan, berusaha bergerilya lagi. Ada dua pilihan menarik, akhirnya. Satu kebaya warna emas dengan detail bordir yang cantik di sepanjang pinggirnya. Satu lagi kebaya model encim warna putih, juga dengan bordir manis warna pastel. Pipit menoleh pada saya. Wajahnya sudah letih. Saya jadi kasihan.

"Udah, ambil aja yang model encim. Yang warna emas emang keren, tapi lo jadi kayak tante-tante. Yang encim tinggal lo padanin sama kain Cirebonan warna biru cokelat. Pasti trendi. Cocok ama gaya rambut yang elo bilang tadi."

Pipit tersenyum lega. Matanya berkejap lagi.

Kami lalu antre di kasir. Tercenung karena letih dan lapar.

"Habis ini makan di Chatter Box ya..." rayu Pipit.

Saya mengangguk.

Sebuah bayangan melintas. Mengipas mata saya. Dan berhenti dalam pose yang kaku. Saya dan Pipit tinggal menanti antrean dua orang lagi, ketika tubuh tinggi semampai itu menepuk pundak saya dengan kekuatan setara gebukan karate.

"Huaaaay! Dik! Eh, kok pas bisa ketemu di sini?" Suara nyaring Mariska sanggup menggerakkan kepala seluruh pengantre.

Saya terkesiap. Ini bukan pertemuan yang menyenangkan. Sehabis ini, hidup saya di Plasa Senayan pasti dibajak. Saya melirik Pipit. Dia terkesima. Alasannya jelas. Dandanan Mariska memang bisa bikin anak kuliahan lugu macam Pipit jadi melotot. Mariska tampil dengan dandanan heboh. Kemben putih yang seksi, celana *pallazo* putih, anting-anting bulat yang besarnya cukup buat bikin pingsan kecoak, plus kalung model rantai

bertumpuk. Rias wajah dan rambutnya jangan ditanya. Serasa baru turun dari *catwalk*.

"Ayo makan bareng!" Ajakannya lebih menyerupai perintah Jenderal pada pasukannya.

Saya tahu Pipit sekarang bengong menatap saya. Barangkali dia bingung, bagaimana kakaknya bisa mendapatkan kenalan macam makhluk sopir UFO begini.

Mariska menatap saya dengan bukaan mata yang cukup untuk merontokkan seluruh persendian saya. Tanpa ba bi bu saya (seperti biasa) mengangguk.

"Siapa?" bisik Pipit.

"Kenalkan ini adik saya... Pipit." Saya menyenggol lengan Pipit. Adik saya menyodorkan tangan.

Bibir Mariska membentuk huruf O besar. Ia mengamati Pipit, menyapu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Lalu tersenyum dengan garis wajah diatur. Ia hanya mengangguk. Tangan Pipit yang sudah terjulur, hanya bercumbu dengan udara. Ia menurunkan tangannya lagi. Ujung mata saya melirik Pipit. Wajahnya antara dongkol dan bingung.

Mariska segera melemparkan wajahnya lagi ke arah saya. "Oke bereskan dulu urusan bayarnya, terus hampiri saya di Kafe Vicoria. Segera, ya! Jangan lama-lama!" Mariska membentuk sedikit senyum dengan cara menarik salah satu ujung bibirnya. Sebuah gerakan artifisial yang bikin muak. Wajah saya tak bergerak.

Suasana kaku beberapa detik, sebelum akhirnya tubuh Mariska melakukan gerakan memutar dengan cepat. Lalu berjalan menjauh tanpa ba bi bu.

"Gila! Lo punya utang berapa sama dia?" suara Pipit melengking. Saya injak kakinya. "Siapa dia? Begitu amat sama elo!"

Maksud bibir hendak mengatakan *"dia istri bos gue"*, tapi saya segera saya menyadari *warning*. Pipit tak boleh tahu banyak tentang ini.

"Bos gue."

Pipit mendelik. "Eh, bilangin tuh sama bos lo. Ini hari Minggu. Dia nggak punya hak ngomong ama elo kayak majikan merintah jongos!" Dada adik saya turun-naik. Rupanya kekesalannya mulai diurai. Dalam hati saya membatin, adik saya sebenarnya baik. Dia nggak rela saya diperlakukan seperti tadi.

"Sudahlah, namanya juga bos."

"Eh! Nah, itu yang nggak gue setuju dari pendapat itu. Lo kerja dengan profesionalisme kok. Lo masuk tiap hari. Punya *job description* yang lo ikutin. Taat sama peraturan kantor. Tapi lo bukan dibayar buat dibentak-bentak!" Suara Pipit melejit.

Saya kehilangan kata-kata.

"Lagian, lo liat tampangnya tadi. Menurut gue dia manekin yang nggak ada otaknya. Suruh dia sekolah di John Robert Powers biar bisa sopan sedikit ama orang!" Pipit makin meledak-ledak.

"Udah... ssst, lo kalau emosi yang terarah dong, jangan ngaco..."

"Emang! Bogem gue nih yang TERARAH ama dia!"

"Mbak... mau bayar NGGAK?" Kasir memandang kami dengan paras sebal.

Belanja sukses, tapi acara makan siang saya dan Pipit sepertinya berantakan. SMS Mariska datang tak lama setelah Pipit menerima uang kembalian dari kasir.

Datang ke sini, jgn bawa-bawa adikmu ya. Saya gak ingin obrolan penting ini didengar anak kecil.

Saya melirik Pipit. Adik saya masih memelihara emosi, dengan niat disemburkan di depan objek.

"Gue mau bales! Gile apa? Gue udah nyodorin tangan, dia cuek bebek. Salaman gue digratisin!"

Saya tak berhasrat meredakan Pipit. Dia selalu jadi radio rusak tiap kali ngamuk. Baiknya, saya beritahukan kehendak Mariska untuk tidak mengajak dia.

"Pit..." Saya berpikir sebentar. "Daripada lo berasap gini, mendingan lo ngadem di Body Shop..."

Pipit agak terpengaruh. Matanya mempertanyakan sesuatu. Saya menganggguk. Mengambil dompet dari tas, dan mengambil tiga lembar uang ratusan ribu. Menjejalkan ke tangannya.

"Nih, kan lo butuh pelembap bibir kek, apa kek..."

Wajah Pipit menyala senang. "Iya juga, ya! Mendingan gue belanja. Terus... elo?"

"Gue ngadep dia dulu. Sebentar... abis itu gue samperin lo lagi..."

"Tapi kalo dia macem-macem kayak tadi bilang ya! Udah lama gue nggak ngegaruk orang!"

Saya tersenyum. "Gue yang ngegaruk duluan."

"Lo di mana?"

"Di Kafe Victoria..."

Pipit menganggguk. Kami berpisah.

Mariska tengah tercenung ketika saya datang. Wajahnya padam. Saya membaca kesedihan.

Melihatnya duduk begitu dekat dengan saya, diam-diam pikiran saya sibuk membandingkan. Betapa jauhnya perbedaan saya dengan Mariska. Pembungkus tubuh kami seperti langit dan bumi. Saya menunggunya bicara.

"Ada yang aneh dengan Rene..." Ia mengeluarkan

sesuatu. Rokok dan pemantik. Sebentar kemudian, wajahnya sudah dikepuli asap yang menari-nari.

Mariska memandang saya dengan tatapan aneh. Tajam, tapi tidak mengintimidasi. Bola matanya seperti sedang berpetualang. Mencari-cari sesuatu di mata saya. Rasanya jengah.

"Sudah beberapa malam ini, ia pulang dalam keadaan yang berbeda dari biasanya..."

"O ya?" (Kalau bukan kata ini, saya harus jawab apa lagi?) Pokoknya *everything* about Mariska, saya harus berlagak nggak tahu apa-apa.

Ia mengangguk lesu. Lalu menikmati rokoknya lagi. Terus diam. Saya menanti suaranya muncul lagi, sambil meneguk teh hangat.

"Dia... sangat riang..." Mariska membunuh bara rokoknya di asbak. "Seperti sedang dilambungkan perasaan bahagia..."

Saya menelan ludah. "Kemajuan..."

Ia menggeleng. "Tidak. Dia bahagia karena sesuatu yang lain. Bukan diri saya. Bukan rumah. Dia tertawa, berseri-seri, tidak lagi tampak menderita..."

"Bukankah itu keadaan yang Mbak inginkan?"

"Ya, jika penyebabnya saya. Kamu tahu, ini lebih gawat daripada sebelumnya. Kemarin-kemarin, ketika dia selalu pulang dalam keadaan stres, kusut, dan emosi. Itu pertanda dia masih punya *sense* terhadap keadaan rumah tangganya. Pada saya. Pada masalah kami..."

Saya diam.

"Tapi ini, berbeda. Dia sudah bisa keluar dari masalahnya. Menemukan dunianya sendiri. Dia... dia menjadi makin tidak peduli pada saya..." Suara Mariska tercekat. Ia meneguk *lemon squash*-nya. Berusaha menenangkan

diri dengan mata terpejam. Saya heran, dia tidak meledak-ledak seperti biasa.

"Rin..." Mariska menelanjangi mata saya. "Jujurlah pada saya. Apa yang saya tidak tahu tentang suami saya...?"

Saya merasa diinterogasi. Sejujurnya, saya bingung harus menjawab apa.

"Saya tahu. Kamu sudah menceritakan segalanya. Saya minta maaf, kamu harus melaporkan detail setiap detik yang ia lakukan... untuk kepentingan saya. Padahal kamu tidak digaji oleh saya..."

Saya menunduk. Kata-kata "tidak digaji oleh saya" seperti mendorong saya pada posisi saya yang sesungguhnya. Kami berbeda level.

"Tapi saya yakin, Rene punya kelainan yang saya tak paham..."

Saya makin dilapisi selaput bingung. Ada sedikit rasa bersalah, perempuan di depan saya sama sekali tak menaruh syak wasangka terhadap saya. Tapi ia—lagi-lagi—malah bermain dengan pikirannya sendiri. Kelainan apa? Apa dia pikir Rene homo? Dasar tukang tuduh.

"Mbak sebaiknya singkirkan jauh-jauh pemikiran seperti itu. Saya yakin Rene pria normal yang..."

"Saya juga tidak bilang dia homo... atau sejenisnya. Sori, Rin, yang saya maksud bukan kelainan seksual."

Saya menghela napas. Agak malu.

"Saya berpikir, dia punya problem psikologi..."

Saya meneguk teh. Ingin tertawa, tapi mana mungkin. Setahu saya, Mariska-lah yang punya problem psikologi. Tapi tak apa. Dalam keadaan tersudut dan dipaksa pasrah, tiap orang bisa dirasuki arwah bijaksana. Meski salah, kata-kata yang terucap bak kyai arif.

"Lalu?"

Mariska menunduk. Saya tak tahu apa yang tengah ia pikirkan. Beberapa saat kemudian, ia menegakkan kepalanya lagi. "Rin, kenapa saya mendadak takut..."

"Takut apa?"

"*You know.* Kemarin-kemarin saya hanya berpikir, Rene suka 'jajan'. Tahulah sendiri, Rin. Zaman sekarang pria sukses mana yang nggak suka 'icip-icip' di luar..."

Saya menolak keras. Dalam hati, tentu saja. "Dia tidak pernah melakukan itu, setahu saya..."

"Saya tahu, itu dia tutupi dari kamu. Karena kamu sekretaris yang baik..."

Alamak...

"Kamu bukan sekretaris yang bisa diajak *kongkalikong,* diajak kompakan untuk menutupi rahasia kenakalannya dengan pelacur-pelacur... Ah! Di Jakarta ini, hampir semua bos pernah jajan. Bukan karena mereka tidak cinta istri dan rumah. Tapi duit berlebih dan kesempatan membuat mereka cari daging yang lain. Pelacur pilihan tepat. Karena mereka tidak akan minta dikawini, dan nggak merepotkan asal dibayar. Rumah tangga tetap tenteram damai, yang penting nggak ketahuan. Kamu tahu, Rin, di Jakarta banyak istri bos yang pura-pura tidak tahu suaminya jajan di luar, karena mereka juga takut rumah tangga bubar."

Area luar Kafe Victoria ramai dengan orang lalu lalang. Saya berusaha meredakan pikiran yang berkecamuk, dengan memandang ke luar kafe. Ini pembicaraan yang membuat hati tidak nyaman hati. Mariska tengah menuduh ke mana-mana. Padahal, padahal, padahal. Seteru terpentingnya ada di depannya sendiri!

"Tapi sekarang," Mariska menyalakan rokok lagi, mengisapnya dengan nikmat dan mengepulkan asap dengan

gerakan sangat halus. "Sekarang lain. Tampaknya dia tidak hanya bermain dengan pelacur. Dia justru tertambat seseorang yang sangat penting. Sangat dia cintai. Seseorang yang mampu mengangkat dia dari persoalannya dengan saya. Dan perempuan itu tampaknya sangat luar biasa..."

Aduh, pengin pulang...

Mariska masih asyik dengan kepul rokoknya.

"Jika memang begitu, tampaknya, saya tidak bisa membantu Mbak lagi... Konspirasi itu, maksud saya, rahasia hubungan Rene, bukankah saya tidak mungkin menyelidiki?"

Mariska mengangguk. "Iya. Itu juga yang sedang saya pikirkan. Saya kalut, karena Rene kini tidak hanya berselingkuh secara fisik. Tapi juga hati. Ini yang sangat sulit terdeteksi..." Mariska memandang saya. "Rin, buat istri pria sukses seperti saya, masih lebih mending dia bermain dengan gonta-ganti pelacur ketimbang menjalin hubungan cinta yang sungguh-sungguh dengan seorang perempuan...."

"Saya *give up*..." Saya pikir, relasi saya dengan Mariska memang harus diputuskan, kalau tidak mau gila.

"Ya, tapi ada satu permintaan saya yang terakhir. Saya tetap berangkat ke Jogja. Tidak, saya tidak akan menghampiri dia. Saya hanya ingin mengamati dia dari jauh. Hanya saya yang bisa membaca gelagat batinnya..."

Saya menunduk.

Mendadak sesuatu terdengar dari arah luar kafe. Pipit tengah bertolak pinggang. Kami hanya dipisahkan rimbun tanaman. Meja kami memang persis di pinggir luar. Barangkali wajah saya yang kalut diartikan Pipit sebagai penderitaan.

"Buruan pulang! Gue pengin BUNUH orang!" suara Pipit sangar.

Saya tersedak. Menatap Mariska dengan pandangan minta maaf. Lalu melempar pandangan ke arah Pipit dengan setelan mendelik.

"BURUAN! Ntar lo keabisan darah kalau duduk di situ terus!"

Mariska terpana. "Adik kamu?" tanyanya dengan berbisik.

Saya mengangguk.

"Kok beda dengan kamu ya... Agak kasar..."

"Dia tidak kasar," saya menoleh pada Mariska, "dia adik yang sangat melindungi kakaknya. Permisi, saya harus pulang. Kami ada urusan lain yang menunggu..." Saya berdiri, dan berjalan setelah memberi sedikit senyum pada Mariska. Perempuan itu menggerakkan tangannya, mempersilakan saya pergi.

"Lo diapain tadi?" Pipit masih emosi rupanya.

"Nggak diapa-apain..."

"Alaaa, muka lo sengsara gitu, nggak diapa-apain gimana?"

"*Swear*. Dia cuman curhat."

"Emang bisa, bos curhat sama pegawainya?"

"Zaman sekarang bisa..."

"Kalau gitu bos dipacarin pegawainya, bisa dong?"

Saya pura-pura tidak mendengar. "Tuh taksi kosong. Panggil buruan!"

Penegasan

Runyam.

Perkembangan yang terjadi pada Mariska membuat saya makin terdorong pada lapangan mahaluas yang menyembunyikan jawaban. Hanya Rene yang bisa mem-

beri penegasan pergolakan rasa yang saya lakukan bukan perjalanan sia-sia. Ada pemberhentian di ujung jalan. Ada tujuan yang pasti. Ada akhir yang meyakinkan.

Saya meneleponnya setelah membersihkan muka dan bersiap tidur. Saya tahu, malam ini ia tengah berkunjung ke rumah seorang pamannya. Sendirian.

"Rene, maukah kamu jujur sama saya, untuk satu hal...?"

"*Yes, honey?*"

Bibir saya memerlukan senam sebentar sebelum meluncurkan kata-kata. "Saya... mmh... apakah yang kita lakukan hanya...," saya menelan ludah. Betapa sulitnya menyeimbangkan gengsi dan nafsu untuk memiliki. "Hanya keisengan belaka...?" Ah, akhirnya.

Jeda.

"Rene?"

"Honey... please..." Suaranya menyimpan perasaan berat. "Saya bingung harus menunjukkan apa lagi untuk membuat kamu yakin..."

Saya jadi merasa bersalah. Tapi penegasan adalah kebutuhan saat ini.

"Maksud saya..."

"Yeah, Rin... saya ngerti keadaan kamu. Pada posisi seperti kamu, situasi saat ini memang rentan membuat bingung. Saya belum bercerai, setiap hari masih pulang ke rumah. Saya tahu perasaan kamu pasti kacau-balau..."

"Bukan itu. Saya sangat mengerti tentang itu..."

"Lalu?"

"Mariska..."

"Ya?"

"Kamu yakin dia mau diceraikan?"

Jeda lagi. Lalu terdengar desah napas Rene. Kuat.

"Bukankah itu yang sedang saya lakukan? Buat apa saya bawa-bawa pengacara?"

Saya mengangguk tanpa suara. Entah kenapa, pada detik ini saya seperti digerus. Nilai-nilai dalam diri saya. Kepercayaan diri saya. Saya seperti seorang yang sedang mengajukan proposal, dan Rene adalah juri yang mempertanyakan diri saya. Rasanya, saya sangat kecil.

Tapi...

"Saya mencintaimu setengah mati, Rin. Setengah mati! Saya mungkin tidak pandai mempertontonkan cinta yang meyakinkan. Yang bikin kamu percaya. Tapi saya mau melakukan apa saja yang kamu inginkan..."

Perasaan saya melambung lagi. (Sumpah! Kalau ada lagu dangdut yang bilang cinta bisa bikin perasaan turun-naik, itu emang benerrr!)

Saya yakin Rene sudah membayangkan senyum saya.

"Rin...," suara Rene tersendat, "saya nyesel membiarkan satu masa saya hilang..."

"Rene..."

"Semua laki-laki memimpikan bisa mencintai perempuan yang paling dia cintai. Saya membiarkan diri saya menikah dengan perempuan yang membingungkan, membuang bertahun-tahun waktu saya, dan susah payah menggapai kesempatan saya yang kedua..."

"Kamu jangan bilang begitu..."

"Rin, dengarkan saya. Mariska itu perempuan gila. Bukan hanya saya. Semua laki-laki akan gila kalau beristrikan dia! Dengar, bukan salah kamu kalau saya lalu berpaling dari dia. Kamu harus percaya, saya tidak mau mengorbankan diri saya untuk kedua kalinya. Saya tidak akan mengulang kesalahan yang sama... Kamu wanita yang

membuat saya melihat alasan besar untuk mengubah hidup saya..."

Telepon itu ditutup lima menit kemudian.

Malam itu saya susah tidur. Bukan lagi karena kecamuk pikiran. Tapi karena kelopak mata saya begitu sulit tertutup. Ada air deras yang tak berhenti keluar sampai dini hari....

9
Seseorang Muncul

KATA orang-orang bijak, perjalanan cinta yang sulit dan penuh perjuangan adalah modal menuju persatuan yang erat dan tak tergoyahkan. Kamu bisa bilang itu klise. Karena masalah orang zaman sekarang kompleks dan makin ribet. Tak ada satu teori pun yang dijamin cespleng 100%.

Tapi, saya harus menganut faham itu. Berpikir perjalanan cinta saya dan Rene yang ampun-ampunan adalah *appetizer* yang nyelekit menuju *main course* dan *dessert* yang lezat.

Kalau tidak begitu, mana tahan...

Persiapan ke Jogja

Acara malam penutupan pesta wisata di Jogja sudah di depan mata. Bukan hanya panitia inti yang heboh. Para sekretaris juga. Karena pertimbangan tertentu, para direktur sepakat mengangkut sekretaris masing-masing. Kabarnya, ada pertemuan-pertemuan dengan pejabat setempat dan tokoh-tokoh budaya, yang membuat para direktur mendadak nggak pede kalau nggak membawa "*babysitter*" masing-masing. Lucia dan Diandra langsung bersorak.

"Bo, kapan lagi kita berjemur di Parangtritis! Ini anugerah. Nggak mungkin kan kita cuti bersamaan..." teriak Diandra senang. "Atau gini aja, jalan-jalan ke pelosok Jogja. Gue pengin ke Kota Gede. Lihat rumah-rumah *heritage*!"

"Kita sekamar bertiga? Seru kali yaaa...!" Lucia yang mendapat izin suami untuk ikut ke Jogja juga tak kuasa menahan rasa riang. "Gue bisa ngajuin permintaan sama Irshad untuk memesan kamar yang luas. *Suite Room* buat tiga manusia penting dalam hidup direktur, kayaknya nggak mengada-ada! Daripada dapet kamar standar satu-satu. Biayanya jatuhnya sama."

Diandra tertawa lepas. "Oke, elo ngebujuk Irshad buat kamar. Gue ngebujuk Wilman buat... jajan, belanja, pokoknya plesiran, ya!"

Saya tidak tahu harus memberi respons apa. Bukankah ini malah... merusak acara?

"Rin!" Diandra menepuk pundak saya. "Elo bilang dong ke Rene, kita boleh nambah hari. Kan anak-anak panitia biasanya juga bolos sehari-dua hari kalau baru membesut proyek gede begitu. Jadi, kita bisa liburan sehari lagi, tanpa melihat muke-muke orang kantor sini di hotel... Duuh... gue pengin ke *spa*, luluran sambil dengerin gending Jawa..." Diandra tampaknya sudah diayun mimpi.

God. Memang saya akan menambah hari. Bersama Rene. Itu sudah jadi rencana yang kami susun rapi. O, kenapa di dunia ini selalu ada ketidaksengajaan yang menyebalkan?

"Gue mau beli kaus dulu, ah. Mendingan bawa kaus polos yang banyak deh, biar ringkes dan praktis. Yuk?" Diandra mengompori.

"Boleh!" Lucia riang.

***

Maka, kami siang ini sudah berada di Giordano, Plasa Indonesia. Diandra membeli beberapa kaus dengan jenis yang sama, dalam empat warna. Hijau toska, *pink*, putih, dan hitam. Lucia melakukan hal yang sama tapi untuk model yang lain. Saya terjebak dalam pikiran yang mulai keki. Jogja adalah planet impian buat saya dan Rene. Tapi wajah cengengesan Diandra membuat planet itu seperti menjauh.

Saya tahu, proyek di Prambanan memang sangat besar. Dan imbasnya sangat hebat. Konon, ajang itu akan dihadiri banyak pengusaha dari berbagai daerah yang berpotensi menjadi klien kami. Makanya, bukan hanya panitia inti yang berangkat. Anak-anak *account executive* juga diwajibkan ikut untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang akan di-*set up* dengan pengusaha-pengusaha itu. Apa boleh buat, ini memang acara dinas luar kota massal. Mimpi saya untuk berduaan dengan Rene adalah khayalan siang bolong.

Usai belanja, kami makan siang di McDonald's. Saya tidak banyak bicara.

"Rin, elo pasti keki ya gara-gara Jogja?"

Saya mengangkat bahu. "Nggak. Kenapa?'

"Muka lo nggak *happy*. Emang sih, sehari-harinya elo udah muak sama kelakuan Rene. Pasti kepergian ke Jogja bikin lo jadi mumet."

Tebakan yang salah.

"Tenang aja, Rin. Di Jogja, pokoknya segala masalah atasan, kita hadapi bersama..." Lucia juga memberi hiburan dalam *track* yang ngaco.

Sudahlah. Jogja barangkali akan menawarkan keajaiban

dunia kesekian. Kalau memang jodoh, siapa tahu saya dan Rene...

Ponsel saya berbunyi. Nama Artha berkelap-kelip di layar.

"Ya...!" Suara saya disetel riang.

"*Any good news?* Kok renyah betul suaranya...?" Nada Artha sangat ramah. Saya menjauh dari Lucia dan Diandra. Obrolan yang nyerempet "jaringan cerai" Rene, tak boleh didengar dua sahabat saya.

"Nggak ada kabar baik apa-apa. Paling, capek, sibuk. Persiapan ke Jogja. Ini sudah hari Selasa. Jumat pagi kami berangkat..."

"*Good!* Pas dong topik kita. Saya baru mau tanya-tanya, kalian akan menginap di mana..."

"Rene tidak bilang sama kamu?"

"Nggak. Dia hanya bilang, kemungkinan besar di Sheraton Mustika..."

"Bukan kemungkinan. Memang di situ. Kamu nggak sekalian dipesankan hotel sama Rene?"

Terdengar suara tawa kecil. "Yang bener aja, Rin... Apa dia punya waktu dan kepedulian untuk pesan hotel? Paling dia tinggal terima kunci dan masuk kamar..."

Benar juga. *"So?"*

"So..." Artha mengolah vokalnya semanja Joshua. "Berhubung saya orang luar, boleh nggak saya mohon agar disertakan dalam pemesanan kamar tim kantormu. Soal biaya nanti menyusul, yang penting satu grup. Supaya administrasinya gampang."

Pikiran saya berputar sebentar. Waduh, apakah Yessy panitia akomodasi masih mau direcoki yang beginian?

"Saya coba ya... Tapi nggak janji, sebab semua kamar sudah dipesan jauh-jauh hari."

"*It's okay.* Kalau pun ternyata sudah tak ada kamar kosong lagi, saya bisa menginap di Quality, atau Santika..."

Saya jadi tak enak.

"Kamu lagi di mana, kok berisik?"

"Plasa Indonesia..."

"*God!* Ini namanya jodoh! Kenapa kita berada di lokasi yang sama. Posisi persis di mana?"

Saya celingukan. Boleh jadi Artha berkeliaran tak jauh dari saya.

"McDonald's."

"Oh, di bawah? Saya lagi lihat-lihat Zegna..."

Mmmh, orang berduit keluyurannya ke butik mahal.

"Saya nyusul kamu, ya? Saya samperin?"

Ini sedikit gawat. Jangan sampai Diandra dan Lucia tahu saya akrab dengan Artha.

"Mmmh, sebaiknya jangan. Gimana ya, kalau saya, mmh, maksud saya, kita ketemu di..." benak saya berputar cepat. "Di Kuppa?"

"Oke, boleh. Kebetulan saya belum makan siang."

"Saya sudah."

"Temani ngemil saja, oke?"

Telepon ditutup.

Diandra dan Lucia masih asyik mengoceh tentang Jogja. Obrolan sudah nyerempet pada Pasar Beringharjo yang terkenal dengan batik murah meriah. Juga aneka lulur dan jamu-jamuan di toko Mirota.

"Tokcer banget khasiatnya!" promosi Diandra. "Sepupu gue suka ngirimin dari sana. Nih, makanya jerawat gue pada ilang. Pake masker Jebuk Sari yang murah meriah manjur."

Lucia asyik menekuni celotehan Diandra. Obrolan cewek kadang memang terkesan remeh-temeh. Tapi punya

kekuatan dagang tinggi. Diandra sudah berencana memborong banyak dan membagi-bagikan pada sanak famili di Jakarta.

Saya berusaha masuk dengan *smooth*. "Gue boleh minggat dulu bentar, nggak?"

Mata Diandra membesar. "Ke mana?"

"Lo kan udah pada beli baju. Gue belum. Lagian gue mau nyari kancing ama payet pesenan emak gue. Milihnya pasti lama..." Saya berbohong. Sekarang saya makin pintar berbohong.

Diandra menganggguk tanpa setetes pun kecurigaan.

Saya beringsut. Menuju Kuppa.

Artha mengenakan busana kerja yang sangat rapi dan tendi. Kemejanya warna oranye tua, celana panjang krem, dan dasi motif abstrak warna salem, merah, dan kuning. Ia makin terlihat cerah.

"You always dress well...!" pujinya. Matanya menelusuri busana saya. Hanya terusan warna ungu motif bunga-bunga, keluaran Mango. *"And very sexy!"* Matanya agak nakal, dan saya membaca sinyal kurang ajar.

Artha memesan cukup banyak makanan. Ayam bungkus daun pandan, *tom yam kung*, kue udang, dan *Thai ice tea*. Saya memesan singkong manis dengan fla dan *Thai ice tea*. Kami seperti dua sahabat akrab yang biasa makan siang bersama. Saya sudah lebih rileks berhadapan dengan Artha.

"Saya pesan hotel sendiri saja..." Ia tersenyum sambil mengunyah ayam pandan dengan nikmat.

"Tidak bilang Rene...?"

"*Please*... Bosan ya ngomongin dia terus. Iya, kan? Lama-lama, kita jadi kayak panitia perceraian saja. Kalau penitia perkawinan sih masih mending, nggak pake

bumbu pengadilan..." Artha mencuatkan kalimat yang di luar dugaan saya.

"Oke..." Saya pura-pura tersenyum senang.

"*You know*, saya ke Jogja antara lain karena satu hal."

"Apa itu?"

"Karena kamu ikut..."

Mata saya membesar dengan makna *"really?"*

"Yup!" Ia tersenyum. "Kamu tahu, saya kerjanya berkutat terus dengan kerjaan, kerjaan, dan kerjaan. Waktu Rene ngajak saya ke Jogja, serta-merta saya tanya apakah kamu ikut. Dia bilang 'wajib'. Saya langsung setuju ikut," suara Artha gembira. "Bener-bener saya hanya mau rileks. Kamu besok sibuk banget atau bagaimana...?"

Saya mengangkat bahu. "Yang paling sibuk, jelas panitia acara. Saya kan hanya ngekor Rene. Yang saya urusi hanya kebutuhan seputar Rene..."

Bibir Artha membentuk cibiran bercanda. "Ah, anak itu! Paling dia hanya manja! Sebetulnya, nggak dibantuin kamu pun nggak masalah!"

Saya menyedot minuman saya. *Salah besar. Saya juga menginginkan ada di dekat Rene, tolol!*

"Anak itu kelihatan aslinya belakangan ini..." Artha terus mengoceh, sambil mengunyah ayam. Ia kemudian menyendok *tom yam kung* ke mangkuk kecil.

"Aslinya?"

Artha mengangguk. "Iya! Dia kelihatannya tegar, mentereng, sukses. Tapi, banyak yang nggak tahu, aslinya dia rapuh, sensitif, dan sangat tergantung pada orang lain..."

Saya mengernyitkan dahi. Ada apa dengan persahabatan mereka? Kenapa Artha jadi rajin mengoceh sesuatu yang miring tentang Rene?

"Sebenarnya kita kayak orang tolol juga belakangan

ini!" Artha tertawa sendiri. "Kita repot memberinya masukan, dukungan, pendampingan. Padahal... kamu tahu, Rene makhluk paling individual yang saya kenal..."

"Saya nggak ngerti..." Saya mulai keberatan. Artha mendadak jadi jahat di mata saya. Mau apa dia? Berusaha menampakkan cahaya dirinya dengan cara memadamkan petromaks di rumah orang lain? Kalau itu maksudnya, siang ini saya hanya akan menyediakan sebelah telinga yang tak akan bekerja sungguh-sungguh.

"Yeah! Taruhan sama saya. Mau kita ngomong apa sama dia, ujung-ujungnya dia punya jalan keluar sendiri. Dan kita tinggal gigit jari melihat keputusannya yang mengejutkan..."

"Sori, ceritamu terlalu subjektif. Mungkin itu berlaku buat kamu dulu. Sekarang semua sudah berubah. Kehidupan dia sudah berubah."

Artha tersenyum kecil. "*You're a good secretary*. Melindungi bos kamu apa pun alasannya."

Saya mendengus kecil. Mata saya terantuk pada singkong manis. Mengunyah penganan itu mungkin lebih baik ketimbang mendengarkan terus presentasi Artha yang tidak wangi tentang Rene. Ada sedikit sesal kenapa saya mau-maunya menemui dia.

"Baiknya, kita nggak usah serius-serius amat ngebantu dia. Pertama, buang-buang tenaga. Kedua, nguras pikiran. Saya yakin, sebetulnya kamu lebih suka tidur nyaman di rumah kan, daripada nemenin dia nemuin pengacara sampai malam... Sekretaris hanya digaji untuk pekerjaan kantor. Bukan untuk urusan pribadi."

"Saya nggak keberatan..."

Artha mengangkat bahu. "Saya tahu. Pengertian sekretaris, hanya dua puluh lima persen datang dari kejujuran.

Selebihnya adalah keterpaksaan. Bekerja pada satu bos dengan emosi yang naik-turun, bikin mau bunuh diri, kan?"

Dugaan yang tepat pada konteks yang tidak tepat.

"Tapi saya sayang banget sama dia! *That's human.* Kami punya kebaikan dan keburukan masing-masing. Meski sama-sama pernah saling jengkel, ya kepikiran juga kalau salah satu sedang susah. Dari SMA baik Rene maupun saya nggak pernah nyari bantuan orang lain kalau kena masalah."

Saya sedikit lega, meski rasa sebal masih mendominasi.

"Sejujurnya," Artha menatap saya. Tangannya memegang mangkuk kecil. "Saya pengin kasus pribadinya cepat selesai. Saya rindu Rene yang dulu. Yang penuh *spirit*, *excited* pada banyak hal. Saya kangen bersaing sama dia. Apa kek! Golf, prestasi, pendekatan perempuan..." Tawanya mengembang. "Dan sama-sama jadi pemenang dengan tidak memedulikan apa pun!"

Saya mencoba toleransi dengan memberikan senyum. Ungkapan Artha sama sekali tidak menarik di mata saya.

"Di Jogja nanti, nggak keberatan kan jalan-jalan sama saya?"

Saya berlari dari tatapan Artha. Kepergian saya ke Jogja bukan buat dia.

"Pernah ke Taman Sari?"

Saya menggeleng.

"Saya mau ajak kamu ke situ. Lesehan di Malioboro?"

"Saya jarang ke Jogja. Nggak punya famili di sana..."

Artha mengangguk-angguk. "Kalau gitu saya akan ajak kamu menjelajah Jogja. Di Kaliurang ada museum bagus tentang putri-putri keraton. Menarik! Kita akan diberi minuman teh jahe serai, yang resepnya dibuat putri

keraton tempo dulu. Lalu menelusuri museum yang menjorok ke bawah. Tempatnya teduh dan damai..."

Sangat menarik. Dan akan lebih menarik lagi kalau Rene yang mengatakan ini.

Saya melirik arloji. Sudah hampir setengah dua. Jam makan siang sudah lewat. "Saya harus kembali ke kantor..."

Artha mengelap bibirnya. "Saya antar."

"Nggak usah. Naik taksi saja."

"Kantormu dekat, dan saya melewatinya. Kalau nggak mau diantar, kamu nebeng saja."

Akhirnya saya mengangguk.

Sepanjang jalan menuju kantor, Artha bersiul, mengikuti lagu-lagu di album terbaru Robbie Williams. Beberapa kali saya mencuri pandang dirinya dari samping. Entahlah. Seperti ada pertanyaan bertalu-talu di dada saya. Siapa Artha, dan bagaimana bentuk persahabatannya dengan Rene?

"Dia ada di atas?" Artha menghentikan mobil di depan lobi gedung kantor saya.

"Kalau sudah pulang makan siang... harusnya ada."

"Mmmh, salam buat dia, ya. Bilang saja, kita tadi makan siang..."

Saya menarik ujung bibir saya sedikit. Malas tersenyum. Mobil Artha melaju menjauh.

Siapa perempuan ini?

Rene memeluk saya dengan hangat sore ini. Dia makan siang bercampur *meeting*. Akibatnya mulur sampai jam tiga. Dan Jakarta akhir-akhir ini makin tak mengenal basa-basi jam macet. Rene datang dengan stres macet tercetak di wajahnya.

"Tadi ngapain aja...?" Ia mempererat pelukannya.

Saya mengusir Artha dari pikiran saya. "Ke Plasa Indonesia. Sama Lucia dan Diandra..."

"Belanja?"

"Nggak, cuma nemenin mereka..." Saya memegang rahangnya. Jemari saya bergerak di situ perlahan. Rene tersenyum senang.

"Rin..."

"Hmm?"

"Kelak kamu harus mengubah hidupmu. Kariermu."

"Kenapa?"

"Saya nggak mau kamu jadi sekretaris lagi. Pertama kantor ini pasti tidak mengizinkan kamu tetap bekerja di sini, setelah kita... menikah." Rene mengatur napas. Saya tetap mendengarkan dia sambil bergayut dalam pelukannya. "Dan, membiarkanmu bekerja sebagai sekretaris bagi pria lain... rasanya berat."

Saya tersenyum. Alasan yang masuk akal. "Saya siap mengambil sekolah lagi..."

"Atau bisnis kecil sekalian. Kafe, *florist*, *gift shop*, butik? Ada banyak hal yang bisa kamu lakukan dengan ilmu dan kemampuan yang kamu miliki." Suara Rene terasa sejuk di telinga. Benak saya mabuk mengikuti aroma mimpi yang datang tiba-tiba.

"O ya, Artha sudah menelepon hari ini?" Rene melepaskan pelukannya dan bergegas berjalan ke meja.

Saya tidak langsung menjawab.

"Dia janji menghubungi saya. Tapi selama *meeting* tidak ada telepon masuk. Mungkin dia menghubungi ke kantor."

"Ada perlu sama dia?"

Rene melihat saya sebentar. Dia menyalakan *laptop*-

nya. "Ya, katanya dia mau memberi saran lagi untuk memuluskan perceraian."

Sumpah mampus, elo jangan dengerin apa kata dia!

"Dia arsitek hidup saya. Dalam banyak hal, saya dibantu dia," kata Rene lancar. "Mau ketemu dia malam ini?"

Saya menggeleng pelan. "Sebaiknya kita istirahat. Jogja akan menguras energi."

Rene mengangguk. "Sebetulnya ketemu satu-dua jam sih nggak pengaruh. Entahlah, beberapa hari ini rasanya hidup saya ringan betul. Kamu, Artha, membuat saya jadi lebih enteng. Saya bisa pulang ke rumah tanpa beban yang mengganjal."

"Teddy? Apa kabarnya?"

Air muka Rene berubah sedikit. "Ow! Orang itu terlalu serius ya. Dia seperti memosisikan saya sebagai... terdakwa. Saya nggak suka caranya menanyakan soal selingkuh, kebohongan, dan lain-lain. Sebagai orang yang saya bayar, semestinya dia menjaga perasaan saya."

Saya melipat bibir ke dalam.

"Jadi?"

"Sejauh ini, saya tetap pakai dia..."

Oh, no. *Jangan sampai ketidakcocokan ini menghentikan proses menuju perceraian.*

"Barangkali semua pengacara memang begitu. Urusan hukum kan memang tidak bisa plintat-plintut."

"Jangan juga gegabah," potong Rene. "Urusan rumah tangga saya superrunyam. Mariska berkeras tidak mau dicerai. Proses hukum akan berbelit-belit."

Saya menghela napas. "Tapi proses kan harus berjalan!" Saya tahu suara saya begitu menekan.

Rene membaca jeritan saya. Ia membuat gaya tatap kaku. Cukup lama.

"*Dear, please don't worry about this process!* Jangankan kamu, saya aja yang menjalani sudah pengin muntah."

Saya membalas tatapan Rene. "Saya tak masalah. Kamu mau bercerai sekarang, besok, lusa, tahun depan, atau tahun 3008 juga nggak masalah." Saya berbalik.

Rene menahan bahu saya dengan cengkeraman tangannya yang kuat. Dengan sekali gerakan, badan saya memutar dan kembali berhadapan dengannya.

"Karin, *please*..." Wajahnya memohon. Kedua tangannya memegang pipi saya. "Jangan ciptakan masalah kedua... Biarkan saya menyelesaikan urusan dengan Mariska dulu."

Saya mengangguk pelan. Lalu melepaskan diri dari "kurungan" tangannya. Rene tidak menahan.

Saya tercenung di meja kerja.

Apa *master plan* Rene sebenarnya? Menceraikan Mariska dan menikah dengan saya? Atau tidak menceraikan Mariska dan pacaran dengan saya? Atau tidak menceraikan Mariska dan tidak lagi pacaran dengan saya? *God*, kenapa saya terus dibebani ketakutan menjengkelkan ini?

Sepanjang sore saya habiskan untuk membereskan dokumen yang harus dibawa ke Jogja. Rene rupanya akan bertemu dengan tiga pengusaha setempat. Yang satu, pengusaha tas anyam ternama asal Jogja. Merk *HandBeauty*. Pemasarannya unik. Tidak dijual di negeri sendiri, tapi menerjang pasar barat. Sukses melakukan ekspor dan populer di Eropa. Iklan-iklan tas merk *HandBeauty* sederet dengan tas-tas beken Aigner atau Bally di majalah-majalah *fashion* barat. Lolita, sang pemilik perusahaan tertarik memasarkan tas-tas anyamnya di Indonesia. Perusahaan kami mendapat kepercayaan merancang *event-event* promosinya. Lolita mengajak Rene *dinner* sambil membicarakan global acara yang ia inginkan.

Kedua dan ketiga, pemilik bisnis properti yang sedang berkembang di Jogja. Menurut Rene, ketiga *meeting* ini akan dilakukan setelah acara puncak pesta wisata selesai. Tepatnya, setelah rombongan panitia kembali ke Jakarta. Artinya, hanya kami berdua.

Telepon berdering.

Saya mengangkatnya dengan syak wasangka. Sore-sore begini jam kumat Mariska.

Hampir benar. *Tone* suaranya mirip, tapi setelan kunci-nya beda. Suara perempuan di seberang sana terdengar lebih elegan, berat tapi empuk.

"Karin?"

"Ya... Maaf ini dengan siapa? Ingin menghubungi siapa?"

Muncul tawa kecil dengan nada rendah. Saya penasaran.

"Maaf, dengan siapa saya bicara?" Saya menegaskan nada suara dua kali lipat dari biasanya.

"Widya Kencana. Panggil saya Wieke..." Suaranya mirip perokok berat.

Wieke? Sebentar... Sudah lama saya nggak menenggak ginkobiloba.

"Saya adik Mariska."

??!%^&!!!?*!

"Maaf, ada keperluan apa, Mbak...?"

"Wieke. Panggil saya just Wieke. Mariska minta kamu memanggil dia 'Mbak'?" Ada nada geli campur sindiran dalam suaranya. Pikiran saya makin dikecamuk penasaran hebat. Apakah saya memang ditakdirkan terkocok dalam adonan kehidupan Mariska sekeluarga?

"Sori, begini Karin. Mungkin kamu memang tidak pernah mendengar tentang saya. Nama saya..."

Aw! Yup! I remember! Wieke. Bukankah ini perempuan yang tak sengaja "diselidiki" Mariska di Kafe Wien dulu.

Seseorang yang memang... mirip Mariska. Ya, adik Mariska!

"Mariska pasti tak pernah bercerita tentang saya..." Wieke tertawa kecil lagi. Suaranya jauh lebih menyenangkan daripada Mariska.

Dia salah. Mariska sudah sudah memberi prolog seputar dirinya. Saya meredakan perasaan aneh yang mendadak menyebar di sekujur tubuh saya, dan mengantarkan getaran yang menyiksa. Ngapain perempuan ini menelepon saya? Bukankah... dia punya hubungan yang kurang baik dengan Mariska? Atau mereka sudah baikan, dan Mieke jadi duta persahabatan baru untuk rehabilitasi hubungan Rene dan Mariska?

"Lusa mau ke Jogja?" suaranya begitu tenang.

Saya terenyak.

"Kita ketemu di sana..."

"Maaf, apakah Anda juga ada dalam tim acara di Pram..."

"Panggil saya Wieke. Kenapa, kamu tegang sekali, Rin?"

Saya masih gelagapan. Napas saya menjadi tak beraturan. "Sori, Wieke. Tapi saya merasa perlu tahu maksud dan tujuan Anda ke Jogja. Apakah ada kaitan dengan acara Pak Rene?"

"Acara? Tidak. Saya punya urusan dengan Rene pribadi."

"Pak Rene sudah tahu?"

"Justru saya telepon kamu untuk tidak memberitahukan dia..."

Emaaaak! Kenapa selalu gue jadi bulan-bulanan manusia aneh?

"Kalian ada pertemuan dengan Lolita, pengusaha tas anyam itu, kan?"

"Benar."

"Saya sahabatnya."

"Kalau begitu pertemuan kamu dan Pak Rene disatukan dengan jadwal pertemuan Lolita?"

"Hampir. Saya bertemu duluan, baru Lolita," suara Mieke terdengar sabar. "Begini, Rin. Ada kepentingan pribadi yang kelak akan saya beritahu padamu. Saya hanya minta tolong sedikit. Aturkan jadwal dengan Lolita satu jam setelah saya ketemu Rene. Sementara kamu beritahukan pada Rene, jam pertemuan dengan saya sebagai pertemuan dengan Lolita. Anggap saja pertemuan tak terduga. Rene tidak akan curiga, atau marah."

Mulut saya tertindih palang pintu.

"Rin..."

Tak ada alasan bagi saya untuk memaki, karena suaranya sangat lembut. Tapi materi permintaannya sungguh memancing saya untuk menggaruk jempol.

"Maaf, Wieke. Saya tidak mau terlibat dalam persoalan pribadi. Saya bekerja profesional di perusahaan ini..."

Terdengar tawa geli lagi. Tapi tidak ada aroma menghina dalam tawa itu. Saya seperti mendengar tawa seseorang yang matang. Tidak mengintimidasi.

"Pantas Rene betah punya sekretaris seperti kamu. Saya yakin, kamu baik sekali..."

"Maaf, saya hanya melakukan yang semestinya. Bisakah acara Anda di Jogja diatur sendiri, sebab saya terlalu sibuk untuk mengurus permintaan Anda yang terlalu mendadak..."

"*No*, nggak merepotkan kok. Lolita sahabat saya. Dia mengerti. Atur saja pertemuan pukul dua. Saya pura-pura sudah ada di sana. Selama kami ngobrol, kamu bisa mojok dulu di meja lain. Lolita akan datang pukul tiga dan belagak minta maaf karena terlambat datang. *So natural.*

Rene nggak akan curiga. Lagi pula dia kan tidak akan mengira kamu kenal saya..."

Saya mumet. Alasan besarnya jelas, saya tidak mengerti apa maunya.

"Maaf, kepentingan Anda?"

"Terlalu pribadi."

"Tapi saya berhak tahu, kan?"

Napas dihela. "Panjang. Kamu akan mumet sendiri."

Memang saya sudah mumet!

"Tak ada target pasti. Mungkin lebih tepat, memuaskan hasrat..."

WWWWWWHAT? Saya harus jujur detik ini saya jadi merinding. Dua kata terakhir mendorong saya ke dalam Gua Selarong. Gelap. Pekat.

"Rin..."

"Maaf, kamu dapat nomor telepon saya dari mana?"

"Gampang. Navigasi telepon perusahaan besar kan rapi. Saya tidak diberitahu siapa-siapa. Resepsionis yang mengantarkan suara saya ke telinga kamu."

Saya tak punya ide apa-apa untuk bicara apa pun.

"Oke, terima kasih banyak, Rin. Saya harap kamu bisa *enjoy* ke Jogja. Saya janji, pada waktunya nanti akan bercerita sama kamu. Jangan lupa bawa *sunscreen*. Jogja lagi panas-panasnya...."

Gue bahkan mau bawa golok!

"*See you* di Jogja ya..."

Saya tak menjawab. Telepon ditutup. Menyisakan bunyi gerak udara, dan wajah pias saya.

Wieke. Siapa perempuan ini sesungguhnya?

10
Jogja Bergetar...

SIAPA Wieke?

Tentu saja saya tahu, nama itu terdiri atas lima huruf. Bahwa ia adik kandung Mariska. Juga data bahwa dia sangat dibenci Mariska, karena selalu berhasrat menyainginya (yang ini tak bisa saya percayai begitu saja).

Tapi bahwa ia mendadak ingin ketemu Rene melalui konspirasi kampungan seperti ini? Apa dia bilang kemarin? Memuaskan hasrat? Tolong buktikan, hasrat apa yang mengitari diri perempuan bersuara bariton ini kalau bukan hasrat yang *nyerempet!* Kalau dugaan ini benar, kenapa ia tega mengusik rumah tangga kakaknya sendiri? Gila. Jangan-jangan keluarga Mariska punya dendam kesumat pada produser telenovela, sehingga nekat memproduksi telenovela dalam kehidupan sendiri.

Saya tak bisa tenang. Sejujurnya, sangat sangat sangat blingsatan. Beban Mariska belum lagi enyah dari kepala saya, sekarang muncul lagi dedemit baru yang misterius. Sesaat sebelum beranjak menuju bandara, saya berkaca sekali lagi. Mengamati setiap sentimeter tubuh saya.

Apakah saya akan mati tergencet dipepet dua badak bercula itu?

Perjalanan Mumet

Seperti yang sudah diatur, dia duduk di kelas bisnis. Saya duduk berdampingan dengan Lucia dan Diandra di kelas ekonomi, deretan terdepan, karena sudah janjian untuk *check in* bersamaan tadi. Samar-samar, saya bisa menatap punggung kanan Rene yang dibungkus *polo shirt* putih dan jins biru muda, sebelum tirai pemisah dibentangkan pramugari. Wajah Rene bersih dan cerah. Ia habis cukuran rupanya. Rambutnya juga basah dan wangi. Saya hanya melempar sedikit senyum tadi. Dia mengedipkan sebelah matanya diam-diam. Kami dibungkus lembar skenario yang rapi dan terpahami baik.

Artha akan menyusul nanti siang. Ia ada keperluan di pagi hari, sehingga baru bisa *take off* jam dua belas. Tak apa, itu lebih baik. Entah kenapa sudah timbul perasaan sebal di diri saya terhadap Artha. Saya melihatnya sebagai musuh dalam selimut bagi Rene. Caranya mencela Rene di depan saya adalah kekurangajaran besar yang tak termaafkan. Karena saya... orang terdekat Rene saat ini. Apakah dia tak tahu? Kelihatannya tidak.

Pesawat Garuda bergerak.

Diandra terus mengoceh sepanjang perjalanan. Dia cerita tentang betapa enaknya steik di gang-gang kecil belakang Malioboro. Tepatnya di Sosrowijayan.

"Yang datang bule-bule, nek! Lo bakalan takjub ngeliat gang kecil itu disesaki rumah penduduk yang udah salaman ama modernitas. Ada banyak bilik penjual buku bekas yang keren-keren, barang-barang etnik, batik kesukaan lo, sampe daster nini-nini!"

"Lo udah pernah ke sana emangnya?" sahut Lucia.

"Belom."

"Kalo gitu kita bobok aja sekarang. Semalam gue kurang tidur."

Diandra berusaha memindahkan corong ke arah saya. Tapi saya lebih dulu menangkap sinyal itu. Mata saya dibuat terpejam dengan alami. Diandra tak berbuat apa-apa lagi, selain menutup mulut dan bengong.

Seharusnya, tak ada yang salah dengan Diandra. Ocehan cewek seksi itu menyenangkan. Ya, seharusnya ini memang perjalanan menyenangkan. Saya bepergian ke Jogja, dengan dua sahabat yang baik, serta pria yang mencintai dan dicintai saya. Bukankah ini kondisi yang sangat sempurna?

Tapi urat-urat saya sudah telanjur diselusupi kawat. Kaku tak bergerak. Seluruh sudut otak dan hati saya tersedot tanpa syarat pada dua bayangan. Mariska dan Mieke. Dan saya jadi *stroke* dibuatnya. Perjalanan udara ini seperti membawa saya pada pengembaraan pikiran yang berputar-putar bagai dalam labirin. Tak satu pun arah yang bisa diyakini sebagai petunjuk. Saya bingung dalam pertanyaan-pertanyaan yang saya buat sendiri. Siapa Wieke, kenapa Wieke, apa yang disembunyikan Rene, apa kaitannya Mariska dan Wieke dalam kasus ini?

Pesawat mendarat di Bandara Adisucipto. Mengeluarkan saya yang siap memuntahkan sejuta pertanyaan.

Pertanyaan Tak Terjawab

Stres bisa mengakibatkan dua hal. Kamu bisa sangat hiperaktif atau bisu total. Barangkali saya menjadi yang kedua. Sepanjang bandara menuju Hotel Sheraton saya 100% introver. Saya ikut Lucia, Diandra, Steven, dan Jojo, naik kijang jemputan. Rene, Wilman, dan Irshad

naik sedan mengilap. Tim lain masih menunggu penjemput ketika mobil yang saya tumpangi bergerak perlahan.

"Lo kenapa? Lupa bawa dompet?" Diandra menyikut lengan saya.

Saya membuang pandangan ke luar jendela.

"Sakit, ya? Dari Jakarta kok diem aja..." Lucia mulai menyadari perubahan pada diri saya.

Saya menoleh. Menggeleng pelan. Saya tahu, gerakan ini malah mempertajam kondisi saya yang dramatis.

"Setahu gue, lo pendiem kalau lagi bokek. Tapi nggak karena itu kan diem lo sekarang?" Diandra membuka plastik kacang kulit. "Hotelnya jauh, Pak?"

Sopir penjemput menggumamkan sesuatu.

Saya kembali menikmati pandangan "bolong" ke luar jendela. SMS. Ya, segera SMS. Tanyakan sesuatu. Sebaiknya nekat. Misalnya begini, *Rene, apakah kamu ada janji dengan Wieke?*

Dengan modal pertanyaan sebaris kalimat itu, setidaknya akan ada cahaya datang. Rene bisa saja terkejut dan memburu saya dengan pertanyaan: *kenapa saya bisa menanyakan itu.* Atau, dia bisa saja menjawab dengan tenang: *Ya, dia memang sudah menghubungi saya untuk menemuinya di Jogja.* Atau, *maaf, Rin, saya memang mengundang Wieke datang... Maaf.*

Jari saya gemetar. *Handphone* saya sudah dalam genggaman. SMS, tidak, SMS, tidak, SMS, tidak...

"Nek... lihat tuh pembatik Jogja...!" Diandra heboh menunjuk sesuatu. Lucia yang sudah ketiduran terbangun seketika. Steven dan Jojo agaknya juga sedang asyik masyuk dalam tidurnya.

"Norak banget deh lo! Lo boleh bangunin kita kalau lihat orang Uganda ngebatik...!" bentak Steven.

Saya sudah tak tahan. SMS saya kirim. Bunyinya sederhana. *Hai,* honey. *Posisi kamu di mana?*

Jawaban segera datang. *Posisi tak jelas. Saya gak kenal betul kota ini. Yang pasti jalan tol.*

Itu basa-basi, tolol. Tapi *master plan* dari SMS saya adalah *Apakah ada seseorang yang janji mau ketemu kamu besok, sebelum pertemuan dengan Lolita?*

Jawaban tersendat. Mungkin dia perlu waktu beberapa saat berpikir. *Janji ketemu? Dgn siapa? Saya gak ngerti...*

Sepertinya jujur. Tapi, harus saya gali lagi. *Mendadak saya jadi panik. Jangan-jangan ada jadwal yang lupa tercatat.*

Jawaban diantar dengan pesawat Concorde tercepat. *Ah, Sayang. Pertemuan saya hanya dengan tiga klien dan satu putri. Kamu, Sayang.*

Saya memejamkan mata. Haruskah mental detektif saya bangun dalam diri saya, selama di Jogja? Atau saya memilih jadi perempuan lugu yang berharap undian akan jatuh pada seseorang yang paling tak berdosa?

SMS-nya masuk lagi. *Honey, please don't worry. I'm OK. Seandainya bisa memilih, saya ingin sekamar denganmu...*

Saya balas segera. *Sure.*

Mobil terus melaju. Pucuk hotel Sheraton sudah terlihat. Langit Jogja tampak cerah, dan udara begitu hangat. Di mana-mana terlihat pemandangan berbau etnik. Rumah kayu antik, ibu-ibu tua berkebaya, kios-kios penjaja kerajinan tangan.

Tapi tak saya temukan jawaban. Yang bisa meredakan

penasaran saya yang sudah memenuhi seluruh rongga kepala.

Dia untuk Saya

Pantas saja pembicaraan panitia acara di Prambanan begitu heboh di kantor. Apa yang terjadi di sana memang begitu spektakuler. Pelataran pergelaran seni ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai laut dengan kapal di atasnya. Entah bagaimana caranya Rene mengatur semua ini dengan begitu rapi.

Pementasan tari dan lagu bergulir satu demi satu. Nyaris tak ada yang cacat.

Saya mengenakan gaun terusan warna hitam dari bahan beludru. Ada payet di sekitar kerah *V-neck*. Bagian bawah model ploi bervolume yang memudahkan gerak. Sepatu saya model *slingback* dengan ujung sepatu membulat, mirip Prada. Aslinya sih Melawai punya. Tadi Diandra sempat berteriak iri, mengira gaun saya buatan Biyan atau Sebastian Gunawan. Saya yakinkan dia gaun ini saya dapatkan setelah menjelajah Mangga Dua. Dan dia tetap tak percaya.

Sebagai sekretaris direktur yang tidak punya tugas resmi sebagai panitia di *event* besar ini, sebetulnya tak ada satu ayat undang-undang pun yang menentukan saya harus hadir di lokasi pukul berapa. Juga Diandra dan Lucia. Boleh dikata, di luar kota ini kami menghirup kebebasan yang lebih lapang ketimbang bila di kantor.

Diandra tadi sempat mengusulkan agar kami datang lebih lambat. Kira-kira setengah jam setelah acara resmi dimulai.

"Kapan lagi kita bisa ngerasain enaknya datang telat?

Believe me, ini bukan soal rasa malas. Hanya pembalasan dendam. Pekerjaan sekretaris membuat kita kenyang dengan yang namanya *on time*. Datang terlambat jadi barang mewah buat kita. Ini nggak adil."

Saya dan Lucia tidak menyahut tadi. Kami *keukeuh* datang lebih awal. Bukannya apa-apa. Mana enak melihat rekan kerja sekantor berkeringat wira-wiri di lokasi, sementara kami, sudah keren dan wangi, terlambat pula.

Benar saja.

Sampai di lokasi, memang banyak yang bisa kami lakukan untuk meringankan beban kerja panitia. Penerima tamu kebingungan mengatur sistem pembagian suvenir. Petugas protokol langsung kebelet pipis demi melihat tamu menyerbu datang dengan teriakan yang sama, "Tempat duduk saya di mana?"

Panitia konsumsi paling kasihan. Salah satu pintu yang tak dijaga, membuat banyak masyarakat sekitar masuk, dan meja prasmanan diserbu tamu tak diundang, karena dikira bebas disantap.

Saya lihat Jojo mengunyah makanan di ujung lorong dekat toilet. Wajahnya stres. Dia mengurus *lighting*. Memang acara belum mulai. Tapi pegawai perfeksionis ini sudah keringetan.

Saya tidak melihat Rene. Prediksi saya, dia ada di *backstage*. Arena paling menegangkan selama acara berlangsung. Saya memilih sama sekali tidak mendekatinya. Bukan hanya malam ini. Tapi sampai lusa. Sampai seluruh panitia acara ini bertolak ke Jakarta, dan kami tinggal dua batang kara. Artha tadi sudah mengirim SMS, bahwa dia ternyata baru bisa tiba besok siang. Katanya, pekerjaannya terlalu menumpuk untuk ditukar dengan gudeg nikmat.

Bersama Diandra dan Lucia, saya memutuskan membantu barisan depan. Menerima tamu dan membagikan suvenir. Lucia dengan kepiawaiannya menangani tamu-tamu VVIP, dengan sigap dan luwes melayani mereka sampai ke arena tempat duduk. Dalam hati saya membatin, inilah keunggulan sekretaris. Protokoler, tata krama perhelatan, dan tetek bengeknya adalah santapan harian kami. Sehingga tak ada kegugupan sama sekali menghadapi serbuan tamu penting seperti ini.

Diandra tampak sibuk membagikan suvenir dan memberi aba-aba pada dua penerima tamu yang terlalu gemulai untuk tugas yang menuntut tenaga Ade Rai ini.

"Cepat siapin kantong suvenir di meja. Kamu nggak usah nungging-nungging ngorek kolong meja tiap kali tamu datang!" omel Diandra dalam volume terjaga.

"Ntar suvenirnya diambilin tamu, Mbak...," sahut salah satu penerima tamu.

"Yang datang kelasnya pemilik pabrik suvenir! Ngapain mereka nyolong tatakan lilin lima ribu perak ini?" Diandra mendelik.

Kami bekerja sekitar satu jam. Undangan tampaknya datang semua. Sekitar pukul delapan, saya mencolek Lucia. Memberi isyarat dengan dagu terarah ke arena acara. Lucia mengangguk. Diandra langsung girang ketika tahu kami segera duduk di arena acara.

"Heran! Lo berdua jangan-jangan udah kesurupan upik abu ya! Dikit-dikit kerja bakti, dikit-dikit kerja bakti!" Diandra ngedumel. "Janji ya ini pertama dan terakhir. Gue udah kepalang mimpi jadi *holiday madame* di Jogja!" Diandra mengangkat gaun *silk* warna ungu-nya yang sebatas mata kaki. Gaun yang dikenakannya benar-benar tepat menclok di tubuhnya. Bahunya yang lebar,

dada yang penuh, pinggang yang kecil, dan pinggul yang berbentuk, membuat Diandra benar-benar seksi dalam gaun terusan berlengan setali dengan siluet pas di tubuh itu.

Lucia dan saya tak menyahut. Sekarang, kami duduk sejajar di deretan tempat duduk paling belakang.

Dari jauh saya melihat Jojo berlari-lari kecil, memberi tanda dengan tangan ke beberapa orang di sejumlah sudut. Saya paham maksudnya. Acara sebentar lagi dimulai.

Di mana Rene?

Arena pertunjukan Prambanan mendadak jadi panggung kemilau. Lampu tembak warna-warni menciptakan suasana marak seketika. Nun jauh di sana, bayang-bayang Candi Prambanan seperti dewa pejangga. Perpaduan harmonis antara masa lalu dan gelinjang modernitas.

Satu per satu acara sambutan yang membosankan muncul.

Mendadak saya merasa sepi.

Baru saya sadari, betapa rindunya saya pada Rene! Sepanjang hari ini kami tak bertegur sapa, kecuali berkirim SMS tadi. Saya yakin, Rene sudah meninggalkan hotel sejak sore. *Handphone*-nya dimatikan. Ia pasti sibuk melakukan inspeksi persiapan acara. Hingga setengah jam lalu, telepon saya masih membentur tembok. Nggak nyambung. Saya berharap keajaiban datang.

Pergelaran tari setelah sejumlah sambutan tadi makin mengobrak-abrik perasaan saya. Ini luar kota. Malam. *Outdoor*. Udara bagus. Langit berbintang. Di film-film kondisi begini paling afdol buat pacaran. Dan saya terjebak di tengah ratusan penonton dengan objek yang tak terdeteksi.

Diandra menguap beberapa kali. Ia kelihatan tersiksa dengan gaun lengan setalinya yang mengucapkan *welcome* selamat datang pada angin malam yang menggigit. Lucia paling beruntung di antara kami. Ia tadi kepikiran membawa syal dari wol yang cukup tebal. Diandra sempat cekikikan tadi, mengatakan tampilan musim dingin Prancis hanya beda tipis dengan aura orang masuk angin. Dan Lucia, menurutnya, masuk kategori terakhir. Lucia cuek beybeh. Dan kini, ia jauh lebih nyaman dibanding kami berdua.

SMS masuk ketika tarian gemulai dan bunyi gamelan sudah 80% sukses mengantar kami ke alam bobok.

Honey, where r U?

God. Ini dia. Aduh, rindunya! Jemari saya *breakdance* saking kalapnya. Saya menekan tuts *handphone* dengan kecepatan tinggi. *Di area penonton. Kamu di mana. I miss U so much!*

Dibalas. *I really miss u 2. Honey aku sudah tidak begitu sibuk di backstage. Kita ketemu di satu tempat?*

Hah? Maksudnya, kabur dari sini begitu? *Jangan, acara belum selesai...*

Dibalas. *Ya, kita tetap di sini. Maksud saya, kita ketemu di satu sudut. Kamu turun dulu, kita ketemu di lorong dekat toilet. OK?*

Saya celingukan. Diandra sudah menggelosorkan tubuhnya. Matanya merem-melek. Lucia tetap bertahan, meski dua lengan kurusnya tampak tak nyaman menjaga lipatan syal agar erat melilit lehernya. Baiknya saya beralasan apa?

Gampang. Bilang saja ke toilet.

Dan, ia berdiri di sana. Dalam tampilan yang... alamak...!

Dia begitu alami. Saya tidak bisa menyuruh kelopak mata saya bergerak, melihat Rene dalam balutan jaket kulit hitam, celana Bermuda abu-abu tua, dan kaus putih. Ia mengenakan topi pet dan sepatu kets tanpa kaus kaki.

Dia begitu... seksi!

"Rin!" Matanya mengerjap senang.

Setengah berlari saya menghampirinya. Tidak ada siapa-siapa di situ. Hanya segelintir bayangan manusia di luar lorong. Bisa dipastikan mereka bukan panitia. Selain berbaju batik, bahasa tubuh mereka juga kelewat santai untuk ukuran panitia.

Rene memegang tangan saya.

"Saya kangen," kalimatnya menyembur bersama napas yang hangat. Dengan sekali perubahan gerak tangan, bahu saya sudah menyatu dengan bahunya. "Sori, tadi kepaksa matiin *handphone*. Soalnya, dekor panggung banyak yang salah sasaran. Lihat nih, harusnya saya balik ke hotel dan ganti baju dengan jas. Tapi saya kelewat khawatir ninggalin lapangan. Biar Irshad dan Wilman saja yang cengengesan di depan pejabat!" Ia nyengir.

Saya menggeleng. "Nggak usah minta maaf. Hari ini kamu memang tak boleh disentuh dunia. Ini detik-detik menegangkan, kan?"

Ia mengecup dahi saya. "Cuma kamu orang yang paling pengertian..."

Saya tersipu. Sesuatu membangkitkan rasa damai sekaligus mabuk. Kerinduan saya, aroma norak saya akibat dibekap kenyataan ini luar kota, seolah mendapat jawaban di bahu Rene, komplet dengan aroma tubuhnya.

Saya tak ingin situasi seperti ini berakhir.

Sumpah.

"Rin..."

"Hmm?"

"Pindah yuk. Ntar kita disangkain ngantre toilet." Tawa kecilnya enak di telinga.

Saya mendongak. "Ke mana? Duduk lagi?"

Rene menggeleng. "Saya nemu satu sudut yang romantis banget. Yuk?"

Saya seperti dihadiahi parsel.

Langkah Rene menggiring langkah saya. Kami keluar melalui ujung lorong yang berlawanan dengan arah panggung. Melewati kerumunan orang berbaju batik, berjalan melewati tanga, naik tangga lagi, dan hup! Kami ada di semacam sudut di antara tembok-tembok batu di atas arena tempat duduk. Bayangan candi tampak lebih kokoh dari sini. Saya melihat langit-langit bertabur bintang. Kami benar-benar dilingkari pagar bernama privasi.

Rene merengkuh saya dalam kekuatan yang baru kali ini saya rasakan.

Saya biarkan getar dari tangannya melumat seluruh pori-pori saya. Mengantarkan rasa yang tak pernah saya kenali. Rasanya seluruh permukaan kulit saya dicabik sesuatu yang melenakan. Ia membuat posko bagi bibirnya di kepala saya. Menciumi rambut saya. Dua lengannya kini memeluk pinggang saya dari belakang. Saya mendengar napasnya dengan jelas.

Panggung tengah mengantarkan penampilan diva yang berjingkrak-jingkrak dalam pakaian seronok.

Kami tidak terpengaruh nyanyian itu. Musik itu. Gemerlap itu.

Saya seutuhnya dibawa terbang sesuatu yang melayang-

kan. Yang membawa saya pada garis pembatas yang jelas dengan kenyataan di sekeliling. Rene kian menjelajah. Saya makin menyerah. Setiap detik kami begitu berharga.

Teriakan sang diva begitu memekakkan telinga, ketika bibir Rene dengan buas melumat bibir saya....

Detik itu juga saya merasa dia sepenuhnya milik saya.

Di Langit, Ada Satu Bulan

"Bo! Kenape sih panitia nggak ngundang Peter Pan aje. Atau Radja, kek! Ketauan kita bisa jingkrak-jingkrakan!" Diandra mengomel dengan alunan suara air muncrat dari *shower.* "Gue nggak ngerti ragam tari-tarian itu!"

"Namanya juga malam penutupan pesta wisata," Lucia sudah memeluk guling. Kami memang nyaris ambruk karena mengantuk. Acara berakhir menjelang pukul dua belas. Acara yang padat dengan tari daerah plus angin sepoi-sepoi becek, membuat seluruh rangka kami merindukan kasur dan bantal.

Untung kamar *suite* ini begitu lapang dan nyaman. Kami bisa memilih sudut-sudut yang paling nikmat menurut versi masing-masing.

Sejak pulang ke hotel tadi, saya panik sendiri. Dengan tisu saya seka permukaan bibir dan kawasan di sekitarnya. Khawatir berlepotan lipstik hasil lumatan bibir Rene membangkitkan arwah detektif di kepala Diandra. Setelah mandi, saya merasa terpanggil duduk di depan jendela. Langit bersih menghidangkan bulan yang bulat sempurna.

Diandra menyusul Lucia ke alam bobo.

Saya tercenung. Rindu saya masih mengalir. Setelah

memastikan dengkur Diandra bukan ilusi, saya segera memencet nomornya.

"*Honey*, belum tidur...?" suaranya berat. "Saya ingin kamu ada di sini..."

"Saya lagi lihat bulan..."

"Kok sama! Saya juga lagi duduk samping jendela. Sedang bulan purnama, kan?

"Rene..." Suara saya dibuat setipis mungkin.

"Ya..."

"Saya cuma ingin bilang, cinta saya dititipkan bulan untuk diberikan sama kamu..." *Wueleh, dari mana saya dapat contekan kalimat megapicisan macam begini?*

"Rin..." Suara Rene kini parau. "Datanglah ke sini... *Please*..."

Saya tercenung. "Kamu lihat bulan saja ya. Di situ berkumpul rindu saya..." saya makin norak berpujangga.

"Ya... ya... Lusa kita tinggal berdua, kan?"

Saya memejamkan mata.

"Good night, honey..." Suara Rene mengelus gendang telinga saya.

Duhai, kau yang bernama cinta. Kau memang membuat jiwa manusia serupa bandeng presto. Rapuh, pasrah, sekaligus renyah. Semua menghasilkan rasa yang indah. Pantas saja lagu cinta selalu mendayu. Karena itulah ekspresi jiwa yang paling jitu. Rinto Harahap, Obi Mesakh, Panbers, Koes Plus... *how are you, apa kabar*?

Pertemuan Itu...

Mobil sewaan berupa sedan mulus bergulir.

Saya mendekap map plastik berisi banyak berkas. Tas tangan warna merah *maroon* saya letakkan di sisi kiri.

Seperti tak sengaja membuat garis pemisah yang jelas antara Rene dan saya.

"Tegang betul. Kamu sakit?" Rene menyentuh leher saya.

Saya tersenyum. Berusaha memperbaiki keadaan. Saya akui, sejak naik ke dalam mobil tadi, saya sudah diliputi ketegangan. Bahkan tampaknya, sejak saya bangun tadi pagi!

Saya melirik arloji. Pukul dua kurang sepuluh menit. Sebentar lagi kami sampai di Kafe Gending. Pukul dua. Kami akan melangkah masuk kafe dalam koreografi yang sangat natural. Rene tidak akan menyadari apa-apa, kecuali kami akan menanti Lolita datang. Dan Rene akan bolak-balik melirik arloji, manakala si pengusaha tas anyam ekspor itu tak muncul-muncul. Kemudian, sesuatu mendadak muncul. Bayangan perempuan misterius. Wieke. Ia akan menghampiri kami. *Say hello* pada Rene yang takjub terkejut. Kemudian, dengan sekali gerakan mata, Wieke memberi isyarat pada saya untuk minggir teratur. Dan, kendali pun ada di tangan perempuan itu...

Saya menghela napas.

"Masuk angin barangkali... Semalam kamu nggak pake syal..." suara Rene makin lembut.

Saya tambah gelisah. Mungkinkah saya jujur saja padanya. Bahwa setelah turun dari mobil ini kami akan sama-sama melihat hantu. Eh, sebentar... HANTU??? Buat saya, iya. Buat Rene? Mana saya tahu? Wieke belum tentu seseorang yang dibenci Rene.

Bahkan bisa saja... di antara mereka berdua ada konspirasi yang tak terbaca oleh saya.

"Sampai di kafe nanti, sebaiknya kamu pesan teh panas manis. Tubuhmu bisa lebih hangat sedikit. Kalau

pusing, nggak usah memaksakan diri ikut rapat. Kita kan baru tahap pendekatan dengan Lolita. Jadi belum ada bahasan yang harus kamu catat secara khusus..." Rene membelai-belai rambut saya.

Saya meredakan napas saya yang menderu-deru.

Jarak kelihatannya makin dekat. Sopir mulai melambatkan mobil. Rene menegakkan punggung. Tampaknya ia sudah tahu tempat ini.

"Kamu pasti menyukai kafe ini. Teduh, damai, tapi *ambience*-nya modern..."

Mobil makin melambat dan menyerong ke kiri. Kini saya melihat dengan jelas tulisan di depan bangunan yang diselimuti batu alam itu. Kafe Gending.

Nyali saya gemetar.

Rene meloncat dengan lincah dari mobil. Ia kemudian menanti saya turun. Menggandeng saya masuk kafe.

Hati saya sibuk menebak-nebak. Apakah perempuan itu sudah duduk di dan menatap kami seperti serigala menelanjangi mangsanya?

Rene dengan mantap menggerakkan tuas pintu kafe. Kami berdua masuk.

Tidak terlihat siapa-siapa. Kafe begitu sepi dan hening. Rene berjalan lebih dulu. Tampaknya ia tertarik duduk di lokasi paling ujung, persis di sisi jendela. Saya mengikuti langkah Rene dengan mata menjelajah ke segala arah.

Kami memesan minuman. Rene menyandarkan punggung di kursi. Saya menanti.

"Lihat rimbun pohon bugenvil itu?" Rene menunjuk ke luar jendela. "Selalu mengingatkan saya pada rumah Oma di Mega Mendung." Ia menatap saya dengan lembut. "Rin, suatu saat nanti, saya akan mengenalkan kamu pada Oma. Saya janji."

"Kamu belum memenuhi janji itu buat saya..."

Jantung saya mengerut. Rene kaku.

Suara berat itu. Muncul tiba-tiba.

Ia melangkah pelan menuju kursi kami. Berbusana warna *pink*, dari atas ke bawah. Kaus *turtleneck* dan celana panjang berpipa lebar. Rambut sebahunya dijepit, menghasilkan riak rambut yang indah di kening. Tubuhnya sangat langsing dan tinggi. Lebih tinggi dari Mariska.

"Apa kabar, Rene?" Ia melempar senyum tenang pada Rene yang masih kejang. Lalu menoleh pada saya. "Bisa tinggalkan kami sebentar?"

Minggat!

Tenang honey. *Hanya sebentar saja. Kamu bisa pakai sopir sampai saya SMS kamu lagi...*

Kalimat SMS Rene tak cukup mengobati perasaan saya yang diperas. Mobil bergulir tanpa arah yang jelas. *You know*, tadi setelah Wieke meminta saya pergi, saya tahu, saya cukup menyingkir ke meja lain yang jaraknya cukup jauh. Tapi mendadak sesuatu mengompori hati saya.

Saya sakit hati. Menyingkir ke meja lain adalah bukti betapa rendahnya harga diri saya, dan betapa berbedanya status saya dengan Wieke. Maka yang saya lakukan adalah berkata lantang kepada Rene, "Saya pergi saja? Saya ingin jalan-jalan ke Maliboro!"

Rene agak kaget. Tapi kemudian ia menganggguk pelan. Tuh, kan. Dia juga begitu mudah mengizinkan. Tidak ada perlawanan, tidak ada penahanan, tidak ada keberatan. Ini gila. Kedekatan kami cair begitu saja karena kehadiran perempuan yang... sama sekali bukan apa-apanya! (Eh, yang ini juga masih belum jelas!)

Saya tahu, ia memerhatikan saya ketika langkah saya menjauhi meja, terus menuju pintu dan ke luar!

Berantakan

"Jadi lo nggak nungguin dia *meeting*?" Diandra mulai berkeringat. Dahinya dilelehi peluh. Wajahnya memerah. Ia malah jadi segar dan cantik.

Kami sekarang sudah ada di kilometer sekian, di kawasan Malioboro. Dia asyik memilih sandal kulit. Lucia menghilang sebentar. Ia minta ditunggui di titik ini. Terakhir saya lihat dia masuk ke sebuah toko batik tulis.

"Ternyata hanya teman dekat yang tertarik kerja sama dengan perusahaan kita. Obrolannya masih tahap *say hello, how are you, fine, tengkyu*!" Saya tak bisa menahan tarikan bibir agar tidak ketus. "Ngapain gue di situ?"

"Ya udah jangan nangis...," goda Diandra.

"Siapa yang NANGIS!"

Diandra langsung kalem lagi. Ia kembali asyik mengaduk-aduk sandal. Beberapa pasang ia kumpulkan di pinggir. Kelihatannya ia berniat membelikan sandal buat seluruh warga kelurahannya.

Saya tersiksa dalam kondisi batin yang belum sepenuhnya normal. Ngapain Rene dan Mieke sekarang? Di mana mereka? Apakah masih di kafe yang sama? Atau... sudah nyasar di kamar? Ugh!

"Lucia mana sih?" Saya tak sabar. Sangat tak enak menanggung emosi begini sambil berdiri di tengah gerombol orang yang lalu lalang.

"Sabar dikit nape? Lo milih-milih apa kek gitu, daripada bengong kayak anak-anakan sawah!" Diandra tidak menoleh pada saya.

Tak berapa lama sebuah tepukan muncul. "Sori lama!" Lucia nyengir. Di tangannya sudah ada berkantong-kantong belanjaan. Gila mereka semua. Atau saya yang gila. Ya, barangkali begitu. Berada di pusat belanja, dan melihat barang dagangan seperti hantu yang menertawakan saya.

Untunglah, Diandra segera reda dari kesurupan belanjanya. Rasa lapar yang menghentikan tangannya bergerak. Transaksi *deal.* Dia memboyong tujuh pasang sandal.

"Kita ke mana?" Lucia segera memencet nomor *handphone* sopir sedan sewaan Rene.

"Terserahlah..." Saya makin lemas.

Diandra memerhatikan saya agak lama. Saya melengos. Ia tidak menanyakan apa-apa.

Mobil bergerak ke arah Kota Gede. Ada rumah makan enak yang terletak di sebuah *workshop* kerajinan perak, yang digelar di rumah antik besar dan sangat megah. Saya menurut tanpa syarat.

Dan, benar.

Rumah itu memang begitu cantik. Konon dulu rumah itu milik saudagar kaya raya. Kini dijadikan restoran sekaligus butik perhiasan perak. Diandra dengan semangat pelancong sejati segera berkubang di depan etalase perhiasan perak. Sementara Lucia dan saya memilih lekas mengaso di resto dan memesan es degan.

"Lo baik-baik aja?" Lucia menyedot es nikmat itu.

Saya mengangguk dan membuang pandangan, menjauhi mata Lucia.

"Gue memprediksi, lo nggak baik-baik aja..."

"Memang rada masuk angin."

"Lo bohong. Lo lagi kalut..."

Saya diam.

Ada SMS masuk. Dari Rene. *Honey... Bawa saja mobilnya buat jalan-jalan ya. Saya sampai malam...*

Mata saya terpaku membaca SMS itu. Sesuatu tengah terjadi rupanya. Ini menyakitkan. Saya orang terdekat Rene saat ini. Sekarang dia bersama perempuan yang tengah "menyimpan hasrat" sesuai pengakuannya pada saya. Dan saya, tidak diberi kesempatan 1% pun untuk mengetahui apa yang tengah terjadi di antara mereka! Ini *absolutely* gokil!

Saya tahu sesuatu tengah membakar hati saya. Memacu perasaan sehingga meleleh dan hangus sekaligus.

Detik berikutnya ada gelombang panas yang menyerang tanpa ampun ke pelupuk mata saya. Bersamaan dengan rasa pedih yang mendadak muncul di kerongkongan.

"Astaga, Rin! Kok lo jadi nangis!" Lucia meloncat dari kursinya. Ia pindah persis di sisi saya. Lengan kurusnya memegangi bahu saya yang sudah berubah menjadi mesin getar.

Saya disihir kekuatan yang begitu sulit dibendung. Tak terkendalikan. Emosi saya menerjang begitu rupa. Membuat mata saya tak berhenti mengeluarkan air mata dan kerongkongan saya mulai memproduksi bunyi-bunyian. Saya sesenggukan.

Suara langkah datang tergopoh. Diandra sama paniknya.

"Ya ampun, Rin! Rin! Kenapa?" suaranya pelan, tapi histeris. "Aduh, lo pasti kecapekan nungguin gue di Malioboro tadi, ya?"

Kini dua sahabat saya berada pada radius seperempat meter dari saya. Dengan wajah menghadap lurus sem-

purna pada saya. Mata mereka menatap saya dengan bulat dan terenyuh.

"Lo musti cerita, Rin. Sebenernya udah dari kemarin gue curiga. Lo diem aja. Kayak nyimpen sesuatu. Sekarang lo makin aneh. Kalau lo sampe nangis gini, tandanya beban lo berat..." Lucia memijiti lengan saya. Diandra kaku memerhatikan saya.

Saya tahu, apa yang saya perlihatkan adalah perbuatan bodoh. Memalukan. Mengenaskan. Tapi, sumpah mampus, saya tak bisa mencegah ini.

Kami bertiga diam beberapa lama. Dalam jeda, saya berusaha setengah mati menghentikan aksi natural saya. Mereka sama sekali tidak boleh mencurigai apa pun tentang saya. *At all.*

SMS berbunyi lagi. Saya malas membukanya. Tapi harus. Saya perlu tahu perkembangan Rene dan Mieke.

Salah. Ini SMS dari Artha. *Hi dear! Saya dah mendarat nih. Kamu di mana. Rene kayaknya lagi indehoi, ya!*

Tersayat lagi. Rasanya, lebih baik saya tak memedulikan Artha saat ini. Pertama, dia mulai mengocehkan hal-hal yang tidak saya suka. Kedua, saya sedang kena musibah.

SMS masuk lagi. *Dear... dear lagi di mana? Saya nyusul ya. Bete nih kalau di hotel.* Artha.

Makanan sudah datang. Lucia memesan mi ayam bakso. Diandra mencoba gudeg dalam wadah tembikar. Saya, nasi goreng. Kami makan dalam koreografi menyedihkan. Pelan dan sendu.

"Sori... Gue benar-bener minta maaf. Kita lupain kejadian barusan, oke?" Saya tersendat. Menyentuh sendok dan mulai menyuap.

Lucia menatap saya dengan tajam. Saya terus menyuap.

"Masalahnya bukan pada tangis lo tadi, Rin. Tapi ada

pada masalah yang lo umpetin. Sebenarnya apa sih yang bikin lo tertekan?" Lucia sama sekali tidak menyentuh makanannya. Membuat saya jadi terintimidasi, untuk mengatakan sesuatu.

Tapi, apa yang harus saya katakan pada dua sahabat saya? Bilang bahwa saya sedang berada dalam asmara hebat dengan Rene, dan saat ini seorang perempuan dengan mudah menyambar Rene dari saya? Jika itu yang saya katakan, Diandra bisa keliru menelan sambal.

"Nggak ada apa-apa yang penting. Ini masalah keluarga..." Saya berbohong.

Lucia dan Diandra kini menatap saya bersamaan.

"Mudah-mudahan lo nggak bohongin kita..."

Saya menunduk.

Kami meneruskan makan dalam diam. Saya berusaha keras meredakan gejolak yang terus-menerus bergerak di dada saya. Gerakan menyuap sudah tidak terkontrol. Pada satu titik saya tak bisa menampik, emosi saya sudah demikian berantakan.

Saya meletakkan sendok. Mencari dataran kosong di meja, menelungkupkan kepala, dan menangis di situ....

Perjalanan Sunyi

Perjalanan pulang ke hotel sangat senyap.

Saya tak tahu, apa yang bergejolak di kepala Lucia dan Diandra. Akhirnya, dengan beribu ragu yang tak terusirkan, saya nekat menceritakan segalanya. Awal sampai akhir. A to Z. Tentang saya dan Rene.

Kamu tahu. Lucia terbatuk-batuk. Diandra tanpa sengaja menyemprotkan es degan yang sedang bergumul di

mulutnya. Tampilan akhir keduanya sama. Wajah memerah, mata mendelik dengan mulut yang sulit terkatup.

Atas alasan keadaan fisik yang *shock*, Lucia mengusulkan kami segera pulang ke hotel. Acara sore nanti bisa diatur kemudian. Tak ada yang menolak.

Di jalan, kami sama-sama diberangus bisu.

Artha Muncul

Telepon kamar berdering. Lucia yang dengan sigap mengangkatnya.

"Halo... oh, ada. Sebentar." Lucia memanggil saya.

Saya menoleh. Agak gentar. *Handphone* sudah saya matikan sejak di Kota Gede tadi. Apakah Rene kini mencari saya?

"Halo..." Saya bersandar di bantal. Di sebelah saya Diandra sudah tertidur.

"*Dear!* Aduh, ngapain sih pake matiin *handphone* segala! Kan kamu tahu saya mau datang..." Artha. Suaranya ramah.

Saya menghela napas. Dia bukan orang yang bisa meredakan depresi saya. Bahkan mungkin tambah mengacaukan.

"Pergi yuk! Berdua aja. Kayaknya Rene males diajak jalan. Di kamarnya dia cuman bengong di depan TV..."

Wwwwwhat? Jadi Rene ada di kamarnya. Dan dia sama sekali tidak memberi informasi pada saya? Sebuah pikiran langsung menyeberang. Ow, barangkali dia sempat kirim SMS, dan saya kan sudah mematikannya tadi. *Damn!*

Sebelah tangan saya dengan cepat meraih *handphone* di tas yang tergeletak dengan meja telepon. Lalu menghidupkan seketika.

Apakah saya harus bertanya pada Artha... dengan siapa Rene bengong di depan TV?

"Yuk, ke mana kek kita. Eh, saya janji kan mau ngajak kamu ke Taman Sari?"

Ya, ampun. Udah nggak nolong, tolol. Saya terlalu stres dengan masalah saya.

"Saya capek. Semalem acaranya sampai tengah malam. Dan barusan saya heboh di Malioboro..."

Tak ada suara. Tapi sejurus kemudian saya mendengar kalimat Artha lagi. "Gimana kalau kita duduk-duduk di *pool side... By the way*, Rene aneh banget ya. Saya pikir dia pergi sama kamu... Ada yang ingin saya tanyakan sama kamu deh..."

Nah! *Ada yang ingin saya tanyakan sama kamu deh.* Bukankah itu... jembatan agar saya masuk terowongan yang bisa menjanjikan jawaban bagi kebingungan saya yang sudah menggumpal?

Saya menoleh ke arah Lucia. Ia sedang membereskan kain-kain belanjaannya di koper.

"Oke... Kamu duluan saja. Saya menyusul. Soalnya pengin mandi dulu sebentar..."

Artha setuju.

Dia Memanggil

"Saya jengkel dengan pekerjaan yang mendadak numpuk saat saya harus berangkat!" Artha menyandarkan punggungnya dengan rileks di kursi pinggir kolam renang. Ia berpenampilan pelibur. Kaus singlet putih yang sangat tipis, celana Bermuda *beige*, dan sandal gunung. Tak membawa apa-apa kecuali *handphone*.

Saya sudah mandi, pakai sedikit bedak dan lipstik.

Mengenakan celana *capri* putih dan kaus *pink* lengan pendek. "Lagi pula, kalau datang kemarin juga kamu bakal pusing sendiri. Kami sibuk semua. Dan acaranya, nggak bagus-bagus amat..."

"Sebetulnya saya sekarang pengin banget jalan. Besok saya harus pulang..." Suara Artha seperti menyemprotkan bujukan.

"Yeah... tapi saya lelah..." Saya tersenyum untuk menetralisir keadaan. Kasihan juga Artha yang sudah telanjur memboyong rencana.

By the way, saya ingin segera masuk ke percakapan utama. Tentang kondisi Rene. Tadi setelah saya menyalakan *handphone*, ternyata tak sebiji pun SMS yang masuk dari dia. Juga *missed call*. Semua SMS datang dari Artha. Artinya, Rene memang tidak memberitahu saya sedikit pun tentang pertemuan dengan Wieke. Dan bahwa dia kini berada di kamar hotel. Dugaan sementara, Wieke kini ada di kamarnya.

"*Well*... saking capeknya, Rene sampai istirahat di kamar, kan?" Saya memancing.

Artha tersenyum senang. "Kamu tahu. Tadi dia langsung cemberut begitu saya bilang mau pergi sama kamu. Keliling Jogja!"

"O ya? Lau dia bilang apa?" *C'mon, c'mon*... ceritakan lebih banyak!

Artha menyeruput *lemon squash*-nya dengan nikmat. Wajahnya ringan dan cerah. "Seperti biasa, sama seperti zaman sekolahan dulu, dia bilang, bawa aja... tetap saja yang menang saya!"

Saya tersenyum. Jawaban yang sepertinya, menggembirakan. Tapi perempuan itu! Perempuan itu! Saya ingin tahu tentang dia.

"Dia selalu begiu. Iri, jengkel, senewen, tiap kali saya bisa meraih apa saja yang dekat dengan dia. Dulu dia jagoan basket di sekolah. Begitu saya masuk klub basket sekolah dan ada tanda-tanda bakal menyaingi dia, dia langsung keluar dari klub. Ngambek...!" Artha tertawa lebar.

Cerita basi. Dia sudah berkali-kali berdongeng tentang romantika persaingan mereka.

"Yah, kamu pernah cerita tentang... perebutan cewek, kan?"

Artha mengangguk-angguk. "Tak ada yang menang dan kalah. Pemenangnya kami berdua. Kami tak pernah mengorbankan persahabatan untuk cewek." Artha menyeruput minuman lagi. Benar kata Mieke. Matahari mengantarkan terik yang lumayan menyengat di Jogja.

"Barangkali dia asyik dengan seseorang..."

Artha menggeleng. "Dia kan nggak mengajak Mariska..."

Memang. Tapi Wieke?

"Rene yang saya kenal tak pernah mengajak... maaf... perempuan nakal ke kamar hotel."

Saya tersenyum. "Tentu saja saya juga nggak menyangka begitu." Saya memperbaiki duduk. "Tapi... kayaknya tadi dia *meeting* dengan perempuan..."

Artha menatap saya. Sangat dalam. Dia seperti tidak peduli dengan pernyataan saya tadi, dan melarikan perhatiannya pada sesuatu yang baru.

"Rin... sampai kapan kamu betah jadi sekretaris...?" suara Artha pelan dan serius.

Saya tak membaca ke mana arah pertanyaannya. Barangkali angin semilir membuat kalimatnya seperti disinggahi sesuatu yang... *nyerempet.*

"Ini profesi yang saya suka. Saya cinta betul sama

pekerjaan ini. Lulus SMA saya langsung kuliah di akademi sekretaris, karena tahu persis cita-cita saya apa."

"Pacar kamu... nggak keberatan?"

Saya ganti menatap Artha dengan tajam. "Apa yang bahaya dari pekerjaan sekretaris?"

Artha tertawa kecil. Menyadari setrum tegang yang dia ciptakan barusan. "Sori...! Maksud saya, waktu kamu habis tersita untuk bos... laki-laki. Lihat, bahkan di Jogja ini, kondisi kamu pun terikat di hotel. Saya tahu, kamu bukan lelah, tapi nggak bisa ninggalin hotel karena Rene ada di sini, kan?"

Saya membuka mulut, dan bertahan di posisi ini. Praduga Artha salah.

"Sama sekali tidak. Saya memang betul-betul capek...."

Artha memajukan sedikit kepalanya. Menjadi lebih dekat dengan saya. "Rin... dengar, memberontaklah sedikit. Berpikirlah kamu punya hak yang perlu dimenangkan. Berpikirlah sekali-sekali tidak menurut pada Rene bukanlah kesalahan. Berpikirlah dia... kadang hanya merenggut kebebasan kamu..."

"STOP!" sergah saya. "Kamu ngomong apa? Saya nggak ada masalah apa-apa dengan pekerjaan saya..."

Artha tersenyum agak sinis. "Rin. Gila, bahkan sampai detik ini pun kamu masih mempertahankan nilai-nilai luhur sekretaris. Kenapa kamu membela dia sampai harus mengorbankan banyak waktumu?"

Karena gue cinta sama dia.

"Itu sudah seharusnya..."

"Nggak, Rin. Itu *over.* Sekretaris saya, Rini, nggak segitu-gitu amat sama saya."

Ya, karena dia nggak naksir elo!

"Dan kamu tahu, apa yang kamu lakukan selama ini

buat dia, membuat Rene jadi mangkak. Besar kepala. Manja. Dan meremehkan kebebasanmu sendiri..."

Ya karena dia naksir saya, guoblok!

"Saya hanya ingin membantu menetralisir. Kamu nggak seharusnya diperlakukan seperti itu oleh Rene. Dia harus sadar, kamu butuh waktu yang lebih lapang buat diri sendiri, butuh kebebasan, dan punya hak untuk menolak."

Kelihatannya pembicaraan ini seperti minyak ketemu air. Nggak nyambung.

"Kamu sudah makan?" saya mengalihkan pembicaraan.

"Saya berniat ngajak kamu makan di luar." Suara Arta agak memaksa. "Mudah-mudahan lelah kamu hilang sedikit. Dan saya lihat saat ini kamu sama sekali nggak lagi capek..."

Saya menghela napas.

Handphone berbunyi. Saya membelalak. Mariska. Duh, nenek lampir itu pasti sudah sampai Jogja. Harus ngomong apa saya?

"Halo..."

"Dik Karin..."

Saya terkesiap. Suara Mariska. Dia tidak berteriak seperti biasanya. Nada kalimatnya tidak mengintimidasi. Ia bahkan tidak lagi melontarkan tanda-tanda akan meneruskan kalimat. Sebab saya sudah mendengar suara yang lain. Isak tangis.

"Mbak..."

Lama tak terdengar suara.

"Mbak...?" ulang saya lebih keras.

"Habis saya, Dik... Habis. Saya mau pulang saja ke Jakarta. Saya mau mempersiapkan perceraian saya dengan Rene. Secepatnya."

Lho?

"Mbak... saya nggak ngerti..."

Isak tangis Mariska makin menghebat. Saya harus bengong beberapa lama, menunggu bibir Mariska siap membentuk kalimat lagi.

"Kamu di mana?"

"Di hotel..." Bibir saya gemetar. Masih menjaga kerahasiaan nama hotel. Tapi tampaknya rahasia itu sudah tak berlaku lagi. Keputusan Mariska barusan sudah menandakan telah terjadi sesuatu yang sangat besar....

"Di Sheraton? Saya di Santika. Kamar 207. Bisa kamu ke sini? Saya benar-benar depresi sekarang...."

Saya melirik bayangan Artha di sisi saya.

"Oke, baik. Saya datang sebentar lagi..." Kebetulan mobil sewaan Rene memang menunggu di hotel.

Pembicaraan selesai.

"Something wrong?" Artha terheran-heran melihat saya berdiri dengan cepat.

Saya menggeleng. Untuk saat ini sebaiknya saya tak perlu memedulikan keberadaan Artha. Urusan saya jauh lebih penting. Mariska tiba-tiba ingin bercerai. Ini kejutan. Petasan banting. Dan... sudut hati saya tak bisa membohongi diri terhadap satu kenyataan, ini juga penyelesaian.

Berbagai perasaan berkecamuk di hati saya. Dengan sabar saya menunggu sedan mulus itu muncul di depan lobi hotel. Artha masih mengekor saya. Sedari tadi tak saya pedulikan lagi bayangannya. Seutuhnya, pikiran saya tumpah ruah buat rentetan peristiwa yang tidak saya mengerti. Sikap saya grasa-grusu, plus warna wajah yang berubah drastis dengan mudah membuat Artha menyadari sesuatu.

"*Dear!* Tolong dengerin saya. Pasti ada sesuatu yang nggak beres. Kamu bilang kamu nggak punya famili di Jogja. Ini bukan masalah keluarga, kan?"

"Iya. Bukan. Tapi saya harus pergi sendiri. Maaf..."

"Saya anter kamu. Terserah kamu mau ngomong apa. Tapi saya khawatir, kamu kenapa-kenapa. Jangan nolak..."

Petugas *carcall* memanggil sekali lagi sopir mobil sewaan itu. *Handphone* sopir mati. Saya mulai resah.

"Rin...," suara Artha memelas.

Tak memedulikan Artha, saya berjalan lagi ke petugas *carcall.* "Sekali lagi, Pak..."

"Nomor mobilnya deh, Mbak... kayaknya tidur sopir-nya..."

Saya bengong. Nomor mobil tak saya hafal.

"Pokoknya sedan Altis warna merah hati, Pak..."

"Wah, tadi ada banyak sedan Altis masuk..." Petugas tersenyum. "Tapi saya coba cek. Mbak sabar menunggu ya..."

Saya menghela napas. Tangan Artha kini hinggap di bahu saya.

"Rin, apa salahnya sih mengiyakan permintaan saya. Kan kamu juga harus cepat berangkat..."

Saya belum bereaksi. Cepat saya pencet nomor Lucia. Menanyakan keberadaan sopir mobil sewaan itu.

"Lha, kan tadi elo denger, dia pamit pulang ke rumah emaknya dulu. Baru balik lagi jam empat. Lo tadi kan mewek di mobil!" Lucia setengah berseru.

Saya menggigit bibir.

"Rin?"

Saya melirik Artha. Barangkali dia bisa menunggu di lobi. Tak perlu ikut ke kamar Mariska.

Saya mengangguk.

Artha segera menelepon seseorang. Sopir mobil sewaannya.

Saya terus bergumul dengan kecamuk pikiran yang semakin buas.

Akan seperti apa akhir kemelut cinta ini?

Alamak!

"Saya tidak bilang rahasia. Tapi kamu memang tidak perlu tahu..."

"Kalau bukan rahasia, kenapa kamu berat mengatakannya...?" Artha keras kepala. Saya memalingkan wajah. Menatap pinggiran jalan.

"Kamu sudah masuk lingkaran setan!"

Saya menoleh. Mendelik sedikit pada Artha. Saya tidak suka, dia mengahakimi saya seperti itu.

"Saya tahu apa yang saya lakukan...," kata saya judes, "dan harap kamu tahu, semua ini urusan saya."

"Kenapa kamu mendadak galak?"

"Karena kamu mendadak kayak polisi."

"Rin! Kamu lagi ngobrol di depan saya. Ada telepon masuk. Kamu langsung panik. Dan tiba-tiba kamu menolak saya seperti hantu..."

Saya mendengus.

"Saya hanya mencoba memahami kamu. Kalau masalahnya jelas, saya juga bisa menyingkir..."

Saya tak bicara apa-apa.

"Rin..."

Mata Artha terus memantau wajah saya.

"Artha, *please*. Sekarang ini pikiran saya mumet. Bisakah kamu menolong saya dengan tidak mengatakan sepatah kata pun!"

Tak ada suara. Artha mengembalikan kepalanya pada posisi normal. Menghadap ke depan.

Saya sibuk dengan napas yang berkejaran. Diam begini, lebih baik. Masalah saya terlalu pelik untuk disambi percakapan basi dengan Artha. Bahwa ia kini berjasa buat saya, itu benar. Tanpa mobilnya saya tidak bisa menggelinding dengan cepat ke hotel Santika. Saya belum cukup berani naik taksi di kota yang tidak saya kenal dengan baik. Saya tahu persis, barangkali Artha dongkol. Atau bahkan sangat marah. Peduli setan. Buat saya, dia bukan seseorang yang penting dijaga perasaannya saat ini. Kalut saya telah membenamkan seluruh empati.

Kami sampai di Hotel Santika.

"Saya bisa ditinggal di sini..." Saya segera bergerak ke luar mobil. Tapi bayangan Artha masih mengekor. Saya tidak mengatakan apa-apa. Kami harus melewati pintu utama. Saya harus menyatakan undang-undang sementara buat Artha. Dia tidak bisa mengekor saya seolah saya... miliknya!

"Rin!" panggil Artha pelan. Ia setengah berlari. "Kamu mau menemui siapa?"

"Kamu tidak perlu tahu. Tunggu saja di lobi..." Saya menerobos masuk. Lobi Santika diramaikan banyak orang. Hotel laris tampaknya. Saya melihat banyak sofa. Artha bisa menunggu di sana.

"Rin! Dengar, kamu tak perlu terlalu jauh bertindak!"

Saya berbalik. Menatap Artha dengan tajam. "Kamu yang jangan terlalu jauh bertindak sebagai polisi buat saya!"

"Rin!" Artha geleng-geleng.

Saya mempercepat langkah saya. Baru beberapa meter, tangan Artha dengan kuat menahan lengan saya. Saya ingin berontak. Seorang ibu lewat dengan tatapan khawatir. Adegan saya dan Artha memang norak. Saya melemaskan tubuh, memandang Artha lagi.

"Artha, *please*... ada sesuatu yang harus saya ketahui detik ini juga. Tolong, jangan bertingkah kekanak-kanakan..." Napas saya tersengal.

"Ya, saya mengerti. Kamu juga harus tahu, kenapa saya berkeras mengikuti kamu. Ini perbuatan kampungan, tapi saya harus melakukan ini..."

"Kenapa?"

"Sebab saya tahu, kamu akan menemui Mariska..."

Mata saya membesar.

11
Dagelan Superserius

BIBIR saya mendadak kehilangan kemampuan berkata-kata. Seluruh tulang saya seperti dirontokkan. Luruh. Saya memutuskan duduk dulu di sofa barang sepuluh menit. Kalimat Artha seperti geledek yang menyambar di siang rombeng. Seluruh persendian saya seperti disihir untuk hanya melakukan satu sikap. Tercenung dan bersandar. Lain, tak sanggup.

Dan mengalirlah pengakuan itu. Sangat mengejutkan.

Artha mengetahui kedatangan Mariska. Mereka berangkat dengan pesawat yang sama. Nomor kursi yang sederet. Taksi yang sama dari bandara. Artha men-*drop* Mariska di suatu rumah makan, dan meluncur ke Sheraton.

Bahwa... bahwa sama seperti halnya saya, selama ini Artha juga menjadi narasumber rutin bagi Mariska...

Pengakuan yang amat sangat menggilas jantung. Kami berdua telah menjadi tim sandiwara bagi Rene.

So, we have the same job. Both of us are double agents!

Terus Terang Saja?

"Sejak kapan kamu tahu, saya juga berhubungan dengan Mariska?"

Artha menatap saya. "Barusan tadi, di Sheraton. Waktu kamu bilang harus pergi ke hotel ini. Nalar saya bergerak cepat. Gelisah kamu, mungkin mirip gelisah saya. Kita dipaksa berada di tengah dua kubu yang membingungkan."

Saya menelan ludah. Kalimat Artha tampaknya bisa dipercaya. Apakah dia tahu nun jauh di balik itu juga telah ada hubungan rahasia antara saya dan Rene? Tidakkah dia tahu tentang itu?

Baiknya, saya tak perlu *gambling* melakukan pengakuan. Saya harus segera ke kamar 207. Menemui Mariska. Dan mengetahui apa yang tengah terjadi.

Ada begitu banyak pertanyaan yang ingin saya berondongkan bagi Artha. Misalnya, sejak kapan Mariska menghubunginya? Apa saja yang mereka perbincangkan? Sikap apa yang ditunjukkan Artha? Dan apakah Artha memberitahukan hal ini pada Rene?

Tapi itu nanti saja. Agenda nanti malam. Yang penting, saat ini saya harus segera masuk.

Lengan Artha dua kali lebih keras mencengkeram tangan saya.

"*Please*, Rin! Kita pergi. Jangan hiraukan Mariska. Cukup dia yang gila. Kita tidak perlu jadi gila."

"Tidak, Artha. Saya harus."

"Mau apa lagi? Pasti dia akan mengajak kamu bersekongkol menyerang Rene!"

"Bukan!"

"Rin, percayalah sama saya! Berhubungan dengan Mariska hanya akan bikin kamu capek sendiri. Dia tidak akan mau menceraikan Rene. Sampai kapan pun dia akan mengganggu Rene!"

Begitu lengan saya terbebas dari cengkeraman Artha, saya segera melangkah cepat.

"Kamu hanya sekretaris, Rin. Kamu tak perlu melakukan sejauh ini..."

"Dia harus saya temui. Barusan dia bilang, mau bercerai!"

Sampai di sini ganti Artha yang tercengang.

What Happened?

Tak perlu diketuk. Pintu kamar itu sudah terkuak sedikit. Mariska terlalu gegabah, jika melakukan ini sejak tadi. Saya menyeruak masuk.

Dan, saya dapati pemandangan itu. Mariska terkulai di ranjangnya. Dalam kondisi yang sangat berantakan. Ia hanya mengenakan kimono yang sudah tak beraturan nemplok di tubuh putihnya. Rambutnya kusut masai. Wajahnya bersimbah air mata. Mariska memeluk guling. Matanya kosong menatap karpet. Tampaknya ia cukup lama menangis. Bengkak di seputar matanya menyampaikan itu.

Tak butuh waktu lama untuk mengeruk segala cerita yang terjadi hari ini pada Mariska.

Dia berniat menjebak Rene di Kafe Gending. Tapi karena satu dan lain hal, kedatangannya terlambat. Padahal, dia tahu persis, seseorang akan ditemui Rene sore itu. Pukul tiga. Perempuan bernama Lolita. Sudah lama Mariska mencurigai perempuan itu.

"Mereka sebetulnya pacar lama. Sejak kuliah di Bandung. Itu yang belum saya ceritakan sama kamu...," suara Mariska serak.

Saya mendengarkannya dengan kesadaran penuh. Agaknya Mariska tiba sesaat setelah saya hengkang dari Kafe Gending. Apakah Mariska bertemu Wieke?

Jawabannya mengejutkan. Keduanya bertemu. Mariska terenyak menyaksikan Rene dan Wieke tengah berdua dalam bahasa tubuh mesra di kafe itu. Mariska memberanikan diri memperjelas penglihatannya. Ia mendekat. Pada detik itu, ia melihat Wieke melumat bibir Rene.

"Saya kalah..." Mata Mariska berair lagi. Cairan bening itu meluncur lambat di pipinya. "Ini kekalahan saya yang terbesar..."

Saya mendengar bunyi isak tangis. Tangan Mariska jatuh, menjulur ke bawah ranjang, menyentuh karpet. Ia sangat gontai dalam diamnya.

"Bagaimana sikap Rene tadi?"

Tak ada jawaban. Saya tahu Mariska butuh banyak waktu untuk menghidupkan setiap kalimat yang ingin ia ucapkan.

"Dia...," kalimatnya lirih. "Dia melakukan itu dengan sungguh hati. Saya *shock*. Sangat *shock*. Saya memang sudah mencium tanda-tanda Wieke punya niat menghancurkan pernikahan saya. Tapi, saya tak menyangka dia akan melangkah sejauh ini...." Kepala Mariska bergerak. Kini pandangannya terarah pada saya. "Kejadian di Kafe Wien itu... kamu masih ingat? Saya tak menyangka, Wieke dalam kalimat SMS adalah adik saya...."

Saya mengangguk kecil.

"Apa tindakan Mbak setelah kejadian tadi...?"

"Saya langsung berbalik. Tanpa pertimbangan apa-apa lagi. Buat saya ini sudah selesai. Tak ada yang ingin saya renggut lagi dari Rene. Tidak juga hatinya."

Bibir saya bergerak-gerak. Kisah ini terlalu membingungkan buat saya. Bagaimana mungkin Mariska bisa begitu mudah mengambil keputusan karena peristiwa

tadi siang... Sementara, setahu saya, dia sangat berkeras tidak bercerai dengan Rene. Apa pun alasannya.

"Kenapa Mbak... menyerah?"

"Karena Wieke yang merebut Rene..." Mariska memberi jeda dengan mengisak lagi. Kemudian dengan suara yang sangat bergetar ia berkata-kata lagi, "Tak ada satu kekalahan pun yang ingin saya tebus dari Wieke... Sejak kecil, anak itu selalu berhasrat menikam saya...."

Saya terpaku.

"Perempuan mana pun yang mendekati Rene, akan saya tentang. Tapi jika itu Wieke... saya menyerah."

Tiba-tiba saja saya serasa berada dalam labirin yang sangat memusingkan. Ucapan-ucapan Mariska memutar saya, mengempaskan tubuh saya dan membuat saya terdampar pada perasaan nelangsa. Siapa saya dalam kasus yang begini rumit?

Siapa saya dalam skandal yang begini keriting?

Dia Lagi!

Kalau kamu jadi saya, sudah pasti kalimat yang ingin kamu semprotkan ke segala arah adalah: JADI SELAMA INI RENE TERLIBAT HUBUNGAN CINTA DIAM-DIAM DENGAN WIEKE?!

Seribu satu nama hewan saya senandungkan dengan irama musik cadas. Saya begitu marah. Tangan saya gemetar menekan tombol turun di lift. Mariska membiarkan saya pergi tadi. Lagi pula ia membutuhkan istirahat tenang setelah dihantam *shock* hebat.

Sekarang saya harus bagaimana? Saya bahkan tak tahu, apakah ini kenyataan pahit yang harus saya telan, atau mungkin... hukuman? Wieke adalah konspirasi cinta

Rene yang paling sukses. Ibaratnya dunia politik, saya hanyalah pemain di barisan terdepan. Kulit. Yang bisa langsung diciduk sekali ketahuan salah. Tapi Wieke menjadi pemain terhormat. Rahasia dalam artian sebenarnya. Tak terlihat. Tak tercium. Tak terdeteksi. Tapi menguasai. Menjuarai.

Saya hanyalah sebentuk pion yang... entah kenapa didekati Rene. Entah untuk tujuan apa.

Sialan! Brengsek! Bedebah!

Lift dengan cepat membawa saya ke lantai dasar. Langkah saya tak beraturan. Tak bisa menutupi batin saya yang makin *rock n' roll.*

Artha barangkali masih setia di sofanya. Atau ia menganggap saya perempuan bodoh dan memutuskan pergi segera. Tak apa. Saya berani naik taksi. Kemarahan adalah sumbu yang jitu untuk membangkitkan keberanian. Tanya 70% napi pembunuh di penjara. Semua mendadak berani karena disulut kemarahan.

Saya menuruni sedikit anak tangga untuk mencapai lobi.

Dan... hup!

Sebuah tangan lembut menahan saya. Nyaris saya berteriak karena kaget. Wieke!

Ia tersenyum dengan sorot mata lembut. Bajunya masih yang tadi ia kenakan. *Blazer* hijau pupus, celana jins, dan *tank top* hijau muda. Rambutnya digelung dengan anak rambut berjatuhan di sana-sini.

"Kaget?"

Saya mengangguk gemetar. Saya belum lagi terbebas dari emosi yang siap meledak. Sekarang di depan saya... orang yang siap saya ledakkan.

"Kamu... mau apa lagi..." Suara saya mengandung getar 90%, sisanya bunyi.

Wieke tampak begitu menguasai diri. Senyumnya masih bertahan. Sementara napas saya sudah mulai menambah kecepatan.

"Keberatan bila ngobrol sebentar di kafe itu?" Ia menunjuk kafe di dekat kami.

Saya mengangguk. "Oke."

Kami melangkah menuju kafe. Leher saya sempat memanjang. Memastikan keberadaan Artha. Dia tidak terlihat di sofa tempat kami duduk tadi. Wieke berjalan tenang di depan saya. Kami duduk dekat meja prasmanan. Sama-sama memesan teh hangat.

Kami terdiam beberapa lama. Saya menunduk. Berusaha berdamai dengan situasi. Pada saat ini, bakat pegulat mendadak merasuki diri saya.

"Pertama-tama saya ingin minta maaf..." Wieke memandang saya dengan kelembutan yang berani. Justru saya hanya menatapnya dengan selang-seling menatap taplak meja. "Boleh saya merokok?"

Saya mengangguk.

Mieke mengeluarkan kotak rokok dan pemantik. Sebentar kemudian dia sudah bermain dengan kepul asap. Baru saya sadari, ia punya gaya merokok yang mirip Mariska.

"Saya bingung harus memulai cerita dari mana. Tapi seharusnya kamu memang mengetahui segalanya...."

Iyalah! Jelas! Lo baru aja membuat gue jadi pecundang paling malang di dunia! Bedebah!

"Terlebih..." Wieke mengisap rokok lagi, "terlebih setelah Rene menceritakan segalanya. Saya jadi merasa berdosa sama kamu..."

"Ceritakan saja. Saya siap..." Suara saya masih mengandung getar.

Wieke meletakkan rokoknya di pinggir asbak. Lalu menyeruput tehnya.

"Rin... kamu pernah mendengar dua bersaudara yang saling mendendam...?"

Kepala saya tak bergerak.

"Begitulah saya dan Mariska..." Wieke agaknya tak kuasa bicara tanpa kepul asap rokok. Ia mengambil rokoknya lagi, dan mengisapnya dalam-dalam.

"Sejak kecil Ibu memperlakukan kami dengan beda. Mariska anak emas. Kesayangan Ibu. Saya dicampakkan. Entahlah, menurut sanak famili, Ibu membenci saya karena tidak menginginkan saya ada. Katanya sih, saya bukan anak kandung Bapak..."

Saya mendengarkan Wieke. Semoga cerita baru ini tidak makin membuat saya merasa sebagai pecundang tolol.

"Setelah Mariska lahir, hubungan Ibu dan Bapak dingin dan renggang. Mungkin Bapak sibuk kerja. Entahlah. Yang jelas, konon kemudian terjadi *affair* antara ibu dengan pria yang memanfaatkan situasi rumah tangga yang sedang retak..." Wieke mengepulkan asap rokoknya lagi. "Pria itu pergi meninggalkan Ibu, ketika tahu Ibu hamil saya..."

Saya menatap Wieke. Masa lalu yang belum pernah diceritakan Mariska.

"Saya tumbuh besar dalam situasi yang sangat tidak adil. Mariska mendapatkan segala yang terbaik, saya mendapat segala yang terburuk. Mariska gadis kecil, cemerlang, cantik, populer di lingkungan rumah. Saya gadis kecil pendiam, minder, dan selalu bersembunyi di kamar..." Wieke kini mematikan rokoknya. "Ibu sukses menciptakan dunia yang berbeda untuk kami. Mariska dibesarkan cinta. Saya dibesarkan dendam."

Pelayan datang menawarkan makanan. Wieke menolak. Kami memang tidak punya nafsu bersantap sama sekali.

"Setelah itu, yang bercokol di benak dan hati saya hanya satu. Membuktikan pada semua orang, termasuk Mariska dan Ibu, bahwa saya bisa meraih banyak hal melebihi Mariska...."

Agaknya, saya mulai bisa membaca persoalan.

"Saya lupa, sejak usia berapa energi dalam tubuh saya menyala begitu hebat, dan semakin hebat dari waktu ke waktu." Wieke merendahkan suaranya. "Saya hidup dalam nafsu mengalahkan Mariska... Itu terjadi pada banyak hal. Prestasi sekolah, berpenampilan, perolehan pria, pencapaian karier, penghasilan...."

"Siapa yang selalu jadi pemenang?"

Wieke tersenyum. Mungkin dia lega, saya mau memberikan reaksi.

"Saya. Mungkin karena dendam yang teramat besar pada perlakuan tak adil di masa kecil, seluruh energi dan kemampuan otak saya seperti terpompa dengan maksimal. Saya selalu berhasil merebut apa pun yang telah dimiliki atau diraih Mariska... Mariska tak berdaya menghadapi saya. Ini keadilan yang diberikan alam."

Saya tercenung. Persoalan makin jernih. "Kamu ingin merebut Rene?" Lidah saya perih saat mengucapkan ini.

Wieke tersenyum. Matanya menelusuri bola mata saya. Seperti mencari pembuktian akan sebuah hal.

"Ya."

Saya menelan ludah. Bibir saya bergerak-gerak tanpa keinginan jelas. Jika tiket bisa dikonfirmasi ulang, barangkali ada baiknya saya hengkang dari Jogja malam ini juga. Ini terlalu gila buat saya.

"*At least,* Mariska menganggapnya begitu..."

Saya mendongak. "Jelaskan tentang itu..."

"Ketika mereka menikah, saya sedang studi di Australia. Hanya kabar lewat ponsel yang saya dapat. Saya merasa kecolongan. Semestinya Mariska tidak semudah itu mendapatkan jodoh begitu sempurna seperti Rene. Ketika saya kembali ke Jakarta mereka sudah punya rumah sendiri." Wieke menyalakan sebatang rokok lagi. "Tapi keinginan saya untuk bisa merebut apa saja yang dia raih, masih menyala. Rene, menjadi sasaran saya...."

Saya memandang perempuan di depan saya. Saya telusuri dengan cermat relung wajahnya. Sia-sia saya cari jiwa serigala di situ. Wieke menyimpan aura yang tenang.

"Saya tunggu momen yang tepat. Yakni ketika Mariska tengah blingsatan mempertahankan rumah tangganya. Dia merahasiakan rumah tangganya yang bobrok dari saya. Dia tidak mau saya tahu dia gagal. Saya tahu tentang ini dari mulut famili. Saya segera mengatur tindakan..." Beberapa lama, Wieke tidak berkata-kata.

Saya bermain dengan pikiran sendiri. Mencoba menebak, akhir seperti apa yang akan dipresentasikan Wieke pada saya.

"Hari ini... saya sukses melakukan itu..." Ia memandang saya dengan tajam. "Dan hari ini saya sadari, saya telah menyakiti seseorang..."

Saya menunduk. Pada detik ini saya digempur dua perasaan. Pertama, saya marah menyadari ia telah merebut Rene dari saya. Kedua, saya malu, ketahuan memiliki *affair* dengan Rene, kakak ipar Wieke!

"Rene mengatakan semuanya secara blak-blakan tadi. Dan saya merasa sangat bersalah sama kamu... Maafkan saya...," suara Wieke makin rendah.

Saya melipat bibir. Ini detik-detik yang sangat emosional.

Wieke menyentuh lengan saya.

Saya masih bertahan diam. Kalau memang Rene merahasiakan hubungan Wieke dengannya, maka perempuan di depan saya tidak bersalah.

Saya menengadah. Mencoba tersenyum.

"Ketahuilah, saya tak menginginkan pernikahan. Dan saya... sama sekali tidak mencintai Rene...."

Mata saya membesar. Maksudnya?

"Peristiwa tadi siang hanya sandiwara. Rene sulit diajak kompromi dengan rencana matang. Jadi, saya temui dia dalam kondisi kayak tadi. Spontan, natural. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit saya jelaskan maksud saya. Saya tahu sebentar lagi Mariska datang. Saya minta dia bersedia mencium saya. Hanya sepuluh detik. Semua sandiwara..."

Mata saya makin melebar. Apakah di dunia yang sudah susah ini masih ada orang yang mau buang-buang waktu untuk perkara begini?

"Rene setuju, karena ia menganggap itu sebagai cara jitu membuat Mariska jera mempertahankan hubungan pernikahan. Rene ingin secepatnya menceraikan Mariska..."

Saya tidak tahu, apakah saat ini harus tertawa atau prihatin atas drama keluarga sensasional ini. Wieke masih menatap saya. Seperti hendak mengalirkan keyakinan. Tapi hari ini saya sudah diberondong kekagetan demi kekagetan. Kini saya sulit memercayai satu hal pun!

Wieke seperti bisa membaca pikiran saya. "Kamu pasti tidak percaya," ujarnya tenang. "Tapi begitulah kami. Saya dan Mariska, hidup dalam dunia yang mengambang.

Sebetulnya kami banyak mengorbankan waktu untuk kepuasan ego."

Saya mencoba mencari kebenaran di mata Wieke.

"Saya takjub mendengar kisah tentangmu, dari Rene. Kembalilah pada Rene. Biar Mariska tahu, sayalah yang membuat Rene lari darinya. Ia tidak perlu mencurigai kamu, apalagi menyerang kamu..."

Saya terkesima. Setengah tak percaya. Dan setengah lagi, tak bisa percaya. Apa yang diungkapkan Mieke sepanjang tadi, membuat daya paham otak saya dibuat bungkam realita yang sungguh tak bisa dipercaya.

Tunggu sebentar! Apakah ini bagian dari telenovela keluarga aneh ini?

Saya tidak mau diperdaya.

"*Are you serious?*"

Wieke mengedipkan sebelah matanya. "Pulanglah ke hotel. Temani Rene. Setelah atraksi sandiwara tadi, dia habis-habisan menyesal karena mengorbankan perasaan kamu... Dia malah sedikit memaki saya tadi..."

"Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini?"

"Artha. Saya menguntit dia sejak di Jakarta. Saya tahu dia sering berhubungan dengan Mariska. Saya ada di Sheraton sepulang dari Kafe Gending tadi, memastikan dia tidak mengangkut Mariska ke kamar Rene. Ternyata dia malah berduaan dengan kamu..."

Saya menunduk. Sebaiknya saya mengakui sisa kenyataan yang belum diketahui Wieke. Saya terbatuk kecil beberapa kali.

"Karena kamu sudah tahu tentang saya dan Rene, sekarang saya ingin meluruskan keadaan. Saya dan Artha sebetulnya bernasib sama... Kami sama-sama dimanfaatkan Mariska untuk menjadi informan. Memberi

laporan pada Mariska tentang Rene, agar dia bisa mengatur langkah mempertahankan pernikahannya," saya menarik napas beberapa kali. "Mungkin ini terdengar konyol. Tapi itulah yang terjadi. Sepanjang saya membantu Mariska, sepanjang itulah cinta saya pada Rene tumbuh..."

Wieke agak tegang. Saya memberanikan diri menegakkan kepala. Entah kenapa, saya sama sekali tak menyimpan takut pada perempuan ini. Ia lebih bisa dipercaya ketimbang Mariska.

"Artha... dia bilang, dia juga informan bagi Mariska?"

Saya menganggguk cepat. Seperti itulah yang dikatakan Artha tadi.

Wieke terkekeh. Saya bingung.

"*You are so naive, Karin....*"

Urat wajah saya tegang lagi. Wieke seperti tengah mengumpulkan persiapan untuk mengatakan sesuatu.

"Mereka pacaran..."

!!!&&???%!^!$????

Asap rokok Wieke menari-nari di udara. Ia kini melemparkan pandangannya ke arah jendela. Saya melihat raut wajah bahagia. Wajah yang menang....

Jangan Ada Jerat Lagi!

Saya memaksa sopir taksi ngebut, segalak sais kuda memecut cambuknya. Ini situasi gawat darurat. Saya harus menemui Rene. Mengamankannya segera. Meletakkannya di sudut yang aman dari polusi dunia. Dari jamahan orang-orang berhati busuk. Kini kondisi sudah jelas, jernih, transparan. Rene dan saya harus menyelamatkan nasib cinta kami sendiri dari gangguan-gangguan yang tak diinginkan.

Taksi melaju dengan kecepatan roket.

Saya mengingat dengan cermat kalimat-kalimat akhir Wieke, menjelang kami berpisah tadi. Artha sudah lama mengganggu pernikahan Rene dan Mariska. Sengaja menggoda Mariska untuk mendapatkan simpatinya.

"Artha punya tabiat yang hampir mirip dengan saya. Ia selalu tak rela jika Rene mendapatkan sesuatu, dan ia tak punya kesempatan meraihnya juga. Bedanya, permainan mereka tidak diwarnai sejarah dendam seperti saya. Mereka tampaknya hanya dua laki-laki flamboyan yang egois demi kesenangan pribadi.... Tapi kamu jangan kecil hati. Rene sudah teruji lewat pernikahannya yang cukup lama dengan Mariska. Ia tidak sesinting Artha."

Nalar saya dengan cepat bekerja. Begitu tahu Rene tak bergairah lagi pada Mariska, bahkan siap menceraikannya, maka Artha otomatis kehilangan nafsu bersaing. Ia pelan-pelan juga meninggalkan Mariska. Sungguh konflik cinta dan persaingan yang begitu rumit. Kenyataan ini memberi konfirmasi, empat-empatnya gila. Tapi, Rene, sepertinya masih bisa diselamatkan.

Kini, pertama-tama yang akan saya satroni adalah Rene. Saya akan memeluknya. Memberinya keyakinan semua baik-baik saja. Setelah itu, jika ada waktu, saya akan gedor kamar Artha. Memberinya peringatan keras untuk tidak mengganggu gugat kehidupan Rene.

Saya harus bergerak.

"Cepetan dikit, Pak...!"

"Wah, Non, *iki wis ngepot....*"

Taksi melaju supercepat. Saya tak sabar.

Pucuk hotel Sheraton sudah terlihat. Kaki saya gemetar. Bukan karena takut. Saya menyimpan banyak tekanan

yang siap disemprotkan. Di satu sisi, saya juga merasakan tenteram yang muncul pelan-pelan.

Rene jadi milik saya. Itu sudah pasti. Berbagai data yang terungkap menyatakan Rene kini dalam genggaman saya.

Taksi mendarat di depan lobi. Saya lemparkan uang lima puluh ribuan, tanpa meminta kembalian. Tubuh saya melesat tanpa kendali.

Kemudian, satu-satunya objek yang saya cari adalah... lift!

Tunggu saja Rene. Tak akan ada orang yang akan menjerat kita lagi!

...Ending

Saya dobrak pintu kamarnya. Tentu saja gagal. Saya pencet bel berkali-kali. Napas saya tersengal.

Tak ada suara. Saya pencet bel lagi. Masih nihil. Saya mulai putus asa. Jangan-jangan dia pergi keluar. Ah, ya! Telepon! Kenapa saya begitu tolol tidak meneleponnya terlebih dulu sejak di taksi tadi? Aroma luar kota membuat saya jadi tak rajin menjamah ponsel.

Saya memencet nomornya.

Dan, sssssrtttt. Pintu terbuka.

Rene berdiri di sana. Dengan wajah yang sangat letih.

Saya tak membuang waktu lagi. Dalam gerakan cepat saya tubruk tubuhnya. Saya rengkuh Rene dengan segenap tenaga. Ia gelagapan. Barangkali dia bingung. Atau *shock*. Atau terlalu bersedih. Atau...

Mata saya mendelik.

Kenapa ada begini banyak orang di kamarnya? Saya gemetar. Perlahan kedua tangan saya melepaskan diri

dari tubuh Rene. Kekasih saya bergerak perlahan. Seperti memberi ruang di antara kami.

Sementara mata saya nanar melihat ke sekeliling. Ada Artha. Dan tiga pria lain, serta seorang perempuan. Semuanya tidak saya kenali.

"Rin... mereka pengacara Mariska... Mereka minta keterangan tentang Wieke...," bisik Rene.

Tiga laki-laki itu memandang saya dengan paras yang sama. Kaget, tegang, dan menyelidik. Artha tampak duduk tertunduk. Sementara si perempuan mengamati wajah Rene.

"Siapa dia, Pak Rene...? Wieke?" tanya laki-laki yang berkepala botak dengan nada ingin tahu.

Rene mendadak berdiri dengan tegap dan percaya diri.

"Bukan. Dia cuma sekretaris saya...."

Kalimat itu diucapkan dalam nada yang ringan, santai, dan mematikan.

Saya memandang siluet wajah Rene. Paras yang belum pernah saya saksikan sebelumnya. Saya tidak mengenali sinar wajah seperti itu. Begitu dingin dan tak berperasaan. Ia lalu melakukan sesuatu. Memberi sinyal lewat kedipan mata pada Artha. Lalu tersenyum dikulum.

Saya bengong beberapa detik, sebelum akhirnya kabuuuuur!

Dia Cuma Sekretaris Saya...

Kalimat itu menjadi juru selamat bagi saya.

Menguliti seluruh emosi saya dengan cermat, hingga saya menemukan kesadaran yang tersembunyi. Kalimat yang memiliki kekuatan ledak luar biasa. Sanggup

mengobrak-abrik keyakinan yang selama ini "merobotkan" saya.

Keyakinan?

Ya, keyakinan! Baru saya sadari, selama ini saya dibekukan virus yang sangat mematikan psikis perempuan. Ge-er yang nggak ketulungan. Saya putar lagi bayangan tentang kenangan bersama Rene. Dan saya dapati diri saya menjadi pecundang malang di serial telenovela.

Barangkali ini jawaban. Atau pengakhiran. Yang pasti, meski dengan semburat dendam yang setara dengan korban perampokan, saya bisa menciptakan suara yang bulat tegar, ketika Rene dengan napas tersengal menelepon satu jam kemudian.

"Karin... *I'm so sorry*... Ini kesalahan fatal. Tadi saya hanya tidak mau mereka tahu..."

"Saya sekretarismu? Dunia sudah tahu, kan?"

"Karin..."

"Temani Artha dulu. Barangkali dia sudah gatal mau memburu perempuan. Butuh teman bersaing. Butuh kompetisi."

"Rin..."

Saya menutup teleponnya dengan senyum pemenang Olimpiade.

Malam itu Rene berkali-kali lagi menelepon saya ke kamar. Menjelaskan berbagai peristiwa sepanjang hari tadi. Dia bilang, kehadiran saya mengejutkan dirinya yang justru sedang berusaha menjernihkan keadaan dengan menampik dia berselingkuh dengan Wieke seperti yang dituduhkan Mariska. Ini katanya, demi amannya dia dari tuntutan yang tidak-tidak. Kedua, dia sungkan pada Artha. Dan kalimat Rene menikam perasaan saya

yang sudah keburu tegar. "Artha rupanya ngincer kamu juga, ya. Dia ngajak saya saingan ngedapetin kamu..."

O, *God.* Dan *someday,* saya akan jadi perempuan dalam sejarah Rene dan Artha. Perempuan yang diperebutkan bersama, dan setelah salah satu mendapatkan saya, keduanya akan mundur teratur dengan perasaan bahagia. Monyet.

Malam ini dengan bahagia saya turuti ajakan Diandra dan Lucia makan steik di Sosrowijayan. Lalu hengkang ke sebuah kelab di dekat Malioboro. Kami dugem sampai pukul dua. Mata Diandra dan Lucia banyak bertanya. Tapi melihat saya bahagia, mereka menyudahi segala curiga.

Ada satu *missed call* dari Wieke. Sepuluh *missed call* dari Mariska. Satu SMS dari Wieke. Bunyinya, *Thanks, dear, kamu jadi pahlawan tanpa sengaja dalam urusan saya. Di Jkt ngopi ya...*

Tak ada sejumput waktu pun buat Rene. Bukan hanya sekarang. Tapi besok, lusa, dan seterusnya. Di luar jam kantor dan urusan pekerjaan. Saya cuma sekretarisnya. Dia hanya bos saya.

Ini episode tergila dalam hidup saya.

12
Enam Bulan Kemudian

SISA sekretaris yang datang masih berseliweran di sana-sini. Acara temu bulanan sekretaris yang baru saja berakhir memang seru. *Talkshow* bertajuk, MENGHADAPI BOS PSIKOPAT.

Saya tersenyum-senyum tadi. Tentu sembari berguyon ke kiri dan ke kanan. Rupanya banyak cerita lucu dari kehidupan sekretaris.

Seorang perempuan bertubuh kurus kering dengan rambut model bob menjawil lengan saya, ketika saya bersiap keluar dari Boulevard Lounge, Hotel Nikko, tempat *talkshow* ini berlangsung.

"Mbak yang namanya Karina Dewi?" Matanya yang agak cekung menyorotkan sinar yang bikin kasihan.

Saya mengangguk sambil tersenyum. "Kenapa, Mbak?"

"Uuuuf..." dia menepuk dahinya sendiri. "Dari tadi saya mau tegur, tapi nggak pede... Mbak, saya mantan sekretaris Pak Rene. Rene Natalegawa..."

Saya mematung sesaat. Nama itu lagi. "Oh ya? Kok mantan? Sudah keluar toh?"

Ia mengangguk cepat. Wajahnya dialiri semburat merah. "Duh... Mbak. Orang gila dia. Mana bisa tahan...! Dia minta dibuatkan kopi dengan cangkir yang dia periksa

setiap hari, roti *floss* yang nggak penyok, belum keluhan-nya yang kayak balita nyinyir. Tobat, Mbak. Saya bisa sakit jiwa. Saya nggak tahan, Mbak. Baru dua bulan, minggu lalu saya *resign*!"

Saya hampir menyemburkan tawa.

"Mbak..." Ia menatap saya dengan wajah agak keruh. "Saya tidak tegar ya, Mbak? Saya dengar Mbak bertahan di sana setahun lebih... Jangan-jangan saya sekretaris yang tidak tahan banting."

Saya berpikir sebentar, lalu menepuk bahunya. "Nggak, Sayang, kamu malah hebat. Kamu lebih berani dari saya untuk menunjukkan sikap. Jauh lebih berani!"

Bos Tercinta

Saya dengan lincah naik ke sedan Corola warna merah marun. Milik bos saya. Dia selalu tak tenang kalau saya bepergian keluar kantor dengan taksi. Jadi daripada bikin dia resah, lebih baik saya menuruti kehendaknya.

Sudah enam bulan ini saya pindah kerja. Perusahaan yang bergerak di bidang yang sungguh imut-imut. Produsen boneka.

Saya memutuskan mampir sebentar ke toko kue di daerah Menteng. Membeli serabi Solo yang nikmat. Ini penganan kesukaan bos saya. Ia akan mencium pipi saya dengan penuh sayang. Jangan salah, saya membeli serabi dengan sepenuh hati. Beda dengan saat saya menyediakan roti *floss* bagi Rene, yang kadang diwarnai berat hati.

Mobil sampai di depan teras kantor.

Kantor yang sederhana tapi begitu hangat. Lobi kantor dilapisi kertas dinding merah muda. Ruang kerja karyawan

berupa kubikel yang ditata semarak dengan banyak aksesori kanak-kanak, juga menyemburkan warna-warna yang hangat. Sungguh ruang sederhana yang atraktif.

Saya segera meletakkan kotak serabi di meja bos saya. Bersiap melihat cahaya gembira di wajahnya.

Dan... benar saja. Ia berjalan lambat, karena tubuhnya yang agak gemuk. Meraih lengan saya dengan usaha penuh. Ia mencium pipi saya dengan kehangatan sempurna. Dan mengajak saya mencicipi serabi bersama.

Dia tersenyum-senyum menceritakan masa lalunya sambil asyik makan serabi. Setelah itu, dia kembali ke meja. Saya membereskan sisa daun pisang alas serabi, juga membetulkan letak papan nama mungil di mejanya. SURYATI WIBISONO. Dia perempuan berusia 55 tahun. Bercucu delapan. Gemuk, ramah, dan lembut hati. Dia bos saya sekarang.

Tentang Penulis

Menulis serial Lajang Kota adalah hiburan tersendiri bagi Alberthiene Endah. Penulis kelahiran Bandung 16 September ini mengaku menulis Metropop adalah relaksasi di tengah pekerjaan jurnalistik dan kesibukan menulis skenario dan biografi.

Selain novel ringan *Jodoh Monica*, *Cewek Matre*, *Dicintai Jo*, dan *I Love My Boss*, penulis sudah menghasilkan novel psikologi, *Jangan Beri Aku Narkoba... (JBAN)* yang difilmkan dengan judul *Detik Terakhir*. Novel *JBAN*, berhasil menggaet dua penghargaan. Oktober 2004 *JBAN* mendapat penghargaan khusus dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Fan Campus dalam upaya pemberantasan narkoba. Mei 2005, *JBAN* terpilih sebagai Juara Pertama Adikarya Award 2005 IKAPI. Film *Detik Terakhir* sendiri, meraih penghargaan Best Movie dalam Bali International Film Festival.

Alberthiene juga menjadi produser dan penulis biografi diva kondang Krisdayanti dalam *Seribu Satu KD*, biografi politikus Dwi Ria Latifa, dan raja sinetron Raam Punjabi. Ia juga menulis cerita/skenario untuk pergelaran drama musikal Guruh Soekarno Putra, bertajuk *Mahadaya Cinta*.

Memiliki pengalaman delapan tahun bekerja di majalah *FEMINA*, kini penulis bekerja sebagai Redaktur Pelaksana majalah *PRODO*, menulis skenario untuk Multivision Plus, dan mempersiapkan skenario beberapa judul film layar lebar.

Di luar kesibukan menulis, hobi Sarjana Sastra Belanda lulusan UI ini, *hangout* bersama suami tercintanya, Dio. "Kami bisa nongkrong seharian di Plasa Senayan. Ngopi, belanja, ketemu *hot people in town*, ketawa-ketiwi, beli buku dan langsung baca di Starbucks. Habis, menikmati *outdoor* Jakarta itu, mimpi," kata bungsu dari lima bersaudara ini.

I Love My Boss

Salahkah bila sekretaris naksir bosnya sendiri? Semua orang menyikapi itu dengan pandangan menghina. Tapi apa salahnya, jika keadaan itu ditinjau dari cinta sepasang manusia (tanpa embel-embel bos dan sekretarisnya)?

Setahun bekerja di sebuah perusahaan event organizer, Karina Dewi tak bisa mengelak dari pesona bosnya, Rene Natalegawa. Pria muda yang sukses, cerdas, tampan, karismatik... dan sedang dalam proses perceraian dengan istri yang selama ini menjadi "hantu" baginya.

Celakanya, sang istri, Mariska, mendadak menelepon Karina dan memintanya jadi "mata-mata" untuk meneropong tingkah polah Rene, dan membantu Mariska merekatkan lagi kedekatannya dengan Rene. Mana cinta yang akan keluar jadi pemenang? Cinta tulus sekretaris, atau cinta posesif istri?

Kisah menarik yang muncul dari celah yang tak terduga. Novel ini dengan manis meramu cerita cinta yang menghanyutkan dari gempita kerja sekretaris.

Heriyanti, General Manager PT Tudepan Mandiri

Novel AE ini membuat saya berulang kali tertawa dan mengelus dada, karena ketepatan isinya dengan apa yang saya hadapi sehari-hari....

Michelle Maria, sekretaris

Edannya, realita yang dikhayalkan dalam novel ini cukup banyak mewarnai ruang konsultasi psikolog di kota besar.

Anna Surti Ariani, psikolog keluarga muda

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL